KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PERBENDAHARAAN

KAJIAN FISKAL REGIONAL

TAHUN

2020

KANWIL DITJEN
PERBENDAHARAAN
PROVINSI LAMPUNG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya penyusunan Kajian Fiskal Regional (KFR) Tahunan Provinsi Lampung 2020 dapat diselesaikan tepat waktu.

KFR adalah salah satu kajian yang disusun oleh Kantor Wilayah DJPb Provinsi Lampung yang diarahkan untuk memotret kondisi fiskal dan kebijkan fiskal di Provinsi Lampung. Hasil analisis yang tertuang dalam KFR menggambarkan potret fiskal secara ringkas yang dikaitkan dengan indikator makroekonomi.

KFR disusun berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Bengkulu dan Lampung, Kanwil Direktorat Jenderal Bea Cukai Sumatera Bagian Barat, dan Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Daerah lingkup Provinsi Lampung serta sumber lainnya. Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak dalam penyusunan kajian ini.

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para *stakeholder* di Provinsi Lampung dan memberikan informasi yang bernilai strategis sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan. Namun demikian, kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam pembahasan hasil kajian ini. Oleh karenanya, saran dan masukan kami harapkan untuk perbaikan pada KFR selanjutnya.

Akhirnya kami berharap agar kajian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 26 Februari 2021
Kepala Kanwil,

Sofandi Arifin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii
Daftar Tabel v
Daftar Grafik viii
Daftar Singkatan xi
Ringkasan Eksekutif xiv
Dashboard Makro-fiskal Regional xix

BAB I. SASARAN PEMBANGUNAN DAN TANTANGAN DAERAH 1

1.1. Pendahuluan 1
1.2. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Daerah 1
1.3. Tantangan Daerah 4

BAB II. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS EKONOMI REGIONAL 10

2.1. Indikator Ekonomi Makro Fundamental 10
2.2. Indikator Kesejahteraan 20
2.3. Efektivitas Kebijakan Makro Ekonomi dan Pembangunan Regional 32

BAB III. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBN DI TINGKAT REGIONAL 34

3.1. APBN Tingkat Provinsi 34
3.2. Pendapatan Pemerintah Pusat Tingkat Regional 35
3.3. Belanja Pemerintah Pusat Tingkat Regional 38
3.4. Transfer ke Daerah dan Dana Desa 42

DAFTAR ISI

3.5. Analisis Cash Flow APBN Tingkat Regional **48**
3.6. Pengelolaan BLU Pusat **49**
3.7. Pengelolaan Manajemen Investasi Pusat **51**
3.8. Perkembangan dan Analisis Belanja Wajib (Mandatory Spending) dan Belanja Infrastruktur Pusat di Daerah **53**

BAB IV. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBD **57**

4.1. APBD Tingkat Provinsi (Konsolidasi Pemda) **57**
4.2. Pendapatan Daerah **58**
4.3. Belanja Daerah **64**
4.4. Perkembangan BLU Daerah **65**
4.5. Surplus/Defisit APBD **66**
4.6. Pembiayaan **67**
4.7. Analisis Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah **68**
4.8. Perkembangan Belanja Wajib Daerah **70**

BAB V. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN ANGGARAN KONSOLIDASIAN (APBN DAN APBD) **74**

5.1. Laporan Realisasi Anggaran Konsolidasian **74**
5.2. Pendapatan Konsolidasian **75**
5.3. Belanja Konsolidasian **81**
5.4. Surplus/Defisit Konsolidasian **87**
5.5. Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Agregat **89**

DAFTAR ISI

BAB VI. KEUNGGULAN DAN POTENSI EKONOMI SERTA TANTANGAN FISKAL REGIONAL 91

6.1. Sektor Unggulan Daerah 93
6.2. Sektor Potensial Daerah 97
6.3. Tantangan Fiskal Regional dalam Mendorong Potensi Ekonomi Daerah 99

BAB VII. ANALISIS TEMATIK 108

7.1. Latar Belakang 108
7.2. Strategi Pemerintah Daerah Menghadapi Pandemi Covid-19 108
7.3. Harmonisasi Belanja Pusat dan Daerah untuk Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) 110
7.4. Konvergensi Program PC-PEN di Provinsi Lampung 111

BAB VIII. PENUTUP 119

8.1. Kesimpulan 119
8.2. Rekomendasi 120

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

BAB I. SASARAN PEMBANGUNAN DAN TANTANGAN DAERAH 1

Tabel 1.1. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Lampung 2019 – 2024 1
Tabel 1.2. Indikator Makro Ekonomi dan Kesejahteraan Provinsi Lampung 2019 – 2024 2
Tabel 1.3. Sasaran Makro RKPD Provinsi Lampung 2020 3
Tabel 1.4. Sasaran Makro Pembangunan Kabupaten/Kota Lingkup Provinsi Lampung 2020 4
Tabel 1.5. Tantangan Ekonomi Provinsi Lampung 2020 4
Tabel 1.6. Tantangan Sosial Kependudukan Provinsi Lampung 2020 5
Tabel 1.7. Tantangan Geografi Wilayah Provinsi Lampung 2020 7
Tabel 1.8. Sasaran Makro pada KUPA Provinsi Lampung 8

BAB II. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS EKONOMI REGIONAL 10

Tabel 2.1. Porsi dan Pertumbuhan PDRB (Lapangan Usaha) Lampung, 2020 15
Tabel 2.2. Realisasi PMA dan PMDN Provinsi Lampung, 2018 – 2020 18
Tabel 2.3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Lampung, 2019 – 2020 25
Tabel 2.4. Target dan Realisasi Indikator Makro Provinsi Lampung dan Nasional, 2020 32

BAB III. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBN TINGKAT REGIONAL 34

Tabel 3.1. Postur APBN Lingkup Provinsi Lampung Tahun 2019 – 2020 34
Tabel 3.2. Pendapatan Perpajakan Pemerintah Pusat di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 36
Tabel 3.3. Penerimaan PNBP Pemerintah Pusat di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 36
Tabel 3.4. Penerimaan PNBP Pemerintah Pusat Tingkat Provinsi di Provinsi Lampung 37
Tabel 3.5. Rasio PNBP Terhadap PDRB Tingkat Provinsi di Provinsi Lampung 2017 – 2020 37
Tabel 3.6. Penerimaan Hibah Tahun 2018 – 2020 38
Tabel 3.7. Pagu dan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Tahun 2018 – 2020 40
Tabel 3.8. Pagu dan Realisasi Berdasarkan Fungsi Tahun 2018 – 2020 41
Tabel 3.9. Pagu dan Realisasi Berdasarkan Jenis Belanja Tahun 2018 – 2020 41
Tabel 3.10. Pagu dan Realisasi TKDD 2020 42
Tabel 3.11. Alokasi Pagu dan Realisasi DAU di Provinsi Lampung T.A. 2018 – 2020 43
Tabel 3.12. Alokasi Pagu dan Realisasi DBH di Provinsi Lampung T.A. 2018 – 2020 43
Tabel 3.13. Alokasi Pagu dan Realisasi DAK Fisik di Provinsi Lampung T.A. 2018 – 2020 45
Tabel 3.14. Alokasi Pagu dan Realisasi DAK Non Fisik di Provinsi Lampung T.A. 2018 – 2020 45
Tabel 3.15. Alokasi Pagu dan Realisasi Dana Desa di Provinsi Lampung T.A. 2018 – 2020 46
Tabel 3.16. Alokasi Pagu dan Realisasi Dana Insentif Daerah di Provinsi Lampung T.A. 2018 – 2020 47
Tabel 3.17. Arus Kas Masuk (Cash in Flow) di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 48
Tabel 3.18. Arus Kas Keluar (Cash out Flow) di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 49
Tabel 3.19. Arus Kas APBN di Provinsi Lampung Tahun 2018 dan 2019 49
Tabel 3.20. Profil dan Jenis Layanan BLU di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 50
Tabel 3.21. Perkembangan Pagu Satker BLU di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.22. Penerusan Pinjaman Provinsi Lampung per 31 Desember 2020 51
Tabel 3.23. Penyaluran Program KUR di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 52
Tabel 3.24. Penyalur Program KUR di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 52
Tabel 3.25. Alokasi Pagu Mandatory Spending Sektor Pendidikan di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 54
Tabel 3.26. Alokasi Pagu Mandatory Spending Sektor Kesehatan di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 54
Tabel 3.27. Alokasi Pagu Mandatory Spending Output Strategis Sektor Kesehatan di Provinsi Lampung Tahun 2020 55
Tabel 3.28. Alokasi Pagu Belanja Infrastruktur Fungsi Ekonomi dan Output Strategis di Provinsi Lampung Tahun 2020 56

BAB IV. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBD 57

Tabel 4.1. Profil APBD Provinsi Lampung Berdasarkan Klasifikasi Ekonomi T.A. 2018 – 2020 57
Tabel 4.2. Jenis Pendapatan Daerah Tahun 2018 – 2020 Daerah Lampung 59
Tabel 4.3. Perbandingan PAD 62
Tabel 4.4. Pendapatan Lain-lain Pemda se-Lampung 2020 63
Tabel 4.5. APBD Lampung Klasifikasi Urusan 2018 – 2020 64
Table 4.6. Daftar BLUD di Lampung 66
Tabel 4.7. Rasio Surplus/Defisit Terhadap Pendapatan/Transfer/PDRB 2018 – 2020 67
Tabel 4.8. Rasio SILPA Terhadap Alokasi Belanja Tahun 2018 – 2020 68
Tabel 4.9. Realisasi PAD Kota Bandar Lampung & Kab. Metro 2019 – 2020 68
Tabel 4.10. Realisasi Belanja Barang & Jasa, Modal Tahun 2018 – 2020 69
Tabel 4.11. Indeks Kapasitas Fiskal 2020 69
Tabel 4.12. Alokasi Anggaran Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi Lampung 2020 70
Tabel 4.13. Angka Partisipasi Murni menurut Jenjang Pendidikan, 2018 – 2020 71
Tabel 4.14. Alokasi Sektor Kesehatan APBD Kab/Kota/Prov 2020 71
Tabel 4.15. Alokasi Belanja Modal Pemkot/Pemkab/Provinsi Lampung 2020 72

BAB V. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN ANGGARAN KONSOLIDASIAN (APBN DAN APBD) 74

Tabel 5.1. Laporan Realisasi Anggaran Konsolidasian Tingkat Wilayah Provinsi Lampung 2018 – 2020 74
Tabel 5.2. Laporan Realisasi Pendapatan Konsolidasian Tingkat Wilayah Provinsi Lampung 2018 – 2020 75
Tabel 5.3. Tabel Rasio Pajak terhadap PDRB Provinsi Lampung 2018 – 2020 77
Tabel 5.4. Realisasi Pendapatan Konsolidasian Pempus dan Pemda di Wilayah Provinsi Lampung 2018 – 2020 81
Tabel 5.5. Rasio Belanja Operasi Provinsi Lampung 2018 – 2020 84
Tabel 5.6. Rasio Surplus/Defisit Konsolidasian terhadap PDRB pada Provinsi Lampung 2020 88
Tabel 5.7. Laporan Operasional Provinsi Lampung 2019 – 2020 89
Tabel 5.8. Kontribusi Pemerintah terhadap PDRB Lampung 2019 – 2020 90

DAFTAR TABEL

BAB VI. KEUNGGULAN DAN POTENSI EKONOMI SERTA TANTANGAN FISKAL REGIONAL 91

Tabel 6.1. Hasil Perhitungan Analisis LQ Terhadap PDRB Provinsi Lampung, 2016 – 2019 91
Tabel 6.2. Kriteria Penentuan Kuadran Tipologi Klassen 92
Tabel 6.3. Populasi Ternak di Provinsi Lampung, 2015 – 2019 95
Tabel 6.4. Hasil Perkebunan Provinsi Lampung, 2015 – 2019 96
Tabel 6.5. Luas Areal dan Produksi Kopi Tahun, 2017 – 2019 97
Tabel 6.6. Wisatawan Mancanegara dan Domestik, 2018 – 2020 98
Tabel 6.7. Prioritas Pembangunan Provinsi Lampung dan Prioritas Nasional 105

BAB VII. ANALISIS TEMATIK 108

Tabel 7.1. Realisasi Program PC-PEN (Sumber APBN) Provinsi Lampung Per 31 Desember 2020 111
Tabel 7.2. Pagu dan Realisasi Anggaran Pemerintah Provinsi Lampung untuk PC-PEN 112
Tabel 7.3. Alokasi dan Realisasi Anggaran Bidang Kesehatan PC-PEN Provinsi Lampung, 2020 113
Tabel 7.4. Alokasi dan Realisasi Anggaran Bantuan Sosial dan/atau Ekonomi Kepada Masyarakat yang Terdampak Covid-19 PC-PEN Provinsi Lampung, Desember 2020 114

DAFTAR GRAFIK

BAB I. SASARAN PEMBANGUNAN DAN TANTANGAN DAERAH 1

Grafik 1.1. Sebaran Covid-19 Provinsi Lampung 8

BAB II. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS EKONOMI REGIONAL 10

Grafik 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Lampung dan Nasional, 2016 – 2020 10
Grafik 2.2. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Sumatera dan Indonesia 2020 11
Grafik 2.3. (a) Porsi dan Pertumbuhan PDRB Pengeluaran Lampung 2020 13
Grafik 2.3. (b) Sumber Pertumbuhan Ekonomi Lampung, 2018 – 2020 13
Grafik 2.4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Lampung (Lapangan Usaha), 2018 – 2020 14
Grafik 2.5. PDRB Perkapita Provinsi Lampung dan Nasional, 2017 - 2020 15
Grafik 2.6. Suku Bunga BI7-Day Reverse Repo Rate, 2020 16
Grafik 2.7. (a) Suku Bunga Pinjaman Rupiah di Bank Persero, 2020 17
Grafik 2.7. (b) Posisi Pinjaman yang Diberikan di Provinsi Lampung, 2020 17
Grafik 2.8. Posisi Kredit UMKM di Provinsi Lampung, 2020 17
Grafik 2.9. (a) Inflasi Lampung dan Nasional, 2018 – 2020 18
Grafik 2.9. (b) Inflasi Bulanan Lampung, 2020 18
Grafik 2.10. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar AS, 2020 19
Grafik 2.11. Neraca Perdagangan Provinsi Lampung, 2020 20
Grafik 2.12. IPM Provinsi Lampung dan Nasional, 2013 – 2020 21
Grafik 2.13. IPM Kabupaten Kota Lingkup Provinsi Lampung, 2020 22
Grafik 2.14. (a) Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Kabupaten/Kota Lingkup Provinsi Lampung, 2019 23
Grafik 2.14. (b) Persentase Penduduk Belum Memiliki Jaminan Kesehatan, 2020 23
Grafik 2.15. Angka Kemiskinan Provinsi di Sumatera dan Nasional 23
Grafik 2.16. Angka Kemiskinan Provinsi Lampung, Perdesaan dan Perkotaan, 2016 – 2020 24
Grafik 2.17. Gini Rasio Provinsi Lampung, 2016 – 2020 26
Grafik 2.18. (a) Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung dan Nasional, 2018 – 2020 27
Grafik 2.18. (b) Karakteristik Penduduk Bekerja di Lampung 27
Grafik 2.19. Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung dan Nasional, 2018 – 2020 29
Grafik 2.20. Perbandingan NTP dan NTUP Provinsi Lampung, 2020 30
Grafik 2.21. Nilai Tukar Nelayan Provinsi Lampung dan Nasional, 2018 – 2020 31

DAFTAR GRAFIK

BAB III. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBN TINGKAT REGIONAL 34

Grafik 3.1. Pagu dan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat 39
Grafik 3.2. Pagu dan Realisasi Dana Transfer Khusus 44

BAB IV. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBD 57

Grafik 4.1. Ruang Fiskal Kabupataen, Kota, dan Provinsi T.A. 2020 60
Grafik 4.2. Rasio Kemandirian (PAD & Daper) 61
Grafik 4.3. Pertumbuhan APBD se-Lampung Klasifikasi Urusan 2019 & 2020 65

BAB V. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN ANGGARAN KONSOLIDASIAN (APBN DAN APBD) 74

Grafik 5.1. Perbandingan Komposisi Pendapatan Konsolidasian di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 75
Grafik 5.2. Perbandingan Penerimaan Pemerintah Pusat dan Daerah terhadap Penerimaan Konsolidasian Provinsi Lampung 2020 76
Grafik 5.3. Perbandingan Penerimaan Perpajakan Pemerintah Pusat dan Daerah terhadap Penerimaan Pajak Konsolidasian Provinsi Lampung 2020 77
Grafik 5.4. Rasio Pajak Konsolidasian per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2020 79
Grafik 5.5. Pajak per Kapita Konsolidasian per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2020 80
Grafik 5.6. Komposisi Belanja dan Transfer antara Pemerintah Pusat dan Daerah Terhadap Belanja dan Transfer Konsolidasian 2020 81
Grafik 5.7. Belanja Pemerintah Pusat dan Daerah 2020 82
Grafik 5.8. Perbandingan Belanja dan Transfer Konsolidasian di Provinsi Lampung 2018 – 2020 83
Grafik 5.9. Belanja Pemerintah Konsolidasian Provinsi Lampung 2018 – 2020 84
Grafik 5.10. Perkembangan Belanja Pemerintah Konsolidasian Per Jiwa Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2018 – 2020 85
Grafik 5.11. Rasio Belanja Pendidikan Konsolidasian per Jiwa Kabupaten/Kota pada Provinsi Lampung 2018 – 2020 86
Grafik 5.12. Rasio Surplus/Defisit Pemerintah Pusat dan Daerah terhadap Surplus/Defisit Pemerintah Konsolidasian 2020 87
Grafik 5.13. Surplus/Defisit Konsolidasi per Kabupaten/Kota pada Provinsi Lampung 2018 – 2020 88

DAFTAR GRAFIK

BAB VI. KEUNGGULAN DAN POTENSI EKONOMI SERTA TANTANGAN FISKAL REGIONAL 91

Grafik 6.1. Bidang Pekerjaan Penduduk Provinsi Lampung, 2016 – 2019 93
Grafik 6.2. Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung dan Nasional, 2020 94
Grafik 6.3. Produksi Pertanian dan Poltikultura Provinsi Lampung 2018 – 2019 94
Grafik 6.4. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi Lampung, 2018 – 2020 98

BAB VII. ANALISIS TEMATIK 108

Grafik 7.1. Pagu dan Realisasi Subsidi Bunga KUR dan Non KUR Nasional 117
Grafik 7.2. Realisasi Subsidi Bunga KUR dan Non KUR Provinsi Lampung 117

DAFTAR SINGKATAN

ADHB	Atas Dasar Harga Berlaku
ADHK	Atas Dasar Harga Konstan
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara
APBNP	Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara Perubahan
ASEAN	*Association of Southeast Asian Nation*
BBM	Bahan Bakar Minyak
BI	Bank Indonesia
BLU	Badan Layanan Umum
BLUD	Badan Layanan Umum Daerah
BPJS Kesehatan	Badan Pengelola Jaminan Sosial Kesehatan
BPS	Badan Pusat Statistik
BSM	Bantuan Siswa Miskin
BUMD	Badan Usaha Milik Daerah
CAFTA	*Central America Free Trade Agreement*
Capil	Catatan Sipil
DI/II/III	Diploma I/II/III
DAU	Dana Alokasi Umum
DAK	Dana Alokasi Khusus
DBH	Dana Bagi Hasil
DEA	*Data Envelopment Analysis*
DEAP	Diagnostic Evaluation of Articulation and Phonologi
Depdagri	Departemen Dalam Negeri
DIPA	Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran
Fisipol	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
HDI	*Human Development Index*
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
IPM	Indeks Pembangunan Manusia
IPTEK	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kanwil DJP	Kantor Wilayah Ditjen Pajak
KHL	Kebutuhan Hidup Layak
K/L	Kementerian/Lembaga

KPP	Kantor Pelayanan Pajak
KP2KP	Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan
KPU	Komisi Pemilihan Umum
Kominfo	Komunikasi dan Informasi
KKPE	Kredit Ketahanan Pangan dan Energi
KPEN-RP	Kredit Pengembangan Energi dan Revitalisasi Perkebunan
KUR	Kredit Usaha Rakyat
KUMK	Kredit Usaha Mikro Kecil
Litbang	Penelitian dan Pengembangan
LN	Luar Negeri
LNPRT	Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga
KFR	Kajian Fiskal Regional
MDGs	*Millenium Development Goals*
mtm	*Mounts to mounts*
NTCR	Nikah Talak Cerai dan Rujuk
NTP	Nilai Tukar Petani
PAD	Pendapatan Asli Daerah
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
PBI	Penerimaa Bantuan Iuran
PEMDA	Pemerintah Daerah
PDB	Produk Domestik Bruto
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PK BLU	Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum
PMA	Penanaman Modal Asing
PMDN	Penanaman Modal Dalam Negeri
PMK	Peraturan Menteri Keuangan
PNBP	Penerimaan Negara Bukan Pajak
PU	Pekerjaan Umum
PPh	Pajak Penghasilan
PPN	Pajak Pertambahan Nilai
PPnBM	Pajak Pertambahan Nilai Barang Mewah
RKPD	Rencana Kerja Pemerintah Daerah
RM	Rupiah Murni
RPJM	Rencana Pembangunan Jangka Menengah
RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah

RPJMP	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pusat
RPJPD	Rencana Pembangunan Jangka Pendek Daerah
PAD	Pendapatan Asli Daerah
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum
PIP	Pusat Investasi Pemerintah
PPP	*Public-Private Partnership*
RRC	Republik Rakyat China
RT	Rumah Tangga
qtq	*Quarter to quarter*
SAKERNAS	Survey Tenaga Kerja Nasional
SD	Sekolah Dasar
SDA	Sumber Daya Alam
SDM	Sumber Daya Manusia
SLA	*Service Level Agrement*
SIS	Standar Indonesia Sehat
SilPA	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMI	Sistem Manejemen Investasi
SNA	*System of National accounts*
SUT	*Supply and use table*
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
UGM	Universitas Gajah Mada
UKM	Usaha Kecil Menengah
UMP	Upah Minimum Provinsi
USD	*United States Dollar*
UU	Undang-Undang
WHO	*World Health Organization*
yoy	*Year on year*
Covid-19	*Corona Virus Disease 2019*
PC-PEN	Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kondisi Daerah

Tema pembangunan Provinsi Lampung 2020 adalah meningkatkan kualitas SDM dan melanjutkan pembangunan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan

Visi pembangunan daerah Lampung 2019-2024 yaitu "***Rakyat Lampung Berjaya***". Untuk tahun 2020, Tema Pembangunan Provinsi Lampung Tahun 2020, yaitu: ***"Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Melanjutkan Pembangunan Ekonomi untuk Mengurangi Kemiskinan".***

Tema tersebut dijabarkan ke dalam prioritas pembangunan tahunan Provinsi Lampung tahun 2020 sebagai berikut:

1. Pembangunan SDM dan pengarustamaan gender, pemberdayaan kaum difabel dan perlindungan anak.
2. Meningkatkan nilai tambah produk unggulan untuk mengurangi kemisinan dan ketimpangan.
3. Reformasi birokrasi.
4. Infrastruktur untuk pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.
5. Kehidupan yang religius, aman, berbudaya dan inovatif.
6. Pembangunan berkelanjutan dan mitigasi bencana.

Sasaran makro pembangunan daerah Provinsi Lampung tahun 2020 disusun dengan memperhatikan hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan tahun sebelumnya, situasi dan tantangan perkonomian daerah, kerangka pendanaan pembangunan daerah, prioritas pembangunan daerah, serta sinergi pembangunan antara daerah dan nasional. Di tahun 2020, sasaran makro pembangunan disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang terdampak Covid-19. Beberapa target diturunkan mengantisipasi perlambatan perekonomian akibat Covid-19. Perekonomian diperkirakan hanya tumbuh dikisaran 3-3.5 persen. Proyeksi perlambatan ekonomi juga berdampak pada turunnya PDRB per kapita yang ditargetkan pada Rp43.83-45.54 juta, naiknya tingkat kemiskinan dengan target 12-12.5 persen, serta turunnya Nilai Tukar Petani yang diproyeksikan berada pada level 102.

Sektor pertanian sebagai sektor dominan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung diharapkan mampu

tumbuh positif dengan didukung program unggulan Kartu Petani Berjaya (KPB). Kondisi geografis yang didominasi oleh hutan dan lahan pertanian menjadi nilai tambah untuk memajukan sektor ini di Provinsi Lampung. Kondisi infrastruktur dan konektivitas wilayah yang semakin baik diharapkan dapat memacu geliat ekonomi dan investasi di Provinsi Lampung.

Tantangan yang harus dihadapi juga semakin menantang di masa pandemi Covid-19. Menurunnya daya beli masyarakat akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 sehingga perlu kebijakan untuk mempertahankan daya beli masyarakat. Pemerintah daerah juga perlu mengantisipasi merosotnya permintaan ekspor dari luar negeri yang terimbas kebijakan seperti *Lock Down* di beberapa negara tujuan ekspor. Kemudian untuk mendorong roda perekonomian di Provinsi Lampung agar terus berputar di tengah kondisi pandemi, juga perlu disiapkan kebijakan untuk memastikan keberlangsungan operasional beberapa sektor yang terdampak pandemi cukup dalam yaitu sektor transportasi, perdagangan, akomodasi/restoran, dan pariwisata. Begitu pula sektor UMKM yang sangat terdampak merebaknya Covid-19.

Perkembangan Indikator Ekonomi Makro dan Kesejahteraan

Kontraksi ekonomi Lampung tidak sedalam pada level nasional

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan namun meluas pada bidang ekonomi dan soaial masyarakat. Ditengah keharusan menjaga jarak (*social distancing*) untuk mengurangi penyebaran Covid-19, pergerakan perekonomian masyarakat menjadi terbatas. Di tengah pandemi, perekonomian Provinsi Lampung mengalami kontraksi 1.67 persen di tahun 2020, sebagaimana perekonomian nasional yang terkontraksi 2.07 persen. Dari sisi penawaran, sumber utama kontraksi adalah sektor industri pengolahan (1,00 persen). Sedangkan dari sisi permintaan, Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) menjadi kontributor kontraksi terbesar (1,67 persen).

Kontribusi belanja

Dalam kondisi lemahnya daya beli masyarakat dan sektor swasta, pemerintah pusat dan daerah mengambil peran strategis melalui

pemerintah terhadap PDRB Provinsi Lampung meningkat selama pandemi.

belanja APBN dan APBD untuk menstimulus perekonomian. Belanja pemerintah berhasil menahan laju kontraksi tidak terlalu dalam diantaranya terlihat pada peningkatan belanja pemerintah pada triwulan II, III, dan IV 2020 yang tumbuh positif (q-to-q) dan angka kontraksi yang menurun pada periode tersebut. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, kontribusi Belanja Pemerintah meningkat 0,1 persen dibanding tahun 2019.

TPT Provinsi Lampung lebih rendah dari Nasional. Realisasi investasi jauh melebihi target.

Beberapa indikator makroekonomi dan kesejahteraan dapat dicapai sesuai target meski dalam kondisi perekonomian yang kurang kondusif. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Lampung 2020 sebesar 4,67 persen, lebih baik dari TPT Nasional yaitu 7,07 persen. Gini rasio juga tetap rendah yaitu 0,32. Inflasi juga terkendali pada kisaran 2 persen. IPM tetap tumbuh meskipun melambat dibanding pertumbuhan tahun 2019 dan 2018. Di tahun 2020, 4 Kabupaten/Kota tercatat berstatus IPM tinggi, yaitu Bandar Lampung, Metro, Lampung Tengah, dan Pringsewu. Realisasi investasi di Provinsi Lampung juga sangat menggembirakan. Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai US$498.000 meningkat tiga kali lipat dibanding tahun 2019. Sementara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp7,12 triliun, jauh diatas target total investasi tahun 2020 sebesar Rp5.3 triliun. Perlu menjadi perhatian Pemerintah Daerah adalah capaian Nilai Tukar petani (NTP) yang belum memenuhi target dan berada di bawah level nasional pada tahun 2020. NTP menjadi salah satu indikator kesejahteraan petani yang merupakan mayoritas pekerjaan penduduk di Provinsi Lampung.

Perkembangan dan Pengaruh Fiskal di Daerah

Realisasi pendapatan dan belanja APBN 2020 menurun dibanding tahun

Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap penurunan realisasi pendapatan baik di APBN maupun APBD Provinsi Lampung. Realisasi pendapatan negara dan hibah di Provinsi lampung tahun 2020 sebesar Rp7.7 triliun, menurun 12,60 persen dibanding tahun 2019. Penerimaan pajak tahun ini hanya Rp6,26 triliun, menurun dibanding tahun 2019 akibat turunnya daya beli masyarakat dan

2019 dampak Covid-19.

penurunan volume perdagangan di Provinsi Lampung selama pandemi. Sementara itu realisasi belanja APBN 2020 sebesar 30,327 triliun atau mencapai 97,78 persen dari pagu. Dengan demikian APBN Provinsi Lampung mengalami defisit Rp22,622 triliun. Adapun realisasi *mandatory spending* untuk bidang pendidikan tahun 2020 sebesar Rp2,4 triliun, bidang Kesehatan 0,2 triliun, dan belanja infrastruktur Rp1,3 triliun.

APBD mencatatkan surplus Rp0.3 triliun

Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) lingkup Provinsi Lampung mencatatkan surplus Rp0.3 triliun di tahun 2020. Pendapatan mencapai Rp27 triliun dan belanja terealisasi sebesar Rp26,7 triliun. Pemerintah Provinsi Lampung adalah pemda dengan rasio kemandirian tertinggi dengan 40,89 persen.

Rasio pajak Lampung terus menurun dalam tiga tahun terakhir

Laporan konsolidasian Provinsi Lampung mencatatkan realisasi belanja di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp35,21 miliar, turun 4.95 persen dibanding tahun 2019. Realisasi pendapatan juga turun 9.20 persen dibanding tahun 2019 menjadi Rp12,14 miliar. Dengan demikian terjadi defisit Rp23,07 miliar. Rasio pajak Provinsi Lampung terus mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir Rasio pajak tahun 2018 sebesar 3.48 dan menurun menjadi 3.14 di tahun 2019 dan kini di tahun 2020 kembali turun menjadi 2.70. Kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB sebesar 6,70% sedikit meningkat dibanding tahun 2019 yang sebesar 6,61 persen.

Realisasi anggaran untuk PEN dari APBD untuk Bantuan Sosial (ekonomi dan jaring pengaman sosial) mencapai 100 persen.

Pemerintah melalui Program PC PEN berusaha mengatasi penyebaran Covid-19 sekaligus memulihkan perekonomian nasional. Dukungan anggaran diberikan melalui APBN maupun *refocusing* APBD. Pemerintah Provinsi Lampung menganggarkan Rp229,134 miliar dana APBD dalam rangka pencegahan dan penanganan Covid-19 yang terdiri dari dana untuk bidang kesehatan Rp199,93 miliar dan bantuan sosial sebesar Rp29,209 miliar. Dari pagu tersebut, dana bidang kesehatan terserap 83,24 persen dan dana bantuan soosial untuk ekonomi dan jaring pengaman sosial telah terserap 100 persen. Saat ini Provinsi Lampung tidak lagi masuk zona merah Covid 19.

Rekomendasi Kebijakan

Akselerasi Program Kartu Petani Berjaya (KPB) untuk meningkatkan kesejahteraan petani

Sektor pertanian menjadi *leading sector* di Provinsi Lampung, dimana dalam misi RPJMD 2019-2020 disebutkan Provinsi Lampung membangun kekuatan ekonomi berbasis pertanian. Dukungan pemerintah daerah untuk sektor pertanian juga cukup besar. Di tahun 2020, alokasi anggaran untuk pertanian sebesar Rp365 miliar. Namun capaian NTP Lampung yang menjadi indikator kesejahteraan petani cenderung menurun sejak pertengahan 2019. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, Pemerintah Provinsi agar mengakselerasi program Kartu Petani Berjaya (KPB) sehingga dapat dijangkau dan dirasakan oleh seluruh petani di Lampung.

Selain itu, Pemerintah Provinsi juga perlu melakukan *updating* data kemiskinan dengan memberdayakan satuan pemerintahan terkecil yaitu RT. Pemda dapat membuat aplikasi *database* penduduk miskin yang diinput dan di*update* oleh RT sehingga data selalu update sesuai kondisi di masyarakat. Data tersebut dapat digunakan sebagai data valid untuk merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung.

Promo pariwisata melalui influencer/blogger/youtuber.

Sektor pariwisata dapat dikembangkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru di Provinsi Lampung mengingat banyaknya objek wisata potensial dan infrastruktur jalan yang semakin baik. Untuk meningkatkan sektor pariwisata Dinas Pariwisata dapat menetapkan destinasi unggulan Provinsi Lampung yang kemudian dipromosikan melalui kerjasama dengan *influencer/blogger/youtuber*.

PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

2018 - 2020

PERTUMBUHAN EKONOMI

Sumber Utama Kontraksi

PMTB (Pengeluaran) dan Industri Pengolahan (Penawaran)

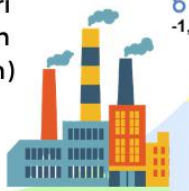

NERACA PERDAGANGAN LAMPUNG

Tahun 2020 **surplus** $1.821,69 juta

PDB PER KAPITA

PDB per kapita Lampung 2020 turun Rp0,61 juta dibanding 2019

SUKU BUNGA

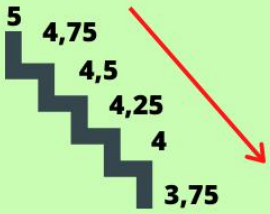

Selama tahun 2020, suku bunga **turun** sebanyak 5 kali. 3,75 merupakan angka **terendah** sepanjang sejarah

NILAI TUKAR

Selama 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berfluktuasi dan mencapai titik **terendah** pada 2 April 2020 **Rp16.741/$**

INFLASI

Notification

Inflasi rendah akibat turunnya daya beli masyarakat selama pandemi

OK

INDIKATOR KESEJAHTERAAN PROVINSI LAMPUNG

2018 - 2020

PENGANGGURAN

9,21% TPT **tertinggi** berasal dari penduduk lulusan **SMK**

TPT kota lebih tinggi dari desa

52,6 ribu orang menganggur akibat covid-19 (berhenti bekerja feb-agt 2020)

INDIKATOR PEMBANGUNAN MANUSIA

Tahun 2020 tumbuh 0,17%

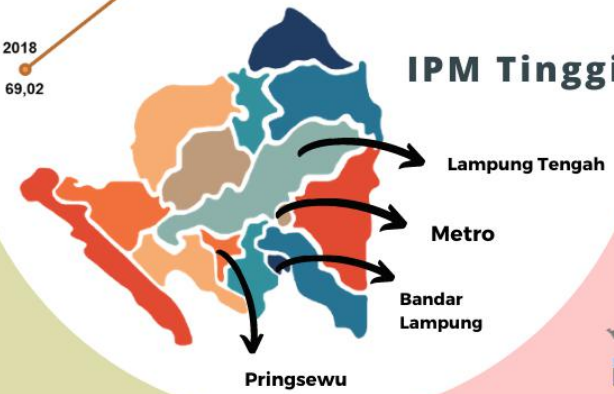

GINI RATIO

lampung **0,320**

lebih rendah dari nasional

kota **0,342**

desa **0,298**

NILAI TUKAR PETANI

NTP Lampung terus **menurun** dalam 3 tahun terakhir. Sejak Mei 2019 berada di bawah NTP nasional dan di tahun 2020 NTP Lampung di bawah 100. NTN sejalan dengan NTN nasional.

KEMISKINAN

Tingkat kemiskinan naik 0,46 poin dari 2019

Jumlah penduduk miskin **1,09 juta orang**

lampung **12,76**

kota **9,59**

desa **14,22**

APBD

PENDAPATAN DAN HIBAH

BELANJA

SURPLUS/DEFISIT

TKDD TAHUN 2020

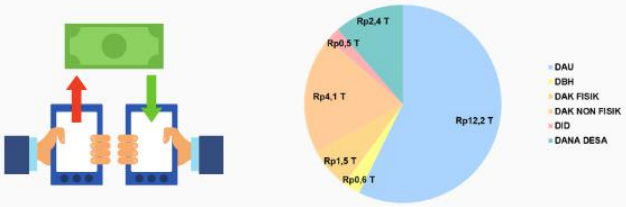

MANDATORY SPENDING TAHUN 2020

Pendidikan
2,4 T

Kesehatan
0,2 T

Belanja Infrastruktur
1,3 T

PENYALURAN KUR TAHUN 2020

Jumlah Debitur
211 ribu orang

Nilai Penyaluran
5,6 T

PENDAPATAN

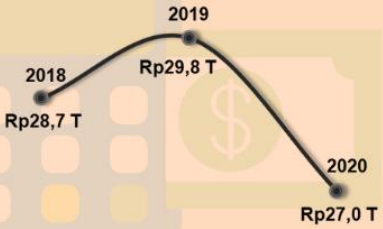

BELANJA

SURPLUS/DEFISIT

RASIO KEMANDIRIAN TERTINGGI 2020

Pemerintah Provinsi Lampung

40,89%

PAD 2020

4,8 T

KONSOLIDASIAN 2020

PENDAPATAN NEGARA

12.143 M

turun **9,20%** dibanding tahun 2019

turun **7,25%** dibanding tahun 2018

BELANJA NEGARA

35.210 M

turun **4,95%** dibanding tahun 2019

turun **5,07%** dibanding tahun 2018

BELANJA TERTINGI

Belanja Pegawai

15.040 M

ALOKASI APBD UNTUK PC-PEN

229,13 M

Kesehatan
199,92 M

Bansos
29,208M

RASIO PAJAK LAMPUNG

2,70%

Rasio pajak **tertinggi** kota Bandar Lampung **8,73%**

Rasio pajak **terendah** kab. Lampung Selatan **0,70%**

DEFISIT

23.068 M

turun **2,55%** dibanding tahun 2019

turun **3,88%** dibanding tahun 2018

BELANJA TERENDAH

Belanja Subsidi

1 M

REALISASI

Kesehatan
166,41 M
83,24%

Bansos
29,208 M
100%

Ekonomi	8,199 M	100%
JPS	21,008 M	100%

Lampung raih penghargaan inovasi daerah tatanan normal baru produktif & aman covid di sektor restoran, pasar modern/mal, dan pasar tradisional

KONTRIBUSI BELANJA PEMERINTAH TERHADAP PDRB

6,70%

KONTRIBUSI INVESTASI PEMERINTAH TERHADAP PDRB

1,34%

GAPURA SELAMAT DATANG KOTA BANDAR LAMPUNG

Visi Pembangunan Daerah Lampung dalam RPJMD 2019-204 adalah "***Rakyat Lampung Berjaya***" dengan salah satu Misi: Membangun kekuatan ekonomi masyarakat berbasis pertanian yang merupakan sektor utama dalam PDRB Lampung. Salah satu program unggulan untuk memajukan sektor pertanian adal Kartu Petani Berjaya (KPB)

Adapun tema Pembangunan Provinsi Lampung Tahun 2020 , yaitu "***Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Melanjutkan Pembangunan Ekonomi untuk Mengurangi Kemiskinan***". Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Lampung mengantisioasi beberapa tantangan terutama yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 merosotnya ekspor dan kontraksi pertumbuhan ekonomi.

BAB I

SASARAN PEMBANGUNAN DAN TANTANGAN DAERAH

1.1. PENDAHULUAN

Efektifitas kebijakan fiskal sebagai alat untuk mencapai sasaran pembangunan dan kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Tiga fungsi utama kebijakan fiskal adalah sebagai alat alokasi, distribusi, dan stabilisasi, maka efektifitas kebijakan fiskal diharapkan mampu meningkatkan perbaikan dan kualitas indikator ekonomi makro dan kesejahteraan di daerah. Oleh karena itu, kebijakan fiskal yang efektif dapat terlihat dari perbaikan indikator makro ekonomi dan kesejahteraan.

Hal pertama yang menjadi dasar dalam perumusan kebijakan fiskal yang efektif dan efisien adalah daerah harus memetakan terlebih dahulu tantangan-tantangan yang dihadapi baik dari sisi ekonomi, sosial-kependudukan, serta tantangan wilayahnya, sehingga intervensi kebijakan fiskal melalui program prioritas dapat secara langsung menjawab tantangan daerah yang dihadapi.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH

1.2.1. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah

Visi pembangunan daerah 2019-2024 menentukan arah pembangunan daerah atau kondisi yang akan dicapai selama lima tahun. Visi yang dicantumkan dalam RPJMD merupakan visi pembangunan Kepala dan Wakil Kepala daerah terpilih 2019-2024, yaitu "***Rakyat Lampung Berjaya***". Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi, tujuan dan sasaran pembangunan daerah.

Tabel 1.1 Tujuan dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Lampung 2019-2024

Tujuan		Sasaran	
Misi 1: Menciptakan kehidupan yang religius (agamis), berbudaya, aman, dan damai			
1	Terwujudnya masyarakat yang berbudaya luhur dan kondusif (Lampung merawat Indonesia)	1	Meningkatnya kuerukunan antar umat beragama dan keamanan daerah
		2	Meningkatnya kualitas demokrasi masyarakat
2	Pelestarian warisan budaya	1	Meningkatnya pelestarian Budaya
Misi 2: Mewujudkan *Good Governance* untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pelayanan publik			
3	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik	1	Meningkatnya kualitas implementasi reformasi birokrasi
		2	Meningkatnya akuntabilitas keuangan dan akuntabilitas kinerja
		3	Meningkatnya kualitas layanan kepada masyarakat
Misi 3: Meningkatkan kualitas SDM, mengembangkan upaya perlindungan anak, pemberdayaan perempuan, dan penyandang disabilitas			

4	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia	1	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat lampung (Lampung Sehat)
		2	Meningkatnya aksesbilitas dan kulitas pendidikan menengah
		3	Meningkatnya pengarusutamaan gender, perlindungan anak dan kemandirian disabilitas
		4	Meningkatnya penyerapan tenaga kerja
Misi 4: Mengembangkan infrastruktur guna meningkatkan efisiensi produksi dan konektivitas wilayah			
5	Meningkatnya kuantitas dan kualitas prasarana, sarana, dan utilitas dasar	1	Meningkatnya konektivitas antar wilayah
		2	Terwujudnya ketahanan dan kemandirian energi (Lampung Terang)
		3	Meningkatnya kapasitas jaringan sumber daya air
		4	Meningkatnya akses masyarakat terhadap perumahan dan kawasan pemukiman yang layak, sehat, dan aman
Misi 5: Membangun kekuatan ekonomi masyarakat berbasis pertanian dan wilayah pedesaan yang seimbang dengan wilayah perkotaan			
6	Meningkatnya perekonomian daerah berbasis pertanian	1	Meningkatnya pertumbuhan sektor pertanian
		2	meningkatnya pertumbuhan sektor industri dan perdagangan
		3	Menjaga stabilitas harga
		4	Menurunnya kemiskinan
		5	Mengurangi ketimpangan antar wilayah
		6	menurunnya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat
Misi 6: Mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan untuk kesejahteraan bersama			
7	Mewujudkan keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan pembangunan	1	Peningkatan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)
		2	Meningkatnya ketangguhan terhadap bencana

Sumber: RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024

Keberhasilan tujuan dan sasaran pembangunan tersebut dinilai dari target dan capaian indikator yang telah ditetapkan. Target tersebut ditetapkan untuk dapat dicapai dan dievaluasi setiap tahunnya.

Tabel 1.2 Indikator Makroekonomi dan Kesejahteraan Provinsi Lampung 2019-2024

Indikator dalam RPJMD	Target				
	2020	2021	2022	2023	2024
Pertumbuhan ekonomi (%)	5.8-6.1	5.8-6.1	5.8-6.1	5.8-6.1	5.8-6.1
Pertumbuhan PDRB sektor pertanian (%)	1.63	2.3	2.92	3.09	3.19
Pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan (%)	6.23	6.26	6.28	6.29	6.33
Pertumbuhan PDRB sektor perdagangan (%)	7.26	8.2	9.08	9.87	10.73
Laju Inflasi (%)	3.0-3.5	3.0-3.5	3.0-3.5	3.0-3.5	3.0-3.5
Angka Kemiskinan	11.1	10.62	10.14	9.66	9.18
IPM	70.23				72.72
Angka Harapan Hidup (tahun)	72.1	72.19	72.29	72.39	72.48
Harapan Lama Sekolah (tahun)	12.64	12.71	12.78	12.85	12.92
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	7.8	7.9	8	8.1	8.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	3.85	3.26	3.66	3.57	3.48

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)					71.1
Indeks Williamson	0.21	0.20	0.20	0.20	0.19
PDRB Perkapita (juta)	45.54	48.2	50.8	53.41	56

Sumber: RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024

1.2.2. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) merupakan penjabaran RPJMD, memuat rancangan kerangka ekonomi daerah, prioritas pembangunan Daerah, serta rencana kerja dan pendanaan untuk satu tahun, mengacu pada Rencana Kerja Pemerintah. Sejalan dengan RPJMD 2019-2024 Tema Pembangunan Provinsi Lampung Tahun 2020, yaitu: ***"Meningkatkan Kualitas Sumber Daya manusia dan Melanjutkan Pembangunan Ekonomi untuk Mengurangi Kemiskinan".***

Tema tersebut dijabarkan ke dalam prioritas pembangunan tahunan Provinsi Lampung tahun 2020 sebagai berikut:

1. Pembangunan SDM dan pengarustamaan gender, pemberdayaan kaum difabel dan perlindungan anak.
2. Meningkatkan nilai tambah produk unggulan untuk mengurangi kemisinan dan ketimpangan.
3. Reformasi birokrasi.
4. Infrastruktur untuk pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.
5. Kehidupaan yang religious, aman, berbudaya dan inovatif.
6. Pembangunan berkelanjutan dan mitigasi bencana.

Guna menjaga kesinambungan pembangunan daerah, pemerintah Provinsi Lampung telah menetapkan arah sasaran makro tahun 2020.

Tabel 1.3 Sasaran Makro RKPD Provinsi Lampung 2020

Indikator Makro	RKPD 2020
Pertumbuhan ekonomi (%)	5.3-5.6
Inflasi (%)	3.0-3.5
PDRB per Kapita ADHB (juta)	45.54
TPT (%)	3.75
Tingkat Kemiskinan (%)	11.10
IPM	70.23
Indeks Gini	0.32
Nilai Tukar Petani (NTP)	107
Pertumbuhan PAD (%)	4.03

Sumber: RKPD Provinsi Lampung 2020 dan KUPA 2020

Terkait dengan sasaran dan target makro pembangunan Provinsi Lampung tahun 2020, telah ditetapkan pula target dan sasaran makro pembangunan pada lingkup

Kabupaten/Kota. Target disesuaikan dengan kondisi masing-masing Kabupaten/Kota yang memiliki sumber daya dan potensi dan tantangan perekonomian masing-masing.

Tabel 1.4 Sasaran Makro Pembangunan Kabupaten/Kota Lingkup Provinsi Lampung 2020

No.	Kabupaten/Kota	Sasaran Makro Pembangunan Tahun 2020			
		Pertumbuhan Ekonomi	IPM	Tingkat Kemiskinan	TPT
1	Tanggamus	5.4-5.7	67.06	10.52	4.18
2	Lampung Selatan	5.7-6.0	68.9	12.71	3.86
3	Lampung Timur	4.8-5.1	70.84	14.15	3.07
4	Lampung Tengah	5.5-5.8	71.09	11.55	2.7
5	Lampung Utara	5.4-5.7	68.61	17.62	4.61
6	Way Kanan	5.3-5.6	68.73	11.81	2.53
7	Lampung Barat	5.2-5.5	67.97	13.2	0.02
8	Tulang Bawang	5.7-6.0	69.11	7.57	2.39
9	Pesawaran	5.3-5.6	66.4	14.58	4.43
10	Pringsewu	5.2-5.5	70.81	9.7	3.81
11	Mesuji	5.4-5.7	63.06	5.92	0.5
12	Tulang Bawang Barat	5.9-6.2	66.59	5.35	0.72
13	Pesisir Barat	5.6-5.9	64.75	14.03	1.46
14	Bandar Lampung	6.6-6.9	78.26	7.37	6.35
15	Metro	5.9-6.2	78.61	7.51	1.76

Sumber: RKPD Provinsi Lampung 2020

1.3. TANTANGAN DAERAH

1.3.1. Tantangan Ekonomi Daerah

Provinsi Lampung sebagai gerbang pulau Sumatera mempunyai potensi besar untuk berkembang. Pembangunan infrastruktur seperti jalan tol Sumatera yang telah rampung juga menjadi nilai tambah untuk meningkatkan investasi dan perekonomian di Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung juga telah melaksanakan pembangunan di berbagai bidang dan berdampak terhadap kehidupan masyarakat yang dutandai dengan indikator ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang kian membaik. Namun demikian masih terdapat permasalahan dan tantangan ekonomi daerah yang perlu ditangani secara komprehensif. Tantangan dan permasalahan tersebut terkait infrastruktur wilayah, kualitas SDM, pendapatan regional dan lainnya.

Tabel 1.5 Tantangan Ekonomi Provinsi Lampung 2020

Bidang	Permasalahan/Tantangan
Infrastruktur	Kondisi infrastruktur jalan dan jembatan belum optimal mendukung peningkatan mobilitas barang/jasa dan orang dalam mendukung perekonomian
	Kualitas infrastruktur dan prasarana terminal, stasiun, pelabuhan, dan bandara belum memadai untuk kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih besar.

	Ketersediaan listrik yang belum memadai memerlukan investasi dan pemanfaatan energi alternatif.
Pertanian dan kelautan	Kontribusi dan produktivitas sektor pertanian sebagai sektor utama dalam perekonomian masih relatif rendah dan cenderung menurun
	Potensi kekayaan laut dan perikanan darat belum dimanfaatkan secara optimal
Koperasi dan UMKM	Minimnya jumlah koperasi yang aktif
	Belum tersedianya jaringan bisnis yang handal untuk pemasaran produk UMKM
Pariwisata	Belum memiliki ikon wisata dan paket destinasi wisata
	Pengelolaan objek dan daya tarik wisata (ODTW) belum didukung sarana dan prasarana yang baik
Ekonomi	Komoditas ekspor berbasis SDA sehingga harga tergantung harga pasar global
	Untuk meningkatkan kapasitas produksi dibutuhkan peningkatan investasi yang mampu memberi nilai tambah dan menyerap tenaga kerja

Sumber: RKPD Provinsi Lampung 2020

Tantangan internal lainnya yang juga harus diperhatikan adalah dampak bencana tsunami akibat erupsi Gunung Anak Krakatau terhadap sektor pariwisata di wilayah Pesisir Selatan Lampung. Berakhirnya beberapa proyek infrastruktur Program Strategis Nasional di Provinsi Lampung juga merupakan tantangan tersendiri karena berdampak pada perlambatan investasi dan kinerja sektor konstruksi. Oleh karena itu dibutuhkan percepatan pembangunan yang emmanfaatkan keberadaan infrastruktur tersebut.

1.3.2. Tantangan Sosial Kependudukan

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Provinsi Lampung berjumlah 9,01 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,68 persen per tahun. Saat ini Provinsi Lampung masih dalam masa bonus demografi dimana penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 70,31 persen. Mayoritas penduduk di Provinsi Lampung adalah generasi Z (lahir tahun 1997-2012) dan generasi milenial (lahir tahun 1981-1996) yaitu 27,80 persen dan 26,54 persen dari total populasi. Sekitar 7 tahun lalu, generasi Z akan berada pada kelompok penduduk usia produktif. Kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah Provinsi Lampung agar penduduk produktif dapat didayagunakan untuk pembangunan daerah. Selain itu beberapa tantangan juga dihadapi pemerintah di bidang sosial kependudukan.

Tabel 1.6 Tantangan Sosial Kependudukan Provinsi Lampung 2020

Bidang	Permasalahan/Tantangan
Pendidikan	Tingkat IPM masih lebih rendah di tingkat regional Sumatera dan Nasional
	Akses dan mutu layanan pendidikan masih perlu ditingkatkan
Kesehatan	Akses dan mutu layanan kesehatan masih perlu ditingkatkan
Sosial	Tingkat pendapatan regional bruto masih rendah dibanding nasional
	Belum terintegrasinya penanganan penduduk miskin
	Presentase penduduk miskin lebih tinggi dari rata-rata nasional

	Tingginya urbanisasi dari desa ke kota atau keluar Provinsi
Hukum, ketertiban, dan keamanan masyarakat	Masih tingginya gangguan kemanan dan kriminalitas
	Potensi konflik tanah antar masyarakat/perusahaan/pemerintah
Pemberdayaan masyarakat	Minimnya sarana dan prasarana di pedesaan
	Kemampuan masyarakat desa dalam mengakses kesempatan berusaha relatif rendah

Sumber: RKPD Provinsi Lampung 2020

Kepadatan penduduk di Provinsi Lampung tahun 2020 sebanyak 260 jiwa per km2 dengan Kota Bandar Lampung sebagai kota terpadat. Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kabupaten Lampung Tengah (1,46 juta penduduk) dan paling sedikit 162,70 ribu jiwa di Kabupaten Pesisir Barat. Menurut hasil Sensus Penduduk 2020 juga diperoleh data 11,05 persen atau sekitar 995,73 ribu penduduk berdomisili tidak sesuai Kartu Keluarga. Jumlah ini mengindikasikan banyaknya penduduk yang bermigrasi dari wilayah tempat tinggal sebelumnya.

Provinsi lampung adalah daerah multicultural. Sejak kolonialisme Belanda mengirim orang dari luar Lampung, lingkungan sosial masyarakat Lampung berada dalam dinamika pluralisme. Arus perpindahan secara besar-besaran dari berbagai daerah di Indonesia ke Provinsi Lampung juga terus berlanjut. Masyarakat Lampung terbuka terhadap orang luar. Provinsi Lampung menerima warga baru, baik yang berawal sebagai tamu berangsur menetap, maupun yang secara sengaja berpindah untuk mencari penghidupan baru. Selain itu, falsafah hidup orang Lampung yaitu *Nengah-Nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis) dan *Sakai-Sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya) menjadi modal yang baik untuk memajukan pembangunan daerah Lampung.

1.3.3. Tantangan Geografi Wilayah

Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada $103^0$40’ sampai $105^0$50’ BT dan $3^0$45’ sampai $6^0$45’ LS. Provinsi Lampung meliputi areal daratan seluas 35.288,35 km² (Lampung dalam angka, BPS, 2013) termasuk 188 pulau disekitarnya. Provinsi Lampung juga memiliki wilayah lautan sepanjang 12 mil laut dari garis pantai kearah laut lepas dengan luas perairan diperkirakan lebih kurang 24.820 km^2 dan panjang garis pantai lebih kurang 1.105 km (atlas Sumber daya Pesisir Lampung, 1999).

Sebagian besar lahan di Provinsi Lampung merupakan kawasan hutan yang luasnya mencapai 1.004.735 ha (28,47%) dari luas daratan Provinsi Lampung. Selain itu, Provinsi Lampung juga merupakan daerah perkebunan (20,92%); tegalan/ladang (20,50%); daerah pertanian, dan perumahan.

Secara geografis, Provinsi Lampung mempunyai posisi yang strategis yaitu di ujung selatan Pulau Sumatera, sehingga menjadi pintu gerbang Pulau Sumatera dari arah Pulau Jawa. Transportasi darat dan laut dari pulau Sumatera ke pulau Jawa dana rah sebaliknya melalui Provinsi Lampung. Possi yang relatif dekat dengan ibukota negara juga menjadi nilai positif Provinsi Lampung. Namun demikian, masih terdapat daerah tertinggal di Lampung, yaitu Kabupaten Pesisir Barat. Selain itu juga beberapa daerah di Provinsi Lampung merupakan daerah rawan bencana yaitu:

1. Bencana tanah longsor tersebar di Lampung Utara, Tanggamus, Lampung Barat, Pesawaran, Pesisir Barat, dan Lampung Selatan.
2. Kebakaran hutan tersebar di Mesuji, Way Kanan, Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, dan lampung Timur
3. Tsunami dan gelombang pasar berpotensi di wilayah pesisir
4. Banjir tersebar di Pesawaran, Mesuji, Tulang Bawang, Lampung Timur, Pringsewu, Tanggamus, Lampung Barat, Lampung Utara, Pesisir Barat, Lampung Selatan, dan bandar Lampung
5. Gempa bumi di Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, Pesawaran, dan Bamdar Lampung.
6. Puting beliung tersebar di Lampung Tengah, Way Kanan, Pringsewu, Pesawaran, dan Bandar Lampung.

Tabel 1.7 Tantangan Geografi Wilayah Provinsi Lampung 2020

Bidang	Permasalahan/Tantangan
Lingkungan hidup	Separuh luasan kawasan hutan dalam kondisi rusak
	Optimalisasi pemanfaatan hutan untuk destinasi wisata dan pendidikan
Penanggulangan bencana	Kualitas dan mitigasi bencana dan perubahan iklim belum optimal
Penataan ruang	Terdapat deviasi pemanfaatan ruang karena lemahnya pengendalian pemanfaatan ruang

Sumber: RKPD Provinsi Lampung 2020

1.3.4. Tantangan Daerah yang Terdampak oleh Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 tidak hanya berimbas pada bidang kesehatan, namun berdampak lebih luas ke bidang sosial ekonomi. Di bidang ekonomi, perlambatan perekonomian dunia akibat terganggunya rantai penawaran dan permintaan membuat pertumbuhan ekonomi terkontraksi. Hampir seluruh sektor usaha mengalami penurunan selama pandemi sehingga berimbas pula pada pendapatan masyarakat.

Sampai awal Februari 2021, jumlah kasus positif Covid-19 di Lampung telah mencapai 11045 kasus. Beberapa Kabupaten/Kota di Lampung tercatat sebagai zona merah

Covid-19, yaitu Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Kota Bandar Lampung sempat masuk zona merah, namun kondisinya di awal tahun 2020 telah memasuki zona orange. Sebagian besar wilayah Lampung adalah daerah dengan risiko kenaikan kasus sedang (*zona orange*) dan hanya Kabupaten Way Kanan dan Tulang Bawang yang berstatus kuning dengan risiko penyebaran rendah.

Grafik 1.1 Sebaran Covid-19 Provinsi Lampung

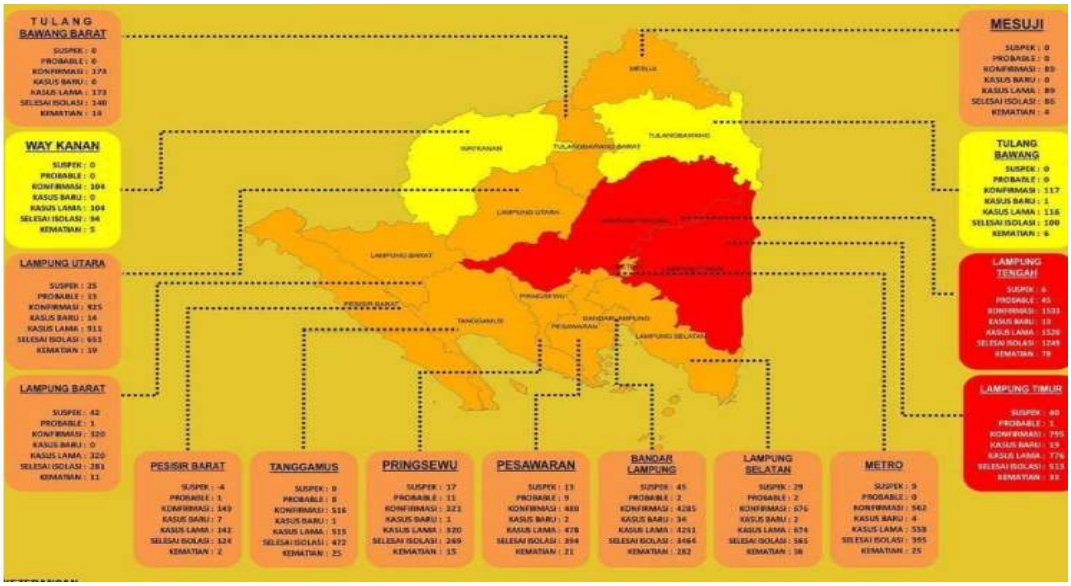

Sumber: RKPD Provinsi Lampung 2020

Meninjau perkembangan terkini perekonomian Provinsi Lampung yang terimbas pandemi Covid-19 sejak Maret 2020 serta memperhatikan tantangan dan prospek kedepan, beberapa indikator makroekonomi yang telah ditetapkan pada RKPD 2020 kembali disesuaikan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Perubahan (APBD-P) 2020. Meski pemerintah pusat dan daerah terus memberikan stimulus untuk meningkatkan geliat roda ekonomi, beberapa indikator makro seperti pertumbuhan ekonomi, Nilai Tukar Petani (NTP), dan Pendapatan Asli daerah (PAD) tetap terkoreksi dari target awal. Begitu juga angka kemiskinan dan pengangguran yang naik selama masa pandemi.

Tabel 1.8 Sebaran Covid-19 Provinsi Lampung

Indikator Makro	RKPD 2020	APBD P 2020
Pertumbuhan ekonomi (%)	5.3-5.6	**3-3.5**
Inflasi (%)	3.0-3.5	**3±1**
PDRB per Kapita ADHB (juta)	45.54	**43.83-45.54**
TPT (%)	3.75	**4.5-5.0**
Tingkat Kemiskinan (%)	11.10	**12.0-12.5**

IPM	70.23	70.23
Indeks Gini	0.32	0.32
Nilai Tukar Petani (NTP)	107	**102**
Pertumbuhan PAD (%)	4.03	**65-70**

Sumber: RKPD Provinsi Lampung 2020 dan APBD-P Lampung 2020

Selain itu, Provinsi Lampung juga menghadapi beberapa tantangan selama masa pandemi. Tantangan tersebut antara lain pertama, merosotnya ekspor. Komoditas ekspor utama Provinsi Lampung adalah sumber daya alam sehingga harganya sangat tergantung pada harga pasar global. Selama pandemi, permintaan komoditas cenderung menurun sehingga volume ekspor menurun dan begitu juga dengan harga barang ekspor.

Kedua, turunnya daya beli masyarakat akan berdampak pada kontraksi pertumbuhan ekonomi Lampung di tahun 2020. Berbagai kebijakan seperti *social distancing* akan mengurangi konsumsi masyarakat sebagai kontributor utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tantangan berikutnya adalah melemahnya sektor UMKM dan sektor industri. Menurunnya kinerja kedua sektor ini akan sangat berdampak pada pendapatan masyarakat Lampung. Selain itu pemerintah daerah juga perlu menjamin keberlangsungan operasional beberapa sektor yang terdampak pandemi cukup dalam yaitu sektor transportasi, perdagangan, akomodasi/restoran, dan pariwisata. Inovasi untuk menjalankan usaha di era new normal agar tetap dapat bertahan di masa pandemic juga perlu dilakukan. Pemerintah daerah terus berupaya mendorong digitalisasi UMKM, penerapan protocol kesehatan ketat dan menjalankan beberapa kebijakan lain untuk mendorong perekonomian tetap tumbuh.

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi perekonomian dunia, termasuk Indonesia dan Provinsi Lampung. Pandemi Covid-19 berkembang dari krisis kesehatan menjadi krisis ekonomi dan sosial yang mengubah proyeksi perekonomian global. Ditengah kondisi demikian, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung 2020 mengalami kontraksi -1,67 persen (c-to-c), lebih rendah dibanding tahun 2019 dimana perekonomian Lampung mampu tumbuh 5,26 persen

Kontraksi pertumbuhan ekonomi berdampak pada turunnya beberapa indikator kesejahteraan PDRB perkapita 2020 menurun dibanding tahun 2020. Begitu juga dengan angka kemiskinan dan pengangguran yang meningkat dalam satu tahun terakhir.

PUSAT PELELANGAN IKAN LEMPASING

BAB II

PERKEMBANGAN DAN ANALISIS EKONOMI REGIONAL

2.1. INDIKATOR MAKROEKONOMI FUNDAMENTAL

2.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator untuk mengetahui dan mengukur perkembangan ekonomi suatu daerah adalah pertumbuhan ekonoi. Kebijakan fiskal pemerintah daerah Lampung yang dituangkan dalam APBD maupun alokasi dana APBN di daerah (DIPA kewenangan kantor pusat K/L, dan dana transfer ke daerah) merupakan salah satu variabel pendorong pertumbuhan ekonomi (PDRB), berupa belanja pemerintah (*goverment spending*). Berbagai kebijakan fiskal pemerintah yang dituangkan dalam APBN dan APBD menjadi pendorong sekaligus penarik bagi komponen pertumbuhan ekonomi lainnya dan berbagai sektor ekonomi sehingga masing-masing berperan optimal dalam menggerakkan perekonomian Lampung khususnya dan nasional pada umumnya.

a. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Grafik 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Lampung dan Nasional, 2016-2020

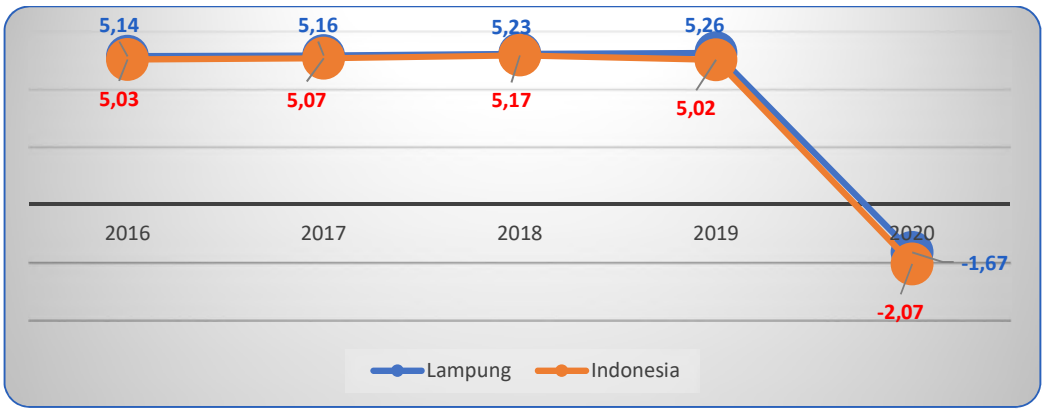

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi perekonomian dunia, termasuk Indonesia dan Provinsi Lampung. Pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal 2020 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, namun juga kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Social Distancing*, ataupun *lockdown* di beberapa daerah dan negara tujuan ekspor, berdampak pada turunnya permintaan terhadap barang hasil produksi. Konsumsi menurun dan menyebabkan turunnya permintaan yang membuat produsen terpaksa mengurangi produksinya. Beberapa usaha terpaksa mengurangi keryawannya dan tidak sedikit yang

harus gulung tikar. Target pertumbuhan yang sudah ditetapkan di awal tahun dalam RKPD terpaksa harus diturunkan guna mengantisipasi kondisi perekonomian yang belum kondusif dan masih dalam ketidakpastian global.

Di tengah kondisi demikian, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung tahun 2020 mengalami kontraksi -1,67 persen (c-to-c), lebih rendah dibanding tahun 2019 dimana perekonomian Lampung mampu tumbuh 5,26 persen. Angka ini merupakan angka terendah setidaknya dalam satu dekade terakhir, apalagi sejak 2016, perekonomian Lampung tercatat tumbuh dikisaran 5 persen, sedikit diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Angka ini juga belum mencapai target tahun 2020 yang dimana perekonomian diharapkan tumbuh positif 3-3.5 persen. Namun demikian, kontraksi perekonomian Lampung tidak sedalam nasional yang terkontraksi 2,07 persen. Dengan porsi 2,24 persen dari PDB Indonesia, maka kontribusi Lampung terhadap kontraksi pertumbuhan Indonesia tahun 2020 adalah 0,08 persen. Sementara ditingkat regional Sumatera, seluruh Provinsi mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi dan Lampung menempati posisi ke delapan atau tiga terbawah Provinsi dengan kontraksi ekonomi terdalam. Provinsi Lampung mengalami kontraksi lebih dalam dibanding rata-rata kontraksi di Pulau Sumatera yang tercatat sebesar -1,19 persen. Lampung menyumbang 0.04 persen kontraksi pertumbuhan di Pulau Sumatera.

Grafik 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Sumatera dan Indonesia, 2020

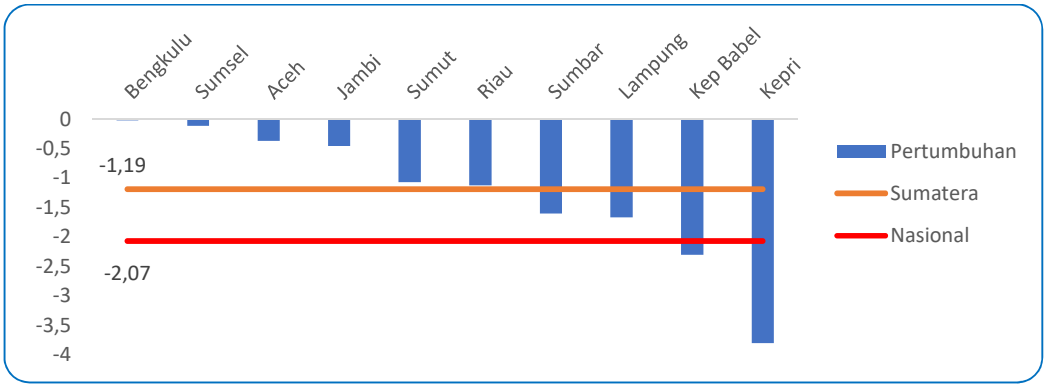

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Dilihat dari penciptaan sumber kontraksi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung tahun 2020, sektor Industri Pengolahan menjadi sumber kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 1,00 persen, diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,82 persen, dan sektor Transportasi dan Pergudangan 0.30 persen. Ketiga sektor ini sangat terdampak kebijakan PSBB dan *Social Distancing* serta mengalami penurunan permintaan yang cukup tajam selama pandemi. Jika dilihat dari

sisi permintaan, sumber utama kontraksi pertumbuhan adalah komponen PMTB sebesar -1,67 persen dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) sebesar -0.99 persen. Sebagaimana diketahui, selama pandemi belanja modal baik swasta maupun pemerintah dihentikan sementara sehingga berdampak pada menurunnya kinerja PMTB. Daya beli masyarakat yang menurun akibat turunnya pendapatan selama pandemi dan kebijakan *social distancing* dan lebih banyak dirumah juga menurunkan komponen konsumsi pada PDRB Lampung.

Kilas balik perekonomian Lampung dalam setahun terakhir, pada triwulan I, ekonomi Lampung masih tumbuh positif 1,73 persen meski cukup tertekan pandemi yang mulai masuk ke Indonesia. Perlambatan perekonomian sangat terasa pada triwulan II dimana pertumbuhan ekonomi Lampung terkontraksi -3.57 persen. Berbagai kebijakan pemerintah seperti Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) berhasil meningkatkan daya beli masyarakat di masa pandemi sehingga mengurangi kontraksi ekonomi menjadi 2,41 persen pada triwulan III dan 2.26 di triwulan IV 2020.

Sementara itu dibandingkan triwulan IV tahun 2019, perekonomian Provinsi Lampung triwulan IV 2020 mengalami kontraksi 2.26 persen (y-o-y). Dari sisi penawaran, kontraksi terbesar terjadi pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 13.10 persen dan dari siis permintaan adalah komponen PMTB sebesar 8.47 persen. Dibanding triwulan sebelumnya, pada triwulan IV-2020 perekonomian Lmapung juga terkontraksi 8.28 persen (q-to-q).

b. Nominal PDRB

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Perekonomian Provinsi Lampung yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku adalah sebesar Rp354.631,69 miliar. Adapun atas dasar harga konstan adalah Rp240.306,86 miliar.

1) PDRB Sisi Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen PDRB pengeluaran mengalami kontraksi di tahun 2020. Komponen PMTB terkontraksi paling dalam yaitu sebesar 4,94 persen disusul Ekspor yang terkontraksi 4,17 persen. Struktur PDRB Provinsi Lampung tahun 2020 menurut pengeluaran masih didominasi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (62,28 persen). Kontribusi konsumsi dalam tiga tahun terakhir terus meningkat.

Pada triwulan I-2020, PDRB masih tumbuh walaupun tidak setinggi tahun sebelumnya. Pandemi Covid-19 yang mulai melanda Indonesia pada Maret 2020 telah menekan perekonomian masyarakat sejak penghujung triwulan I-2020. Turunnya pendapatan dan

kebijakan *physical distancing* di triwulan II-2020 menurunkan konsumsi masyarakat bahkan saat *festive season* Ramadhan dan Idul Fitri. Konsumsi bahan bakar dan rekreasi juga menurun drastis meski di musim libur lebaran dan libur sekolah. Kebijakan *physical distancing* juga menekan komponen LNPRT akibat berkurangnya kegiatan sosial keagamaan serta penundaan pilkada di Provinsi Lampung. Adapun komponen PMTB mulai mengalami kontraksi pada triwulan II akibat turunnya realisasi belanja modal pemerintah dan impor barang modal. Permintaan barang yang turun signifikan membuat perusahaan mengurangi produksi sehingga impor barang modal menurun.

Grafik 2.3 (a) Porsi dan Pertumbuhan PDRB Pengeluaran Lampung, 2020
(b) Sumber Pertumbuhan Ekonomi Lampung, 2018-2020

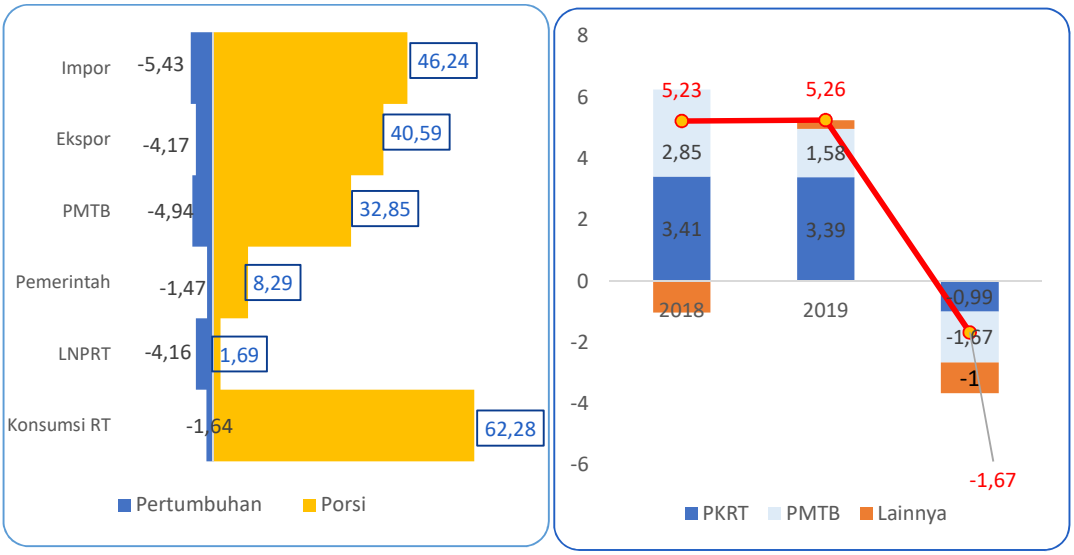

Sumber Pertumbuhan Ekonomi Lampung, 2018-2020

Selama pandemi, Komponen Konsumsi Pemerintah berperan sangat penting untuk menstimulus perekonomian dimana konsumsi dan ekspor lesu. Pada triwulan II-2020 Konsumsi Pemerintah menjadi satu-satunya komponen PDRB pengeluaran yang tumbuh positif 19,87 persen (q-to-q). Pemerintah melalui paket kebijakan fiskal ekspansif berhasil menekan kontraksi tidak terlalu dalam. Dibandingkan triwulan I 2020, realisasi belanja APBD dan APBN Provinsi Lampung naik. Namun dibandingkan tahun 2019 realisasi belanja lebih rendah -6,83 persen (y-o-y) akibat perubahan kebijakan THR, efisiensi belanja barang dan belanja perjalanan. Peningkatan terjadi pada belanja bantuan sosial untuk penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial (BPNT dan PKH) APBN sebesar 49,59 persen dan APBD 14, 67 persen (y-o-y).

Peran konsumsi pemerintah melalui APBN dan APBD semakin besar pada triwulan III dan IV. Pada triwulan III-2020, komponen Konsumsi Pemerintah tumbuh tertinggi 11,2

persen (q-to-q) dibanding komponen lainnya. Konsumsi pemerintah kembali tumbuh hingga 36.08 persen (q-to-q) pada triwulan IV seiring realisasi bantuan sosial dan Program PEN di Provinsi Lampung. Sesuai teori Keynes, peran pemerintah melalui instrumen belanja pemerintah diharapkan lebih besar ketika terjadi krisis untuk menstimulus pertumbuhan. Hal ini telah dilakukan pemerintah melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pada 2020, Pengeluaran konsumsi pemerintah dalam PDRB adalah sebesar Rp29.387,69 miliar atau 8.29 persen dari PDRB Lampung. Kontribusinya meningkat 0,1 persen dibanding tahun 2019.

2) PDRB Persektor Lapangan Usaha

Grafik 2.4 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Lampung (Lapangan Usaha), 2018-2020

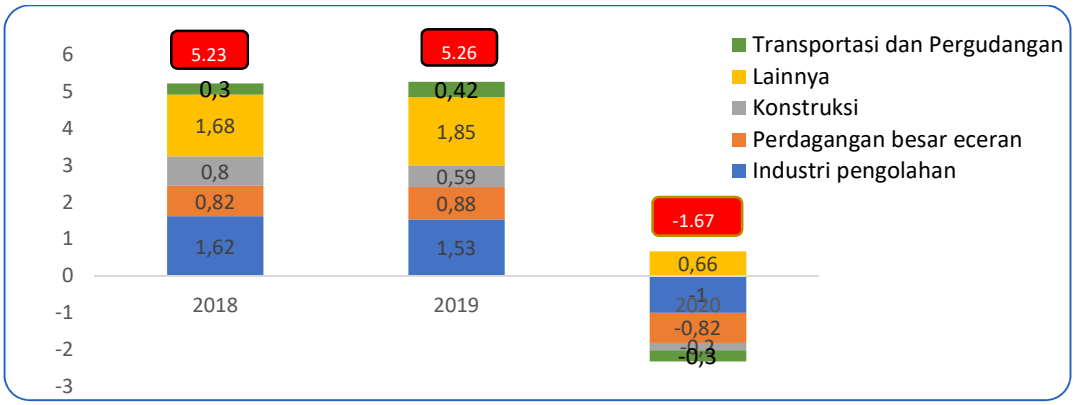

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Dari sisi penawaran, struktur perekonomian Provinsi Lampung masih didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (29,90 persen) yang porsinya meningkat 1,1% dibandingkan tahun 2019. Meski pertumbuhan ekonomi terkontraksi pada 2020, beberapa lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (10,93 persen), diikuti sektor Informasi dan Komunikasi (8,02 persen), dan sektor pengadaan air (5,06 persen). Jasa kesehatan dan kegiatan sosial tumbuh tinggi selama pandemi karena tingginya permintaan untuk tes antigen dan PCR. Sementara komunikasi dan informasi tumbuh sebagai dampak kebijakan bekerja dari rumah dan seklolah/kuliah dari rumah yang mengharuskan penggunaan internet selama pandemi.

Sektor pertanian sebagai sektor dominan sekaligus menjadi sektor unggulan di Provinsi Lampung. Lebih dari 2 juta penduduk Lampung bekerja pada sektor ini dengan komoditas hasil produksi menjadi andalan di tingkat nasional seperti padi, jagung, dan kopi. Perhatian Pemerintah Daerah untuk sektor ini sangat besar dimana salah satu misi dalam RPJMD 2019-2024 adalah **membangun kekuatan ekonomi masyarakat berbasis pertanian** dengan program strategis diantaranya meningkatkan produktivitas

dan nilai tambah ekonomi untuk komoditas tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan hutan. Salah satu program unggulan adalah **Kartu Petani Berjaya (KPB).** Dukungan APBD untuk bidang pertanian juga cukup besar yang tercermin dari pagu urusan pertanian untuk pemda di lingkup Provinsi Lampung mencapai lebih dari 365 miliar atau setara 11,86 persen total pagu APBD 2020. Namun besarnya dukungan anggaran belum mampu meningkatkan pertumbuhan di sektor pertanian yang tahun ini hanya tumbuh 0,66 persen lebih rendah dari tahun lalu sebesar 1,34 persen.

Tabel 2.1 Porsi dan Pertumbuhan PDRB (Lapangan Usaha) Lampung, 2020

Sektor	Porsi	Pertumbuhan	Sektor	Porsi	Pertumbuhan
Pertanian	29.9	0.66	Informasi dan Komunikasi	4.31	8.02
Pertambangan	5.06	-3.5	Jasa Keuangan	2.18	3.76
Industri pengolahan	19.41	-5.25	Real Estate	2.99	-1.73
Pengadaan Listrik dan Gas	0.16	-0.6	Jasa Perusahaan	0.15	-1.43
Pengadaan Air	0.11	5.06	Admin. Pemerintahan	3.62	4.94
Konstruksi	9.35	-2.05	Jasa Pendidikan	3.08	4.11
Perdagangan Besar, Eceran	11.14	-6.64	Jasa Kesehatan dan keg. sosial	1.07	10.93
Transportasi & Pergudangan	5.01	-5.61	Jasa lainnya	0.91	-4.59
Akomodasi, makan, minum	1.56	-5.01			

Sumber: BPS Provinsi Lampung

c. PDRB per Kapita

Grafik 2.5 PDRB Perkapita Provinsi Lampung dan Nasional, 2017-2020

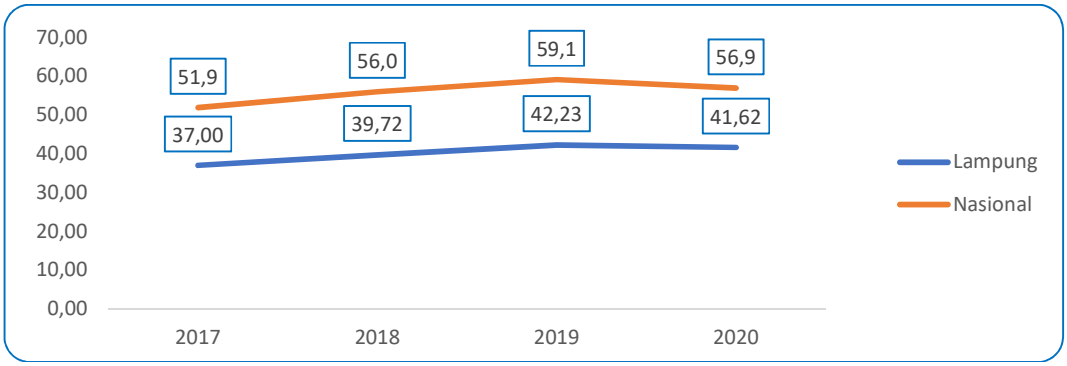

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Dalam empat tahun terakhir, pendapatan perkapita Lampung relatif mengalami peningkatan kecuali pada 2020. Tahun 2020 merupakan tahun yang tidak biasa dan kurang dapat dibandingkan karena kondisi perekonomian mengalami *shock* akibat pandemi Covid-19. Pada kurun 2017-2019, pendapatan perkapita Lampung rata-rata naik Rp2 juta per tahun. Hal ini sejalan dengan perekonomian Lampung yang tumbuh dikisaran 5 persen pada periode tersebut. Di tahun 2020 saat terjadi pandemi yang

berimbas pada kontraksi pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita Lampung juga menurun dibanding tahun 2019. Pendapatan perkapita Lampung 2020 tercatat sebesar Rp41,62 juta rupiah atau turun Rp0,61 juta dibanding tahun lalu. Angka ini juga lebih rendah dibanding target yang ditetapkan yaitu sebesar Rp43,83 juta- Rp45,54 juta. Dibandingkan dengan rata-rata nasional, pendapatan per kapita Lampung juga masih jauh lebih rendah. Namun tren perubahan pendapatan perkapita Lampung tetap sejalan dengan pendapatan perkapita nasional.

2.1.2. Suku Bunga

Sepanjang tahun 2020 Bank Indonesia gencar memangkas suku bunga BI 7-day *Reverse Repo Rate.* Pemangkasan suku bunga acuan ini dilakukan sebagai respon atas kondisi ekonomi yang terdampak Covid-19 yaitu sebagai stimulus perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi selama pandemi. Apalagi, tingkat inflasi relatif masih rendah sehingga memungkinkan celah bagi BI untuk menurunkan suku bunga.

Grafik 2. 6 Suku Bunga BI7-Day Reverse Repo Rate, 2020

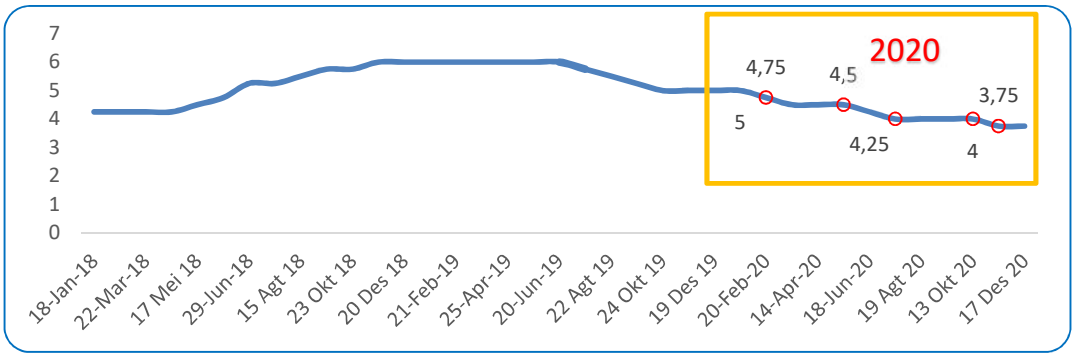

Sumber: Bank Indonesia

Selama tahun 2020, BI tercatat menurunkan suku bunga acuan hingga 5 (lima) kali. Awal tahun 2020, suku bunga acuan ditetapkan sebesar 5% dan kemudian turun 25 basis poin pada 20 Februari 2020. Lalu Maret 2020 hingga Desember 2020, BI 7days-RR terus diturunkan hingga 3,75% merespon kondisi ekonomi dan rendahnya inflasi. Angka ini adalah suku bunga acuan terendah sepanjang sejarah. Penurunan suku bunga diharapkan dapat menstimulus investasi sektor riil sehingga perekonomian dapat bergerak. Selain itu juga diharapkan mampu menstabilkan perekonomian, meningkatkan peredaran uang di masyarakat serta memberikan insentif untuk berinvestasi serta mengajukan kredit untuk modal usaha.

Sepanjang tahun 2020, suku bunga pinjaman Rupiah yang diberikan Bank Persero menurun. Untuk pinjaman modal kerja yang diberikan, di Januari 2020 suku bunganya adalah 9.77 persen, dan diakhir tahun menjadi 8.77 persen.

Grafik 2.7 (a) Suku Bunga Pinjaman Rupiah di Bank Persero, 2020
(b) Posisi Pinjaman yang Diberikan di Provinsi Lampung, 2020

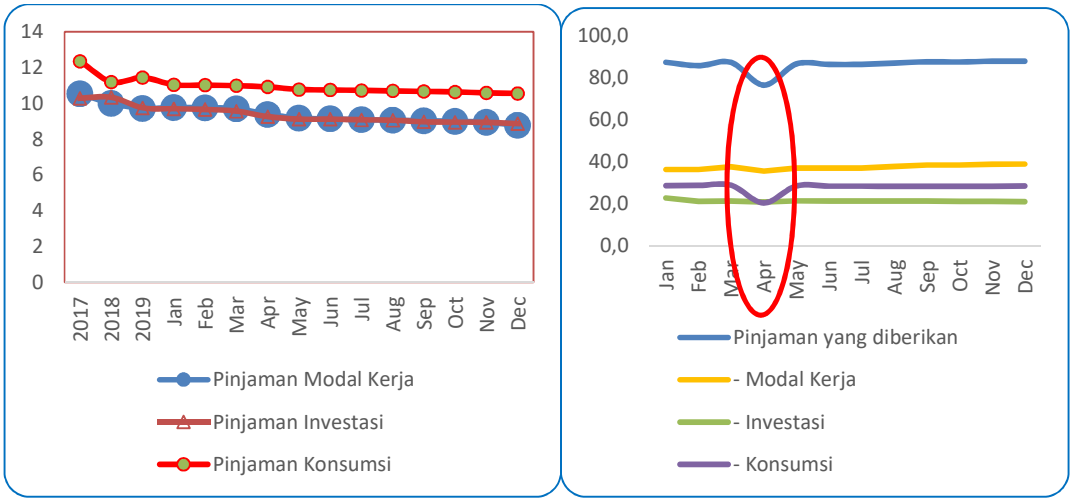

Sumber: Bank Indonesia

Sepanjang tahun 2020, suku bunga pinjaman Rupiah yang diberikan Bank Persero menurun. Untuk pinjaman modal kerja yang diberikan, di Januari 2020 suku bunganya adalah 9.77 persen, dan diakhir tahun menjadi 8.77 persen. Penurunan tingkat suku bunga ini direspon dengan kenaikan pinjaman modal kerja sejak Mei 2020 dimana posisinya meningkat 4,2 persen dari 35,42 triliun di bulan April menjadi 36,91 triliun. Sepanjang 2020, turunnya suku bunga pinjaman modal kerja telah meningkatkan pinjaman modal kerja di Provinsi Lampung sebesar 6.98 persen. Jika dicermati, posisi pinjaman yang diberikan pada bulan April 2020 mengalami penurunan yang cukup dalam. Jenis pinjaman yang terdampak paling parah adalah pinjaman konsumsi mengingat pada saat itu dampak Covid-19 mulai dirasakan. Namun posisi pinjaman berangsur membaik. Dengan demikian kebijakan penurunan suku bunga berdampak positif terhadap pinjaman yang diberikan perbankan di Provinsi Lampung, baik berupa modal kerja, investasi ataupun pinjaman konsumsi.

Grafik 2.8 Posisi Kredit UMKM di Provinsi Lampung, 2020

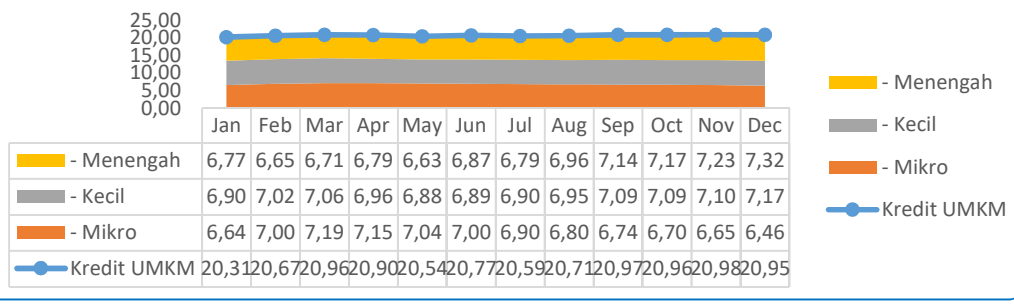

	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
- Menengah	6,77	6,65	6,71	6,79	6,63	6,87	6,79	6,96	7,14	7,17	7,23	7,32
- Kecil	6,90	7,02	7,06	6,96	6,88	6,89	6,90	6,95	7,09	7,09	7,10	7,17
- Mikro	6,64	7,00	7,19	7,15	7,04	7,00	6,90	6,80	6,74	6,70	6,65	6,46
Kredit UMKM	20,31	20,67	20,96	20,90	20,54	20,77	20,59	20,71	20,97	20,96	20,98	20,95

Sumber: Bank Indonesia

Turunnya suku bunga pinjaman juga berdampak positif bagi pemberian kredit UMKM. Tercatat posisi kredit UMKM perbankan di Provinsi Lampung naik dari 20.31 triliun di awal tahun menjadi 20.95 triliun di Desember.

Adapun realisasi investasi di sektor riil Provinsi Lampung tahun 2020 telah melampaui target yaitu Rp5.7 triliun. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai 7,12 triliun dan Penanaman Modal Asing (PMA) bernilai $498 ribu. Realisasi investasi yang melampaui target karena iklim investasi yang kian baik didukung infrastruktur dan konektivitas wilayah yang semakin baik setelah dibangunnya jalan tol lintas Sumatera.

Tabel 2.2 Realisasi PMA dan PMDN Provinsi Lampung, 2018-2020

Kabupaten	Penanaman Modal Asing (PMA)						Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)					
	2018		2019		2020		2018		2019		2020	
	Proyek	Nilai	Proyek	Nilai	Proyek	Nilai	Proyek	Nilai	Proyek	Nilai	Proyek	Nilai
Lampung Tengah	16	34,256.5	23	15,852.0	52	392,380.5	6	2,781,274.2	21	418,074.0	96	655,107.6
Tulang Bawang	9	251.6	6	282.1	9	259.3	2	130,494.1	5	117,082.7	92	302,587.8
Lampung Timur	7	11,967.8	6	840.2	23	4,094.0	10	209,392.6	4	63,500.0	83	10,000.0
Lampung Barat	3	1,060.4	2	316.4			3	4,156.3	3	1,678.5	22	272,805.5
Lampung Utara	2	477.6	4	0.0	8	49.2	6	202,130.8	10	496,297.5	48	49,560.8
Pringsewu			2	0.0	6	18.9			2	3,014.2	18	5,173.6
Lampung Selatan	26	45,486.9	35	42,319.4	69	39,243.0	25	7,936,851.7	63	589,189.5	212	1,078,921.1
Mesuji	2	1,667.7	2	0.0	2	842.5	3	86,319.3	5	80,050.4	36	3,827,199.8
Tanggamus	6	15,984.2	6	103.5	16	18,461.4	1	0.0	1	0.0	19	746.2
Pesisir Barat	1	0.0	2	0.0	3	0.0					15	14,332.3
Metro	3	0.0			12	574.1			31	1,725.7	139	59,954.2
Way Kanan	5	5,077.8	5	8,478.7	12	13,952.5	6	17,376.4	9	25,276.1	52	194,889.1
Bandar Lampung	36	13,304.7	58	85,262.1	157	24,566.7	26	441,096.5	74	448,046.3	382	288,108.3
Pesawaran	5	2,755.1	7	1,733.3	15	3,968.9	1	505,618.4	4	48,668.9	40	100,317.6
Tulang Bawang Barat							2	0.0	9	136,266.4	17	260,805.2
Jumlah	**121**	**132,290.3**	**158**	**155,187.7**	**384**	**498,411.0**	**91**	**12,314,710**	**241**	**2,428,870**	**1,271**	**7,120,509**

Sumber : *National Single Windows of Investment (NSWI)*

2.1.3. Inflasi

Tingkat inlasi yang terkendali penting sebagai indikator perekonomian suatu daerah. Disatu sisi, tingkat inflasi yang terkendali mendukung stabilitas perekonomian regional khususnya insentif pada sisi suplai produksi (produsen). Disisi lain, inflasi juga dapat mengindikasikan masih ada daya beli masyarakat yang sekaligus mencerminkan geliat aktivitas ekonomi regional daerah.

Grafik 2.9 (a) Inflasi Lampung dan Nasional, 2018-2020 (b) Inflasi Bulanan Lampung, 2020

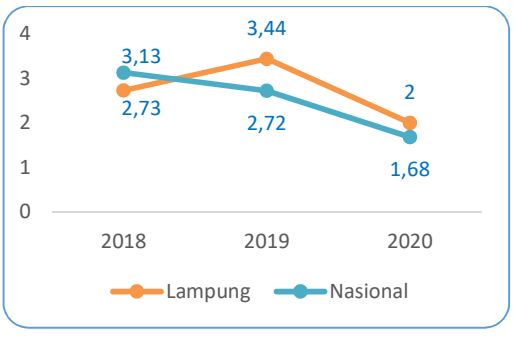

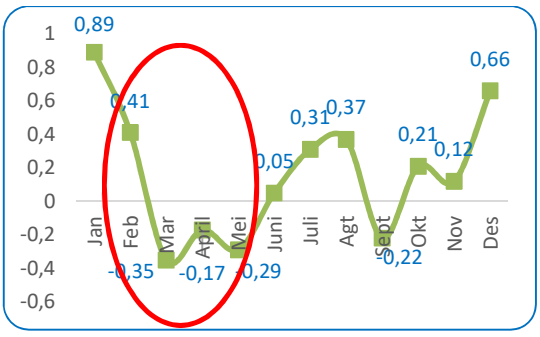

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Tekanan inflasi Provinsi Lampung (Gabungan) di tahun 2020 tercatat terendah dalam tiga tahun terakhir. Hal ini karena dampak pandemi Covid-19 yang menurunkan daya beli masyarakat. Inflasi tahunan 2020 di Lampung tercatat 2 persen, masih dalam batas target inflasi pada asumsi APBD Perubahan 2020 yang mematok inflasi 3±1 persen. Angka ini juga tidak jauh berbeda dengan inflasi nasional 1,68 persen.

Secara bulanan (m-to-m), di awal pandemi Maret-Mei selalu terjadi deflasi yang terutama disebabkan turunnya permintaan. Seiring pencairan beberapa program bantuan sosial baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, daya beli masyarakat kembali naik dan inflasi dapat terkendali sepanjang tahun 2020. Beberapa komoditi penyebab inflasi di tahun 2020 adalah beras, telur ayam ras, daging ayam ras, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Selain itu pembatasan kegiatan masyarakat juga mempengaruhi pola konsumsi dan permintaan masyarakat untuk beberapa komoditas. Misalnya akibat tidak adanya hajatan/acara, permintaan terhadap ayam ras turun drastis dan membuat harga daging ayam ras turun cukup dalam di awal pandemi

2.1.4. Nilai Tukar

Merebaknya pandemi Covid-19 berpengaruh besar terhadap perjalanan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar sepanjang tahun 2020. Pada paruh pertama tahun 2020 Rupiah cenderung bergerak fluktuarif dan mengalami depresiasi. Awalnya kurs Rupiah relatif stabil pada Januari dan Februari 2020 dikisaran rata-rata Rp 13.700-an per Dolar AS. Namun seiring penyebaran Covid-19 di Indonesia, nilai tukar rupiah mulai mengalami depresiasi pada Maret 2020. Pelemahan nilai tukar rupiah dikarenakan meluasnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan meningkatnya risiko ketidakpastian global sehingga para investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke *safe haven asset*, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan dolar AS. Apalagi sampai dengan triwulan I tahun 2020, arus modal asing keluar Indonesia mencapai Rp 148,5 triliun atau hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan dengan yang terjadi pada saat krisis keuangan tahun 2008 dan *taper tantrum* tahun 2013. Akibatnya Rupiah mengalami depresiasi terdalam di tahun 2020 mencapai Rp16.741/ dolar AS pada 2 April 2020.

Grafik 2.10 Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar AS, 2020

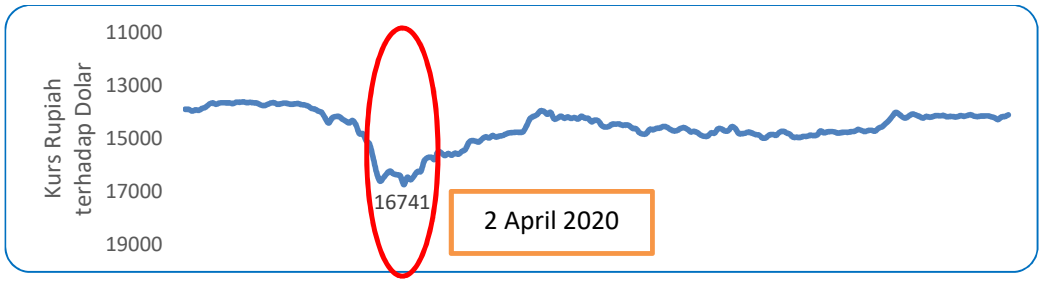

Sumber: Bank Indonesia

Bauran kebijakan fiskal dan moneter yang dilakukan oleh Pemerintah pada triwulan II tahun 2020 menyebabkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap kondisi fundamental perekonomian domestik yang ditandai dengan kembali masuknya aliran modal asing ke Indonesia. Terbitnya Perppu 1 Tahun 2020 dan Perpres 72 Tahun 2020 mempengaruhi nilai tukar Rupiah yang bergerak menguat menjadi di kisaran Rp15.000an per dolar di bulan April dan Mei. Penguatan Rupiah terus berlanjut sampai akhir tahun 2020 dimana di akhir tahun kurs Rupiah terhadap Dolar Rp14.105,00.

Grafik 2.11 Neraca Perdagangan Provinsi Lampung, 2020 (juta dolar)

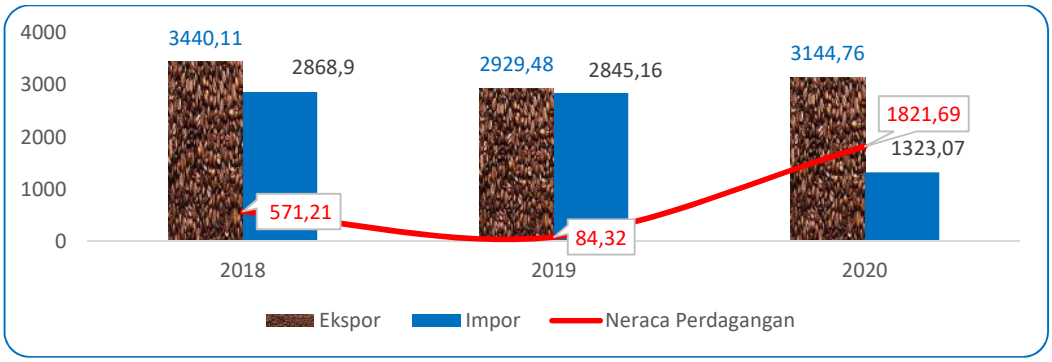

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Secara teori, depresisasi Rupiah akan meningkatkan ekspor karena harga barang Indonesia menjadi lebih murah. Ditengah depresiasi Rupiah, nilai ekspor Provinsi Lampung pada 2020 meningkat $215,28 (7,35 persen) dibanding tahun 2019. Di periode yang sama nilai impor menurun drastis karena rendahnya permintaan terhadap barang impor (penurunan produksi yang menggunakan bahan dan mesin impor) selama masa pandemi. Telah selesainya pembangunan proyek infrastruktur jalan tol Bakauheni-Terbanggi Besar juga menurunkan nilai impor barang modal di tahun 2020. Impor tercatat terendah dalam tiga tahun terakhir, turun 53,50 persen dari nilai impor tahun 2019. Dengan demikian surplus neraca perdagangan meningkat signifikan dari tahun 2019 karena meningkatnya ekspor dan juga penurunan nilai impor. Naiknya surplus perdagangan mencapai 20,6 kali lipat dari tahun 2019 di satu sisi memang menguntungkan namun di sisi lain juga perlu diperhatikan bahwa turunnya nilai impor di tahun 2020 akibat berkurangnya daya beli barang impor, termasuk bahan baku impor untuk produksi.

2.2. INDIKATOR KESEJAHTERAAN

Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya. Sejahtera menunjuk ke keadaan yang lebih baik, kondisi dimana masyarakat dalam keadaan

makmur. Indikator yang digunakan untuk menunjukkan kesejahteraan tersebut diantaranya adalah Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan, *gini ratio*, kondisi ketenagakerjaan, dan nilai tukar petani. Indikator pembangunan dapat juga dijadikan ukuran dalam membantu menggali dan memahami konteks regional yang diperlukan guna membantu melakukan analisis perekonomian regional.

2.2.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia di Lampung terus mengalami peningkatan. Dalam periode 2010-2019, IPM Lampung rata-rata tumbuh 0.98 persen per tahun. Pandemi Covid-19 membawa sedikit perubahan dalam capaian IPM di Lampung. IPM tahun 2020 tercatat sebesar 69,69 tumbuh 0,17 persen, melambat dibandingkan pertumbuhan IPM 2019 yang mencapai 0,80 persen. Perlambatan terutama karena menurunnya pengeluaran per kapita yang disesuaikan dari Rp10.114 ribu menjadi Rp9.982 ribu di tahun 2020 (turun 1,31 persen) seiring turunnya konsumsi masyarakat selama pandemi. Turunnya pengeluran per kapita disesuaikan merupakan kejadian kali pertama sejak IPM dihitung dengan metode baru. Capaian IPM ini juga belum memenuhi target dalam RKPD 2020 yang mematok IPM Lampung pada status tinggi yaitu 70,23.

Grafik 2.12 IPM Provinsi Lampung dan Nasional, 2013-2020

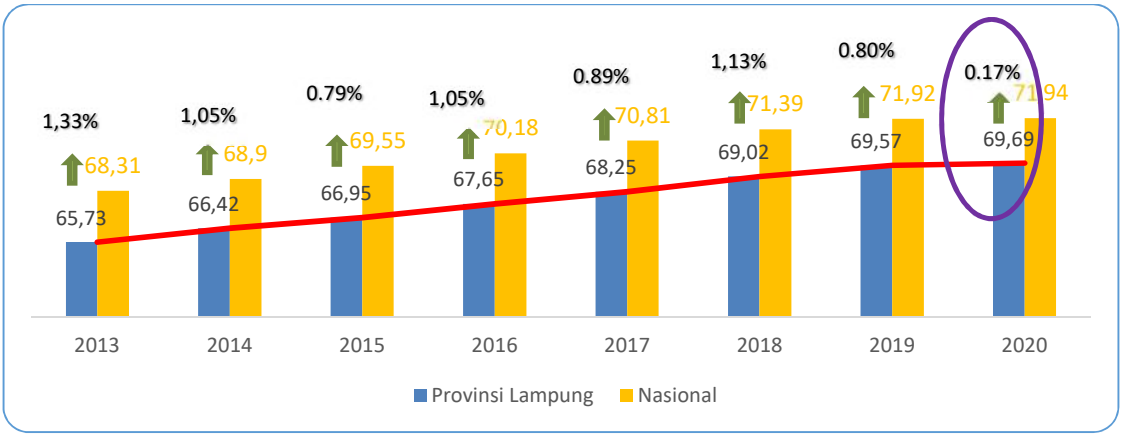

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai indikator dimensi pengetahuan pada IPM juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan di masa pandemic saat ini, HLS 2020 tumbuh 0,16 persen dan RLS tumbuh 1,64 persen. Di tahun 2020, HLS mencapai 12,65 tahun yang berarti anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan hingga Diploma 1. Sementara itu secara rata-rata penduduk Lampung usia 25 tahun ke atas telah mencaai HLS 8,05 tahun atau pendidikannya telah mencapai kelas VIII.

Adapun IPM di tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung masih kurang memuaskan. Hal ini terlihat dari capaian IPM mayoritas Kabupaten/Kota belum memenuhi target dalam RKPD 2020. Tercatat hanya Kabupaten Mesuji yang dapat mencapai target IPM. Meski begitu, pada 2020 Kabupaten Pringsewu menyusul capaian IPM tinggi dimana di tahun 2019 IPM-nya 69,97 menjadi 70,30. Dengan demikian di tahun 2020 terdapat 4 Kabupaten/Kota yang status IPM nya tinggi, yaitu Bandar Lampung, Metro, Lampung Tengah dan Pringsewu. Sedangkan Lampung Timur yang menargetkan IPM status tinggi di tahun 2020 masih dalam status sedang.

Grafik 2.13 IPM Kabupaten Kota Lingkup Provinsi Lampung, 2020

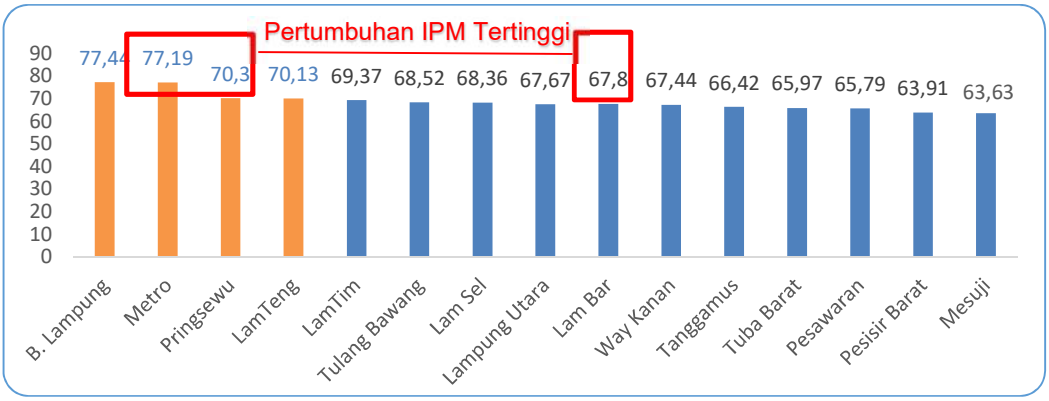

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Masalah utama pendidikan adalah disparitas antar kabupaten/kota yang masih cukup tinggi. Selain itu, adanya disorientasi tujuan masyarakat terhadap pendidikan sehingga mempengaruhi rata-rata lama sekolah. Di wilayah perdesaan dimana mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, masyarakat lebih memilih untuk bekerja membantu mengolah lahan dibandingkan melanjutkan sekolah. Faktor jarak yang cukup jauh ke sekolah dari tempat tinggal dan biaya pendukung untuk pendidikan juga mempengaruhi rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini tercermin pada Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung hanya 18,89 persen. Di beberapa Kabupaten seperti Mesuji, Pesisir Barat, Way Kanan, dan Tanggamus bahkan APK jenjang pergruan tinggi dibawah 10%. Hanya di Kota Bandar Lampung dan Metro yang APK jenjang perguruan tingginya cukup tinggi.

Di bidang kesehatan, pemerintah daerah perlu mendorong masyarakat untuk memiliki jaminan kesehatan. Kepemilikian jaminan kesehatan penting untuk mengurangi beban masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan. Pada 2020, masih terdapat dua Kabupaten dimana lebih dari separuh penduduknya belum mempunyai jaminan kesehatan yaitu Tulang Bawang Barat dan Mesuji.

Grafik 2.14 (a) Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Kabupaten/Kota Lingkup Provinsi Lampung, 2019, (b) Persentase Penduduk Belum Memiliki Jaminan Kesehatan, 2020

Kabupaten/Kota	APK PT
Lampung Barat	14.94
Tanggamus	9.58
mpung Selatan	22.36
Lampung Timur	15.8
Lampung Tengah	16.29
Lampung Utara	10.19
Way Kanan	8.56
Tulang bawang	12.17
Pesawaran	12.15
Pringsewu	17.75
Mesuji	6.29
Tulang Bawang Barat	10.54
Pesisir Barat	6.55
Bandar Lampung	40.54
Metro	38.56
LAMPUNG	18.89

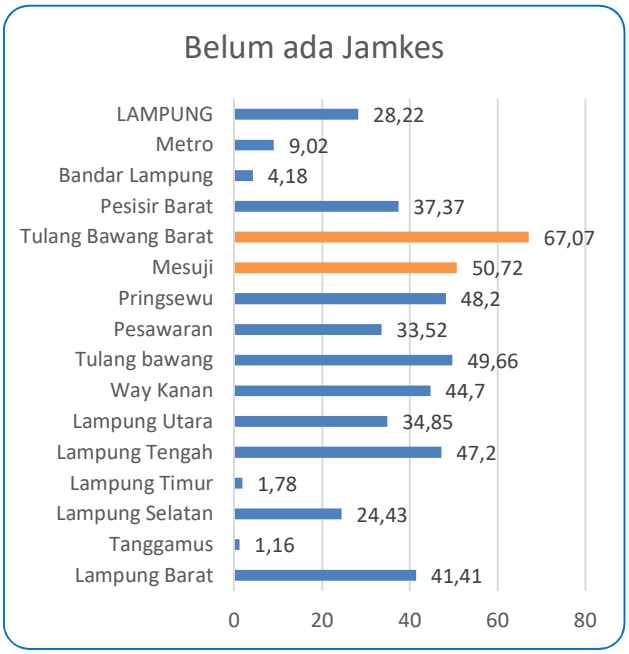

Sumber: BPS Provinsi Lampung

2.2.2. Tingkat Kemiskinan

Secara umum, dalam emapat tahun terakhir angka kemiskinan di Provinsi Lampung terus menurun baik dari sisi jumlah maupun presentasenya. Angka kemiskinan Provinsi Lampung pada September 2020 sebesar 12,76 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional 10,19 dan rata-rata pulau Sumatera 10,22. Di kawasan Sumatera, Lampung masih menempati peringkat ke empat angka kemiskinan tertinggi. Meski demikian, dalam kurun lima tahun terakhir penurunan angka kemiskinan di Lampung jauh lebih cepat dibanding nasional dimana kemiskinan di Lampung turun 1,53 persen dan nasional 0.67 persen.

Grafik 2.15 Angka Kemiskinan Provinsi di Sumatera dan Nasional

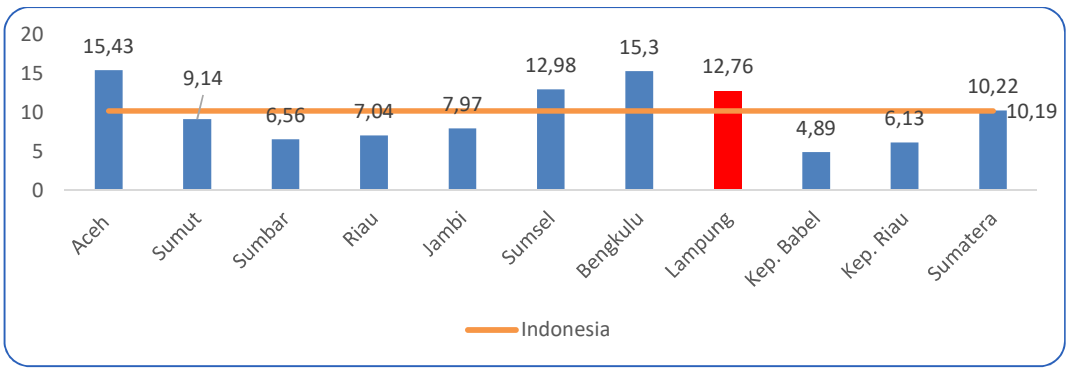

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Sejalan dengan kondisi di tingkat nasional, pada 2020, angka kemiskinan Lampung meningkat di banding tahun sebelumnya. Pada periode Maret 2020, angka kemiskinan Lampung 12,34 persen, naik 0.04 poin dari periode September 2019 yang sebesar 12,30 persen. Kenaikan ini terutama disebabkan naiknya harga sejumlah bahan pokok seperti beras, gula pasir (naik 25,94 persen), telur ayam ras (naik 9,53 persen), dan bawang merah (naik 100,39 persen). Kenaikan harga sejumlah komoditas mendorong kenaikan garis kemiskinan yang tidak dapat diimbangi oleh penduduk di sekitar garis kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak cukup baik juga mempengaruhi peningkatan angka kemiskinan periode ini.

Angka kemiskinan di Provinsi Lampung kembali naik menjadi 12,76 persen pada periode September 2020. Jumlah penduduk miskin mencapai 1,09 juta orang, naik 41,82 ribu orang dibanding Maret 2020. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penduduk miskin bahkan naik 49,66 ribu orang. Meningkatnya jumlah penduduk miskin pada September 2020 seiring dengan melemahnya perekonomian dampak dari pandemi covid-19. Meski pemerintah melalui berbagai kebijakan dari pusat dan daerah telah berupaya menahan dampak Covid-19 terhadap perekonomian, namun angka kemiskinan tahun ini masih belum dapat diturunkan sesuai target yang dipatok dalam APBD Perubahan yaitu 12-12,50 persen.

Grafik 2.16 Angka Kemiskinan Provinsi Lampung, Perdesaan dan Perkotaan, 2016-2020

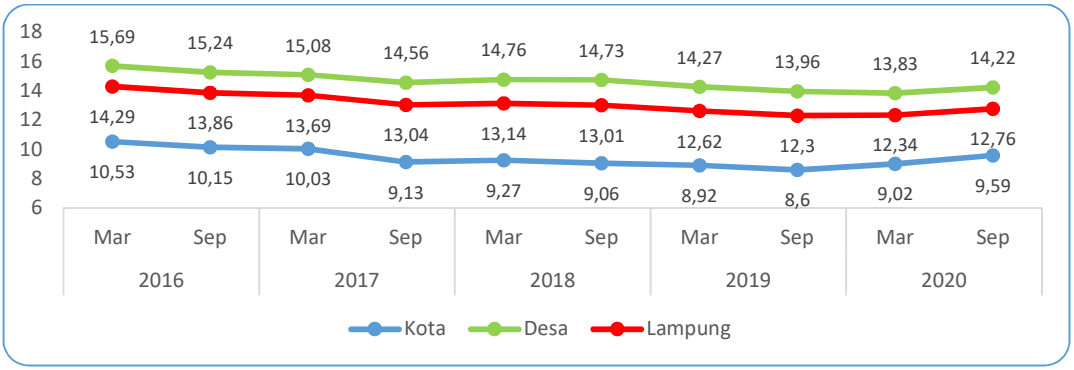

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Daerah perdesaan masih menjadi kantong kemiskinan di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk miskin mencapai 831,86 ribu jiwa atau 14,22 persen. Sementara di kota, jumlah penduduk miskin 259,28 ribu jiwa atau 9.59 persen. Namun kenaikan jumlah penduduk miskin pada periode ini justru lebih tinggi di perkotaan, yaitu 22,18 ribu orang sedangkan di desa 19,64 ribu orang. Hal ini mengindikasikan dampak pandemi Covid-19 lebih besar dirasakan di perkotaan dibanding di pedesaan. Pada tingkat Kabupaten/Kota, angka kemiskinan tertinggi tercatat di Kabupaten Lampung Utara

(19,90 persen) dan terendah adalah Kabupaten Mesuji (7,47 persen). Tingkat kemiskinan di 7 (tujuh) Kabupaten masih diatas rata-rata provinsi, yaitu Lampung Utara, Lampung Timur, Pesawaran, Pesisir Barat, Lampung Selatan, Way Kanan, dan Lampung Barat.

Tabel 2.3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Lampung, 2019-2020

Periode	Perkotaan	Perdesaan	Lampung
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
September 2019	1.379	2.260	1.988
Maret 2020	1.225	2.200	1.899
September 2020	1.305	2.482	2.11
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
September 2019	0.336	0.49	0.442
Maret 2020	0.240	0.487	0.411
September 2020	**0.290**	**0.699**	**0.570**

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Seiring naiknya angka kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami peningkatan. Pada Maret 2020, P1 sebesar 1,899 dan mengalami peningkatan menjadi 2,110 di September 2020. Ini berarti rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin besar. Demikian juga dengan P2 yang mengalami kenaikan dari 0,411 menjadi 0,570 yang berarti ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin semakin tinggi. Dibandingkan perkotaan P1 dan P2 di pedesaan lebih tinggi.

Pemerintah Provinsi Lampung telah mengambil beberapa kebijakan untuk pengentasan kemiskinan. Melalui SK Gubernur Lampung No. G/129/VI.01/HK/2020 tanggal 19 Februari 2020, Pemprov Lampung membentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Lampung yang menjadi dasar koordinasi penanggulangan kemiskinan di Provinsi Lampung. Pemerintah daerah fokus menjaga stabilitas harga dan distribusi pangan dan barang strategis untuk menjaga daya beli masyarakat dan menahan laju angka kemiskinan. Selanjutnya, untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pemerintah daerah juga memprioritaskan peningkatan nilai tambah produk unggulan sehingga meningkatkan pandapatan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui program **Kartu Petani Berjaya (KPB)**, sebuah program unggulan digitalisasi sektor pertanian dan perikanan di Provinsi Lampung, diharapkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai sektor unggulan Provinsi Lampung semakin berkembang dan kesejahteraan petani dan nelayan meningkat. Pemerintah daerah juga terus

memperbaiki dan meng*update* data kemiskinan yang dijadikan sebagai acuan kebijakan pengentasan kemiskinan. Diharapkan dengan data yang tepat program pengentasan kemiskinan di Lampung dapat lebih tepat sasaran dan mengatasi *inclusion error* ataupun *exclusion error*. Sinergi program antar OPD juga dilakukan agar tidak ada tumpang tindih program dan bantuan kepada masyarakat miskin. Program inovatif juga dikembangkan oleh pemerintah provinsi Lampung untuk mengatasi kemiskinan yaitu program Desa Berjaya, *smart village*, program *grow village*, dan memberdayakan UMKM.

2.2.3. Ketimpangan *(Gini Ratio)*

Ratio gini atau koefisien gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Semakin menurun gini ratio, berarti pemerataan pendapatan di masyarakat semakin baik. Pemerataan pendapatan di di masyarakat sangat penting karena ketimpangan pendapatan berpotensi menimbulkan kriminalitas dan konflik sosial. Dalam lima tahun terakhir, tren gini ratio di Provinsi Lampung semakin menurun dan berada dalam kategori ketimpangan rendah (gini ratio < 0,4). Gini ratio Lampung juga dibawah gini ratio nasional 0.385 yang artinya pemerataan pendapatan di Lampung lebih baik dari rata-rata nasional. Pada September 2020, gini ratio Lampung tercatat 0,320 menurun dibanding periode Maret 2020 yang sebesar 0,327. Angka ini tercatat terendah sejak Maret 2016 dan menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam melakukan redistribusi pendapatan.

Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal Gini ratio di wilayah perdesaan lebih rendah dibanding di wilayah perkotaan. Penurunan gini ratio di tiap periode pun relatif sama antara kota dan desa. Pada September 2020, gini ratio di pedesaan adalah 0,298 sedangkan diperkotaan 0,342. Angka ini menunjukkan distribusi pendapatan masyarakat di desa lebih merata dibanding di perkotaan.

Grafik 2.17 Gini Rasio Provinsi Lampung, 2016-2020

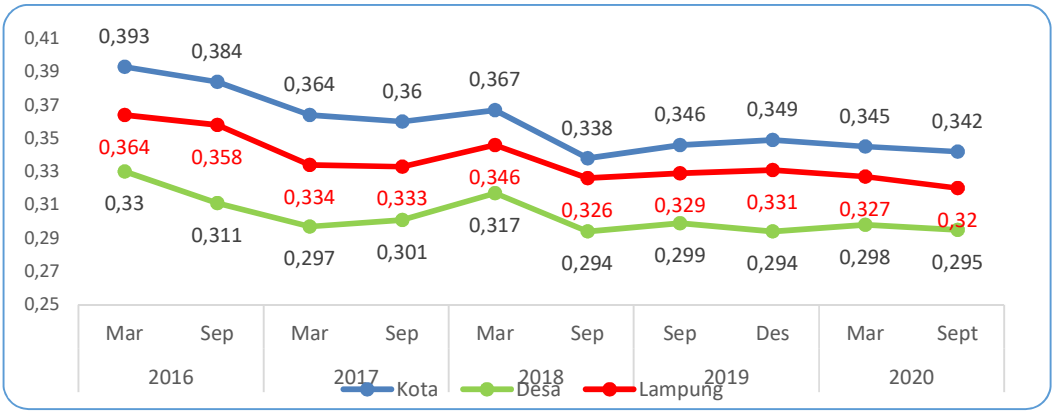

. **Sumber: BPS Provinsi Lampung**

2.2.4. Kondisi Ketenagakerjaan dan Tingkat Pengangguran

Jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung pada Agustus 2020 sebanyak 4,49 juta, naik 127,8 ribu orang dibanding Agustus tahun lalu. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) juga naik 1,10 poin menjadi 70,16 persen. Dalam kondisi pandemi dimana banyak usaha dan perusahaan yang mengurangi jumlah pekerja, pengangguran di Provinsi Lampung naik 93,9 ribu orang menjadi 209,6 ribu orang atau 4,67 persen. Dilihat dari jenis kelamin, TPAK laki-laki mencapai 85,41 persen dan TPAK perempuan hanya 54,13 persen.

Pada periode ini tingkat pengangguran terbuka (TPT) tercatat naik 0,64 persen menjadi 4,67 persen dibanding kondisi Agustus tahun lalu yang sebesar 4,03 persen. Angka ini adalah TPT tertinggi dalam 3 tahun terakhir. Dalam satu tahun terakhir, jumlah pengangguran meningkat 33,9 ribu orang menjadi 209,6 ribu orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 52,6 ribu penganggur (25,06 persen) adalah orang-orang yang berhenti bekerja karena pandemi Covid-19 pada Februari-Agustus 2020. Meski meningkat, TPT Lampung jauh lebih rendah dari TPT nasional sebesar 7,07 persen dan masih lebih baik dari rata-rata Sumatera sebesar 6,37 persen. Di regional Sumatera, Lampung menempati posisi kedua TPT terendah dibawah Bengkulu.

Grafik 2.18 (a) Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung dan Nasional, 2018-2020
(b) Karakteristik Penduduk Bekerja di Lampung

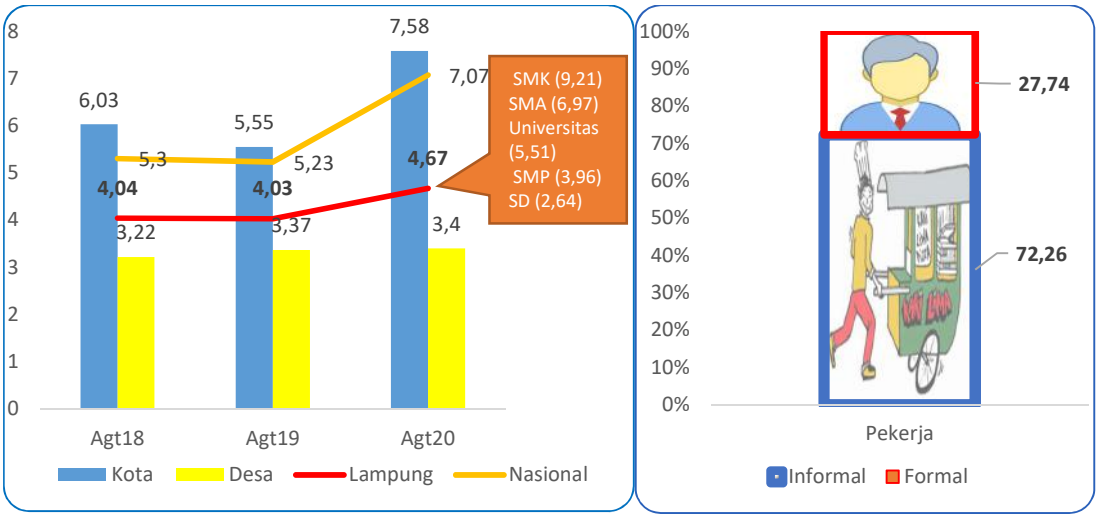

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Tingginya tingkat pengangguran biasanya beriringan dengan tingkat kriminalitas. Sejalan dengan kenaikan tingkat pengangguran, tingkat kriminalitas di Provinsi Lampung juga meningkat sepanjang 2020. Di awal pandemi, angka kriminalitas di lampung meningkat 2-5% dibanding sebelum pandemi. Angka kriminalitas di wilayah

Polresta Bandar Lampung selama 2020 mencapai 2.336 kasus meningkat 602 kasus (31 persen) dibanding tahun lalu.

Dilihat dari tempat tinggalnya, TPT di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan. Dibandingkan Agustus tahun lalu, TPT di wilayah perkotaan naik 2,04 persen dan di desa naik 0.03 persen. Namun penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 justru lebih banyak di perdesaan yaitu 329,1 ribu dibanding di perkotaan 220,5 ribu orang.

Menurut tingkat pendidikan pada Agustus 2020, TPT jenjang SMK paling tinggi yaitu sebesar 9,21 persen dan SMA sebesar 6.97 persen. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah agar lulusan SMK yang seyogyanya disiapkan untuk dapat bekerja sesuai bidangnya dapat diserap di pasar tenaga kerja. Kurikulum perlu kembali disesuaikan dengan kebijakan *link and match* agar lulusan SMK memiliki keahlian yang dibutuhkan dunia usaha.

Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada periode Agustus 2020 masih didominasi tiga lapangan pekerjaan utama, yaitu pertanian 44,76 persen, perdagangan 18,86 persen dan industri pengolahan 9,17 persen. Dalam setahun terakhir, presentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian meningkat paling tinggi yaitu 4,16 persen. Sedangkan lapangan usaha yang mengalami penurunan presentase penduduk terbesar adalah sektor industri pengolahan (-2,06 poin). Hal ini dapat dipahami karena selama pandemi, permintaan untuk barang-barang industri menurun dan beberapa mengurangi jam kerja/karyawannya.

Karakeristik penduduk bekerja di Lampung saat ini didominasi oleh pekerja di sektor informal yaitu 72,26 persen. Oleh karenanya, pemerintah daerah sangat fokus memberikan bantuan dan insentif bagi pelaku UMKM yang merupakan bagian dari pekerja di sektor informal. Status pekerjaan utama penduduk di Lampung adalah Buruh/Karyawan/Pegawai (25,09 persen). Pekerja penuh dengan jumlah jam kerja per minggu > 35 jam mencapai 55,20 persen meski pandemi Covid-19 membuat 549,7 ribu pekerja berkurang jam kerjanya. Penduduk bekerja didominasi oleh penduduk bekerja dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) yaitu SD 1.710,4 ribu (39,96 persen) dan SMP 1.004,6 ribu orang (23,47 persen).

2.2.5. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar petani merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term of

trade) dari produk pertanian dengan barang dan jsa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relative semakin kuat pula daya beli petani. Perhitungan NTP di Provinsi Lampung dilakukan di 13 Kabupaten.

Grafik 2.19 Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung dan Nasional, 2018-2020

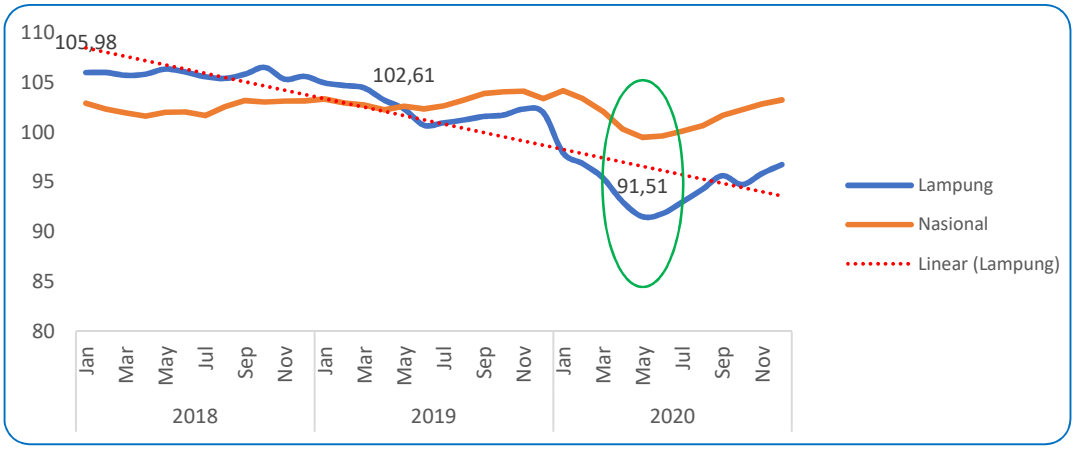

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Dalam tiga tahun terakhir, tren NTP Lampung terus menurun. Pada tahun 2018 sampai Mei 2019, NTP Lampung sebenarnya cukup baik yang ditandai capaian NTP selalu lebih tinggi dari NTP Nasional. Namun sejak Juni 2019, NTP Lampung mulai stagnan, dan cenderung menurun dibawah NTP nasional. Bahkan di tahun 2020, tercatat NTP Lampung selalu berada dibawah 100 yang berarti petani mengalami defisit dan tingkat kesejahteraan petani Lampung pada periode 2020 menurun dibanding tahun sebelumnya. Turunnya NTP terutama disebabkan turunnya harga produksi pertanian, baik tanaman pangan, holtikultura, dan perkebunan pada 2020 seperti harga komoditas cabai merah, cabai rawit, gabah, jagung, dan komoditas lainnya. Disaat yang sama terjadi peningkatan indeks harga konsumsi rumah tangga di daerah perdesaan (inflasi di perdesaan) dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) yang meningkatkan biaya produksi dan konsumsi petani di Lampung. Kondisi pandemi Covid-19 juga memperburuk NTP tahun 2020. Tercatat, NTP Mei 2020 sebesar 95,41 yang merupakan NTP terendah selama 16 tahun terakhir. Capaian NTP selama tahun 2020 jauh dibawah angka yang ditargetkan yaitu sebesar 102.

Dilihat lebih rinci pada subsektor, NTP tertinggi selama 2020 terutama dicatatkan oleh subsektor perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Adapun subsektor dengan NTP terendah adalah subsektor tanaman perkebunan rakyat. Dibandingkan dengan Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP), selama tahun 2020, indeks NTUP Provinsi Lampung lebih tinggi dibandingkan indeks NTP. Artinya pendapatan

petani banyak tergerus oleh konsumsi rumah tangga petani dibandingkan kenaikan biaya produksi. Tahun 2020, rata-rata indeks NTUP sebesar 95,69 sementara rata-rata indeks NTP lebih rendah yaitu 94,73. Dengan demikian, selama tahun 2020 pendapatan petani lebih banyak digunakan untuk memenuhi peningkatan harga barang/jasa kebutuhan rumah tangganya.

Grafik 2.20 Perbandingan NTP dan NTUP Provinsi Lampung, 2020

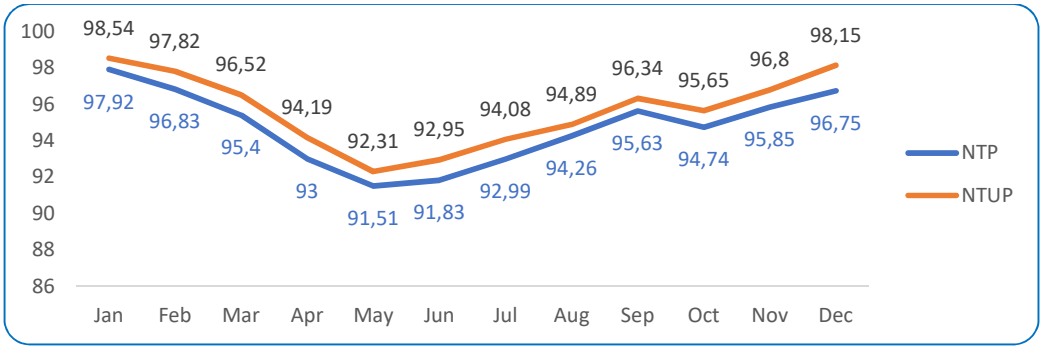

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Pemerintah Provinsi Lampung sebenarnya sangat *concern* dengan sektor pertanian. Sebagai sektor dominan dalam pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lampung, pemerintah daerah memfokuskan program untuk meningkatkan kesejahteraan petani diantaranya dengan Program Kartu Petani Berjaya (KPB). KPB adalah suatu program yang menghubungkan semua kepentingan pertanian dengan tujuan mencapai kesejahteraan petani dan semua pihak yang terlibat dalam proses pertanian secara bersama-sama. Program KPB diantaranya berupaya menjaga ketersediaan benih, bibit dan pupuk, penanganan panen dan pasca panen, pendampingan budidaya, ketersediaan teknologi pertanian, permodalan, manajemen risiko usaha tani, jadwal tanam, dan penyaluran air irigasi. Pelaksana Program KPB memiliki peran menghubungkan berbagai kepentingan dibidang pertanian, seperti Supplier, Distributor, Perbankan, Petani, Pembeli, Pemerintah Provinsi. Kedepannya, KPB diharapkan dapat dimanfaatkan segera oleh 2,2 juta petani di Lampung.

2.2.6. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Nilai Tukar Nelayan adalah rasio antara indeks harga yang diterima nelayan (It) dengan indeks harga yang dibayar nelayan (Ib) dinyatakan dalam persentase. Secara konsepsional, NTN pengukur kemampuan tukar produk perikanan tangkap yang dihasilkan nelayan dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan dan keperluan mereka dalam menghasilkan produk perikanan tangkap. NTN di proksi dari NTP subsektor perikanan tangkap.

Grafik 2.21 Nilai Tukar Nelayan Provinsi Lampung dan Nasional, 2018-2020

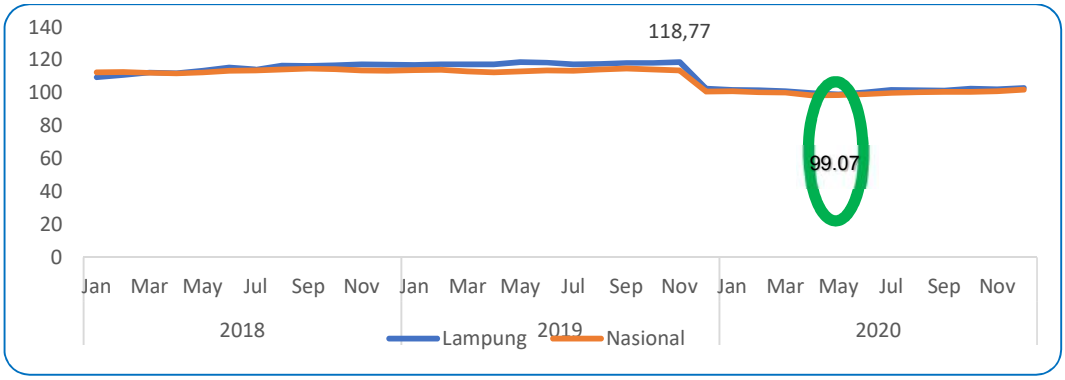

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Secara umum, NTN Provinsi Lampung dalam 3 tahun terakhir sedikit lebih tinggi dari NTN nasional. NTN Lampung tertinggi tercatat pada November 2019 sebesar 118,77 lebih tinggi dari NTN nasional 113.67. Tren NTN Lampung meningkat sejak awal 2018, namun NTN Lampung turun cukup dalam pada Desember 2019 dan terus berlanjut hingga tahun 2020. Pada 2020 NTN Lampung hanya berkisar 99-102 dengan nilai NTN terendah terjadi pada bulan Mei 2020 sebesar 99,07. Meski menurun dibanding dua tahun sebelumnya, NTN tercatat menjadi subsektor dengan NTP tertinggi di Lampung pada 2020. Selain itu, tren penurunan NTN juga tidak hanya terjadi di Lampung, tetapi juga nasional. Data menunjukkan pola NTN Lampung sama dengan NTN Nasional dalam tiga tahun terakhir.

Turunnya NTN di tahun 2020 disebabkan penurunan harga ikan ditingkat produsen yang dipicu menurunnya permintaan ikan baik ditingkat lokal maupun ekspor saat berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ataupun *lockdown* di beberapa daerah. Kebijakan PSBB dan *Lockdown* menurunkan permintaan ikan terutama dari restoran dan hotel yang ditutup atau dibatasi operasinya selama pandemi. Permintaan ekspor perikanan juga turun drastis di beberapa negara yang melakukan *lockdown.*

Pemerintah Provinsi Lampung melalui program Nelayan Berjaya telah mengusahakan peningkatan kesejahteraan nelayan di Lampung. Dinas Kelautan dan Perikanan memberikan 1.000 premi asuransi nelayan melalui dana APBD Provinsi Lampung ditambah 450 premi dalam APBD Perubahan. Pemerintah Provinsi Lampung yang diwakili oleh Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Lampung melakukan MoU dengan BP Jamsostek Lampung dalam rangka Perlindungan Nelayan dan Penyaluran Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Nelayan. Provinsi Lampung menjadi daerah pertama yang melakukan kerjasama dengan BP Jamsostek untuk perlindungan nelayan baik untuk nelayan kecil, Anak Buah Kapal < 30 GT dan khusus untuk nelayan

lanjut usia. Jaminan pertanggungan yang diberikan yaitu kematian saat melaut, kematian yang berhubungan dengan pekerjaan nelayan, cacat total, cacat tetap, biaya rumah sakit dan beasiswa untuk 2 anak sampai sarjana.

Untuk mendukung program SPBU untuk nelayan (SPBN) DKP melalui Kepala UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Labuhan Maringgai sudah melakukan Perpanjangan Kontrak SPBU-N Bina Mina dengan PT. Pertamina dalam penyaluran minyak subsidi kapal nelayan terhitung mulai 1 Maret 2020 selama 10 Tahun. Dalam menghadapi kondisi Pandemi Covid-19 ini, DKP Provinsi Lampung mendorong kabupaten/kota dan pelaku usaha untuk melakukan pemasaran dan promosi secara online, seperti jaringan pemasaran "ikaniku" yang melayani penjualan online komoditas ikan segar dan olahan untuk wilayah Bandar Lampung dari PPP Lempasing dan Pasar Ikan Gudang Lelang. Selain itu mendukung penerapan protokol kesehatan di Pasar-pasar Ikan Tradisional. Bekerjasama dengan Balitbangda Provinsi Lampung, Penerapan Protokol Kesehatan di Pasar Ikan Tradisional Gudang Lelang berhasil memperoleh Juara III Inovasi Daerah Sektor Pasar Tradisional dalam menghadapi Pandemi Covid 19.

2.3. EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MAKRO EKONOMI DAN PEMBANGUNAN REGIONAL

Untuk mengukur efektivitas kebijakan fiskal, dapat dilakukan diantaranya dengan membandingkan antara target dengan capaian berbagai indikator ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat. Indikator yang mencapai target bahkan melebihi mengindikasikan efektivitas berbagai kebijakan pemerintah termasuk kebijakan fiskal. Sebaliknya indikator yang belum tercapai perlu diidentifikasi dan menjadi bahan untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang, tentu saja dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhinya.

Tabel 2.4 Target dan Realisasi Indikator Makro Provinsi Lampung dan Nasional, 2020

Indikator Makro	KUPA 2020	Realisasi Lampung	Realisasi Nasional
Pertumbuhan ekonomi (%)	3-3.5	-1.67	-2.07
Inflasi (%)	3±1	2.0	1.68
PDRB per Kapita ADHB (juta)	43.83-45.54	41.62	56.9
TPT (%)	4.5-5.0	4.67	7.07
Tingkat Kemiskinan (%)	12.0-12.5	12.76	10.19
IPM	70.23	69.69	71.94
Indeks Gini	0.32	0.32	0.385
Nilai Tukar Petani (NTP) (Des)	102	96.75	103.25

Dari delapan indikator makro dan kesejahteraan yang ditetapkan dalam Kebijakan Umum Perubahan Anggaran 2020, lebih dari lima indikator tidak dapat tercapai pada

tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan dapat tumbuh positif dikisaran 3 persen di masa pandemi justru terkontraksi. Meski target telah diturunkan menyeseuaikan kondisi ekonomi global dan domestik, namun target tersebut belum dapat terpenuhi. Melihat tren pertumbuhan ekonomi dunia dan nasional, target pertumbuhan dikisaran 3 persen memang sulit untuk dicapai, namun kontraksi pertumbuhan di Provinsi lampung sudah berhasil ditahan dibawah level nasional diantaranya dengan berjalannya Program Pemulihan Ekonomi Nasional memanfaatkan dana *refocusing* APBD 2020.

Perlambatan perekonomian dan tidak tercapainya target pertumbuhan ekonomi 2020 berdampak pada pencapaian indikator lainnya. Target PDRB perkapita juga tidak tercapai karena pendapatan masyarakat menurun saat pandemi Covid-19. Hal ini juga membuat angka kemiskinan Lampung naik selama tahun 2020. Angka kemiskinan 2020 sedikit lebih tinggi dari target yang ditetapkan karena perkiraan pertumbuhan ekonomi yang direncanakan tidak sesuai. Begitu juga dengan realisasi IPM yang terpaut 0.54 poin dari target. Tidak tercapainya target IPM tahun ini terutama karena turunnya angka pengeluaran konsumsi per kapita.

Indikator Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator yang pencapaiannya masih jauh dari target yang ditetapkan. Selama tahun 2020, NTP selalu berada dibawah 100 dan kini juga berada dibawah level nasional. Kondisi di tahun 2020 menurun dibanding tahun 2018 hingga awal semester I 2019 diamana NTP Lampung masih diatas 100 dan berada diatas rata-rata NTP nasional. Padahal salah satu misi pemerintah daerah 2019-2024 adalah membangun kekuatan ekonomi berbasis pertanian. Pemerintah daerah perlu mempercepat realisasi program unggulan di bidang pertanian agar NTP sebagai salah satu indikator kesejahteraan petani di Lampung kembali meningkat seperti sebelum pertengahan tahun 2019.

Adapun tiga indikator lainnya yaitu inflasi, tingkat pengangguran dan gini rasio, di tahun 2020 sudah mencapai target yang ditetapkan. Tekanan inflasi di tahun 2020 relatif rendah akibat turunnya daya beli masyarakat saat pandemi. TPT dan gini rasio Lampung bahkan lebih baik dari kondisi nasional. Program bantuan sosial dan dukungan terhadap UMKM berhasil menekan TPT di saat perekonomian masyarakat lesu selama pandemi.

Kebijakan Fiskal APBN Tahun 2020 diarahkan untuk mendukung daya saing melalui inovasi dan penguatan kualitas SDM. Realisasi pendapatan negara dan hibah Povinsi Lampung Tahun 2020 mencapai 7,70 Triiun, turun 18,47 % dari penerimaan tahun 2019.

Realisasi Belanja APBN adalah 30.327 triliun (97,78%) dari pagu sehingga tercatat defisit 22,6 triliun

LUNGSIR (TAMAN KOTA) BANDAR LAMPUNG

BAB III

PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBN DI TINGKAT REGIONAL

3.1. APBN TINGKAT PROVINSI

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan kebijakan fiskal pemerintah yang terkait pengaturan belanja dan pendapatan pemerintah dengan tujuan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan dan berkeadilan. Kebijakan fiskal APBN tahun 2020 diarahkan untuk mendukung akselerasi daya saing melalui inovasi dan penguatan kualitas sumber daya manusia.

Total alokasi belanja secara nasional APBN-P 2020 sebesar Rp2.739,2 triliun pendapatan negara dan hibah sebesar Rp1.699,9 triliun, Provinsi Lampung dari alokasi belanja nasional APBN tersebut memperoleh alokasi belanja termasuk Transfer ke Daerah dan Dana Desa sebesar Rp31,02 triliun turun sebesar 9,5% dari alokasi pagu belanja tahun 2019, penurunan alokasi belanja sebagai salah satu dampak dari adanya pandemi *corona virus disease* 2019 (*Covid-19*).

Tabel 3.1. Postur APBN Lingkup Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 (miliar rupiah)

Uraian	2018			2019			2020		
	PAGU	REALISASI	% REALISASI	PAGU	REALISASI	% REALISASI	PAGU	REALISASI	% REALISASI
PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH	10.272,30	9.545,96	92,93%	10.790,26	8.815,86	81,70%	7.756,25	7.704,84	99,34%
Penerimaan Perpajakan	9.719,89	8.162,37	83,98%	10.071,11	7.740,91	76,86%	7.046,80	6.264,71	88,90%
Pajak Dalam Negeri	8.195,92	6.638,40	81,00%	8.770,23	6.440,03	73,43%	6.266,27	5.605,07	89,45%
Pajak Perdagangan Internasional	1.523,97	1.523,97	100,00%	1.300,88	1.300,88	100,00%	780,53	659,64	84,51%
Penerimaan Negara Bukan Pajak	552,41	903,08	163,48%	719,15	979,62	136,22%	709,45	923,10	130,12%
Penerimaan Sumber Daya Alam	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penerimaan Dari Kekayaan Negara Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PNBP Lainnya	216,92	410,68	189,32%	245,33	456,56	186,10%	267,09	437,61	163,85%
Pendapatan BLU	335,48	492,40	146,77%	473,81	523,06	110,39%	442,36	485,49	109,75%
Hibah	-	480,50	-	-	95,33	-	-	517,03	-
BELANJA NEGARA	33.184,22	32.175,92	96,96%	34.396,49	33.191,42	96,50%	31.015,26	30.327,58	97,78%
BELANJA PEMERINTAH PUSAT (BPP)	10.851,52	10.135,65	93,40%	11.594,70	10.936,48	94,32%	9.586,40	9.110,00	95,03%
Belanja Pegawai	3.457,34	3.364,66	97,32%	3.704,07	3.626,49	97,91%	3.721,37	3.669,75	98,61%
Belanja Barang	4.674,15	4.338,27	92,81%	4.796,62	4.389,87	91,52%	4.018,59	3.686,09	91,73%
Belanja Modal	2.700,98	2.413,71	89,36%	3.076,14	2.902,25	94,35%	1.825,61	1.733,72	94,97%
Belanja Bantuan Sosial	19,06	19,02	99,81%	17,88	17,87	99,94%	20,83	20,43	98,08%
Belanja Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Lain-Lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Pembayaran Bunga Utang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA (TKDD)	22.332,70	22.040,27	98,69%	22.801,79	22.254,94	97,60%	21.428,87	21.217,58	99,01%
TRANSFER KE DAERAH	20.244,30	19.952,96	98,56%	20.374,68	19.830,72	97,33%	19.001,13	18.791,27	98,90%
Dana Perimbangan	19.967,05	19.688,96	98,61%	20.171,50	19.627,54	97,30%	18.529,40	18.319,54	98,87%
Dana Transfer Umum	13.688,92	13.661,03	99,80%	13.997,20	13.961,81	99,75%	12.821,93	12.743,51	99,39%
Dana Bagi Hasil	797,40	769,51	96,50%	635,23	526,34	82,86%	586,99	586,46	99,91%
Dana Alokasi Umum	12.891,53	12.891,53	100,00%	13.361,96	13.435,46	100,55%	12.234,94	12.157,06	99,36%
Dana Transfer Khusus	6.278,13	6.027,92	96,01%	6.174,30	5.665,73	91,76%	5.707,47	5.576,02	97,70%
Dana Alokasi Khusus Fisik	2.361,71	2.252,97	95,40%	2.020,67	1.757,52	86,98%	1.559,37	1.457,57	93,47%
Dana Alokasi Khusus Nonfisik	3.916,41	3.774,96	96,39%	4.153,63	3.908,22	94,09%	4.148,10	4.118,45	99,29%
Dana Insentif Daerah	277,25	264,00	95,22%	203,18	203,18	100,00%	471,73	471,73	100,00%
Dana Insentif Daerah	277,25	264,00	95,22%	203,18	203,18	100,00%	471,73	471,73	100,00%
Dana Otsus dan DIY	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dana Otonomi Khusus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dana Tambahan Otonomi Khusus Tambahan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dana Keistimewaan DIY	-	-	-	-	-	-	-	-	-
DANA DESA	2.088,40	2.087,31	99,95%	2.427,11	2.424,22	99,88%	2.427,74	2.426,32	99,94%
Dana Desa	2.088,40	2.087,31	99,95%	2.427,11	2.424,22	99,88%	2.427,74	2.426,32	99,94%
SURPLUS/DEFISIT	(22.911,92)	(22.629,97)	98,77%	(23.606,23)	(24.375,56)	103,26%	(23.259,02)	(22.622,74)	97,26%
PEMBIAYAAN	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penerimaan Pembiayaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengeluaran Pembiayaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Anggaran (SiLPA/SiKPA)	(22.911,92)	(22.629,97)	98,77%	(23.606,23)	(24.375,56)	103,26%	(23.259,02)	(22.622,74)	97,26%

Sumber : Kanwil DJP Bengkulu Lampung dan Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Rincian belanja pemerintah pusat sebesar Rp9,59 triliun dan Dana Transfer ke Daerah dan Dana Desa sebesar Rp21,43 triliun. Realisasi belanja pemerintah pusat sebesar Rp9,11 triliun atau 95,03% dari alokasi pagu Rp9,59 triliun, apabila dibandingkan dengan tahun 2019 persentase realisasi belanja pemerintah pusat terdapat kenaikan, persentase realisasi tahun 2019 sebesar 94,32%. Terdapat kenaikan pada semua jenis belanja kecuali untuk belanja bantuan sosial terjadi penurunan, persentase realisasi belanja bantuan sosial tahun 2020 sebesar 98,08% sedangkan tahun 2019 realisasi belanja bantuan sosial sebesar 99,94%. Realisasi belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa terus mengalami peningkatan persentase realisasinya mulai tahun 2018 sebesar 98,69%, tahun 2019 sebesar 97,60%, dan tahun 2020 mencapai sebesar 99,01%.

Realisasi pendapatan negara dan hibah di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp7,70 triliun terjadi penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2019 maupun tahun 2018, terjadi penurunan sebesar 12,60% apabila dibandingkan dengan penerimaan tahun 2019 yang mencapai sebesar Rp8,82 triliun, tahun 2018 pendapatan negara dan hibah mencapai sebesar Rp9,56 triliun.

3.2. PENDAPATAN PEMERINTAH PUSAT TINGKAT REGIONAL

Pendapatan negara dan hibah di Provinsi Lampung tahun 2020 hanya mencapai Rp7,70 triliun mengalami penurunan sebesar 12,60% dibandingkan dengan penerimaan tahun 2019 yang mencapai sebesar Rp8,82 triliun. Penurunan penerimaan negara ini terjadi baik pada penerimaan perpajakan maupun penerimaan negara bukan pajak, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan penerimaan negara yaitu akibat adanya pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan volume perdagangan di Provinsi Lampung, walaupun telah dilakukan kegiatan program Pemulihan Ekonomi Nasional

3.2.1. Penerimaan Perpajakan

Penerimaan perpajakan di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp6,26 triliun, mengalami penurunan dibandingkan dengan penerimaan pajak tahun sebelumnya, baik tahun 2018 dengan penerimaan perpajakan sebesar Rp8,16 triliun, maupun tahun 2019 dengan penerimaan perpajakan mencapai sebesar Rp7,74 triliun.

Penerimaan pajak dalam negeri tahun 2020 sebesar Rp5,61 triliun, mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2019 yang penerimaannya mencapai sebesar Rp6,44 triliun maupun tahun 2018 dengan penerimaan pajak dalam negeri mencapai Rp6,63 triliun. Penerimaan pajak perdagangan internasional tahun 2020 sebesar Rp659,64 miliar juga mengalami

penurunan yang sangat tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik dengan tahun 2019 dengan penerimaan sebesar Rp1,30 triliun maupun tahun 2018 dengan penerimaan mencapai sebesar Rp1,52 triliun. Secara rinci perbandingan penerimaan perpajakan di Provinsi Lampung dapat terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2 Pendapatan perpajakan Pemerintah Pusat di Provinsi Lampung , 2018 – 2020 (miliar rupiah)

Pendapatan Perpajakan	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi	Target	Realisasi
Penerimaan Perpajakan	9.719,89	8.162,37	10.071,11	7.740,91	7.046,80	6.264,71
Pajak Dalam Negeri	8,195.92	6,632.22	8,770.23	6.440,03	6.266,27	5.605,07
• PPh	4,190.21	3,333.47	4,155.20	3,341.92	3.051,04	2,860.52
• PPN dan PPnBM	3,775.77	3,139.32	4,391.09	2,930.82	3.040,08	2,545.57
• PBB	86.28	62.47	102.11	76.13	80.45	100,96
• Cukai	0.27	0.27	0.39	0.39	0,28	0,28
• Lainnya	143.39	96.69	121.83	92.84	94,71	97,74
Pajak Perdagangan Internasional	1,523.97	1,523.97	1,300.88	1,300.87	780,53	659,64
• Bea Masuk	1,497.21	1,497.21	1,266.98	1,266.98	663,45	558,49
• Bea Keluar	26.76	26.76	33.89	33.89	117,08	101,15

Sumber : Kanwil DJP Bengkulu Lampung dan Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Untuk peningkatan penerimaan perpajakan diperlukan kelanjutan program Pemulihan Ekonomi Nasional sebagai dampak pandemi *Covid-19*, dan diperlukan peningkatan kepatuhan dan kesadaran masyarakat membayar pajak untuk mendongkrak penerimaan negara dari sektor perpajakan. Penerimaan negara masih bisa ditingkatkan dengan mengubah model perekonomian dari saat ini mengandalkan konsumsi menjadi produksi. Kemudian dengan usaha penggalian potensi dari sektor orang Pribadi dan UMKM, penggalian potensi pedang pengumpul disamping bekerja sama dengan instansi terkait untuk memperkaya data yang dapat digunakan sebagai bahan penggalian potensi dan mengawasi potensi penerimaan atas belanja pemerintah pusat dan daerah diharapkan penerimaan pajak makin dapat ditingkatkan.

3.2.2. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Tabel 3.3 Penerimaan PNBP Pemerintah Pusat Di Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Jenis Penerimaan PNBP	TAHUN 2018			TAHUN 2019			TAHUN 2020		
	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Total Penerimaan PNBP	552.40	899.94	162.91	719.15	979.63	136.22	709,45	923,10	130,12
a. Penerimaan Sumber Daya Alam	-	-	-	-	-	-	-	-	-
b. Bagian Pemerintah atas Laba BUMN	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c. Pendapatan BLU	335.48	489.26	145.84	473.81	523.06	110.36	442.36	485.49	109.75
d. PNBP Lainnya	216.92	410.68	189.32	245.33	456.57	186.10	267.09	437.61	163.85

Sumber : Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Realisasi penerimaan PNBP di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp923,10 atau sebesar 130,12% dari target penerimaan PNBP sebesar Rp709,45 miliar, meskipun

penerimaannya melampaui target namun apabila dibandingkan dengan penerimaan PNBP tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 5,8%, realisasi penerimaan PNBP tahun 2019 sebesar Rp979,63 miliar. Salah satu menyebab terjadinya penurunan penerimaan PNBP tahun 2020 dari penerimaan tahun sebelumnya yaitu dampak dari adanya pandemi *Covid-19*.

Tabel 3.4 Penerimaan PNBP Pemerintah Pusat Tingkat Provinsi di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

PENERIMAAN PNBP	REALISASI PENERIMAAN		
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Jasa Pelayanan Pendidikan (BLU)	402,23	417,38	435,06
Pendapatan BPKB	47.52	47.26	28,49
Jasa Bandar Udara Kepelabuhan dan Kenavigasian	46.38	61,45	3,59
Pendapatan Penerbitan STNK	44.08	42.23	32,87
Pendapatan Tanda Nomor KB	25.47	23.18	17,95
Pendapatan Perpanjangan SIM	18.53	16.00	15,85
Pendapatan Penerbitan SIM	13.40	13.71	12,36
Pendapatan Jasa Karantina Pertanian dan Peternakan	13.16	15.14	13,56
Pendapatan Jasa Navigasi Pelayanan	13.06	14.12	14,83
Pendapatan Pendidikan Lainnya	10.29	9.41	11,57
Pendapatan Penyelesaian Ganti Kerugian Negara Terhadap Pihak Lain	8.67	1.18	0,13

Sumber : Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Penurunan penerimaan PNBP tahun 2020, terjadi baik itu pada penerimaan PNBP Badan Layanan Umum (BLU) maupun pada penerimaan PNBP lainnya. Realisasi penerimaan PNBP BLU sebesar Rp485,49 miliar atau sebesar 109,75% dari target penerimaan sebesar Rp442,36 miliar, sedangkan penerimaan PNBP lainnya dengan realisasi penerimaan sebesar Rp437,61 miliar atau sebesar 163,85% dari target penerimaan sebesar Rp267,09 miliar.

Penerimaan PNBP Pemerintah Pusat di Provinsi Lampung menurut fungsional yang memberikan kontribusi tertinggi adalah Jasa Pelayanan Pendidikan (penerimaan BLU) sebesar Rp435,06 miliar dengan kenaikan 4,2% dibandingan tahun 2019 dengan realisasi sebesar Rp417,38 miliar, disusul PNBP pendapatan penerbitan STNK sebesar Rp32,87 miliar meskipun turun sebesar 22,16% dibandingkan tahun 2019 dengan realisasi penerimaan sebesar Rp42,23 miliar.

Tabel 3.5 Rasio PNBP Terhadap PDRB Tingkat Provinsi di Provinsi Lampung 2017 - 2020 (miliar rupiah)

Tahun	PDRB ADHB	Penerimaan PNBP	Non Tax Ratio
2017	306.700	804,47	0.26%
2018	333.680	899,94	0.27%
2019	360.660	979,63	0.27%
2020	354.630	923,10	0.26%

Sumber : LKPP Kanwil DJPb Lampung, Aplikasi OMSPAN, data BPS (data diolah)

Dilihat dari kinerjanya, tahun 2020 rasio PNBP terhadap PDRB ADHB mengalami penurunan apabilan dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 dari 0,27 persen di tahun 2018 dan tahun 2019, menjadi 0,26 persen di tahun 2020 sama dengan tahun 2017, sedangkan di tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2018 konstan tidak mengalami kenaikan maupun menurunan. Meskipun rasio PNBP terhadap PDRB ADHB terjadi penurunan, penerimaan PNBP sudah dapat mengimbangi kecepatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

3.2.3. Penerimaan Hibah

Penerimaan hibah di Provinsi Lampung tahun 2020 mencapai sebesar Rp517,03 miliar yang merupakan pendapatan hibah dalam negeri. Penerimaan hibah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan hibah tahun sebelumnya baik tahun 2019 yang mencapai sebesar Rp95,33 miliar, maupun penerimaan hibah tahun 2018 yang mencapai Rp480,50 miliar. Penerima hibah terbesar tahun 2020 yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebesar Rp241,36 miliar, selanjutnya Bawaslu sebesar Rp145,39 miliar dan Kepolisian sebesar Rp96,97 miliar, penerima hibah terkecil yaitu Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN sebesar Rp50 juta, sedangkan Mahkamah Agung untuk tahun 2020 tidak menerima dana hibah.

Tabel 3.6 Penerimaan Hibah Tahun 2018 - 2020
(rupiah)

Bagian Anggaran	Penerimaan Hibah		
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
005 Mahkamah Agung	85.000.000	210.000.000	-
006 Kejaksaan	-	-	500.000.000
012 Kementerian Pertahanan	15.685.280.000	17.487.270.000	29.123.550.000
013 Kementerian Hukum dan HAM	-	30.000.000	232.069.000
025 Kemeterian Agama	-	500.000.000	530.000.000
056 Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN	200.000.000	400.000.000	50.000.000
060 Kepolisian RI	63.853.996.000	65.171.320.000	96.968.993.000
066 BNN	747.267.000	250.000.000	2.875.000.000
076 Komisi Pemilihan Umum	321.144.837.376	7.650.697.500	241.361.148.216
115 Bawaslu	78.786.258.000	3.630.079.090	145.385.589.977
JUMLAH	480.502.638.376	95.329.366.590	517.026.350.193

Sumber: Aplikasi OMSPAN (data diolah)

3.3. BELANJA PEMERINTAH PUSAT TINGKAT REGIONAL

Belanja pemerintah pusat adalah bagian dari belanja negara yang digunakan untuk membiayai kegiatan pemerintah pusat baik yang dilaksanakan di pusat maupun di daerah. Belanja pemerintah pusat meliputi belanja pemerintah pusat menurut organisasi, belanja pemerintah menurut fungsi, dan belanja pemerintah pusat menurut jenis belanja.

Kebijakan pemerintah di tahun 2020 sangat berbeda dengan tahun sebelumnya, belanja pemerintah sebagai salah satu alat untuk melakukan stimulus fiskal dalam rangka penanganan pandemi *Covid-19* dan program pemulihan ekonomi nasional (PEN). Alokasi pagu APBN belanja negara di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp31,02 triliun dengan realisasi sebesar Rp30,33 triliun atau 97,78%, terdiri dari belanja pemerintah pusat sebesar Rp9,59 triliun untuk 43 Kementerian Negara/Lembaga (K/L) dengan realisasi sebesar Rp9,11 atau 95,03% dan belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) sebesar Rp21,43 triliun dengan realisasi sebesar Rp21,22 triliun atau 99,01% dari alokasi pagu.

Alokasi pagu belanja pemerintah pusat tahun anggaran 2020 di Provinsi Lampung terbesar yaitu Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat sebesar Rp2,00 triliun dengan realisas sebesari Rp1,96 triliun atau 97,71%, alokasi pagu belanja terbesar kedua Kementerian Agama sebesar Rp1,90 triliun dengan realisasi sebesar Rp1,85 triliun atau 97,14%, dan Kepolisian mendapat alokasi pagu belanja terbesar ketiga dengan alokasi belanja sebesar Rp1,28 triliun dengan realisasi sebesar Rp1,27 triliun atau 99,64% dari alokasi pagu.

Grafik 3.1 Pagu dan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat (miliar rupiah)

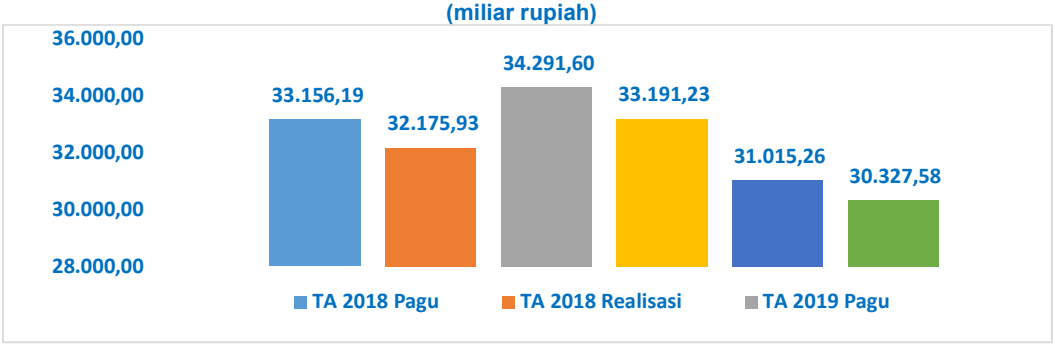

Sumber : Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Kementerian Negara/Lembaga yang memperoleh pagu terkecil yaitu Kementerian Pariwisata dengan alokasi pagu sebesar Rp0,04 miliar dengan realisasi belanja 100% dari alokasi pagu dan Kementerian PPN/BAPENAS dengan alokasi pagu belanja sebesar Rp0,56 miliar dengan realisasi sebesar Rp0,56 miliar atau 99,95% dari total alokasi pagu.

Persentase realisasi penyerapan tertinggi yaitu Kementerian Pariwisata sebesar 100% dengan alokasi pagu belanja sebesar Rp0,04 miliar, sedangkan persertase realisasi penyerapan belanja terkecil yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebesar 68;78% atau sebesar Rp305,08 miliar dari alokasi pagu belanja sebesar Rp443,57 miliar, dan Badan

Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebesar 77,46% atau sebesar Rp0,21 miliar dari alokasi pagu belanja Rp0,27 miliar.

Apabila dibandingkan dengan tahun 2019 terdapat kenaikan persentase realisasi belanja, realisasi belanja pemerintah pusat tahun 2020 di Provinsi Lampung sebesar Rp9,11 triliun atau 95,03% dari alokasi pagu belanja sebesar Rp9,59 triliun,sedangkan tahun 2019 realisasi belanjanya hanya mencapai sebesar 94,54%.

Tabel 3.7 Pagu dan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Tahun 2018 – 2020 (miliar rupiah)

No	Bagian Anggaran	Tahun 2018			Tahun 2019			Tahun 2020		
		Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
1	004 BADAN PEMERIKSA KEUANGAN	25,74	23,93	92,97%	26,73	24,63	92,15%	22,89	21,61	94,40%
2	005 MAHKAMAH AGUNG	152,91	155,47	101,68%	165,10	163,00	98,73%	186,05	180,91	97,24%
3	006 KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	144,12	147,52	102,36%	121,94	129,53	106,22%	196,66	193,50	98,40%
4	010 KEMENTERIAN DALAM NEGERI	17,38	16,87	97,02%	11,21	10,96	97,73%	9,33	9,17	98,23%
5	012 KEMENTERIAN PERTAHANAN	587,30	585,06	99,62%	736,62	697,41	94,68%	709,40	701,92	98,94%
6	013 KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM	192,55	191,41	99,41%	194,45	195,49	100,53%	221,63	213,77	96,45%
7	015 KEMENTERIAN KEUANGAN	146,09	139,09	95,21%	186,03	189,19	101,70%	137,56	133,73	97,22%
8	018 KEMENTERIAN PERTANIAN	719,40	686,42	95,42%	564,90	548,72	97,14%	369,61	365,74	98,95%
9	019 KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	35,98	32,88	91,39%	59,67	54,66	91,60%	34,70	30,16	86,92%
10	022 KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	328,44	319,82	97,37%	226,52	207,87	91,77%	143,95	133,43	92,69%
11	023 KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL	80,77	78,70	97,44%	79,63	77,13	96,86%	826,64	711,91	86,12%
12	024 KEMENTERIAN KESEHATAN	151,42	132,93	87,79%	146,02	134,34	92,00%	107,14	99,30	92,69%
13	025 KEMENTERIAN AGAMA	1.778,61	1.675,66	94,21%	1.819,26	1.733,49	95,29%	1.900,52	1.846,12	97,14%
14	026 KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	6,26	6,13	97,96%	11,74	11,19	95,30%	5,51	5,08	92,24%
15	027 KEMENTERIAN SOSIAL	23,18	22,98	99,14%	17,88	17,84	99,75%	10,32	10,19	98,72%
16	029 KEMENTERIAN LHK	123,31	113,88	92,35%	217,52	210,53	96,78%	158,04	153,91	97,39%
17	032 KKPTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	100,19	75,70	75,55%	78,65	66,58	84,64%	70,43	66,41	94,30%
18	033 KEMENTERIAN PUPR	2.485,35	2.206,11	88,76%	3.151,10	2.966,93	94,16%	2.004,62	1.958,63	97,71%
19	040 KEMENTERIAN PARIWISATA	2,36	2,24	94,92%	1,63	1,58	96,92%	0,04	0,04	100,00%
20	042 KEMENTERIAN RISTEK DAN PT	835,23	769,64	92,15%	877,24	825,15	94,06%	-	-	-
21	044 KEMENTERIAN KOPERASI DAN UKM	6,54	6,45	98,62%	7,67	7,41	96,52%	2,54	2,53	99,29%
22	047 KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PPA	1,95	1,73	88,56%	1,60	1,47	91,64%	0,61	0,60	99,06%
23	054 BADAN PUSAT STATISTIK	110,84	103,93	93,77%	108,82	105,94	97,35%	110,13	103,59	94,07%
24	055 KEMENTERIAN PPN/BAPENAS	1,11	1,11	99,98%	1,41	1,41	100,00%	0,56	0,56	99,95%
25	056 KEMENTERIAN ATR/BPN	184,19	161,47	87,66%	215,29	197,57	91,77%	157,29	147,94	94,06%
26	057 PERPUSTAKAAN NASIONAL RI	0,90	0,85	94,58%	0,42	0,40	93,91%	0,45	0,44	96,51%
27	059 KEMENTERIAN KOMINFO	7,29	7,10	97,42%	7,75	7,50	96,72%	10,43	9,81	94,13%
28	060 KEPOLISIAN NEGARA RI	1.225,88	1.258,55	102,66%	1.328,56	1.331,26	100,20%	1.277,17	1.272,59	99,64%
29	063 BPOM	39,47	36,49	92,45%	32,93	31,66	96,16%	23,16	22,62	97,69%
30	065 BKPM	0,62	0,58	94,21%	0,51	0,48	93,21%	0,27	0,21	77,46%
31	066 BNN	21,72	19,83	91,27%	21,16	20,50	96,88%	25,71	24,97	97,13%
32	067 KEMENDES PDTT	76,75	72,64	94,64%	78,58	75,44	96,00%	49,75	49,38	99,25%
33	068 BKKBN	190,80	153,50	80,45%	179,28	132,54	73,93%	100,24	88,81	88,60%
34	075 BMKG	13,30	12,26	92,13%	17,62	16,81	95,38%	18,07	16,71	92,44%
35	076 KPU	603,67	558,62	92,54%	489,26	459,51	93,92%	443,57	305,08	68,78%
36	079 LIPI	12,60	11,51	91,40%	8,48	8,48	99,91%	-	-	-
37	081 BPPT	16,54	16,20	97,97%	18,62	17,55	94,22%	12,38	11,39	92,00%
38	087 ANRI	0,21	0,21	99,99%	0,31	0,28	89,12%	-	-	-
39	089 BPKP	25,01	24,51	98,02%	26,21	24,54	93,64%	23,57	22,84	96,92%
40	090 KEMENTERIAN PERDAGANGAN	40,95	40,27	98,33%	18,24	18,16	99,58%	8,34	7,62	91,39%
41	092 KEMENPORA	4,58	4,46	97,38%	3,85	3,82	99,05%	3,32	3,27	98,43%
42	104 BNPP TKI	6,61	5,35	80,95%	4,22	4,03	95,48%	2,78	2,71	97,29%
43	107 BASARNAS	16,80	16,46	97,94%	17,62	17,36	98,52%	16,39	16,02	97,72%
44	115 BAWASLU	263,25	211,97	80,52%	256,56	159,03	61,98%	149,50	131,95	88,26%
45	116 LPP RRI	14,49	13,70	94,53%	14,18	13,45	94,88%	14,59	13,12	89,92%
46	117 LPP TVRI	13,81	13,47	97,59%	14,33	13,57	94,72%	20,54	19,69	95,88%
	JUMLAH : 46 K/L	**10.836,47**	**10.135,66**	**93,53%**	**11.567,35**	**10.936,35**	**94,54%**	**9.586,40**	**9.110,00**	**95,03%**

Sumber : Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Berdasarkan fungsinya belanja pemerintah pusat di Provinsi Lampung terdapat 11 (sebelas) fungsi yaitu pelayanan umum, pertahanan, ketertiban dan keamanan, ekonomi, lingkungan hidup, perumahan dan fasilitas umum,kesehatan, pariwisata dan budaya, agama, pendidikan, dan perlindungan sosial. Alokasi pagu belanja terbesar pada tahun 2020 terdapat pada fungsi pendidikan yaitu sebesar Rp2,65 triliun atau 27,67% dari total alokasi pagu belanja di Provinsi Lampung naik sebesar 3,62% apabila dibandingkan dengan tahun 2019 dengan realisasi belanja sebesar Rp2,48 triliun atau sebesar 93,51% , kemudian fungsi ekonomi sebesar Rp2,18 triliun atau 22,75% dari

total alokasi pagu belanja pemerintah pusat di Provinsi Lampung dengan realisasi belanja sebesar Rp2,12 triliun atau sebesar 97,41%.

Fungsi pariwisata dan budaya selalu mendapat alokasi pagu belanja terkecil yaitu sebesar Rp0,14 miliar atau sebesar 0,001% dari total pagu belanja pemerintah pusat. Kecilnya porsi alokasi pagu belanja untuk fungsi pariwisata dan budaya ini dapat disimpulkan bahwa pariwisata dan budaya belum mendapat perhatian lebih dan kurang terprioritaskan, pada hal potensi pariwisata dan budaya di wilayah Provinsi Lampung sangat besar. Meskipun sektor pariwisata telah dicanangkan untuk menjadi salah satu andalan dalam menggerakkan perekonomian di Provinsi Lampung.

Tabel 3.8 Pagu dan Realisasi Berdasarkan Fungsi Tahun 2018 – 2020 (miliar rupiah)

KEMENTERIAN/LEMBAGA	TA. 2018		TA. 2019		TA. 2020	
	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi
PELAYANAN UMUM	1,221.60	1,107.43	1,126.89	1,008.40	932,24	761,35
PERTAHANAN	587.24	585.06	736.29	697.61	709,40	701,92
KETERTIBAN DAN KEAMANAN	933.00	934.27	1,742.55	1,856.99	1.907,22	1.885,75
EKONOMI	2,170.17	1,858.14	3,630.93	3,548.03	2.180,87	2.124,34
LINGKUNGAN HIDUP	229.49	205.99	412.85	389.42	299,74	286,65
PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	388.68	382.03	400.42	382.41	444,95	428,64
KESEHATAN	222.33	186.19	312.56	258.25	185,66	172,25
PARIWISATA DAN BUDAYA	1.87	1.72	1.78	1.73	0,14	0,13
AGAMA	214.23	203.17	300.98	296.42	262,53	257,61
PENDIDIKAN	2,117.26	1,985.97	2,781.88	3,023.82	2.652,71	2.480,56
PERLINDUNGAN SOSIAL	23.18	22.98	19.43	19.25	10,93	10,80
TOTAL	**10,839.99**	**10,135.66**	**11,567.35**	**10,936.35**	**9.586,40**	**9.110,00**

Sumber : LKPP Kanwil DJPb Prov.Lampung dan Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Berdasarkan jenisnya belanja pemerintah pusat di Provinsi Lampung hanya terdapat 4 (empat) jenis belanja yaitui belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, belanja bantuan sosial.

Tabel 3.9 Pagu dan Realisasi Berdasarkan Jenis Belanja Tahun 2018 – 2020 (miliar rupiah)

Jenis Belanja	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi
BELANJA PEGAWAI	3,445.33	3,364.66	3,689.30	3,626.49	3,721.37	3,669.75
BELANJA BARANG	4,674.62	4,338.27	4,796.62	4,389.74	4,018.59	3,686.09
BELANJA MODAL	2,700.98	2,413.71	3,076.14	2,902.25	1,825.61	1,733.72
BELANJA BANTUAN SOSIAL	19.06	19.02	17.88	17.88	20.83	20.43
TOTAL	10,839.99	10,135.66	**11,579.94**	**10,936.35**	**9,586.40**	**9,110.00**

Sumber : LKPP Kanwil DJPb Prov.Lampung dan Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Alokasi pagu belanja bantuan sosial tahun 2020 terdapat kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebagai upaya pemerintah untuk memulihkan ekonomi dan daya beli masyarakat akibat dampak pandemi *Covid-19*, tahun 2020 belanja bantuan sosial mendapat alokasi pagu sebesar Rp20,83 miliar dengan realisasi sebesar Rp20,43 miliar atau 98,08%, belanja barang seperti tahun sebelumnya selalu mendapat alokasi pagu terbesar yaitu sebesar Rp4,02 triliun atau 41,92% dari total pagu belanja pemerintah pusat, selanjutnya belanja pegawai dengan alokasi pagu belanja sebesar

Rp3,72 triliun atau 38,82%, dan belanja modal sebesar Rp1,83 triliun atau sebesar 19,04% alokasi belanja modal terjadi penurunan yang sangat tajam apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya kebijakan ini sebagai dampak adanya pandemi *Covid-19*.

3.4. TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA

Dana Transfer ke Daerah merupakan bagian dari belanja negara dalam rangka untuk mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus, dan dana penyesuaian. Transfer ke pemerintah daerah dalam bentuk dana perimbangan merupakan dana APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisai fiskal. Dana perimbangan bertujuan mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan antar pemerintah daerah. Dana perimbangan terdiri dari Dana Transfer Umum, Dana Transfer Khusus, Dana Insentif Daerah, Dana Otonomi Khusus dan DIY, dan Dana Desa. Dana Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) merupakan sumber pendapatan daerah yang masih dominan.

Alokasi pagu dana TKDD tahun 2020 di Provinsi Lampung mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya ini sebagai dampak pandemi *virus corona disease 2019* (Covid-19), total alokasi pagu sebesar Rp21,43 triliun atau 69,09% dari total alokasi belanja negara sebesar Rp31,02 triliun, dengan realisasi sebesar 99,01% atau sebesar Rp21,22 triliun.

Tabel 3.10 Pagu dan Realisasi TKDD 2018 - 2020
(miliar rupiah)

JENIS TKDD	TA 2018			TA 2019			TA 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
DAU	1.289.153	12,891.53	100%	13,361.96	13,435.46	100,55%	12.234,94	12.157,06	99,36%
DBH	797.40	769.51	96,50%	548.95	526.28	95,87%	586,99	586,46	99,91%
DAK Fisik	2,361.71	2,252.97	95,40%	2,020.67	1,757.52	86,98%	1.559,37	1.457,57	93,47%
DAK Non Fisik	3,899.91	3,774.95	96,80%	4,149.78	3,908.22	94,18%	4.148,10	4.118,45	99,29%
DID	277.25	264.00	95,22%	203,18	203.18	100%	471,73	471,73	100,00%
Dana Desa	2,088.40	2,087.31	99,95%	2,427.11	2,424.22	99,88	2.427,74	2.426,32	99,94%
Jumlah Total	22,316.20	22,040.27	98,88%	22,711.67	22,254.88	97,99%	21.428,87	21.217,58	99,01%

Sumber: Aplikasi OMSPAN & Website DJPK (data diolah)

3.4.1. Dana Transfer Umum

Dana transfer umum terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) yang merupakan suatu sumber pendapatan daerah yang berasal dari dana APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi kepala daerah, yaitu terutama peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik.

a. Dana Alokasi Umum

Total alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp12,23 triliun, mengalami penurunan baik dari alokasi pagu maupun dari realisasi penyaluran dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya sebagai dampak dari pandemi *Covid-19*, dengan realisasi mencapai sebesar Rp12,16 triliun atau 99,36% dari total alokasi pagu DAU tahun 2020. Pemda Provinsi Lampung mendapat alokasi pagu terbesar yaitu Rp1,74 triliun dengan realisasi sebesar 99,58% atau sebesar Rp1,73 triliun, sedangkan Pemda Kabupaten Pesisir Barat mendapat alokasi pagu DAU terkecil yaitu sebesar Rp406,51 miliar dengan realisasi mencapai 99,57% atau sebesar Rp404,77 miliar.

Tabel 3.11 Alokasi Pagu dan Realisasi DAU di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Nama Pemda	Dana Alokasi Umum (DAU)								
	TA 2018			TA 2019			TA 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
PROVINSI LAMPUNG	1.857,04	1.857,04	100%	1.906,78	1.927,01	101,06%	1.739,92	1.732,55	99,58%
KAB. LAMPUNG SELATAN	1.019,21	1.019,21	100%	1.045,93	1.054,04	100,78%	969,40	966,26	99,68%
KAB. TANGGAMUS	778,61	778,61	100%	798,15	802,33	100,52%	725,18	718,70	99,11%
KAB. PESAWARAN	669,28	669,28	100%	684,21	687,09	100,42%	624,50	619,83	99,25%
KAB. PRINGSEWU	621,97	621,97	100%	639,68	642,87	100,50%	582,83	579,02	99,35%
KOTA BANDAR LAMPUNG	1.034,73	1.034,73	100%	1.110,51	1.114,93	100,40%	1.025,12	1.019,03	99,41%
KAB. LAMPUNG UTARA	949,77	949,77	100%	981,73	985,87	100,42%	888,49	880,02	99,05%
KAB. TULANG BAWANG	612,11	612,11	100%	639,43	642,12	100,42%	580,51	577,19	99,43%
KAB. WAY KANAN	655,52	655,52	100%	679,03	681,96	100,43%	626,30	621,85	99,29%
KABUPATEN MESUJI	446,27	446,27	100%	455,23	458,68	100,76%	410,25	407,71	99,38%
KAB. TULANG BAWANG BARAT	463,48	463,48	100%	487,45	488,53	100,22%	443,40	441,73	99,62%
KAB. LAMPUNG TENGAH	1.319,48	1.319,48	100%	1.378,18	1.385,75	100,55%	1.259,53	1.248,69	99,14%
KAB. LAMPUNG TIMUR	1.069,17	1.069,17	100%	1.104,14	1.106,58	100,22%	1.015,03	1.007,07	99,22%
KOTA METRO	455,73	455,73	100%	475,07	476,74	100,35%	437,36	435,05	99,47%
KAB. LAMPUNG BARAT	521,74	521,74	100%	541,43	543,78	100,43%	500,61	497,59	99,40%
KAB.PESISIR BARAT	417,41	417,41	100%	435,03	437,18	100,49%	406,51	404,77	99,57%
JUMLAH TOTAL	**12.891,53**	**12.891,53**	**100%**	**13.361,96**	**13.435,46**	**100,55%**	**12.234,94**	**12.157,06**	**99,36%**

Sumber: Aplikasi OMSPAN & Website DJPK (data diolah)

b. Dana Bagi Hasil

Tabel 3.12 Alokasi Pagu dan Realisasi DBH di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Nama Pemda	Dana Bagi Hasil (DBH)								
	TA 2018			TA 2019			TA 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
PROVINSI LAMPUNG	235,24	216,04	92%	146,35	138,94	94,93%	161,83	161,69	99,91%
KAB. LAMPUNG SELATAN	39,82	39,87	100%	24,87	27,76	111,63%	30,46	30,45	99,96%
KAB. TANGGAMUS	55,53	54,32	98%	51,76	51,85	100,17%	51,52	51,50	99,95%
KAB. PESAWARAN	26,51	25,99	98%	15,40	16,10	104,54%	20,58	20,56	99,91%
KAB. PRINGSEWU	24,15	23,42	97%	14,37	13,78	95,88%	20,26	20,24	99,91%
KOTA BANDAR LAMPUNG	80,41	65,33	81%	57,73	44,34	76,80%	60,87	60,82	99,92%
KAB. LAMPUNG UTARA	30,67	30,02	98%	22,44	19,50	86,89%	24,77	24,76	99,95%
KAB. TULANG BAWANG	36,01	33,90	94%	28,27	23,86	84,41%	23,90	23,89	99,96%
KAB. WAY KANAN	28,52	30,21	106%	22,89	20,41	89,13%	19,69	19,68	99,94%
KABUPATEN MESUJI	29,52	30,22	102%	26,62	22,39	84,11%	20,62	20,61	99,95%
KAB. TULANG BAWANG BARAT	23,90	24,67	103%	15,81	15,83	100,13%	17,85	17,84	99,94%
KAB. LAMPUNG TENGAH	50,06	51,13	102%	48,07	40,40	84,05%	33,90	33,84	99,83%
KAB. LAMPUNG TIMUR	60,19	69,74	116%	27,95	46,04	164,71%	45,21	45,17	99,90%
KOTA METRO	29,20	26,78	92%	17,66	15,65	88,59%	20,82	20,81	99,95%
KAB. LAMPUNG BARAT	26,10	25,69	98%	16,69	16,24	97,30%	18,33	18,23	99,49%
KAB.PESISIR BARAT	21,57	22,15	103%	13,57	13,27	97,83%	16,37	16,36	99,94%
JUMLAH TOTAL	**797,40**	**769,51**	**96,50%**	**550,45**	**526,34**	**95,62%**	**586,99**	**586,46**	**99,91%**

Sumber: Aplikasi OMSPAN & Website DJPK (data diolah)

Dana Bagi Hasil (DBH) terdiri dari 15 jenis dana bagi hasil mulai dari pajak penghasilan (PPh) baik PPh pasal 21 dan PPh pasal 25/29 OP, pajak bumi dan bangunan (PBB), hasil minyak bumi, pertambangan umum, pertambangan panas bumi, kehutanan, perikanan, dan cukai hasil tembakau. Total alokasi pagu DBH di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp586,99 miliar mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan alokasi pagu tahun 2019, namun terjadi penurunan apabilan dibandingkan dengan tahun 2018, sedangkan total realisasi DBH tahun 2020 di Provinsi Lampung sebesar Rp586,46 miliar atau 99,91% dari total alokasi pagu DBH, persentase realisasi penyaluran DBH tahun 2020 mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2018 yang mencapai 96,50% dan tahun 2019 yang hanya mencapai sebesar 95,62%.

Pemda Provinsi Lampung mendapat alokasi DBH terbesar yaitu Rp161,83 miliar dengan realisasi penyaluran sebesar Rp161,58 miliar atau 99,91% dari alokasi pagu DBH untuk Pemda Provinsi Lampung, sedangkan Pemda Kabupaten Pesisir Barat paling rendah mendapat alokasi pagu DBH yaitu sebesar Rp16,37 miliar dengan realisasi penyaluran sebesar 99,94% atau sebesar Rp16,36 miliar.

3.4.2. Dana Transfer Khusus

Grafik 3.2 Pagu dan Realisasi Dana Transfer Khusus 2020
(miliar rupiah)

Sumber Aplikasi OMSPAN dan Website DJPK (data diolah)

Dana Transfer Khusus bertujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan perioritas nasional. Tahun 2020 di Provinsi Lampung total alokasi DAK Fisik sebesar Rp1,56 triliun dengan realisasi sebesar Rp1,46 triliun sedangkan untuk DAK Non Fisik dengan total alokasi sebesar Rp4,15 triliun realisasi sebesar Rp4,12 triliun.

a. Dana Alokasi Khusus Fisik

Total alokasi pagu Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik tahun 2020 sebesar Rp1,56 triliun terjadi penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2018 maupun tahun 2019, penurunan ini terjadi karena adanya kebijakan relaksasi sebagai

dampak dari adanya pandemi *Covid-19*, sedangkan realisasinya sebesar Rp1,46 triliun atau 93,47% dari alokasi pagu DAK Fisik.

Pemda Provinsi Lampung mendapat alokasi DAK Fisik terbesar yaitu Rp274,48 miliar, sedangkan Pemda Kabupaten Pringsewu mendapat alokasi terkecil yaitu Rp45,40 miliar. Persentase realisasi penyaluran DAK Fisik tertinggi yaitu Pemda Way Kanan yang mencapai 98,76% sedangkan terendah Pemda Kabupaten Lampung Timur sebesar 69,38%. Tahun 2020 masih terdapat beberapa bidang/ subbidang DAK Fisik yang gagal salur/tidak salur, gagal salur/tidak salurnya DAK Fisik salah satunya dikarenakan gagalnya proses pengadaan barang/jasa atau lelang pengadaan barang/jasa yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Tabel 3.13 Alokasi Pagu dan Realisasi DAK Fisik di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Nama Pemda	Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik								
	TA 2018			TA 2019			TA 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
PROVINSI LAMPUNG	463,70	449,74	96,99%	310,86	283,77	91,29%	274,48	263,39	95,96%
KAB. LAMPUNG SELATAN	146,84	144,69	98,54%	152,99	129,66	84,75%	114,44	106,47	93,03%
KAB. TANGGAMUS	69,80	68,22	97,74%	114,77	111,80	97,41%	129,88	126,73	97,58%
KAB. PESAWARAN	129,10	127,16	98,50%	101,64	76,40	75,16%	94,09	92,55	98,36%
KAB. PRINGSEWU	61,50	60,17	97,84%	80,84	79,53	98,38%	45,40	43,02	94,77%
KOTA BANDAR LAMPUNG	54,22	53,66	98,97%	53,03	50,96	96,09%	51,08	48,01	94,01%
KAB. LAMPUNG UTARA	120,19	61,69	51,33%	93,10	73,56	79,01%	48,79	37,35	76,56%
KAB. TULANG BAWANG	184,47	171,53	92,99%	146,54	71,98	49,12%	89,43	80,66	90,20%
KAB. WAY KANAN	222,14	220,38	99,21%	172,12	168,23	97,74%	116,74	115,29	98,76%
KABUPATEN MESUJI	100,34	97,37	97,04%	116,21	109,94	94,61%	79,78	77,77	97,47%
KAB. TULANG BAWANG BARAT	166,80	165,52	99,23%	108,51	100,41	92,54%	92,09	90,79	98,59%
KAB. LAMPUNG TENGAH	134,96	132,54	98,21%	105,15	101,26	96,30%	62,78	59,05	94,06%
KAB. LAMPUNG TIMUR	103,57	101,39	97,90%	126,59	78,54	62,04%	100,72	69,88	69,38%
KOTA METRO	83,49	82,47	98,78%	102,26	94,61	92,52%	61,87	55,66	89,97%
KAB. LAMPUNG BARAT	227,39	224,65	98,80%	145,18	138,81	95,61%	103,82	100,00	96,32%
KAB.PESISIR BARAT	93,22	88,24	94,66%	90,87	88,07	96,92%	93,98	90,93	96,76%
JUMLAH TOTAL	**2.361,73**	**2.249,40**	**95,24%**	**2.020,67**	**1.757,52**	**86,98%**	**1.559,37**	**1.457,57**	**93,47%**

Sumber: Aplikasi OMSPAN (data diolah)

b. Dana Alokasi Khusus Non Fisik

Tabel 3.14 Alokasi Pagu dan Realisasi DAK Non Fisik di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Nama Pemda	Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik								
	TA 2018			TA 2019			TA 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
PROVINSI LAMPUNG	1.749,46	1.700,54	97%	1.926,46	1.873,80	97,27%	2.000,64	1.969,70	98,45%
KAB. LAMPUNG SELATAN	207,04	203,68	98%	214,98	201,86	93,90%	216,64	216,64	100,00%
KAB. TANGGAMUS	177,88	173,76	98%	183,62	169,15	92,12%	184,47	184,47	100,00%
KAB. PESAWARAN	126,95	124,04	98%	128,94	119,19	92,44%	127,17	127,37	100,16%
KAB. PRINGSEWU	142,14	136,79	96%	140,42	127,61	90,88%	136,49	136,51	100,02%
KOTA BANDAR LAMPUNG	216,64	211,25	98%	216,52	195,48	90,28%	197,53	197,53	100,00%
KAB. LAMPUNG UTARA	188,27	164,82	88%	188,08	171,02	90,93%	181,27	181,27	100,00%
KAB. TULANG BAWANG	89,14	85,94	96%	94,15	88,91	94,44%	101,82	101,82	100,00%
KAB. WAY KANAN	122,32	117,06	96%	127,71	120,00	93,96%	129,14	129,14	100,00%
KABUPATEN MESUJI	44,62	41,78	94%	53,68	46,23	86,11%	53,64	54,12	100,88%
KAB. TULANG BAWANG BARAT	73,06	71,74	98%	75,78	70,07	92,46%	74,30	74,30	100,00%
KAB. LAMPUNG TENGAH	322,67	305,10	95%	317,28	278,20	87,68%	287,95	288,07	100,04%
KAB. LAMPUNG TIMUR	260,19	254,61	98%	269,63	247,18	91,67%	250,13	250,13	100,00%
KOTA METRO	62,17	59,08	95%	62,37	55,03	88,22%	61,82	61,82	100,00%
KAB. LAMPUNG BARAT	85,24	82,75	97%	100,17	93,20	93,04%	93,52	93,52	100,00%
KAB.PESISIR BARAT	48,62	42,01	86%	53,84	51,29	95,26%	51,57	52,04	100,91%
JUMLAH TOTAL	**3.916,41**	**3.774,96**	**96,39%**	**4.153,63**	**3.908,22**	**94,09%**	**4.148,10**	**4.118,45**	**99,29%**

Sumber: Aplikasi OMSPAN & Website DJPK (data diolah)

Total alokasi DAK Non Fisik tahun 2020 di Provinsi sebesar Rp4,15 triliun terjadi sedikit penurunan apabila dibanding dengan tahun 2019, namun terjadi kenaikan apabila dibandingkan dengan 2018, sedangkan realisasinya sebesar Rp4,12 triliun atau 99,29%, persentase realisasi DAK Non Fisik tahun 2020 terjadi kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2018 maupun 2019. Seluruh Pemda persentase realisasinya mencapai 100% kecuali Pemda Provinsi Lampung, Pemda Provinsi Lampung mendapat alokasi terbesar, sedangkan Pemda Kabupaten Mesuji mendapat alokasi terkecil.

3.4.3. Dana Desa

Total pagu alokasi Dana Desa di Provinsi Lampung selalu mengalami kenaikan mulai dari tahun 2018, untuk tahun 2020 total alokasi pagu Dana Desa mencapai Rp2,428 triliun dengan realisasi sebesar Rp2,427 triliun atau 99,94%, apabila dibandingkan dengan tahun 2019 terjadi kenaikan persentase penyaluran Dana Desa dengan selisih sebesar 0,06%. Pemda Kabupaten Lampung Tengah selalu mendapat alokasi pagu Dana Desa terbesar sejak tahun 2018, dan tahun 2020 mendapat alokasi pagu sebesar Rp310,18 miliar dengan realisasi penyaluran mencapai 100% dari alokasi pagu Dana Desa, sedangkan Pemda Kabupaten Tulang Bawang Barat selalu mendapat alokasi pagu terkecil, tahun 2020 mendapat alokasi pagu Dana Desa sebesar Rp90,90 miliar dengan realisasi penyaluran sebesar 100%. Terdapat 3 (tiga) Pemda yang penyaluran Dana Desanya tidak mencapai 100% yaitu Pemda Kabupaten Lampung Selatan, Pemda Kabupaten Tanggamus, dan Pemda Kabupaten Pringsewu.

Tabel 3.15 Alokasi Pagu dan Realisasi Dana Desa di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Nama Pemda	Dana Desa								
	TA 2018			TA 2019			TA 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
KAB. LAMPUNG SELATAN	225,52	225,20	100%	261,33	261,33	100,00%	260,92	260,17	99,71%
KAB. TANGGAMUS	248,59	248,59	100%	293,68	292,61	99,63%	290,45	289,99	99,84%
KAB. PESAWARAN	134,14	134,14	100%	155,64	155,64	100,00%	155,79	155,79	100,00%
KAB. PRINGSEWU	105,27	105,27	100%	129,57	129,57	100,00%	128,30	128,09	99,83%
KAB. LAMPUNG UTARA	215,48	215,48	100%	248,16	248,16	100,00%	245,65	245,65	100,00%
KAB. TULANG BAWANG	128,01	127,24	99%	132,91	131,10	98,64%	133,28	133,28	100,00%
KAB. WAY KANAN	164,88	164,88	100%	183,88	183,88	100,00%	185,30	185,30	100,00%
KABUPATEN MESUJI	87,42	87,42	100%	101,77	101,77	100,00%	102,69	102,69	100,00%
KAB. TULANG BAWANG BARAT	74,71	74,71	100%	89,16	89,16	100,00%	90,90	90,90	100,00%
KAB. LAMPUNG TENGAH	258,65	258,65	100%	309,10	309,10	100,00%	310,18	310,18	100,00%
KAB. LAMPUNG TIMUR	234,30	234,30	100%	273,71	273,71	100,00%	278,52	278,52	100,00%
KAB. LAMPUNG BARAT	112,48	112,48	100%	127,19	127,19	100,00%	126,02	126,02	100,00%
KAB.PESISIR BARAT	98,95	98,95	100%	121,01	121,01	100,00%	119,76	119,76	100,00%
JUMLAH TOTAL	**2.088,40**	**2.087,31**	**99,95%**	**2.427,11**	**2.424,22**	**99,88%**	**2.427,74**	**2.426,32**	**99,94%**

Sumber : Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Tahun 2020 di Provinsi Lampung terdapat 5 (lima) desa yang Dana Desanya tidak salur 100% dengan alasan adanya kasus hukum atau penyalahgunaan Dana Desa oleh

Kepala Desanya dan keterlambatan penyampaian persyaratan pengajuan penyaluran Dana Desa.

3.4.4. Dana Insentif Daerah, Otonom Khusus, dan Keistimewaan

Dana Insentif Daerah merupakan reward/insentif bagi Pemerinatah Daerah yang mempunyai kinerja, DID dialokasikan berdasarkan kriteria utama dan kriteria kinerja. Kriteria utama digunakan untuk menentukan kelayakan suatu daerah menerima DID dengan indikator: opini BPK WTP/WDP serta penetapan Perda APBD tepat waktu. Di Provinsi Lampung hanya terdapat Dana Insentif Daerah (DID), tidak terdapat dana Otonomi khusus maupun dana Keistimewaan. Sementara kriteria kinerja digunakan menilai kinerja daerah berdasarkan variabel kinerja kesehatan fiskal dan pengelolaan keuangan daerah, kinerja pelayanan publik dasar, dan kinerja ekonomi kesejahteraan .

Tahun 2020 terjadi kenaikan yang sangat signifikan total penerimaan Dana Insentif Daerah (DID) di Provinsi Lampung apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2018 maupun tahun 2019. Kenaikan DID tahun 2020 merupakan kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk penangan pandemi *virus corona disease* 2019 (Covid-19) seluruh Pemda mendapatkan DID. Total penerimaan DID di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp471,73 miliar, tahun 2019 sebesar Rp203,18 miliar dan tahun 2018 mendapat DID sebesar Rp264,00 miliar.

Pemda Kabupaten Pringsewu mendapat DID terbesar tahun 2020 yaitu sebesar Rp62,79 miliar, sedangkan Pemda Kabupaten Way Kanan penerima DID terkecil yaitu Rp7,61 miliar. Untuk tahun 2019 terdapat 5 pemda yang tidak menerima DID yaitu Pemda Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Pesisir Barat, sedangkan tahun 2018 terdapat 5 pemda juga yang tidak mendapat DID yaitu Pemda Provinsi Lampung, Kabupaten Tanggamus, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 3.16 Alokasi Pagu dan Realisasi Dana Insentif Daerah di Provinsi Lampung TA.2018 - 2020 (dalam miliar rupiah)

Nama Pemda	Dana Insentif Daerah (DID)								
	TA. 2018			TA.2019			TA.2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
PROVINSI LAMPUNG	-	-	-	26,76	26,76	100%	46,43	46,43	100%
KAB. LAMPUNG SELATAN	35,00	35,00	100%	34,54	34,54	100%	26,51	26,51	100%
KAB. TANGGAMUS	-	-	-	12,41	12,41	100%	23,20	23,20	100%
KAB. PESAWARAN	34,00	34,00	100%	14,17	14,17	100%	60,16	60,16	100%
KAB. PRINGSEWU	26,25	26,25	100%	-	-	-	62,79	62,79	100%
KOTA BANDAR LAMPUNG	-	-	-	9,16	9,16	100%	40,89	40,89	100%
KAB. LAMPUNG UTARA	34,50	34,50	100%	-	-	100%	10,65	10,65	100%
KAB. TULANG BAWANG	9,00	9,00	100%	9,69	9,69	100%	18,10	18,10	100%
KAB. WAY KANAN	16,75	16,75	100%	12,87	12,87	100%	7,61	7,61	100%
KABUPATEN MESUJI	35,25	35,25	100%	13,81	13,81	100%	8,12	8,12	100%
KAB. TULANG BAWANG BARAT	26,75	26,75	100%	13,97	13,97	100%	7,65	7,65	100%
KAB. LAMPUNG TENGAH	4,25	4,25	100%	-	-	-	34,63	34,63	100%
KAB. LAMPUNG TIMUR	-	-	-	-	-	-	40,65	40,65	100%
KOTA METRO	25,50	25,50	100%	20,77	20,77	100%	49,53	49,53	100%
KAB. LAMPUNG BARAT	16,75	16,75	100%	35,04	35,04	100%	20,36	20,36	100%
KAB.PESISIR BARAT	-	-	-	-	-	-	14,45	14,45	100%
JUMLAH TOTAL	264,00	264,00	100%	203,18	203,18	100%	471,73	471,73	100%

Sumber : Aplikai OMSPAN & Website DJPK (data diolah)

3.5. ANALISIS *CASH FLOW* APBN TINGKAT REGIONAL

Analisis *cash flow* Pemerintah Pusat adalah analisis yang mengelaborasi lebih dalam mengenai kondisi arus kas masuk (*cash in flow*) dan arus kas keluar (*cash out flow*) yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat pada suatu provinsi tetentu dan periode tertentu.

3.5.1. Arus Kas Masuk (Penerimaan Negara)

Arus kas masuk (*cash in flow*) Pemerintah Pusat yaitu semua penerimaan yang diterima oleh Pemerintah Pusat dari pemerintah daerah provinsi tertentu. Yang termasuk dalam arus kas masuk yaitu semua penerimaan negara yang diterima oleh Pemerintah Pusat meliputi penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan hibah.

Tabel 3.17 Arus Kas Masuk (*Cash in Flow*) di Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2020
(miliar rupiah)

URAIAN	Arus Kas Masuk		
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1. Penerimaan Perpajakan	8,156.19	7,740.90	6,264.71
a. Pajak Dalam Negeri	6,632.22	6,440.03	5,605.07
b. Pajak Perdagangan Internasional	1,523.97	1,300.87	659.64
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	899.96	979.63	923.10
a. Penerimaan Sumber Daya Alam	-	-	-
b. PNBP Lainnya	410.68	456.57	437.61
c. Pendapatan BLU	489.26	523.06	485.49
3. Penerimaan Hibah	480.50	95.33	517.03
Total Arus Kas Masuk	**9,536.65**	**8,815.86**	**7,704.84**

Sumber : Aplikasi OMSPAN (data diolah)

Arus kas masuk (*cash in flow*) di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp7,70 triliun, lebih kecil dibandingkan dengan arus kas masuk tahun sebelumnya baik tahun 2018 yang mencapai 9,54 triliun maupun tahun 2019 yang mencapai Rp8,82 triliun. Arus kas masuk (*cash in flow*) terbesar masih didominasi oleh penerimaan dari sektor perpajakan sebesar 81,31% dari total arus kas masuk, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar 11,98%, sedangkan penerimaan hibah sebesar 6,71%. Kecilnya arus kas masuk (*cash in flow*) tahun 2020 dipengaruhi adanya pandemi *virus corona disease* 2019 (Covid-19) yang mengakibatkan lesunya perekonomian Provinsi Lampung.

3.5.2. Arus Kas Keluar (Belanja dan TKDD)

Arus kas keluar (*cash out flow*) yaitu semua pengeluaran yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat kepada pemerintah daerah provinsi tertentu. Yang termasuk dalam arus kas keluar Pemerintah Pusat adalah semua belanja Pemerintah Pusat dalam APBN yang terdiri dari belanja KP/KD/DK/TP/UB, dan dana transfer ke daerah dan dana desa untuk provinsi berkenaan. Arus kas keluar (*cash out flow*) di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar Rp30,33 triliun, lebih kecil apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik arus kas keluar (*cash out flow*) tahun 2018 yang mencapai sebesar

Rp32,18 triliun maupun arus kas keluar (*cash out flow*) tahun 2019 yang mencapai Rp33,19 triliun. Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) masih mendominasi arus kas keluar (*cash out flow*) Pemerintah Pusat.

Tabel 3.18 Arus Kas Keluar (*Cash out Flow*) di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 (miliar rupiah)

URAIAN	Arus Kas Keluar		
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1. Belanja Pemerintah Pusat	10,135.66	10,936.35	9,110.00
2. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	22,040.27	22,254.88	21,217.58
Total Arus Kas Keluar	**32,175.93**	**33,191.23**	**30,327.58**

Sumber : Aplikasi OMSPAN & Website DJPK (data diolah)

3.5.3. Surplus/ Defisit

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut pada tabel arus kas masuk (*cash in flow)* dan arus kas keluar (*cash out flow*) tersebut di atas dapat diketahui mengenai surplus atau defisit atas pendapatan dan belanja Pemerintah Pusat di provinsi berkenaan dan kontribusi suatu wilayah terhadap penerimaan negara. Kondisi surplus mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memberikan subsidi silang kepada daerah lain di Indonesia yang defisit. Begitu pula sebaliknya, dengan kondisi defisit yang mengindikasikan bahwa daerah menerima subsidi silang dari daerah lain di Indonesia.

Tahun 2020 di Provinsi Lampung terjadi defisit sebesar Rp22,62 triliun, lebih kecil apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2018 dengan defisit sebesar Rp22,64 triliun maupun tahun 2019 dengan defisit sebesar Rp24,38 triliun, dengan demikian Provinsi Lampung masih menerima subsidi silang dari daerah lain di Indonesia.

Tabel 3.19 Arus Kas APBN di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

URAIAN	Arus Kas APBN		
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1. Total Arus Kas Masuk (*Cash in Flow*)	9,545,96	8,815.86	7,704.84
2. Total Arus Kas Keluar (*Cash out Flow*)	32,175.92	33,191.42	30,327.58
SURPLUS/DEFISIT	**(22,629.97)**	**(24,375.56)**	**(22,622.74)**

Sumber : Aplikasi OMSPAN (data diolah)

3.6. PENGELOLAAN BLU PUSAT

Di Provinsi Lampung semula terdapat 6 (enam) Satuan Kerja yang telah mendapatkan penetapan statusnya sebagai Satuan Kerja Badan Layanan Umum (BLU) dari Kementerian Keuangan yaitu Universitas Lampung, Politeknik Kesehatan (Poltekes) Tanjung Karang, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Inten Lampung, Badan Riset Industri Standar (Baristand) Industri Lampung, Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung dan UPBU Radin Inten II Lampung. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 89/KMK.05/2020, sejak tanggal 5 Maret 2020 UPBU Radin Inten II

Lampung status Satker sebagai penerapan pola Pengelolaan Keuangan BLU dicabut, sehingga pada tahun 2020 Satker BLU di Provinsi Lampung hanya terdapat 5(lima) satuan kerja. Jenis layanan yang diberikan dari Satker BLU tersebut yaitu layanan pendidikan dan layanan lainnya (layanan rumah sakit, bandara dan lain-lain).

Tabel 3.20 Profil dan Jenis Layanan BLU di Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Jenis Layanan	Satker BLU	Nilai Aset Tahun		
		2018	2019	2020
Pendidikan	Universitas Lampung	3,527.89	5,776.64	5,821.36
Pendidikan	UIN Raden Inten Lampung	1,567.94	1,611.53	1,881.24
Pendidikan	Poltekes Tanjungkarang	225.27	238.81	254.86
Layanan Lainnya	Baristand Industri Lampung	47.03	47.61	45.07
Layanan Lainnya	UPBU Radin Inten II Lampung	1,515.05	1,547.99	-
Layanan Lainnya	Rumkit Bhayangkara Bandar Lampung	-	77,66	111,01
Jumlah Total Nilai Aset Satker BLU		6,883,18	9,300.24	8,113.54

Sumber : LKPP Kanwil DJPb Prov.Lampung & Aplikasi e-rekon (data diolah)

Total nilai aset Satker BLU di Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebesar Rp8,11 triliun mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yang telah mencapai sebesar Rp9,30 triliun, penurunan nilai aset ini sebagai akibat pencabutan status satker BLU pada UPBU Radin Inten II Lampung. Satke BLU Universitas Lampung memiliki nilai aset terbesar yaitu sebesar Rp5,82 triliun, kedua UIN Raden Inten Lampung dengan nilai aset sebesar Rp1,88 triliun, sedangkan Baristand Industri Lampung memiliki nilai aset terkecil yaitu sebesar Rp45,07 miliar, sementara Rumah Sakit (Rumkit) Bhayangkara Bandar Lampung yang penetapan sebagai status Satker Pengelolaan Keuangan BLU mulai tahun 2019 mempunyai nilai aset tahun 2020 sebesar Rp111,01 miliar mengalami kenaikan nilai aset yang cukup tinggi sebesar 42,94% apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yang nilai asetnya baru mencapai Rp77,66 miliar.

Tabel 3.21 Perkembangan Pagu Satker BLU di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 (miliar rupiah)

Nama Satker BLU	Tahun 2018					Tahun 2019							Pagu Tahun 2020						
	Alokasi	Sumber Dana				Alokasi	Sumber Dana						Alokasi	Sumber Dana					
	Pagu	RM	%	BLU	%	Pagu	RM	%	BLU	%	SBSN	%	Pagu	RM	%	BLU	%	SBSN	%
Universitas Lampung	551,35	241,48	43,80%	309,87	56,20%	591,95	229,42	38,76%	362,53	61,24%	-	-	572,04	229,15	40,06%	342,89	59,94%	-	-
UIN Raden Inten Lampung	241,63	141,72	58,65%	99,91	41,35%	314,46	127,08	40,41%	135,98	43,24%	51,40	16,34%	468,08	94,24	20,13%	140,60	30,04%	233,24	49,83%
Poltekes Tanjung Karang	104,14	70,25	67,46%	33,89	32,54%	105,50	71,12	67,41%	34,38	32,59%	-	-	87,73	50,02	57,02%	37,70	42,98%	-	-
Baristand Industri Lampung	17,40	10,67	61,32%	6,73	38,68%	19,59	12,19	62,23%	7,40	37,77%	-	-	15,86	8,45	53,29%	7,41	46,71%	-	-
Rumkit Bhayangkara Lampung	-	-	-	-	-	21,53	7,21	33,51%	14,31	66,49%	-	-	24,74	7,90	31,94%	16,84	68,06%	-	-
JUMLAH TOTAL	914,52	464,12	50,75%	450,40	49,25%	1.053,03	447,02	42,45%	554,61	52,67%	51,40	4,88%	1.168,45	389,78	33,36%	545,44	46,68%	233,24	19,96%

Sumber : Aplikasi OMSPAN dan aplikasi MONEVPA (data diolah)

Secara umum Tahun 2020 sumber dana alokasi pagu pendanaan Satker BLU masing-masing Satker BLU dari sumber dana PNBP atau BLU di Provinsi Lampung dibandingkan

dengan tahun sebelumnya baik tahun 2018 maupun 2019 terdapat peningkatan atau persentase sumber dana dari BLU, semakin tinggi sumber dana BLU dari rupiah murni (RM) atau dengan kata lain sumber dana dari rupiah murni semakin kecil, sehingga tingkat kemandirin Satker BLU semakin baik. Sejalan dengan salah satu tujuan diberikannya status Pengelolaan Keuangan BLU kepada Satuan Kerja adalah untuk mewiraswastakan pemerintah (*enterprising the government*). Satker BLU didorong untuk menciptakan kemandirian terhadap dirinya sendiri, kemandirian tersebut dapat dilihat dari berkurangnya porsi alokasi pagu rupiah murni.

Rumah Sakit (Rumkit) Bhayangkara Lampung paling tinggi tingkat pendanaan/ sumber dana dari PNBP/Pengelolaan Keuangan BLU yang mencapai 68,06% dari alokasi pagu belanja, selanjut Satker Universitas Lampung yang mencapai 59,94% alokasi pagu belanja dengan sumber pendaannnya dari PNBP/BLU.

3.7. PENGELOLAAN MANAJEMEN INVESTASI PUSAT

3.7.1. Penerusan Pinjaman

Salah satu investasi yang ditatausahakann oleh Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Lampung adalah penerusan pinjaman pemerintah pusat (*Subsidiary Loan Agreement*) kepada pemerintah daerah/BUMD. Pinjaman tersebut di atas merupakan pinjaman untuk membiayai pembangunan prasarana air bersih, persampahan, terminal angkutan darat/sungai/danau, pasar, dan Rumah Sakit Umum Daerah. Tahun 2020, terdapat 2 penerusan pinjaman di Provinsi Lampung dengan nilai total pokok pinjaman sebesar Rp7,40 miliar, yaitu atas nama Pemda Kabupaten Lampung Utara dengan pokok pinjaman sebesar Rp5,66 miliar dan PDAM Kabupaten Lampung Tengan sebesar Rp1,74 miliar.

Tabel 3.22 Penerusan Pinjaman Provinsi Lampung per 31 Desember 2020 (miliar rupiah)

Nama Debitur	Nomor Loan ID	Nomor Perjanjian	Pokok Pinjaman	Non Pokok	Jumlah
Pemda Kabupaten Lampung Utara	2253001	RPD-337/EKS,RDA-248/2018	5,66	15,45	21,10
PDAM Kabupaten Lampung Tengah	2075701	RDA-238/DP3/1996	1,75	14,00	15,75
JUMLAH TOTAL			**7,40**	**29,45**	**36,85**

Sumber: Laporan KPPN Khusus Investasi

Sedangkan total penerusan pinjaman per 31 Desember 2020 sebesar Rp36,85 miliar dengan rincian yang terdiri dari pokok pinjaman sebesar Rp7,40 miliar dan non pokok sebesar Rp29,45 miliar.

3.7.2. Kredit Program

Selain SLA (*Subsidiary Loan Agreement)* juga terdapat skema subsidi Kredit Program yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), Kredit

Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), dan Kredit Usaha Mikro dan Kecil (KUMK), dan Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP).

Tabel 3.23 Penyaluran Program KUR di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2020 (miliar rupiah)

Tahun	Jumlah Debitur	Jumlah Penyaluran	Outstanding
2018	148.291	3.319,83	282,24
2019	176.177	4.027,59	984,06
2020	211.208	5.587,47	3.995,27

Sumber : Aplikasi SIKP (data diolah)

Penyaluran Program KUR di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun terjadi peningkatan, tahun 2020 dengan penyaluran sebesar Rp5,59 triliun dengan jumlah debitur sebanyak 211.208 debitur, terjadi peningkatan baik dari segi jemlah penyalurannya maupun jumlah debiturnya apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2019 dengan penyaluran sebesar Rp4,03 triliun dengan jumlah debitur 176.177 dan tahun 2018 penyaluran KUR sebesar Rp3,32 triliun dengan jumlah debitur sebanyak 148.291 debitur.

Tabel 3.24 Penyalur Program KUR di Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Nama Penyalur KUR	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	Jumlah Debitur	Nilai Penyaluran	Jumlah Debitur	Nilai Penyaluran	Jumlah Debitur	Nilai Penyaluran
Bank Rakyat Indonesia	118.214	2.395,33	128.476	2.733,86	176.168	4.215,13
Bank Mandiri	8.176	492,74	9.738	630,44	9.062	706,86
Bank Negara Indonesia	3.440	287,54	6.277	380,21	7.513	404,95
Bank Central Asia	11	1,52	14	3,45	12	1,51
Bank Maybank	3	0,90	-	-	4	1,85
Bank Artha Graha	191	4,54	27	0,40	50	0,79
BPD Jabar dan Banten	-	-	2	0,05	24	0,66
BPD Jateng	2	0,60	12	1,42	10	0,72
BPD Sumsel Babel	-	-	3	0,18	5	0,30
BPD Lampung	1.163	48,44	2.217	62,89	2.734	91,25
BPD Bengkulu	-	-	-	-	1	0,15
Bank Sinarmas	-	-	53	14,25	79	23,46
Bank Tabungan Negara	3	0,96	2	0,72	5	1,92
Bank BRI Syariah	692	21,08	1.013	48,07	887	50,87
Bank BNI Syariah	-	-	-	-	31	7,26
Bank Bukopin	3	1,25	17	5,91	7	3,30
Bank BRI Agro		-	10	1,13	9	1,34
Bak Nationalnobu		-	-	-	1	0,03
BPD Riau Kepri	1	0,25		-		-
BTPN	289	7,23		-		-
CTBC Bank	757	13,99	185	2,94	11	0,19
Internusa Tribuana Citra Multifinance	328	5,43	1.995	30,77	849	13,19
KOSPIN JASA	4	0,10	11	0,25	20	0,72
SIKP UMI	15.014	37,93	26.125	110,67	13.726	61,03
JUMLAH TOTAL	**148.291**	**3.319,83**	**176.177**	**4.027,59**	**211.208**	**5.587,47**

Sumber : Aplikasi SIKP (data diolah)

Penyaluran Kredit Program KUR di beberapa bank setiap tahunnya selalu meningkat, Bank Rakyat Indonesia (BRI) mendominasi penyaluran KUR di Provinsi Lampung tahun 2020 dengan jumlah debitur sebanyak 176.168 atau 83,41% dari jumlah total debitur dengan nilai akad/penyaluran sebesar Rp4,22 triliun atau 75,447% dari jumlah total penyaluran KUR di Provinsi Lampung sebesar Rp5,59 triliun, disusul oleh Bank Mandiri sebanyak 9.062 debitur atau 4,29% dengan penyaluran KUR sebesar Rp706,86 miliar

atau 12,65% selanjutnya Bank BNI dengan jumlah debitur sebanyak 7.513 atau 3,56% dengan penyaluran KUR sebesar Rp404,95 miliar atau 7,25% dari jumlah total penyaluran KUR, dan penyalur lainnya rata-rata kurang dari 1% baik jumlah debitur maupun penyaluran KUR nya.

Sedangkan penyaluran SIKP UMI tahun 2020 di Provinsi Lampung sebesar Rp61,03 miliar terjadi penurunan sebesar 44,85% apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai penyalurannya sebesar Rp110,67 miliar. Debitur UMI difokuskan untuk usaha sangat kecil dengan maksimum pinjaman Rp 10 juta dan masa pengembalian maksimal 4 (empat) tahun.

3.8. PERKEMBANGAN DAN ANALISIS BELANJA WAJIB (MANDATORI SPENDING) DAN BELANJA INFRASTRUKTUR PUSAT DI DAERAH

Belanja wajib (*mandatory spending*) yaitu alokasi belanja wajib yang diatur dalam undang-undang, dengan tujuan untuk mengurangi masalah ketimpangan sosial dan ekonomi daerah. *Mandatory spending* meliputi sektor pendidikan, sektor kesehatan, dan Infrastruktur. Analisis belanja wajib (*mandatory spending*) selain digunakan untuk mengetahui dampaknya terhadap makroekonomi (konsumsi/pengeluaran pemerintah dan investasi), juga untuk mengetahui dampaknya pada tujuan pemerintah, diantaranya penurunan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan/atau kenaikan kesejahteraan masyarakat. Dampak yang dirasakan besar terdapat pada alokasi belanja seperti sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

3.8.1. Mandatory Spending di Daerah

a. Belanja Sektor Pendidikan

Amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (4) dan pasal 49 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa alokasi anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari APBN. Sedangkan belanja sektor pendidikan di daerah dapat terlihat dari alokasi pada DIPA Satker yag memiliki tugas dalam mengimplementasikan Program Nasional (PN) maupun output strategis (OS) di bidang pendidikan khususnya pada fungsi pendidikan pada DIPA Kemendikbud, Kementerian Agama, dan Kemenristekdikti yaitu dalam bentuk Program Indonesia Pintar, Beasiswa, Pembangunan dan Rehabilitasi Sarana Prasarana Pendidikan, Pengembangan dan Pelatihan Tenaga Pendidik, Tunjangan dan Tambahan Penghasilan bagi Pengajar (Guru dan Dosen) serta belanja publik lainnya.

Total alokasi pagu *mandatory spending* sektor pendidikan tahun 2020 di Provinsi Lampung sebesar Rp2,55 triliun dengan realisasi sebesar Rp2,38 triliun, lebih tinggi dari

tahun sebelumnya baik tahun tahun 2019 dengan alokasi pagu sebesar Rp2,54 triliun realisasi sebesar Rp2,41 triliun, maupun tahun 2018 sebesar Rp2,48 triliun dengan realisasi sebesar Rp2,32 triliun. Alokasi pagu belanja *mandatory spending* sektor pendidikan di Provinsi Lampung apabila dibandingkan dengan total alokasi belanja Pemerintah Pusat tahun 2020 yang mencapai sebesar Rp9,59 triliun, maka persentase alokasi pagu untuk sektor pendidikan di Provinsi Lampung tahun 2020 mencapai sebesar 26,6%, dan ini telah sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (4) dan Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana alokasi anggaran untuk sektor pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari belanja pemerintah.

Tabel 3.25 Alokasi Pagu Mandatory Spending Sektor Pendidikan di Provinsi Lampung 2018 – 2020 (miliar rupiah)

Nama Kementerian	Tahun 2018			Tahun 2019			Tahun 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Kementerian Pendikan dan Kebudayaan	80,77	78,71	97,45%	79,63	77,30	97,08%	826,64	711,91	86,12%
Kementerian Perindustrian	15,32	14,77	96,46%	-	-	-	17,00	16,14	94,93%
Kementerian Kesehatan	46,40	41,41	89,25%	45,93	40,84	88,91%	44,87	38,49	85,78%
Kementerian Agama	1.480,90	1.388,50	93,76%	1.522,03	1.441,75	94,73%	1.637,98	1.588,53	96,98%
Kementerian Tenaga Kerja	1,59	1,58	99,55%	1,29	1,17	90,73%	2,98	2,94	98,57%
Kementerian Kelautan dan Perikanan	17,30	16,32	94,34%	17,16	16,72	97,43%	17,13	16,54	96,55%
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi	835,23	769,64	92,15%	877,24	825,31	94,08%	-	-	-
Perpustakaan Nasional Republik Indone	0,90	0,85	94,58%	0,42	0,40	93,91%	0,45	0,44	96,51%
Kementerian Pemuda dan Olah Raga	4,43	4,38	98,90%	3,70	3,67	99,01%	3,22	3,17	98,54%
JUMLAH TOTAL	2.482,83	2.316,16	93,29%	2.547,41	2.407,15	94,49%	2.550,28	2.378,16	93,25%

Sumber : Aplikasi MEBE (data diolah)

b. Belanja Sektor Kesehatan

Amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, alakasi pagu anggaran kesehatan minimal 5% dari APBN di luar gaji. Belanja sektor kesehatan di daerah dapat terlihat dari alokasi pada DIPA Satker yang memiliki tugas dalam mengimplementasikan Program Nasional (PN) maupun Output Strategis (OS) bidang kesehatan khususnya pada Fungsi Kesehatan pada DIPA Kementerian Kesehatan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM).

Tabel 3.26 Alokasi Pagu Mandatory Spending Sektor Kesehatan di Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Nama Kementerian	Tahun 2018			Tahun 2019			Tahun 2020		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Kementerian Kesehatan	105,02	91,52	87,14%	100,09	93,52	93,43%	62,27	60,81	97,67%
BPOM	39,47	36,49	92,45%	32,93	31,72	96,34%	23,16	22,62	97,69%
BKKBN	190,80	153,50	80,45%	179,28	132,54	73,93%	100,24	88,81	88,60%
Jumlah Total	335,29	281,51	83,96%	312,30	257,78	82,54%	185,66	172,25	92,78%

Sumber : Aplikasi MEBE

Total alokasi pagu *mandatory spending* sektor kesehatan tahun 2020 di Provinsi Lampung sebesar Rp185,66 miliar terjadi penurunan yang sangat tajam apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya baik tahun 2019 dengan alokasi pagu sebesar Rp312,30 miliar maupun tahun 2018 dengan alokasi pagu mencapai sebesar Rp335,29 miliar, sedangkan realisasi belanja mencapai sebesar Rp172,25 miliar atau 92,78% dari total alokasi pagu. BKKBN mendapat alokasi pagu terbesar yaitu sebesar Rp100,24 miliar atau 53,99% dari total alokasi pagu sektor kesehatan dengan realisasi belanja sebesar 88,81 miliar atau 88,60%, sedangkan BPOM mendapat alokasi pagu terkecil sebesar Rp23,16 miliar atau 12,47%, dengan realisasi belanja sebesar Rp22,62 miliar atau 97,69%.

Persentase total alokasi *mandatory spending* untuk sektor kesehatan tahun 2020 sebesar 1,94% dari alokasi pagu belanja pemerintah pusat, masih kurang dari batas minimal amanat dari UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang mengamanatkan alokasi untuk sektor kesehatan sebesar 5% dari APBN di luar gaji.

Tabel 3.27 Alokasi Pagu Mandatory Spending Output Strategis Sektor Kesehatan di Provinsi Lampung 2020 (miliar rupiah)

No.	K/L dan Output Strategis	Anggaran			Output		
		Pagu	Realisasi	%	Target	Capaian	%
I	Kementerian Kesehatan	7,95	7,57	95,25%	262	261	96,72%
	1. Layanan Imunisasi	0,46	0,43	94,08%			100,00%
	2. Layanan Pengendalian Penyakit	0,40	0,33	81,53%	57	57	100,00%
	3. Layanan Pengendalian Risiko Penyakit	1,62	1,40	86,78%			86,76%
	4. Layanan Kesehatan Ibu dan Bayi	0,26	0,24	93,68%	1	1	97,60%
	5. Pembinaan Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat	0,06	0,06	98,96%	15	15	98,96%
	6. Bantuan Biaya Pendidikan Pada Program Percepatan Pendidikan Tenaga Kesehatan	0,47	0,46	97,05%	189	188	97,05%
II	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	3,19	3,17	99,24%	120760	120760	100,00%
	1. Pemenuhan Ketersediaan Alokon di Faskes	0,45	0,44	99,85%	430	430	100,00%
	2. Keluarga yang Memiliki Baduta Terpapar 1000 HPK	0,90	0,89	99,43%	118760	118760	100,00%
	3. Peningkatan Pelayanan Ramah Lansia	0,15	0,15	99,39%	526	526	100,00%
	4. Penguatan Peran PIK Remaja dan BKR	1,69	1,67	98,96%	1044	1044	100,00%
III	Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM)	2,19	2,17	98,94%	2059	2062	100,00%
	1. Sampel Makanan yang Diperiksa	0,39	0,39	99,77%	615	615	100,00%
	2. Sampel Obat, Obat Tradisional, Kosmetik dan Suplemen Kesehatan yang Diperiksa	0,72	0,72	99,52%	1412	1413	100,00%
	3. Sekolah yang Diintervensi keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)	0,30	0,30	98,92%	16	18	100,00%
	4. Keputusan/Sertifikasi Layanan Publik yang Diselesaikan	0,20	0,19	98,90%	7	7	100,00%
	5. Desa Pangan Aman	0,49	0,48	97,34%	7	7	100,00%
	6. Pasar yang Diintervensi Menjadi Pasar Aman dari Bahan Berbahaya	0,09	0,09	99,49%	2	2	100,00%
	JUMLAH TOTAL (I+II+III)	13,33	12,91	96,81%	123081	123083	98,91%

Sumber : Aplikasi MEBE (data diolah)

sedangkan *Mandatory spending Output Strategis* untuk sektor kesehatan total alokasi pagu belanja tahun 2020 di Provinsi Lampung sebesar Rp13,33 miliar dengan dengan realisasi sebesar Rp12,91 miliar atau 96,81% dari total alokasi pagu, dengan capaian output sebesar 98,91%.

3.8.2. Belanja Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur menjadi fokus kerja pemerintah, antara lain pembangunan infrastruktur yang menghubungkan kawasan produksi dengan kawasan distribusi, infrastruktur mempermudah akses ke kawasan wisata, mendongkrak lapangan kerja baru, dan mengakselerasi nilai tambah perekonomian rakyat. Tujuan pembangunan infrastruktur yaitu guna mendorong perekonomian daerah dengan fokus pada pembangunan jalan, jembatan, bendungan, irigasi, bandara, pelabuhan, rel kereta api, dan sebagainnya.

Total alokasi pagu belanja modal infrastruktur pada Fungsi Ekonomi dan Output Strategis (OS) yang terdapat pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dan Kementerian Perhubungan sebesar Rp1,29 triliun dengan realisasi 98,76%.

Tabel 3.28 Alokasi Pagu Belanja Infrastruktur Fungsi Ekonomi dan Output Startegis di Provinsi Lampung 2020 (miliar rupiah)

No.	K/L dan Output Strategis	Anggaran			Output		
		Pagu	Realisasi	%	Target	Capaian	%
I	Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat	1.257,97	1.243,28	98,83%	3411	171	
	1. Preservasi Pemeliharaan Rutin Jalan	192,81	186,26	96,61%	3194		99,99%
	2. Preservasi Rekonstruksi, Rehabilitasi Jalan	186,88	180,95	96,83%	29		99,92%
	3. Layanan perencanaan, pengendalian dan pengawasan preservasi dan peningkatan kapasitas jalan Nasional	28,00	27,96	99,88%	2	1	99,89%
	4. Pembangunan Jembatan	3,39	3,39	100,00%	60	60	100,00%
	5. Penggantian Jembatan	21,16	21,16	100,00%	80	80	100,00%
	6. Pembangunan Bendungan	663,38	663,34	99,99%	2		299,96%
	7. Jaringan Irigasi	117,87	117,66	99,82%	14		199,60%
	8. Pembangunan Infrastruktur Permukiman Berbasis Masyarakat	33,77	31,84	94,28%	26	26	99,66%
	9. Pembangunan Embung Air	10,71	10,71	99,94%	4	4	99,83%
	10.Pembangunan SPAM	10,06	9,21	91,52%			91,52%
II	Kementerian Perhubungan	22,78	22,30	97,91%	5		99,18%
	Layanan Pengelolaan Prasarana Transportasi Jalan	22,78	22,30	97,91%	5		99,18%
	JUMLAH TOTAL (I + II)	1.291	1.275	98,76%	3416	171	

Sumber : Aplikasi MEBE (data diolah)

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mendapat alokasi Output Strategis terbesar yaitu sebesar Rp1,26 triliun dengan realisasi 98,83%, sedangkan Kementerian Perhubungan mendapat alokasi pagu sebesar Rp22,78 miliar dengan realisasi 97,91%. Semakin tinggi alokasi belanja infrastruktur akan mempunyai dampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dikawasan daerah tersebut, sebab akan memudahkan akses perhubungan/transportasi menjadi mudah dan lancar dan semakin cepat masyarakat mendistribusikan hasil pertanian, perkebunan, perekonomian, dan pariwisata, sehingga akan mendorong peningkatan kesejahteraan masyaratakat dan pertumbuhan ekonomi.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) lingkup Provinsi Lampung mencatatkan surplus Rp0.3 triliun di tahun 2020. Pendapatan mencapai Rp27 triliun dan belanja terealisasi sebesar Rp26,7 triliun.

Pemerintah Provinsi Lampung adalah pemda dengan rasio kemandirian tertinggi dengan 40,89 persen.

MUSEUM LAMPUNG

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN APBD

4.1. APBD TINGKAT PROVINSI (KONSOLIDASI PEMDA)

Kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) menjadi sebuah ukuran bagamana kebijakan fiskal Pemerintah Daerah mampu bekerja dalam mendorong perekonomian riil dan meningktkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Lampung terdiri dari 15 (lima belas) Kabupaten/Kota dan 1 (satu) pemerintah Provinsi Lampung. Berdasarkan Nilai Pendapatan Daerah, pada tahun 2020 diperkirakan 30.021.499.181.436 turun dibanding tahun sebelumnya, yaitu Rp31.022.447.415.913 tahun 2019, dan Rp30.060.909.912.795 tahun 2018.

Tabel 4.1.Profil APBD Provinsi Lampung
Berdasarkan Klasifikasi Ekonomi TA 2018-2020

Uraian	2018			2019			2020		
	PAGU	REALISASI	%REALISASI	PAGU	REALISASI	%REALISASI	PAGU	REALISASI	%REALISASI
PENDAPATAN DAERAH	**30,061**	**28,713**	**95.51%**	**31,022**	**29,847**	**96.21%**	**30,021**	**27,018**	**90.00%**
Pendapatan Asli Daerah	5,374	4,605	**85.70%**	5,710	5,086	**89.07%**	5,893	4,771	**80.95%**
Pajak Daerah	3,837	3,390	**88.35%**	3,775	3,599	**95.35%**	3,772	3,279	**86.94%**
Retribusi Daerah	134	92	**68.76%**	130	108	**83.47%**	177	105	**59.39%**
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	91	91	**100.09%**	103	101	**97.59%**	132	114	**86.35%**
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	1,312	1,032	**78.68%**	1,702	1,278	**75.07%**	1,813	1,273	**70.20%**
Pendapatan Transfer	23,151	21,400	**92.44%**	24,328	22,062	**90.69%**	22,282	20,826	**93.46%**
Transfer Pemerintah Pusat	21,713	20,235	**93.19%**	22,721	20,578	**90.57%**	20,929	17,999	**86.00%**
Dana Perimbangan	19,151	17,308	**90.38%**	19,531	17,456	**89.38%**	18,661	16,376	**87.75%**
Dana Insentif Daerah	849	770	**90.68%**	595	516	**86.72%**	8	8	**100.00%**
Dana Otonomi khusus	1,714	2,157	**125.87%**	2,595	2,607	**100.45%**	2,066	1,421	**68.79%**
Dana Keistimewaan	0	0	-	0	0	-	0		-
Dana Desa	0	0	-	0	0	-	194	194	**100.00%**
Transfer Antar Daerah	1,438	1,165	**80.98%**	1,607	1,484	**92.37%**	1,353	2,827	**208.97%**
Pendapatan Bagi Hasil	1,410	1,139	**80.77%**	1,568	1,466	**93.48%**	1,299	2,773	**213.48%**
Bantuan Keuangan	28	26	**91.86%**	39	18	**47.18%**	54	54	**100.00%**
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	1,536	2,708	**176.27%**	985	2,698	**273.94%**	1,846	1,422	**76.99%**
Hibah	838	892	**106.38%**	982	1,125	**114.61%**	1,133	747	**65.97%**
Dana Darurat	0	0	-	0	0	-			-
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	698	1,816	**260.21%**	3	1,573	**52421.59%**	714	674	**94.49%**
BELANJA DAERAH	**31,542**	**29,041**	**92.07%**	**31,549**	**29,131**	**92.34%**	**27,681**	**24,441**	**88.29%**
Belanja Operasi			-			-			-
Belanja Pegawai	9,932	10,669	**107.41%**	10,628	10,005	**94.14%**	8,422	8,888	**105.53%**
Belanja Barang dan Jasa	7,548	5,891	**78.04%**	8,202	7,718	**94.09%**	6,929	5,453	**78.69%**
Belanja Bunga	69	33	**46.80%**	79	62	**78.63%**	44	41	**91.23%**
Belanja Subsidi	3	2	**88.73%**	4	3	**74.64%**	1	1	**100.00%**
Belanja Hibah	2,001	1,863	**93.12%**	1,797	1,720	**95.73%**	2,303	2,057	**89.32%**
Belanja Bantuan Sosial	78	71	**90.40%**	104	78	**75.20%**	60	43	**71.63%**
Belanja Modal			-			-			-
Belanja Modal	7,075	6,167	**87.17%**	5,742	4,528	**78.86%**	4,392	3,303	**75.21%**
Belanja Tidak Terduga			-			-			-
Belanja Tidak Terduga	25	16	**61.74%**	39	12	**29.95%**	558	422	**75.74%**
Belanja Transfer			-			-			-
Belanja Bagi Hasil	1,490	1,159	**77.81%**	1,321	1,486	**112.45%**	1,337	1,262	**94.43%**
Belanja Bantuan Keuangan	3,321	3,170	**95.46%**	3,631	3,518	**96.89%**	3,635	2,971	**81.73%**
SURPLUS/(DEFISIT)	**-1,482**	**-328**	**22.14%**	**-526**	**716**	**-136.10%**	**2,340**	**2,577**	**110.15%**
PEMBIAYAAN	**275**	**144**	**52.42%**	**1,340**	**1,514**	**113.02%**	**2,261**	**2,043**	**90.37%**
Penerimaan Pembiayaan			-	**933**	**1,232**	**132.05%**	**1,886**	**1,724**	**91.43%**
SiLPA	582	805	**138.23%**	753	1,062	**141.11%**	1,666	1,641	**98.52%**
Pencairan Dana Cadangan	0	0	-	0	0	-	0		-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0	0	-	0	0	-	0		-
Penerimaan Pinjaman Daerah	1,165	673	**57.81%**	175	169	**96.93%**	215	83	**38.48%**
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	10	57	**566.78%**	6	0	**0.00%**	4	0	**2.35%**
Penerimaan Pembiayaan Lainnya Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	0	0	-	0	1	-	0		-
Pengeluaran Pembiayaan	**275**	**144**	**52.42%**	**407**	**282**	**69.38%**	**375**	**319**	**85.06%**
Pembayaran Cicilan Pokok Utang Jatuh Tempo	**187**	**102**	**54.46%**	**298**	**211**	**70.90%**	**174**	**105**	**60.69%**
Penyertaan Modal Daerah	**88**	**42**	**48.08%**	**109**	**71**	**65.26%**	**202**	**214**	**106.06%**
Pembentukan Dana Cadangan	**0**		-			-	**0**		-
Pemberian Pinjaman Daerah	**0**		-			-	**0**		-
Pengeluaran Pembiayaan Lainnya Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	**0**		-			-			-
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	**-1,206**	**-184**	**15.23%**	**814**	**2,230**	**274.05%**	**4,601**	**4,621**	**100.43%**

Sumber: LRA Pemda Lingkup Provinsi Lampung

Belanja Daerah pada tahun 2020 sebesar Rp27.681.487.487.416.997 realisasi Rp24.440.603.420.148 sehingga terjadi surplus sebesar Rp38.263.750.305

4.2. PENDAPATAN DAERAH

Pendapatan daerah pada tahun 2020 terealisasi Rp27.018.022.470.375 turun dibanding tahun sebelumnya, tahun 2019 sebesar Rp29.846.573.543.263 sedangkan 2018 sebesar Rp28.712.61.667.270

Tabel 4.2 Jenis Pendapatan Daerah Tahun 2018-2020 Daerah Lampung

Uraian	2018			2019			2020		
	PAGU	REALISASI	%REALISASI	PAGU	REALISASI	%REALISASI	PAGU	REALISASI	%REALISASI
PENDAPATAN DAERAH	**30,061**	**28,713**	**95.51%**	**31,022**	**29,847**	**96.21%**	**30,021**	**27,018**	**90.00%**
Pendapatan Asli Daerah	5,374	4,605	**85.70%**	5,710	5,086	**89.07%**	5,893	4,771	**80.95%**
Pajak Daerah	3,837	3,390	**88.35%**	3,775	3,599	**95.35%**	3,772	3,279	**86.94%**
Retribusi Daerah	134	92	**68.76%**	130	108	**83.47%**	177	105	**59.39%**
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	91	91	**100.09%**	103	101	**97.59%**	132	114	**86.35%**
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	1,312	1,032	**78.68%**	1,702	1,278	**75.07%**	1,813	1,273	**70.20%**
Pendapatan Transfer	23,151	21,400	**92.44%**	24,328	22,062	**90.69%**	22,282	20,826	**93.46%**
Transfer Pemerintah Pusat	21,713	20,235	**93.19%**	22,721	20,578	**90.57%**	20,929	17,999	**86.00%**
Dana Perimbangan	19,151	17,308	**90.38%**	19,531	17,456	**89.38%**	18,661	16,376	**87.75%**
Dana Insentif Daerah	849	770	**90.68%**	595	516	**86.72%**	8	8	**100.00%**
Dana Otonomi khusus	1,714	2,157	**125.87%**	2,595	2,607	**100.45%**	2,066	1,421	**68.79%**
Dana Keistimewaan	0	0	-	0	0	-	0		-
Dana Desa	0	0	-	0	0	-	194	194	**100.00%**
Transfer Antar Daerah	1,438	1,165	**80.98%**	1,607	1,484	**92.37%**	1,353	2,827	**208.97%**
Pendapatan Bagi Hasil	1,410	1,139	**80.77%**	1,568	1,466	**93.48%**	1,299	2,773	**213.48%**
Bantuan Keuangan	28	26	**91.86%**	39	18	**47.18%**	54	54	**100.00%**
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	1,536	2,708	**176.27%**	985	2,698	**273.94%**	1,846	1,422	**76.99%**
Hibah	838	892	**106.38%**	982	1,125	**114.61%**	1,133	747	**65.97%**
Dana Darurat	0	0	-	0	0	-			-
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	698	1,816	**260.21%**	3	1,573	**52421.59%**	714	674	**94.49%**

Sumber : LRA Pemda Lingkup Daerah Lampung

4.2.1. Dana Transfer/Perimbangan

Dana Transfer ke Daerah adalah bagian dari belanja negara dalam rangka mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal, yaitu berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus, dana penyesuaian.

Dana transfer/perimbangan sampai dengan saat ini masih cukup besar menyumbang Pendapatan Daerah, kontribusi belanja negara terhadap komponen pendapatan daerah dalam APBD masih cukup tinggi. Sumber pendanaan APBD masih sangat bergantung dengan penerimaan Dana Perimbangan. Untuk mengetahui kontribusi belanja daerah terhadap komponen pendapatan daerah dalam APBD perlu dilakukan analisis ruang fiskal dan kemandirian daerah.

Analisa Ruang Fiskal dan Kemandirian

1) Ruang Fiskal

Pendapatan dikurangi alokasi *earmarked* (DAK) dan belanja wajib (belanja pegawai dan belanja barang yang mengikat).

Grafik 4.1 Ruang Fiskal Kabupataen, Kota, dan Provinsi TA 2020

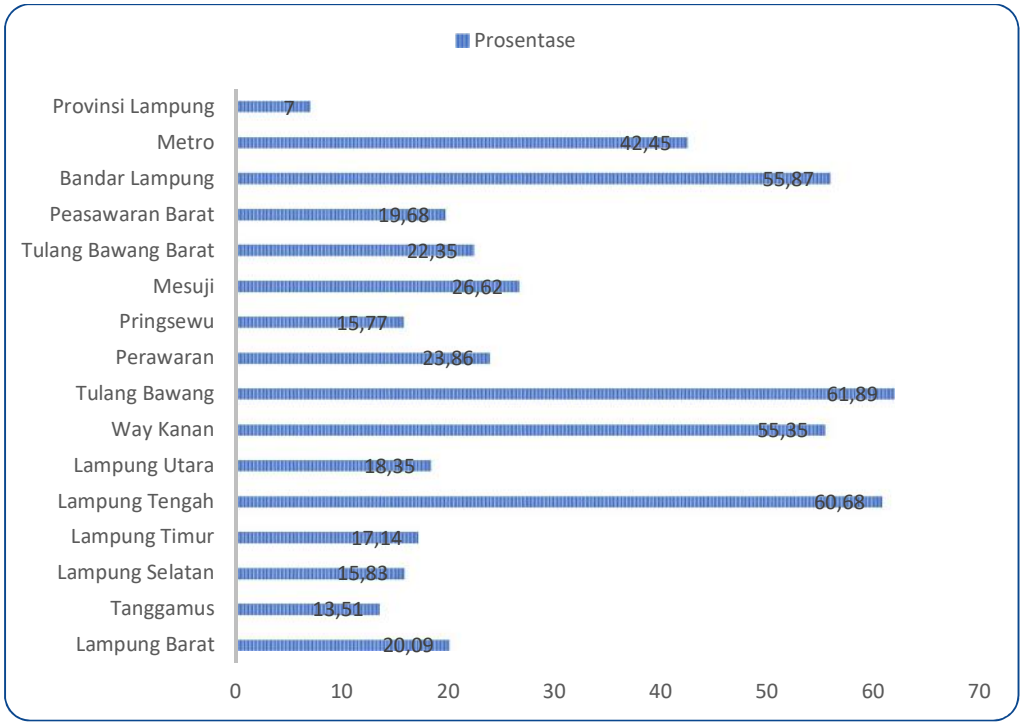

Sumber : LRA Pemda Daerah Lampung TA 2020

Dari hasil analisis ini, tertinggi untuk kabupaten dan kota adalah Kabupaten Tulang Bawang sebesar 61.89 persen. Tingginya angka ini dapat disebabkan oleh pendapatan yang tidak dibatasi penggunaanya. Adapun ruang fiskal terendah adalah Provinsi Lampung sebesar 7 persen. Rendahnya angka ini disebabkan tingginya pendapatan yang bersifat *earmarked* serta belanja wajib, khususnya belanja pegawai.

Dari keseluruhan ruang fiskal Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, rata-rata Provinsinya adalah sebesar 29.34 persen. Terdapat 10 kabupaten yang berada dibawah rata-rata Provinsi yaitu (1) Provinsi Lampung, (2) Kabupaten Pesawaran Barat, (3) Kabupaten Tulang Bawang Barat, (4) Kabupaten Mesuji, (5) Kabupaten Pringsewu, (6) Kabupaten Pesawaran, (7) Kabupaten Lampung Utara, (8) Lampung Timur, (9) Lampung Timur, (10) Lampung Barat.

Meningkatnya pendapatan di berbagai sektor dan penurunan kewajiban pembayaran utang juga dapat memunculkan ruang fiskal. Selain itu, penggunaan anggaran yang

efektif dapat menunjang terciptanya ruang fiskal yang dapat memberi ruang dalam pembangunan suatu daerah. Dalam hal ini, perencanaan dan penganggaran yang dituangkan dalam APBD suatu daerah memegang peranan sangat penting. Pemerintah daerah diharapkan memiliki terobosan untuk memanfaatkan ruang fiskal yang ada untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

2) Rasio Kemandirian

Rasio kemandirian daerah ditunjukan oleh rasio PAD terhadap total pendapatan serta rasio dana transfer terhadap total pendapatan. Rasio PAD terhadap total pendapatan memiliki makna yang berkebalikan dengan rasio transfer terhadap total pendapatan. Semakin besar angka rasio PAD maka semakin besar tingkat kemandiriannya. Sebaliknya, semakin besar angka rasio transfer, maka semakin kecil tingkat kemandirian daerah dalam mendanai belanja daerahnya. Oleh karena itu, daerah yang memiliki tingkat kemandirian yang baik adalah daerah yang memiliki rasio PAD yang tinggi sekaligus rasio transfer yang rendah

Grafik 4.2 Rasio Kemandirian (PAD & Daper)

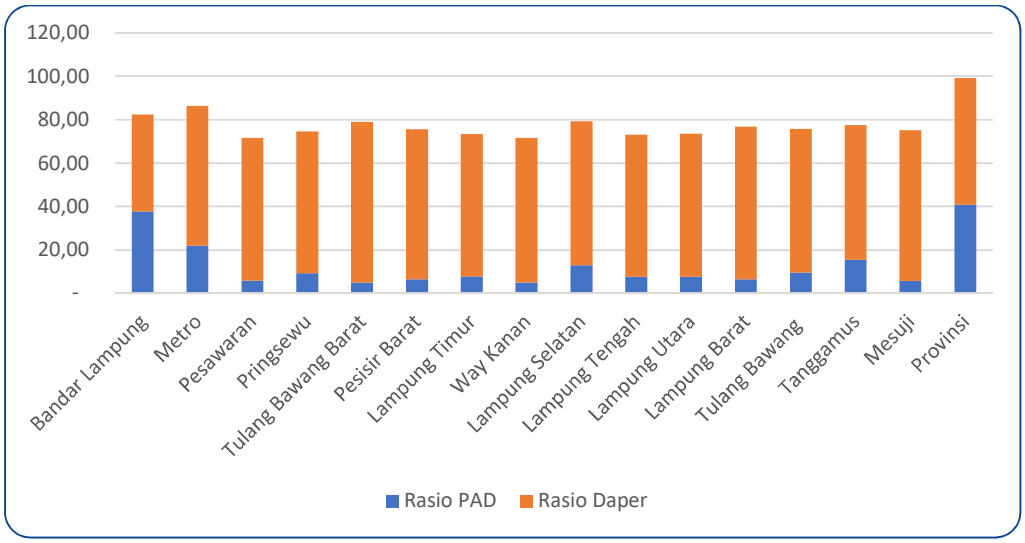

Sumber : LRA Pemda Lampung 2020

Dari grafik tersebut terlihat bahwa Provinsi Lampung memiliki rasio PAD yang paling tinggi, yaitu sebesar 40,89 persen, sedangkan terendah adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 4,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki tingkat kemandirian daerah yang paling baik dibandingkan kabupaten-kabupaten lainnya. Tingginya tingkat kemandirian di Provinsi Provinsi Lampung karena tingginya sumber-sumber PAD khususnya dari pajak daerah dan retribusi

daerah, sedangkan rendahnya tingkat kemandirian Kabupaten Tulang Bawang Barat karena rendahnya pajak daerah dan retribusi daerah tersebut.

Dari segi rasio dana transfer terhadap total pendapatan, Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah dengan rasio tertinggi yaitu sebesar 74,02 persen sedangkan yang terendah adalah Kota Bandar Lampung yaitu 44.75 persen. Hal ini menunjukan bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap dana transfer dalam mendanai APBD-nya.

Semua daerah Lampung belum ada yang ideal karena tidak ada daerah kabupaten/kota yang memilki rasio PAD yang lebih tinggi dan rasio dana transfer terendah

4.2.2. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. PAD diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan utama dalam APBD. Rata-rata keseluruhan PAD di Lampung terhadap pendapatan adalah 12,81%, prosentasi Dana transfer terhadap Pendapatn 65,00%, sedangkan prosentase PAD terhadap belanja 12,14%

.Tabel 4.3 Perbandingan PAD

Kota/Kabupaten/ Provinsi	% PAD Terhadap Pendapatan	% DT Terhadap Pendapatan	% PAD Terhadap Belanja
Bandar Lampung	37.64	44.75	35.88
Metro	21.93	64.36	19.73
Pesawaran	5.87	65.78	5.83
Pringsewu	9.19	65.33	8.87
Tulang Bawang Barat	4.93	74.02	4.35
Pesisir Barat	6.53	69.19	6.07
Lampung Timur	7.76	65.70	7.12
Way Kanan	5.02	66.68	5.17
Lampung Selatan	12.96	66.30	11.44
Lampung Tengah	7.55	65.56	7.02
Lampung Utara	7.58	66.04	7.33
Lampung Barat	6.46	70.26	6.26
Tulang Bawang	9.49	66.35	8.96
Tanggamus	15.48	61.99	15.05
Mesuji	5.67	69.37	5.01
Provinsi	40.89	58.27	40.13
Rata-rata keseluruhan	12.81	65.00	12.14

Sumber : LRA Pemda Lampung 2020

Perbandingan PAD atas Total Pendapatan

PAD Provinsi Lampung berkontribusi sebesar 40,89 persen terhadap total pendapatan, tertinggi diantara kabupaten/kota di wilayah Provinsi Lampung. Sedangkan kontribusi PAD Kabupaten Tulang Bawang Barat terhadap total pendapatan tergolong sangat rendah yaitu sebesar 4,93 persen.

Perbandingan PAD atas Total Belanja

PAD sebagai salah satu sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangannya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kontribusi PAD Provinsi Lampung terhadap total belanja adalah 40,13 persen artinya Provinsi Lampung memilki kemampuan untuk mendanai belanja sebesar 40,13 persen sedangkan kekurangannya ditutup dengan dana dari sumber lainnya.

Perbandingan Dana Transfer atas Total Pendapatan

Dana transfer merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang kontribusnya cukup tinggi terhadap total pendapatan. Dana transfer merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan. Kontribusi dan transfer terhadap total pendapatan masih tinggi yaitu diatas 50 persen. Semakin rendah angka persentasenya berarti semakin rendah tingkat ketergantung daerah tersebut terhadap dana transfer. Bandar Lampung merupakan daerah yang memiliki tingkat ketergantungan terhadap dana transfer paling rendah (44.75 persen), sedangkan Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki tingkat ketergantungan paling tinggi (74,02 persen).

4.2.3. Pendapatan Lain-lain

Pendapatan Lain-lain dalam APBD terdiri dari Pendapatan Hibah, Pendapatan Dana Darurat dan Pendapatan Lainnya. Secara agregat, Pendapatan Lain-lain yang sah memberikan kontribusi sebesar 18,81 persen terhadap total pendapatan daerah.

Tabel 4.4 Pendapatan Lain-lain Pemda se-Lampung 2020

Kab/Kota/ Provinsi	Total Pendapatan	Pendapatan Lain-lain				
		Pagu	Realisasi	% realisasi	% Pagu thd Pendapatn	% Real thd Pendapatan
Bandar Lampung	3,003,639,971,712	407,266,485,050	287,875,108,945	70.68	13.56	9.58
Metro	909,371,003,168	124,717,332,934	124,419,911,486	99.76	13.71	13.68

Pesawaran	1,320,603,064,499	374,286,032,093	343,420,667,968	91.75	28.34	26.00
Pringsewu	1,197,952,212,132	305,180,246,452	262,306,555,121	85.95	25.48	21.90
Tulang Bawang Barat	848,374,492,627	178,627,386,167	201,169,400,308	112.62	21.06	23.71
Pesisir Barat	854,121,277,325	207,427,025,896	197,824,660,000	95.37	24.29	23.16
Lampung Timur	2,149,418,494,492	570,475,957,897	372,437,737,023	65.29	26.54	17.33
Way Kanan	1,347,105,683,513	381,233,628,471	85,011,430,690	22.30	28.30	6.31
Lampung Selatan	2,093,004,017,806	434,025,923,720	516,503,811,952	119.00	20.74	24.68
Lampung Tengah	2,496,892,254,153	671,507,333,383	625,531,164,121	93.15	26.89	25.05
Lampung Utara	1,732,810,552,734	457,253,932,602	103,093,552,617	22.55	26.39	5.95
Lampung Barat	1,018,636,483,468	237,194,536,123	242,297,242,604	102.15	23.29	23.79
Tulang Bawang	1,200,240,518,168	289,870,497,644	87,542,684,330	30.20	24.15	7.29
Tanggamus	1,752,907,537,912	565,395,347,502	477,265,820,920	84.41	32.25	27.23
Mesuji	810,402,590,453	202,258,644,131	175,032,127,752	86.54	24.96	21.60
Provinsi	7,244,171,719,572	60,349,442,735	1,715,988,793,095	2,843.42	0.83	23.69

Sumber : LRA Pemda Lampung 2020

Prosentase realisasi terhadap pendapatan Kabupaten Tanggamus yang tertinggi yaitu 27.23%, sedangkan Kabupaten Way Kanan paling rendah yaitu 6.31%

4.3. BELANJA DAERAH

Belanja daerah digunakan untuk mendanai pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangannya baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Belanja daerah diklasifikan menjadi 2 (dua) yaitu belanja daerah berdasarkan klasifikasi urusan dan ekonomi. Sumber pendanaan belanja daerah berasal dari PAD, pendapatan transfer dan pendapatan lainnya yang sah.

Tabel 4.4 APBD Lampung Klasifikasi Urusan 2018-2020

Klasifikasi Urusan	Pagu					
	2018	%	2019	%	2020	%
Pelayanan Umum	10,551,939,107,746	34.68	11,289,217,650,675	36.57	12,151,296,619,967	39.42
Ketertiban dan Keamanan	339,125,545,547	1.11	357,942,477,222	1.16	393,828,657,558	1.28
Ekonomi	1,443,010,333,291	4.74	1,495,518,027,868	4.84	1,473,391,970,479	4.78
Lingkungan Hidup	218,372,059,568	0.72	263,580,517,745	0.85	216,835,002,459	0.70
Perumahan dan Fasum	6,180,256,594,848	20.31	4,741,583,401,629	15.36	3,648,182,049,807	11.83
Kesehatan	3,281,852,190,657	10.79	3,545,089,617,606	11.48	4,120,392,278,388	13.37
Pariwisata dan Budaya	131,396,921,076	0.43	151,165,617,220	0.49	136,419,627,026	0.44
Pendidikan	7,973,924,247,359	26.21	8,683,496,976,288	28.13	8,330,913,183,792	27.03
Perlindungan Sosial	305,475,870,969	1.00	340,015,744,714	1.10	354,443,629,620	1.15

JUMLAH	30,425,352,871,061	100.00	30,867,610,030,967	100.00	30,825,703,019,096	100.00

Sumber : LRA Daerah Lampung

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2019 semua klasifikasi urusan mengalami kenaikan pagu, akan tetapi pada tahun 2020 beberapa urusan mengalami penurunan.

Grafik 4.3 Pertumbuhan APBD Se Lampung Klasifikasi Urusan 2019 & 2020

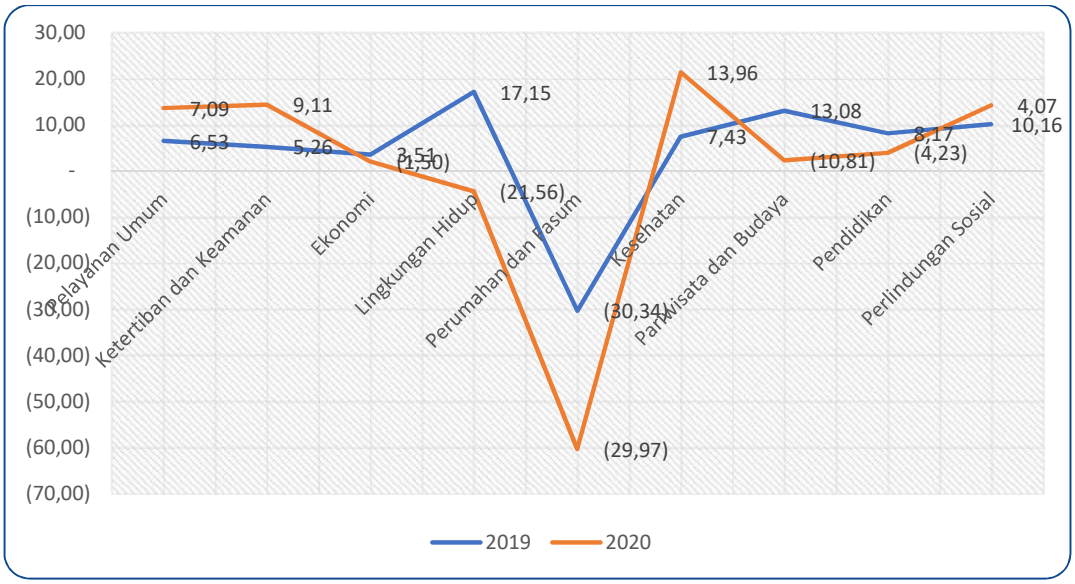

Sumber : APBD Klasifikasi urusan se Lampung

Pada tahun 2019 kecuali perumahan dan Fasum mengalami pertumbuhan positif jika di banding dengan APBD tahun 2018, pada tahun 2020 ada 6 klasifikasi urusan yang pertumbuhannya negatif yaitu : (1 Ekonomi, (2) Lingkungan Hidup, (3) Perumahan dan Fasum, (4) Kesehatan, (5) Pariwisata dan Budaya, (6) Pendidikan. Hal ini disebabkan pada tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 sehingga diadakan refocusing anggaran.

4.4 PERKEMBANGAN BLU DAERAH

Pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU) diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 205 sebagaiman telah diubah dengan PP Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, dijelaskan bahwa instansi yang memperoleh pendapatan negara dalam melayani masyarakat diberi keleluasaan dalam pengelolaan keuangannya melalui Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) dengan harapan akan memudahkan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Secara umum BLUD diatur dalam Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 79 Tahun 2018 tentang Badan Layanan Umum Daerah, Pemerintah

Provinsi/Kota/Kabupaten menerbitkan Peraturan terkait pelaksanaan BLUD pada masing-masing wilayah.

BLUD di Lampung tercatat sebanyak 213 BLUD, bergerak di bidang kesehatan, pengelolaan dana, dan pengelolaan kawasan, sebagian besar BLUD di Lampung sebagai rumpun kesehatan, jumlah Puskesmas yang melaksanakan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Daerah sebanyak 197 Puskesmas.

Table 4. Daftar BLUD di Lampung

No.	B L U D	Rumpun	Tahun	Wilayah
1	RSUD Dr.H Abdul Moeloek	Kesehatan	2009	Provinsi Lampung
2	Rumah Sakit Jiwa Prov Lampung	Kesehatan	2013	Provinsi Lampung
3	RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo	Kesehatan	2012	Bandar Lampung
4	RSUD Demang Sepulau Raya	Kesehatan	2013	Kab Lampung Tengah
5	RSUD Kab Pringsewu	Kesehatan	2010	Kab. Pringsewu
6	RSUD Bob Bazar	Kesehatan	2013	Kab. Lamsel
7	RSUD Liwa Kab Lampung Barat	Kesehatan	2012	Kab. Lampung Barat
8	RSUD Sukadana Kab Lampung Timur	Kesehatan	2012	Kab. Lampung Timur
9	RSUD A. Yani Kota Metro	Kesehatan	2010	Kab. Metro
10	RSUD Menggala	Kesehatan	2012	Kab. Tulang Bawang
11	RSUD Kota Agung	Kesehatan	-	Kab. Tanggamus
12	RSUD Zainal Abidin Pagar Alam	Kesehatan	-	Kab. Way Kanan
13	UPTD Perkuatan Modal Usaha Pertanian	Pengelola Dana	2011	Provinsi Lampung
14	UPTD Perkuatan Modal Koperasi dan UKM	Pengelola Dana	2008	Provinsi Lampung
15	Unit Kerja Bagian Umum Sek Badan Perwakilan Pemerintah Prov Lampung	Pengelola Dana	2009	Kab Lampung Barat
16	UPTD Perkuatan Permodalan Koperasi dan UMKM Kab Lampung Barat	Pengelola Kawasan	2010	Provinsi Lampung
17	197 Puskesmas	Kesehatan		Lampung

Sumber : Laporan Operasi BLUD Lingkup Provinsi Lampung

Terdapat keterbatasan informasi terkait laporan keuangan BLU daerah sehingga tidak dapat mendiskripsikan secara menyeluruh informasi BLU daerah di Lampung, dibawah disampaikan profil BLUD RSUD Sukadana.

RSUD Sukadana Kabupaten Lampung Timur ditetapkan sebagai satuan kerja BLU daerah pada tahun tahun 2012, pelaksanaan operasional RSUD Sukadana :

- Tenaga kesehatan : Dokter 64 orang, psikolgi klinis 6 orang, perawat 234 orang, bidan 184 orang, kefarmasian 22 orang, tenaga kesehatan masyarakat 6 orang, kesehatan lingkungan 8 orang, gizi 7 orang serta didukung tenaga professional lainnya dan dukungan teknis dari tenaga struktural maupun fungsional.
- Jumlah aset meningkat dari tahun sebelumnya yaitu Rp39.474.148.982,43 dari tahun sebelumnya 35.982.218.478,22
- Pendapatan dari Kegiatan operasional meningkat Rp6.317.567.801,81 yaitu tahun 2018 Rp15.916.534.600 menjadi Rp22.234.102.401.81

4.5. SURPLUS/DEFISIT APBD

Keseimbangan umum atau surplus/defisit APBD adalah selisih lebih/kurang antara pendapatan daerah dan belanja daerah dalam tahun anggaran yang sama. Besaran defisit menunjukkan tingkat belanja yang tidak dapat dipenuhi oleh pendapatan daerah, atau dengan kata lain belanja lebih besar dari pendapatan. Semakin besar rasio tersebut semakin besar pula rasio pembiayaan yang dibutuhkan guna menutupi kekurangan pendanaan, dimana sebagian besar penerimaan pembiayaan didominasi oleh SiLPA dan Penerimaan Pinjaman.

Perkembangan rasio surplus (defisit) terhadap pendapatan, dana transfer, dan PDRB terhadap alokasi belanja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rasio Surplus/defisit
Terhadap Pendapatan/transfer/PDRB 2018-2020

Tahun	Rasio surplus/defisit thd		
	Pendapatan	real Daper	PDRB
2018	-1.14	-1.81	-141.27
2019	2.4	3.98	292.98
2020	1.04	1.72	116.98

Sumber : LRA Pemda Lingkup Lampung

Dari hasil analisis, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Salah satunya adalah adanya beberapa daerah yang menganggarkan defisit tetapi anggaran pembiayaannya tidak mencukupi untuk menutup defisit tersebut. Hal ini menunjukkan tidak sehatnya APBD karena belanja menjadi tidak jelas sumber pendanaannya. Hal ini terjadi kemungkinan karena lemahnya SDM pengelola keuangan daerah dalam melakukan perencanaan anggaran dengan baik.

Pemanfaatan SILPA untuk membiayai defisit APBD merupakan salah satu strategi pembiayaan defisit yang aman dan tidak beresiko dibandingkan dengan pinjaman. Namun demikian, terjadinya SILPA menunjukkan rendahnya tingkat pemanfaatan belanja pemerintah daerah yang berakibat rendahnya dampak terhadap perekonomian daerah. Ini akan berbeda bila SILPA yang tinggi tidak mempengaruhi turunnya capaian *output* belanja daerah sehingga SILPA yang dihasilkan merupakan hasil efisiensi. SILPA juga dapat terjadi karena tingginya realisasi penerimaan dibandingkan target yang ditetapkan yang terjadi saat menjelang akhir tahun anggaran. Terjadinya *surplus* anggaran belum tentu merupakan hal yang positif bila hal tersebut mengorbankan kegiatan pembangunan.

4.6. PEMBIAYAAN

Pembiayaan Daerah adalah seluruh penerimaan yang harus dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali. Pembiayaan daerah terdiri dari penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan. Dibawah ditampilkan rasio SILPA, yaitu perbandingan jumlah SILPA dan total belanja APBD. Rasio ini mencerminkan proporsi belanja atau kegiatan yang tidak digunakan dengan efektif oleh pemerintah daerah.

Tabel 4.8 Rasio Silpa Terhadap alokasi belanja tahun 2018-2020

Tahun	Belanja	Silpa	Rasio (%)
2018	29,040,589,590,306	805,039,693,891	2.77
2019	29,130,584,211,459	1,062,040,111,526	3.65
2020	27,093,864,429,101	873,427,862,769	3.22

Sumber : LRA Pemda daerah Lampung

Pengeluaran pembiayaan terbesar cenderung untuk pembayaran pokok utang dan penyertaan modal

4.7. ANALISIS KINERJA PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH

4.7.1 Analisis Horizontal dan Vertikal

Analisi Horizontal

Analisis horizontal merupakan analisis untuk membandingkan angka-angka dalam laporan realisasi antar pemerintah daerah dalam satu provinsi.

Tabel 4.9 Realisasi PAD Kota Bandar Lampung & Kab. Metro 2019-2020

Kota/Kab	Pendapatan Asli Daerah			% Perubahan
	2019	2020	Perubahan	
Bandar Lampung	627,296,544,826	532,186,115,103	(95,110,429,723)	(18)
Metro	176,199,324,167	221,655,396,004	45,456,071,837	21

Sumber : LRA Pemda Lampung

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa potensi PAD Kota Bandar Lampung menurun dibandingkan tahun 2019 dan Kota Metro naik dari tahun 2019. Pemerintah Kabupaten Metro Kenaikan mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa potensi tersebut diimbangi dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan PAD untuk kinerja keuangan daerah. Kota Metro lebih efektif dan efisien dalam mengumpulkan PAD yang ditargetkan.

Analisa Vertikal

Analisis vertikal merupakan analisis yang membandingkan antar pos terhadap totalnya dalam satu komponen APBD yang sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi suatu pos dalam bentuk angka total.

Dibawah ditampilkan prosentase belanja barang dan jasa dibandingkan belanja modal terhadap belanja keseluruhan tahun 2018 s.d 2020

Tabel 4.10 Realisasi Belanja Barang& Jasa, Modal Tahun 2018-2020

Belanja	2018	%	2019	%	2020	%
Barang & Jasa	5,890,992,801,801	20.29	6,731,196,510,329	23.11	5,601,259,876,541	20.67
Modal	6,167,262,319,372	21.24	5,742,429,658,263	19.71	3,427,622,532,683	12.65
	29,040,589,590,306		29,130,584,211,459		27,093,864,439,101	

Sumber : LRA Lingkup Pemda Lampung

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kontribusi Belanja Modal lebih rendah bila dibandingkan dengan kontribusi Belanja Barang & Jasa. Jumlah dan persentase kedua belanja tersebut mempunyai kecenderungan naik dari tahun ke tahun. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset yang memberi manfaat. Aset tetap tersebut dipergunakan untuk operasional bukan untuk dijual.

4.7.2 . Analisis Kapasitas Fiskal Daerah

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan keuangan daerah yang dicerminkan melalui penerimaan umum APBD (tidak termasuk Dana Alokasi Khusus, Dana Darurat, Dana Pinjaman lama dan penerimaan lain yang penggunaannya dibatasi untuk membiayai pengeluaran tertentu) yang digunakan untuk membiayai tugas pemerintahan daerah setelah dikurangi belanja pegawai dan dikaitkan dengan jumlah penduduk miskin.

Dalam analisis kapasitas fiskal daerah, pendapatan yang sudah ditentukan penggunaannya (pajak rokok, DBH, DAK, Dana Otsus, Dana Tambahan Infrastruktur dan Dana Keistimewaan DIY) bukan merupakan komponen dari penerimaan umum APBD.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor : 120/PMK.07/2020 tentang Peta Kapasitas Fiskal Daerah yang dihitung menggunakan data realisasi APBD tahun anggaran 2020, indeks kapasitas fiskal Provinsi Lampung adalah 0,678 masuk dalam kategori kemampuan fiskal sedang.

Tabel 4.11 Indek Kapasitas Fiskal 2020

No.	Nama Daerah	KFD	
		Indek	Kategori
1	Bandar Lampung	2.518	Sangat Tinggi
2	Metro	0.729	Rendah
3	Pesawaran	0.507	Sangat Rendah
4	Pringsewu	0.921	Sedang
5	Tulang Bawang Barat	0.434	Sangat Rendah
6	Pesisir Barat	0.694	Rendah
7	Lampung Timur	1.612	Tinggi
8	Way Kanan	0.563	Rendah
9	Lampung Selatan	0.989	Sedang
10	Lampung Tengah	0.877	Sedang
11	Lampung Utara	0.667	Rendah
12	Lampung Barat	0.692	Rendah
13	Tulang Bawang	0.563	Rendah
14	Tanggamus	0.691	Rendah
15	Mesuji	0.367	Sangat Rendah
16	Provinsi	0.678	Sedang

Sumber : PMK No. 120/PMK.07/2020

Kota Bandar Lampung kemampuaan keuangan masuk dalam kategori sangat tinggi, disusul Kabupaten Lampung Timur masuk kategori tinggi. Sedangkan Kabupaten Pringsewu, Lampung Selatan, Lampung Tengah berada di kategori sedang.

Ada 7 Kabupaten yang masuk kategori rendah yaitu : Kabupaten Metro, Pesisir Barat, Way Kanan, Lampung Utara, Lampung Barat, Tulang Bawang, dan Tanggamus. Sedangkan yang masuk kategori sangat rendah adalah Kabupaten Pesawaran, Tulang Bawang barat, dan Mesuji.

4.8. PERKEMBANGAN BELANJA WAJIB DAERAH

Terdapat *mandatory spending* yaitu alokasi belanja wajib dalam pelaksanaan APBD yang diatur dalam undang-undang, *mandatary spending* dalam tata kelola keuangan pemerintah daerah meliputi alokasi pendidikan, alokasi kesehatan, penggunaan dana transfer umum, dan alokasi dana desa.

4.8.1. Belanja Daerah Sektor Pendidikan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Fungsi Pendidikan pada Provinsi, Kabupaten dan Kota, mengamanatkan pemda wajib mengalokasikan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari belanja daerah (pasal 81 PP Nomor 48 Tahun 2008).

Tabel 4.12 Alokasi Anggaran Pendidikan
Kabupaten/Kota/Provinsi Lampung 2020

No.	Daerah	APBD	Pendidikan	%
1	Prov. Lampung	7,381,124,107,714	1,602,774,014,933	21.71
2	Lampung Barat	1,049,888,480,376	288,113,856,374	27.44
3	Lampung Selatan	2,371,660,334,481	686,806,313,963	28.96
4	Lampung Tengah	2,684,007,356,287	915,835,759,666	34.12
5	Lampung Utara	1,789,742,014,937	492,444,397,277	27.51
6	Lampung Timur	2,343,596,758,768	694,891,880,453	29.65
7	Tanggamus	1,803,475,078,909	563,072,275,398	31.22
8	Tulang Bawang	534,124,459,216	99,360,524,187	18.60
9	Way Kanan	1,339,446,715,866	420,915,096,768	31.42
10	Bandar Lampung	3,151,759,065,389	773,173,641,324	24.53
11	Metro	1,010,582,915,072	182,125,216,099	18.02
12	Pesawaran	1,331,308,068,209	412,205,656,200	30.96
13	Pringsewu	1,240,881,992,751	395,242,420,044	31.85
14	Mesuji	916,315,687,262	204,172,323,481	22.28
15	Tulang Bawang Barat	960,157,745,719	254,040,644,046	26.46
16	Pesisir Barat	917,633,238,140	189,975,124,740	20.70
	Rata-rata	30,825,704,019,096	8,175,149,144,953	26.52

Sumber : LRA Pemda se-Lampung 2020

Pada tahun 2020 rata-rata alokasi Sektor Pendidikan adalah 26.52%, terdapat 2 Pemerintah daerah yang mengalokasikan pendidikan kurang dari 20% dari APBD, yaitu Kabupaten Tulang Bawang (18.60%) dan Kabupaten Metro (18.02%).).

Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan dapat dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM), data berikut menunjukkan capaian APM Provinsi Lampung.

Tabel 4.13 Angka Partisipasi Murni
menurut Jenjang Pendidikan, 2018-2020

Jenjang Pendidikan	Tahun		
	2018	2019	2020
SD	99.21	99.24	99.16
SMP	80.23	80.4	81.17
SMA	59.18	59.41	59.58

Sumber BPS Lampung

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Untuk meningkatkan angka partisipasi yang belum mencapai target dapat dilakukan dengan menambah fasilitas pendidikan, kemampuan pendidik serta peningkatan anggaran pendidikan yang berasal dari daerah maupun pusat.

4.8.2. Belanja Daerah Sektor Kesehatan

Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pemerintah Daerah minimal mengalokasikan untuk Sektor Kesehatan sebesar 10% dari APBD.

Tabel 4.14 Alokasi Sektor Kesehatan APBD Kab/Kota/Prov 2020

No.	Daerah	APBD	Kesehatan	%
1	Prov. Lampung	7,381,124,107,714	683,053,627,958	9.25
2	Lampung Barat	1,049,888,480,376	179,551,675,409	17.10
3	Lampung Selatan	2,371,660,334,481	368,684,843,033	15.55
4	Lampung Tengah	2,684,007,356,287	287,475,220,237	10.71
5	Lampung Utara	1,789,742,014,937	251,810,634,472	14.07
6	Lampung Timur	2,343,596,758,768	284,805,871,987	12.15
7	Tanggamus	1,803,475,078,909	215,592,444,894	11.95
8	Tulang Bawang	534,124,459,216	159,305,959,499	29.83
9	Way Kanan	1,339,446,715,866	175,008,434,220	13.07
10	Bandar Lampung	3,151,759,065,389	366,420,274,843	11.63
11	Metro	1,010,582,915,072	293,901,285,162	29.08
12	Pesawaran	1,331,308,068,209	132,110,217,648	9.92
13	Pringsewu	1,240,881,992,751	186,827,925,175	15.06
14	Mesuji	916,315,687,262	155,055,149,547	16.92
15	Tulang Bawang Barat	960,157,745,719	118,877,496,231	12.38
16	Pesisir Barat	917,633,238,140	110,120,867,365	12.00
	Rata-rata	30.825.704.019.096	3.968.601.927.680	12.87

Sumber : LRA Pemda se-Lampung 2020

Pada tahun 2020 rata-rata alokasi sektor kesehatan mencapai 12.87%, terdapat 2 daerah yang mengalokasikan sektor kesehatan dibawah 10% yaitu Kabupaten Pesawaran 9.92% dan Provinsi Lampung sebesar 9.25%. Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Metro sektor kesehatan tertinggi dibanding Kabupaten lainnya.

4.8.3. Belanja Infrastruktur Daerah

Pembangunan infrastruktur suatu daerah sangat berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Bila infrastrukturnya baik maka daerah itu memiliki daya tarik bagi investasi. Bila kondisi daerah itu tidak menarik bagi investasi, dapat dipastikan ekonomi daerah tersebut tidak bertumbuh dengan baik. Konsekuensi adalah akan kesulitan untuk meningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakatnya.

Tabel 4.14 alokasi Belanja Modal Pemkot/Pemkab/Provinsi Lampung 2020

No.	Daerah	Jumlah Belanja	Belanja Modal	%
1	Prov. Lampung	7,381,124,107,714	844,613,045,859	11.44
2	Lampung Barat	1,049,888,480,376	145,969,133,463	13.90
3	Lampung Selatan	2,371,660,334,481	312,984,968,856	13.20

4	Lampung Tengah	2,684,007,356,287	259,605,003,365	9.67
5	Lampung Utara	1,789,742,014,937	122,596,520,896	6.85
6	Lampung Timur	2,343,596,758,768	320,814,540,918	13.69
7	Tanggamus	1,803,475,078,909	228,612,162,343	12.68
8	Tulang Bawang	534,124,459,216	143,133,892,105	26.80
9	Way Kanan	1,339,446,715,866	137,714,492,482	10.28
10	Bandar Lampung	3,151,759,065,389	752,130,808,065	23.86
11	Metro	1,010,582,915,072	178,507,206,554	17.66
12	Pesawaran	1,331,308,068,209	194,766,939,620	14.63
13	Pringsewu	1,240,881,992,751	164,296,400,289	13.24
14	Mesuji	916,315,687,262	155,616,714,330	16.98
15	Tulang Bawang Barat	960,157,745,719	224,085,494,128	23.34
16	Pesisir Barat	917,633,238,140	206,702,456,568	22.53
	Rata-rata	30.825.704.019.096	3.968.604.927.680	14.25

Sumber : LRA Pemda Lampung 2020

Berdasarkan data alokasi Belanja Modal diatas, Pemerintah Daerah belum mengalokasikan dana infrasturktur sebesar 25%.

Pemerintah Provinsi Lampung sebagaimana tercantum dalan RPJM 2019-2024 dalam upaya percepatan pengembangan wilayah dan pemerataan pembangunan telah menyiapkan beberapa Proyek Infrastruktur Strategis Jangka Menengah, yang pembiayaannya dilakukan melalui tiga skema pembiayaan melalui APBN/APBD, KPBU, BUMN/BUMD, CSR, maupun Investasi Swasta, antara lain:

1. Pembangunan Terminal Type A Rajabasa (Kewenangan Pusat)
2. Pembangunan Jalan Provinsi melalui skema Pembiayaan Cost Sharing (Blue Book KPBU Bappenas)
3. Pembangunan Long Cut Rejosari-Tarahan (42 km) (Kewenangan Pusat)
4. Pembangunan Jalur Kereta Api Tegineneng-Bakauheni yang terintegrasi dengan jalan tol (mendukung pembangunan Trans Sumatera Railway) (Kewenangan Pusat)
5. Pembangunan jalan tol khusus Lematang – Pelabuhan Panjang
6. Pembangunan Dry Port Way Kanan (terintegrasi dengan Pel Panjang)
7. Pengembangan Bandara Gatot Subroto Way Kanan (Kewenangan Pusat)
8. Pengembangan Bandara Radin Inten II (Kewenangan Pusat)
9. Pengembangan Bandara Taufik Kiemas (Pekon Serai) (Kewenangan Pusat)
10. Pembangunan Kawasan Industri Terpadu Energi yang terintegrasi dengan Pelabuhan di Kecamatan Ketibung Lampung Selatan
11. Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Regional Bandar Lampung
12. Pengembangan Sistem Pengelolaan Air Limbah (SPAL) Regional Bandar Lampung
13. Pembangunan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Regional Bandar Lampung

14. Pembangunan Pusat Inkubasi Tanaman Nusantara
15. Pembangunan Kawasan Industri Way Pisang Lampung Selatan
16. Pembangunan Kawasan Industri Maritim Tanggamus
17. Pembangunan Kawasan Industri Pesawaran
18. Pembangunan Politeknik Industri (Kewenangan Pusat)
19. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah

Pendapatan Negara Konsolidasian 2020 turun 9,20% dibanding tahun 2019 menjadi 12.143 M, Belanja Negara Konsolidasian tahun 2020 turun 4,95% dibanding tahun 2019 menjadi 35.210 M, sehingga tercatat defisit sebesar 23.068 M atau turun 2,55% dibanding tahun 2019.

Rasio Pajak menurun menjadi 2,70% dimana Kota Bandar Lampung tercatat memiliki Rasio Pajak tertinggi yaitu 8,73%.

Kontribusi Belanja Pemerintah terhadap PDRB sebesar 6,70% dan Kontribusi Investasi Pemerintah terhadap PDRB tercatat sebesar 1,34%

BUNDARAN GAJAH TUGU ADIPURA

BAB V
PERKEMBANGAN DAN ANALISIS PELAKSANAAN ANGGARAN KONSOLIDASIAN (APBN DAN APBD)

5.1. LAPORAN REALISASI ANGGARAN KONSOLIDASIAN

Laporan Keuangan Pemerintah Konsolidasian (LKPK) Tingkat Wilayah Provinsi Lampung adalah laporan yang disusun berdasarkan konsolidasi Laporan Keuangan Pemerintah Pusat dengan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Konsolidasian di wilayah kerja kanwil DJPb Provinsi Lampung periode Tahunan 2020.

Tabel 5.1 Laporan Realisasi Anggaran Konsolidasian Tingkat Wilayah Provinsi Lampung 2018 - 2020
(milyar rupiah)

Uraian	2020					Konsolidasi	
	Pusat	Daerah	Konsolidasi	Kenaikan			
				2019	2018	2019	2018
Pendapatan Negara	7.188	26.172	12.143	-9,20%	-7,25%	13.373	13.092
Pendapatan Perpajakan	6.265	3.294	9.558	-15,53%	-17,69%	11.316	11.612
Pendapatan Bukan Pajak	923	3.946	2.585	25,63%	74,68%	2.057	1.480
Hibah	0	718	0			0	0
Transfer	0	18.214	0			0	0
Belanja Negara	30.327	26.100	35.210	-4,95%	-5,07%	37.044	37.091
Belanja Pemerintah	9.110	23.044	32.154	-4,63%	-5,35%	33.714	33.973
Transfer	21.217	3.056	3.056	-8,21%	-1,97%	3.330	3.118
Surplus(Defisit)	-23.139	71	-23.068	-2,55%	-3,88%	-23.670	-23.999
Pembiayaan	0	1.405	1.405	57,96%	8,00%	889	1.301
Penerimaan Pembiayaan Daerah	0	1.724	1.724	47,33%	19,80%	1.170	1.439
Pengeluaran Pembiayaan Daerah	0	319	319	13,65%	130,82%	281	138
Sisa Lebih (Kurang) Pembiayaan Anggaran	-23.139	1.476	-21.663	-4,91%	-4,56%	-22.781	-22.698

Sumber: LKPK Tahun 2020 Kanwil DJPb Prov. Lampung (Per 26 Februari 2021)

Realisasi pendapatan negara konsolidasian di wilayah Provinsi Lampung tahun 2020 mengalami penurunan dua tahun berturut-turut sebesar 9,20 persen dibanding tahun 2019 dan 7,25 persen dibanding tahun 2018. Penurunan pendapatan negara terjadi pada unsur pendapatan perpajakan bila dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2018 yaitu sebesar 15,53 persen dan 17,69 persen sedangkan pada unsur pendapatan bukan pajak mengalami peningkatan dibanding dua tahun sebelumnya atau sebesar 25,63 persen dibanding tahun 2019 dan 74,68 persen dibanding tahun 2018.

Realisasi belanja negara konsolidasian di wilayah Provinsi Lampung tahun 2020 mengalami penurunan dibanding dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 sebesar 4,95 dan tahun 2018 sebesar 5,07 persen. Komposisi belanja negara yaitu belanja pemerintah dan transfer seluruhnya mengalami penurunan dibanding tahun 2019 dan 2018. Penurunan belanja pemerintah turun sebesar 4,53 persen dibanding tahun 2019 dan 5,35 persen dibanding tahun 2018, dan belanja trasfer turun sebesar 8,21 persen

dibanding tahun 2019 dan 1,97 persen dibanding tahun 2018. Defisit tahun 2020 mengalami penurunan dibanding dua tahun sebelumnya sebesar 2,55 persen untuk tahun 2019 dan 3,88 persen untuk tahun 2018, defisit ini masih belum mampu ditutupi dengan pembiayaan.

5.2. PENDAPATAN KONSOLIDASIAN

Pendapatan konsolidasian tingkat wilayah adalah konsolidasian antara seluruh pendapatan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam wilayah Provinsi Lampung Tahun 2020, dan telah dilakukan eliminasi atas akun-akun resiprokal (berelasi).

Tabel 5.2 Laporan Realisasi Pendapatan Konsolidasian Tingkat Wilayah Provinsi Lampung 2018 - 2020 (milyar rupiah)

Uraian	2020	2019	2018
Pendapatan Perpajakan	9.558	11.316	11.612
Pendapatan Bukan Pajak	2.585	2.057	1.480
Hibah	0	0	0
Transfer	0	0	0

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

5.2.1 Analisis Proporsi dan Perbandingan

Grafik 5.1 Perbandingan Komposisi Pendapatan Konsolidasian Di Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2020 (milyar rupiah)

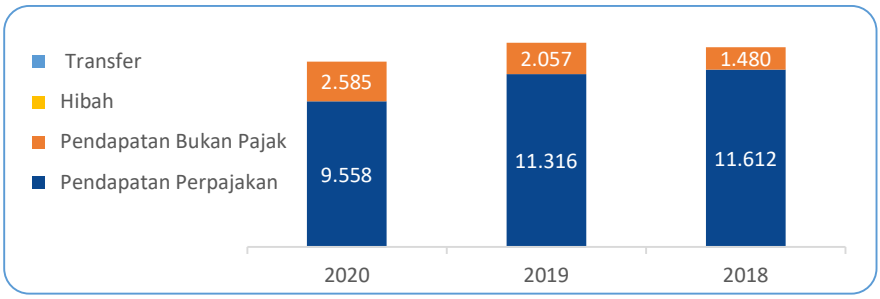

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

Pendapatan pemerintah konsolidasian terdiri atas pendapatan perpajakan, pendapatan bukan pajak (PNBP), transfer dan hibah. Nilai pendapatan pemerintah konsolidasian di wilayah Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebesar Rp12.143 milyar. Pendapatan pemerintah konsolidasian di Provinsi Lampung masih didominasi pendapatan perpajakan konsolidasian sebesar 78,72 persen atau Rp9.558 milyar, menurun dibandingkan tahun 2019 dan 2018 yaitu sebesar 0,16 persen dan 17,69 persen. Penurunan pendapatan perpajakan konsolidasi tahun 2020 diantaranya disebabkan

terjadinya pertumbuhan negatif realisasi pajak dalam rangka impor di Provinsi Lampung, hal ini dipengaruhi oleh bergesernya pelabuhan bongkar utama komoditi *propane/butane* dari Lampung ke Banten dan Penggunaan Surat Keterangan Bebas (SKB) yang berlaku atas kebijakan pemerintah.

Porsi pendapatan bukan pajak tahun 2020 tumbuh menjadi Rp2.585 milyar atau sebesar 25,63 persen dibandingkan tahun 2019 dan 74,68 persen dibanding tahun 2018. Pendapatan bukan pajak didominasi oleh pendapatan yang bersumber dari pemerintah pusat berupa transfer ke daerah.

Grafik 5.2. Perbandingan Penerimaan Pemerintah Pusat dan Daerah terhadap Penerimaan Konsolidasian Provinsi Lampung 2020 (persen)

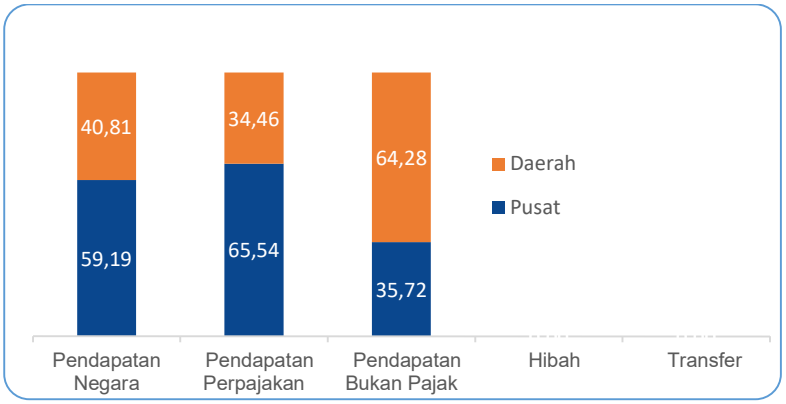

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

Pendapatan negara konsolidasian berasal dari pendapatan pemerintah pusat sebesar 59,19 persen dan pemerintah daerah sebesar 40,81 persen. Pendapatan perpajakan pemerintah pusat sebesar 65,54 persen, lebih tinggi dibandingkan pemerintah daerah yang hanya sebesar 34,46 persen. Sementara itu porsi pendapatan bukan pajak pemerintah pusat sebesar 35,72 persen dan pemerintah daerah sebesar 64,28 persen, porsi pendapatan bukan pajak pemerintah daerah menunjukkan angka yang lebih besar dari pada pemerintah pusat, pendapatan pemerintah daerah sebagian besar diperoleh dari pendapatan transfer dari pemerintah pusat. Selanjutnya, porsi pendapatan hibah dan transfer pemerintah daerah dilakukan eliminasi atas akun-akun resiprokal (berelasi) sehingga diperoleh nilai pendapatan hibah dan transfer konsolidasian sebesar nol untuk tahun 2020.

5.2.2 Analisis Perubahan

Pendapatan perpajakan konsolidasian Provinsi Lampung tahun 2020 mencapai Rp9.558 milyar, menurun 15,53 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Pendapatan tersebut terdiri atas pendapatan pajak dalam negeri sebesar Rp8.899 milyar yang menurun 11,15

persen dibandingkan tahun 2019 dan pajak perdagangan internasional Rp 660 milyar menurun 49,29 persen dibandingkan tahun 2019.

Sumber pertumbuhan utama pendapatan pajak dalam negeri berasal dari pemerintah pusat dan daerah, yaitu sebesar Rp5.605 milyar dan Rp3.294 milyar. Sementara itu sumber pertumbuhan pendapatan perpajakan internasional seluruhnya merupakan kontribusi dari pemerintah pusat sebesar Rp660 milyar.

Grafik 5.3. Perbandingan Penerimaan Perpajakan Pemerintah Pusat dan Daerah terhadap Penerimaan Pajak Konsolidasian Provinsi Lampung 2020 (milyar rupiah)

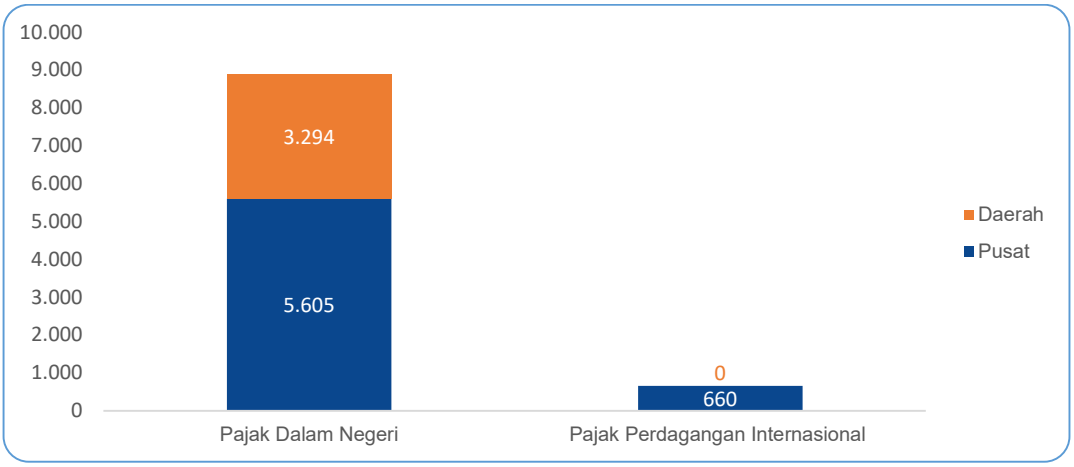

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

5.2.3 Rasio Pajak (*Tax Ratio*)

Rasio pajak merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan pajak suatu wilayah terhadap output perekonomian wilayah tersebut (PDRB). PDRB menggambarkan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan pendapatan potensial masyarakat yang dapat dikenai pajak.

a. Rasio Pajak Konsolidasian Provinsi Lampung

Tabel 5.3 Tabel Rasio Pajak terhadap PDRB Provinsi Lampung 2018 - 2020 (milyar rupiah)

Uraian	2020	2019	2018
Pendapatan Perpajakan Konsolidasian	9.558	11.316	11.612
PDRB ADHB Provinsi Lampung	354.632	360.664	333.671
Rasio Pajak Provinsi Lampung	**2,70%**	**3,14%**	**3,48%**

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021) dan BPS Prov. Lampung

Rasio pajak terhadap PDRB tahun 2020 turun 0,44 persen dibanding tahun 2019 dan turun 0,78 persen dibanding tahun 2018. Sedangkan PDRB Provinsi Lampung mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 1,67 persen pada tahun 2020, lebih rendah dibanding capaian dua tahun sebelumnya yang tumbuh positif. Rendahnya rasio pajak pada Provinsi Lampung disebabkan terjadinya penurunan pendapatan pajak tahun 2020 dibanding tahun 2019 dan 2018, walaupun telah dilaksanakan strategi untuk meningkatkan pendapatan perpajakan Provinsi Lampung oleh Kanwil DJBC Sumatera Bagian Barat, diantaranya : 1) melaksanakan *extra effort* Penelitian Ulang dengan menerbitkan sebanyak 25 SPKTNP dan Tim Audit Kantor Wilayah DJBC Sumatera Bagian Barat juga telah menyelesaikan 3 LHA, Total *Extra Effort* Penerimaan sebesar Rp4,996 milyar 2) Program Sinergi Gandeng Eksportir (SIGER) melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada eksportir/calon eksportir serta dengan Perusahaan Pengangkutan, Bank Indonesia, BPS, KADIN, dan instansi teknis terkait; dan 3) Asistensi eksportir baru dan calon eksportir.

Mengingat sebagian besar sumber pembiayaan belanja konsolidasian berasal dari sektor perpajakan, maka disarankan agar pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu meningkatkan rasio pajak Provinsi Lampung. Strategi yang akan dilaksanakan sebagai upaya dalam rangka meningkatkan pendapatan perpajakan Provinsi Lampung adalah 1) melalui Program Sinergi Gandeng Eksportir (SIGER) yang secara aktif melakukan sosialisasi dan bimbingan terkoordinasi kepada Eksportir, Perusahaan Pengangkutan, Bank Indonesia, BPS, KADIN, dan instansi teknis terkait dalam rangka optimalisasi ekspor produk perkebunan dan perikanan; 2) Melakukan audiensi dengan pengguna jasa untuk mendengar keluhan, harapan dan kondisi dilapangan dalam rangka optimalisasi kegiatan impor-ekspor di Provinsi Lampung; 3) Melakukan pemantauan dan analisis terhadap harga CPO di kancah internasional sehingga dapat diketahui pola naik dan turunnya harga CPO; dan 4) Mencegah kebocoran penerimaan dengan melakukan *extra effort* berupa pelaksanaan Penelitian Ulang, Audit, dan Program Sinergi Joint Program DJP-DJBC.

b. Rasio Pajak per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Terdapat beberapa keterbatasan dalam menghitung rasio pajak per kabupaten/kota di Provinsi Lampung yaitu BPS belum menerbitkan data PDRB tahun 2020 tingkat kabupaten/kota. Guna mengatasi hal tersebut, Kanwil DJPb Provinsi Lampung melakukan penghitungan pendapatan perpajakan per kabupaten/kota menggunakan porsi pendapatan perpajakan per kabupaten/kota yang dihasilkan oleh Kanwil DJP Provinsi Bengkulu dan Lampung, serta melakukan proyeksi PDRB 2020 per

kabupaten/kota menggunakan data *time series* PDRB kabupaten/kota yang telah diterbitkan oleh BPS.

Berdasarkan grafik 5.4 rasio pajak tertinggi dicapai oleh Kota Bandar Lampung sebesar 8,73 persen. Hal ini antara lain disebabkan mayoritas kegiatan perekonomian Lampung terjadi di Bandar Lampung yang merupakan pusat bisnis, perdagangan, dan jasa. Selain itu, satu-satunya KPBC di Lampung terletak di Bandar Lampung sehingga hanya kota tersebut yang memperoleh pajak perdagangan internasional di Provinsi Lampung. Di sisi lain, rasio pajak terendah dimiliki oleh Kabupaten Lampung Timur sebesar 0,70 persen. Rendahnya potensi penerimaan pajak di kabupaten tersebut disebabkan potensi pajaknya belum tergali optimal, hal tersebut terlihat dari belum maksimalnya pendapatan pajak pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang berasal dari Kabupaten Lampung Timur.

Grafik 5.4 Rasio Pajak Konsolidasian per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2020 (persen)

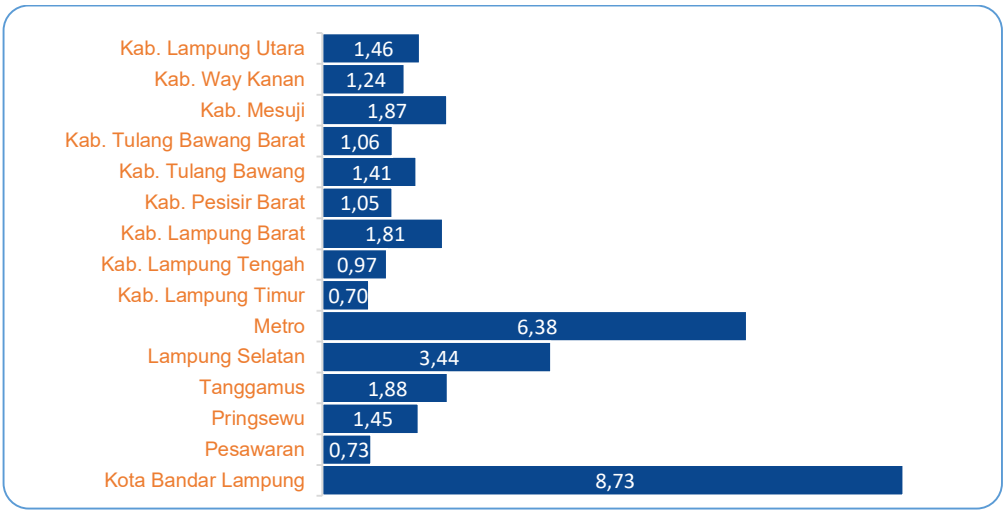

Sumber : LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021), Kanwil DJP Prov. Bengkulu dan Lampung, dan BPS Prov. Lampung (diolah)

Secara umum, rasio pajak kabupaten/kota di Provinsi Lampung, kecuali Kota Bandar Lampung dan Kota Metro masih sangat rendah, yaitu rata-rata sebesar 2,28 persen. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dan hati-hati oleh pemerintah pusat dan daerah guna meningkatkan rasio pajak tanpa berdampak negatif bagi pelaku usaha. Beberapa alternatif cara yang dapat ditempuh, antara lain menggali potensi perpajakan di setiap kabupaten/kota, khususnya di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta industri pengolahan yang merupakan lapangan usaha utama penghasil PDRB di Provinsi Lampung, dan Lampung merupakan penghasil komoditas ekspor utama, seperti

sawit/CPO, kopi dan lada. Dukungan dan pengelolaan yang tepat untuk pertanian/perikanan yang dilakukan oleh UMKM dan kemudahaan bagi pengusaha besar yang mendukung usaha pertanian/perikanan bagi UMKM tentunya dapat meningkatkan penghasilan UMKM pada gilirannya dapat meningkatkan tax rasio Provinsi Lampung. Selain itu, juga perlu dilakukan pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki oleh Lampung, seperti pariwisata di beberapa kabupaten potensial, yaitu Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus dan Pesisir Barat serta industri pengolahan guna memaksimalkan potensi Jalan Tol Trans Sumatera yang saat ini telah beroperasi 100 persen untuk wilayah Provinsi Lampung, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah komoditas yang dihasilkan oleh Lampung agar tidak diekspor dalam bentuk bahan mentah dan menambah lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal Lampung.

c. Rasio Pajak per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Grafik 5.5 Pajak per Kapita Konsolidasian per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2020 (rupiah)

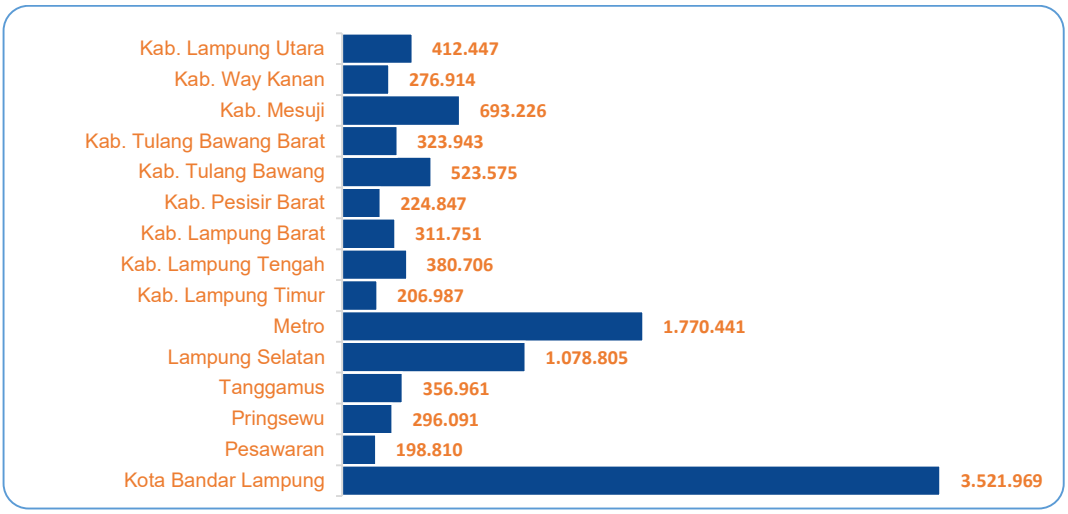

Sumber : LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021), Kanwil DJP Prov. Bengkulu dan Lampung, dan BPS Prov. Lampung (diolah)

Pajak per kapita merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan pajak yang dihasilkan oleh suatu daerah dengan jumlah penduduknya sehingga dapat menunjukkan kontribusi setiap penduduk bagi penerimaan pajak. Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan perekonomian Lampung memiliki basis pajak yang besar, memperoleh pajak per kapita tertinggi di Provinsi Lampung, yaitu Rp3,52 juta. Sementara itu, kabupaten dengan pajak per kapita terendah adalah Pesawaran.

5.2.4 Analisis Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kenaikan Realisasi Pendapatan Konsolidasian

Tabel 5.4 Realisasi Pendapatan Konsolidasian Pempus dan Pemda di Wilayah Provinsi Lampung 2018 - 2020 (miliar rupiah)

Uraian	2020		2019		2018	
	Realisasi	Kenaikan	Realisasi	Kenaikan	Realisasi	Kenaikan
Penerimaan Perpajakan	9.558	-15,53%	11.316	-2,55%	11.612	3,53%
PNBP	2.585	25,63%	2.057	39,40%	1.479	50,25%
Total	12.143	-9,20%	13.373	2,15%	13.092	7,20%
PDRB ADHB / Pertumb. ekonomi	354.631,69	-1,67%	360.663,62	5,27%	333.670,88	5,25%

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021) dan BPS Prov. Lampung

Pada tahun 2020 PDRB Provinsi Lampung mencapai Rp354.631,69 milyar dan ekonomi Provinsi Lampung mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 1,67 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2019 yang tumbuh 5,27% persen. Sementara itu, pendapatan konsolidasi perpajakan dan PNBP mencapai Rp12.143 milyar atau turun sebesar 9,20 persen dari tahun 2019. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan konsolidasian di Provinsi Lampung. Di sisi lain, penerimaan PNBP mengalami kenaikan yang jauh melampaui pertumbuhan PDRB, yaitu sebesar 25,63 persen namun penerimaan PNBP hanya memiliki porsi 21,28 persen dari total pendapatan konsolidasian, artinya penerimaan perpajakan masih mendominasi pendapatan konsolidasian tahun 2020 walaupun penerimaan perpajakan mengalami penurunan sebesar 15,53 persen dibanding tahun 2019.

5.3. BELANJA KONSOLIDASIAN

5.3.1 Analisis Proporsi dan Perbandingan

Grafik 5.6 Komposisi Belanja dan Transfer antara Pemerintah Pusat dan Daerah Terhadap Belanja dan Transfer Konsolidasian 2020 (persen)

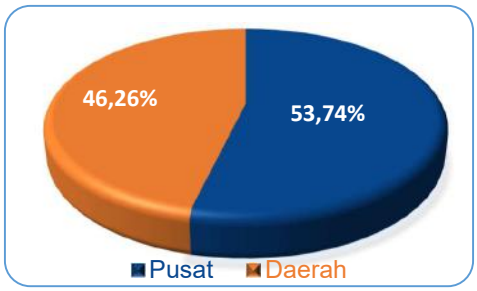

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

Pada tahun 2020 secara keseluruhan, di Provinsi Lampung total belanja pemerintah pusat lebih besar dari total belanja pemerintah daerah. Realisasi belanja dan transfer konsolidasian mencapai Rp35.210 milyar, dimana 46,26 persen bersumber dari anggaran pemerintah daerah dan sisanya sebesar 53,74 persen dari anggaran pemerintah pusat. Realisasi Belanja Pegawai konsolidasian mencapai Rp15.040 milyar yang bersumber dari APBD sebesar Rp11.370

milyar (75,60 persen) dan dari APBN sebesar Rp3.670 milyar (24,40 persen). Belanja barang konsolidasian mencapai Rp9.340 milyar dengan komposisi sebesar Rp5.654 milyar (60,53 persen) dari pemerintah daerah dan sebesar Rp3.686 milyar (39,47 persen) dari pemerintah pusat. Belanja Modal konsolidasian mencapai Rp5.169 milyar dengan komposisi sebesar Rp3.435 milyar (66,46 persen) berasal dari APBD dan sebesar Rp 1.734 milyar (33,54 persen) dari APBN. Komposisi transfer berasal dari APBD sebesar Rp3.056 milyar dan dari APBN sebesar Rp21.217 milyar, seluruh nilai realisasi transfer dari APBN dilakukan eliminasi atas akun-akun resiprokal (berelasi).

Proporsi belanja APBN dan belanja APBD terhadap belanja konsolidasian tersebut, apabila dikaitkan dengan kontribusi pemerintah pada pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Lampung khususnya dari sisi pengeluaran pemerintah, menunjukkan bahwa kontribusi pemerintah pusat lebih besar dari pemerintah derah.

Grafik 5.7 Belanja Pemerintah Pusat dan Daerah 2020 (miliar rupiah)

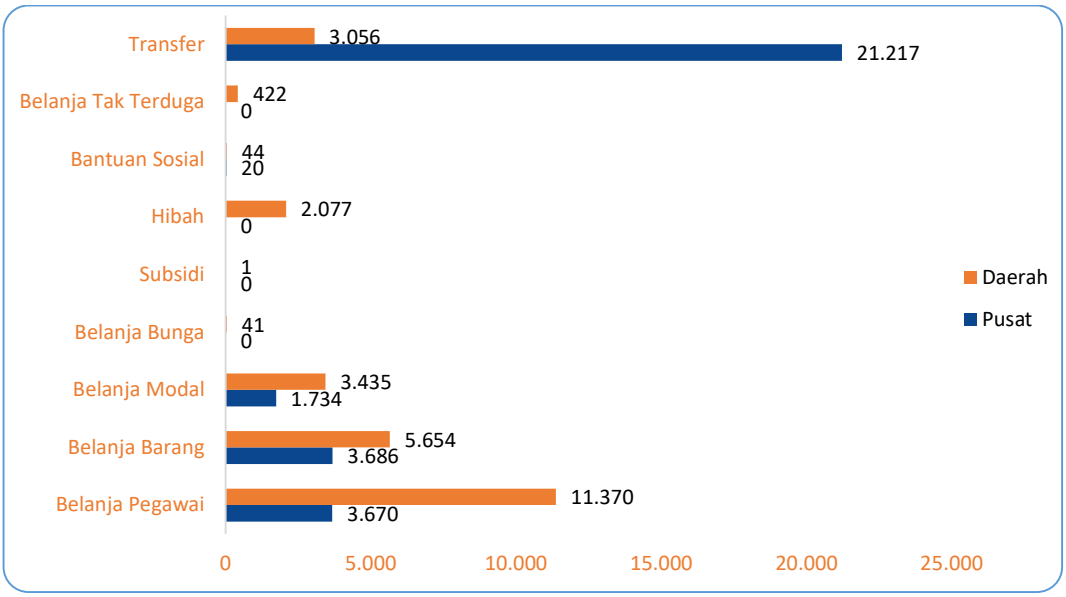

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

5.3.2 Analisis Perubahan

Secara agregat belanja dan transfer konsolidasian mengalami penurunan di tahun 2020 dari Rp37.044 milyar di tahun 2019 menjadi Rp35.210 milyar atau turun sebesar 4,95 persen dibanding tahun 2019. Komponen belanja yang mengalami penurunan adalah belanja barang, modal, bunga, subsidi, bantuan sosial dan transfer. Sedangkan yang mengalami kenaikan adalah belanja pegawai, hibah, dan belanja tak terduga. Komposisi porsi belanja pegawai, hibah, dan belanja tak terduga terhadap total belanja dan transfer

konsolidasian juga mengalami kenaikan sebesar 4,11 persen, 1,31 persen, dan 1,17 persen dibanding tahun 2019.

Penyebab belanja yang mengalami kenaikan porsi diantaranya disebabkan penambahan pegawai, dan penanganan bencana alam. Sedangkan belanja barang dan modal mengalami penurunan porsi dibanding tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan seluruh satuan kerja pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diharuskan untuk melakukan *refocusing* anggaran untuk penanganan pandemi *Covid-19* sehingga terdapata beberapa kegiatan yang telah dianggarkan tertunda pelaksanaannya.

Pada tahun yang akan datang diharapkan pandemi ini akan terkendali sehingga kegiatan-kegiatan yang tertunda dapat terlaksana untuk mendukung infrastruktur atau meningkatkan yang sudah tersedia guna meningkatkan perekonomian di Provinsi Lampung sehingga dapat memberikan kontribusi bagi laju pertumbuhan ekonomi di tahun yang akan datang.

Grafik 5.8 Perbandingan Belanja dan Transfer Konsolidasian di Provinsi Lampung 2018 - 2020
(milyar rupiah)

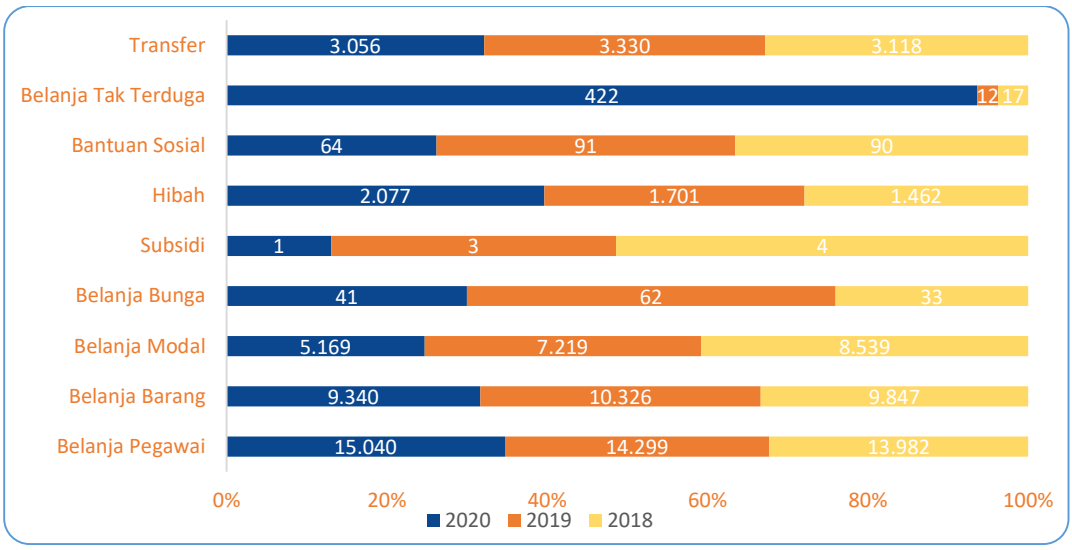

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

5.3.3 Analisis Rasio Belanja Operasi Konsolidasian Terhadap Total Belanja Konsolidasian.

Belanja operasi terdiri atas belanja pegawai konsolidasian dan belanja barang konsolidasian. Rasio belanja operasi terhadap total belanja konsolidasian mengindikasikan porsi belanja pemerintah untuk mendukung operasional pemerintahan. Pada 2020 rasio belanja operasi terhadap total belanja konsolidasian di Provinsi Lampung sebesar 69,24 persen, sedangkan di 2019 sebesar 66,48 persen, dan di 2018

sebesar 64,25 persen. Hal ini menunjukan bahwa realisasi anggaran untuk kegiatan operasi pemerintah semakin meningkat yang berarti anggaran operasi terserap untuk kegiatan konsumsi pemerintah.

Tabel 5.5 Rasio Belanja Operasi Provinsi Lampung 2018 – 2020
(milyar rupiah)

Uraian	2020		2019		2018	
	Konsolidasi	Rasio	Konsolidasi	Rasio	Konsolidasi	Rasio
Belanja Operasi	24.380	69,24%	24.625	66,48%	23.829	64,25%
Total Belanja dan Transfer	35.210		37.043		37.090	

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

5.3.4 Rasio Belanja Konsolidasian Terhadap Jumlah Penduduk

Rasio total belanja dan transfer konsolidasian terhadap jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2020 adalah Rp4,13 juta per kapita. Hal ini berarti dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduknya, selama tahun 2020 pemerintah telah membelanjakan sebesar Rp4,13 juta untuk setiap jiwa penduduknya, menurun dibanding dengan tahun 2019 yang terealisasi sebesar Rp4.39 juta dan tahun 2018 yang terealisasi sebesar Rp4,43 juta per jiwa atau sebesar minus 5,77 persen dan minus 6,75 persen.

Grafik 5.9 Belanja Pemerintah Konsolidasian Provinsi Lampung 2018 - 2020
(rupiah/kapita)

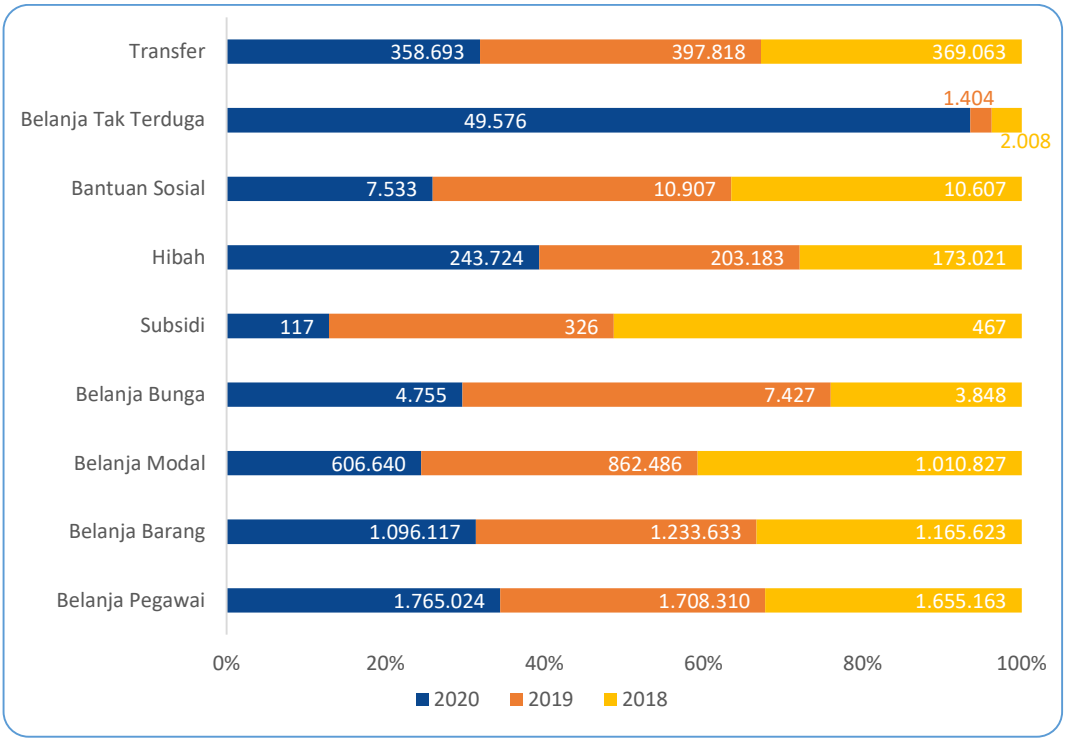

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021) dan BPS Prov. Lampung

Grafik 5.10 Perkembangan Belanja Pemerintah Konsolidasian Per Jiwa Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2018 - 2020

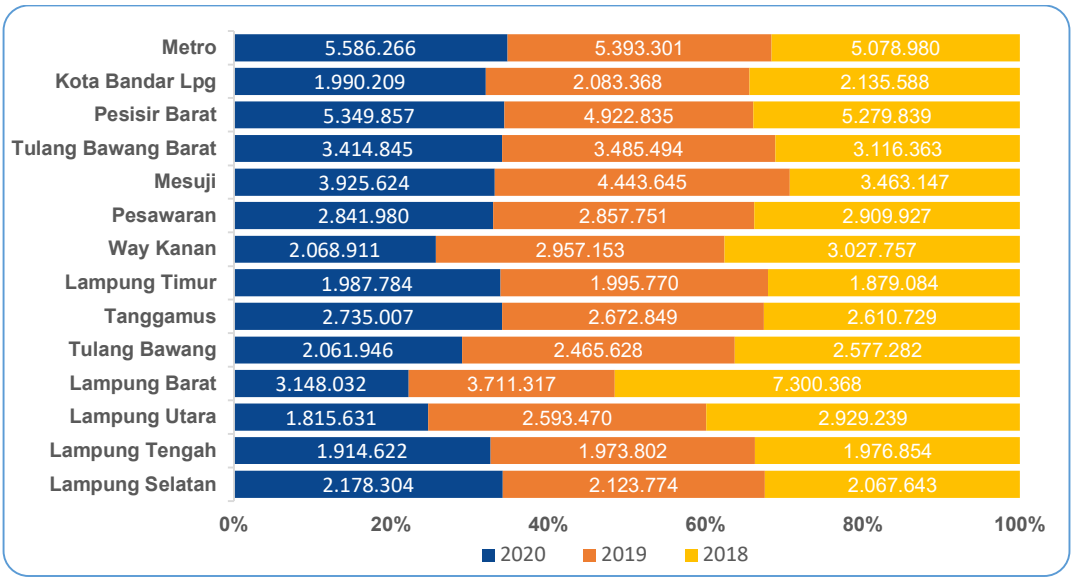

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021) dan BPS Prov. Lampung

Rata-rata rasio jumlah belanja per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2020 mengalami kenaikan dibanding 2019 dari sebelumnya Rp2,91 juta menjadi Rp2,93 juta, namun masih rendah dibanding 2018 sebesar Rp3,29 juta. Rasio tertinggi pada 2020 adalah Kota Metro dan Kabupaten Pesisir Barat yaitu mencapai Rp5,59 juta/jiwa dan Rp5,25 juta/jiwa. Sedangkan terendah adalah Kabupaten Lampung Utara sebesar Rp1,82 juta/jiwa dan Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp1,91 juta/jiwa. Jika dibandingkan antar Kabupaten/Kota, maka terdapat kesenjangan rasio yang cukup tinggi. Hal ini di sebabkan antara lain adanya kesenjangan jumlah penduduk antar daerah dan jumlah belanja pemerintah daerah. Kota Metro dan Kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah penduduk sedikit yaitu 169.507 jiwa dan 155.883 jiwa, namun memiliki jumlah belanja dan transfer relatif besar yaitu Rp946,91 miliar dan Rp833,95 miliar. Sebaliknya Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah penduduk cukup banyak yaitu 1.290.407 jiwa dan 618.818 jiwa, memiliki jumlah belanja dan transfer yang relatif sedikit yaitu Rp2.471 miliar dan Rp1.124 miliar.

5.3.5. Rasio Belanja Pendidikan Konsolidasian Terhadap Jumlah Penduduk

Rata-rata jumlah belanja pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019, mengalami penurunan dari sebelumnya Rp423 miliar menjadi Rp404 miliar, namun bila dibandingkan dengan tahun 2018 rata-rata jumlah belanja pendidikan kabupaten/kota tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,49 persen. Rata-rata rasio belanja pendidikan perkapita mengalami penurunan dari tahun tahun 2019 yaitu dari Rp749.839,- di 2019 menjadi Rp727.488,- di 2020, namun bila

dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1,74 persen. Rasio tertinggi pada 2020 adalah Kabupaten Pesisir Barat yaitu mencapai Rp1.195.814,-a/jiwa. Sedangkan terendah adalah Kabupaten Tulang Bawang sebesar Rp94.475,-/jiwa.

Grafik 5.11 Rasio Belanja Pendidikan Konsolidasian per Jiwa Kabupaten/Kota pada Provinsi Lampung 2019 - 2018

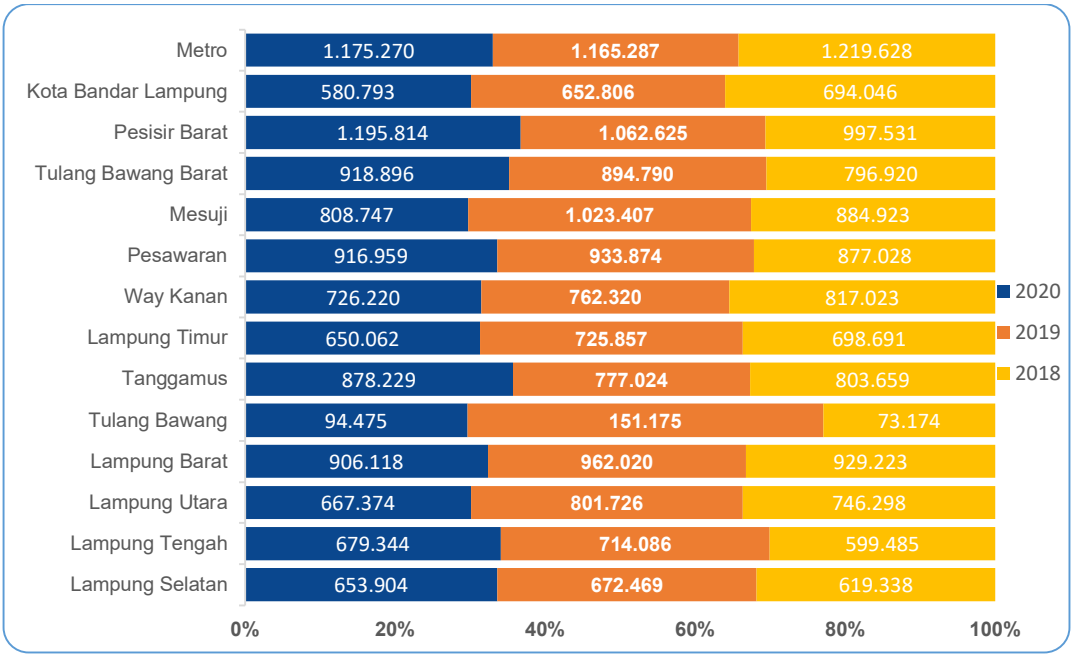

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021) dan BPS Prov. Lampung

5.3.6 Analisis Belanja Daerah

a. Perbandingan dengan Belanja APBN

Non Belanja Pegawai

$$\text{Rasio dana kelolaan belanja non pegawai} = \frac{\text{Belanja APBN (DK+TP+UB)}}{\text{Belanja Non Pegawai APBD}}$$

$$= \frac{5.440.245.586.595}{11.673.905.072.150}$$

$$= 0{,}60$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa proporsi dana yang dikelola oleh pemerintah daerah di Provinsi Lampung (non belanja pegawai) yang berasal dari APBN adalah sebesar 0,47 atau 47 persen.

Belanja Modal

$$\text{Rasio belanja modal APBN-APBD} = \frac{\text{Belanja Modal APBN (KP/KD/DK/TP/UB)}}{\text{Belanja Modal APBD}}$$

$$= \frac{1.733.717.612.422}{3.435.476.588.301}$$

$$= 0{,}50$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa proporsi dana yang dikelola oleh pemerintah daerah di Provinsi Lampung (belanja modal) yang berasal dari APBN adalah sebesar 0,50 atau 50 persen.

b. Perbandingan dengan Populasi

$$\text{Rasio belanja terhadap populasi} = \frac{\text{Total belanja APBN +APBD}}{\text{Jumlah populasi}}$$

$$= \frac{35.210.389.515.252}{8.521.021}$$

$$= 4.132.179$$

Jadi dapat dilihat bahwa belanja pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Provinsi Lampung digunakan untuk mensejahterakan setiap 1 orang penduduk di Provinsi Lampung adalah sebesar Rp4.132.179,-

5.4. SURPLUS/DEFISIT

Grafik 5.12 Rasio Surplus/Defisit Pemerintah Pusat dan Daerah terhadap Surplus/Defisit Pemerintah Konsolidasian 2020 (milyar rupiah)

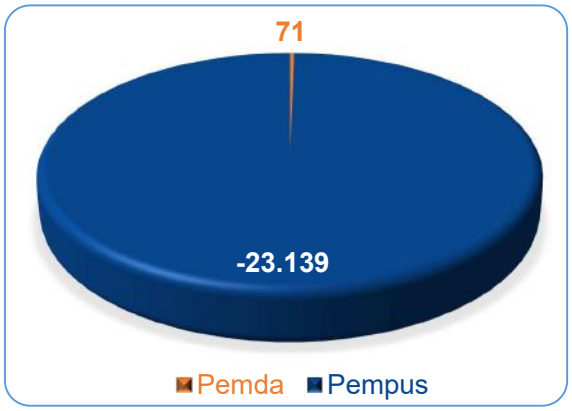

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

Dibandingkan dengan tahun 2019, defisit pemerintah konsolidasian mengalami penurunan yaitu dari Rp23.670 milyar pada 2019 menjadi Rp23.068 milyar pada 2020, begitu pula dibanding tahun 2018 defisit mengalami penurunan sebesar 3,88 persen. Komposisi di 2020 defisit sebesar Rp23.139 milyar pada pemerintah pusat dan surplus Rp71 milyar pada pemerintah daerah. Komposisi 2018 defisit Rp23.119 milyar pada pemerintah pusat dan defisit Rp879 miliar pada pemerintah daerah. Sedangkan di 2019 dengan komposisi defisit Rp24.396 milyar pada pemerintah pusat dan surplus Rp726 miliar pada pemerintah daerah. Menurunnya defisit ini dikarenakan konsolidasi Pemda di Provinsi Lampung mengalami surplus. Besarnya defisit pada pemerintah pusat

disebabkan karena APBN berperan sebagai fungsi distribusi yaitu pendapatan pemerintah pusat didistribusikan sebagai belanja transfer pemerintah pusat ke pemerintah daerah.

Tabel 5.6 Rasio Surplus/Defisit Konsolidasian terhadap PDRB pada Provinsi Lampung 2020 (milyar rupiah)

Uraian	Surplus/Defisit		Rasio terhadap PDRB
	Realisasi	Komposisi	
Gabungan Pemda di Prov. Lampung	71	-0,31%	0,02%
Pempus di Wilayah Prov. Lampung	(23.139)	100,31%	-6,52%
Konsolidasian	(23.068)	100,00%	-6,50%

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021) dan BPS Prov. Lampung

Pada tahun 2020 defisit Konsolidasian di Provinsi Lampung mencapai Rp23.068 milyar. Sebagian besar 100,31 persen defisit tersebut dari Pemerintah Pusat di wilayah Provinsi Lampung dan sisanya surplus 0,31 persen dari Gabungan Pemerintah Daerah di Provinsi Lampung. Pemerintah Pusat di wilayah Provinsi Lampung menyumbang defisit Rp23.139 milyar dan gabungan Pemda di Provinsi Lampung menyumbang surplus sebesar minus Rp71 miliar. Sedangkan rasio surplus/defisit konsolidasian Provinsi Lampung terhadap PDRB mencapai minus 6,50 persen yang terdiri dari gabungan pemda di Provinsi Lampung sebesar 0,02 persen dan Pemerintah Pusat sebesar minus 6,52 persen.

Grafik 5.13 Surplus/Defisit Konsolidasi per Kabupaten/Kota pada Provinsi Lampung 2018 - 2020 (milyar rupiah)

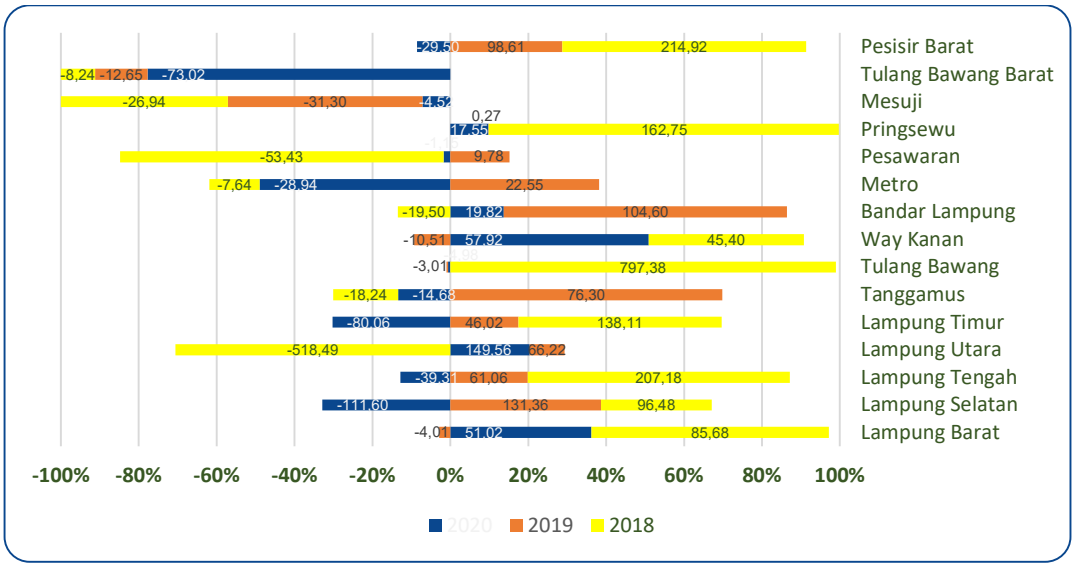

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

Secara keseluruhan apabila dirinci pada masing masing kabupaten/kota, dari 15 pemerintahan kabupaten/kota se Provinsi Lampung, 5 kabupaten/kota mengalami surplus dan 10 kabupaten/kota yang mengalami defisit di tahun 2020. Namun, keseimbangan umum atau surplus/defisit berada pada posisi minus (defisit). Defisit konsolidasian tertinggi terjadi di Kabupaten Mesuji sebesar Rp111,60 miliar.

5.5. ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN FISKAL AGREGAT

PDRB adalah penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Data yang digunakan untuk melakukan analisis kontribusi pemerintah pada PDRB dapat diperoleh dari Laporan Operasional (*Statement of Government Operations*).

Tabel 5.7 Laporan Operasional Provinsi Lampung 2019 - 2020

(milyar rupiah)

Akun Statistik Keuangan Pemerintah Transaksi yang mempengaruhi kekayaan netto		2020	2019
	Pendapatan	46.797	51.321
a.	Pajak	9.558	11.327
b.	Kontribusi sosial	0	0
c.	Hibah	2.042	4.057
d.	Pendapatan lain	35.196	35.937
	Beban	34.369	34.652
a.	Kompensasi pegawai	15.206	14.456
b.	Penggunaan barang dan jasa	8.499	9.279
c.	Konsumsi aset tetap	0	0
d.	Bunga	41	62
e.	Subsidi	1	3
f.	Hibah	9.460	9.858
g.	Manfaat sosial	64	91
h.	Beban lainnya	1.098	903
	Keseimbangan operasi bruto/neto	12.428	16.669
	Transaksi Aset Non Keuangan Neto		
a.	Aset tetap	4.743	7.011
b.	Persediaan	0	0
c.	Barang berharga	0	0
d.	Aset nonproduksi	427	208
	Net Lending/Borrowing	7.259	7.222
	Transaksi Aset Keuangan dan Kewajiban		
a.	Akuisisi Neto Aset Keuangan	7.045	9.236
	- Domestik	7.045	9.236

	- Luar Negeri	0	0
b.	Keterjadian Kewajiban	-214	-211
	- Domestik	-214	-211
	- Luar Negeri	0	0

Sumber: LKPK Tahun 2020 (Per 26 Februari 2021)

Laporan operasional Provinsi Lampung menggambarkan transaksi pendapatan dan beban pemerintah yang telah terjadi pada tahun tertentu. Beban pemerintah di Provinsi Lampung saat ini terkonsentrasi untuk mendorong pertumbuhan jangka pendek yang tercermin pada tingginya penggunaan barang dan jasa serta kompensasi pegawai pada tiga tahun terakhir. Sedangkan belanja untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang yang wujudnya berasal dari konsumsi aset tetap berupa pembangunan asset-aset tetap baru, seperti jalan dan infrastruktur hanya sebesar Rp4.743 milyar pada tahun 2020 dan Rp7.011 milyar pada tahun 2019. Faktor pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah merupakan dua kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya pertumbuhan yang diukur dalam PDRB.

Tabel 5.8 Kontribusi Pemerintah terhadap PDRB Lampung 2019 - 2020 (triliun rupiah)

Uraian	2020	2019
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	23,77	23,83
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	4,74	7,01
PDRB	354,63	360,66
Kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB	6,70%	6,61%
Kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB	1,34%	1,94%

Sumber: LKPK Tahun 2019 (Per 22 Februari 2021) dan BPS Prov. Lampung

Dengan total belanja konsolidasian Lampung 2020 yang mencapai Rp35,21 triliun, mampu memberikan kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB mencapai 6,70 persen lebih tinggi 0,09 persen dibanding tahun 2019. Kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB sebesar 1,34 persen lebih rendah 0,61 persen dibanding tahun 2019. Kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB dihitung dengan cara membandingkan nilai konsumsi pemerintah dengan PDRB, sedangkan kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB dihitung dari nilai PMTB dibagi dengan PDRB.

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan Provinsi Lampung dengan kontribusi terhadap PDRB lebih dari 29%. Pada Tahun 2020, 44,76% penduduk bekerja di Provinsi Lampung bergantung pada sektor pertanian.

Dukungan Pemerintah Daerah terhadap sektor Pertanian cukup besar diantaranya melalui Program Kartu Petani Berjaya (KPB).

Beberapa Komoditas menjadi andalan seperti Nanas yang menempati peringkat 1 Nasional dan Peringkat 1 Sumatera dengan kontribusi Nasional 31,84%; Pisang menempati peringkat 3 Nasional dan peringkat 1 Sumatra dengan kontribusi Nasional 16,61%, Jagung yang menempati peringkat 3 Nasional dan peringkat 1 Sumatra dengan kontribusi Nasional sebesar 10,70%; serta produksi ubi kayu yang meningkat menjadi 4,55 ton dengan kontribusi nasional sebesar 30,14%

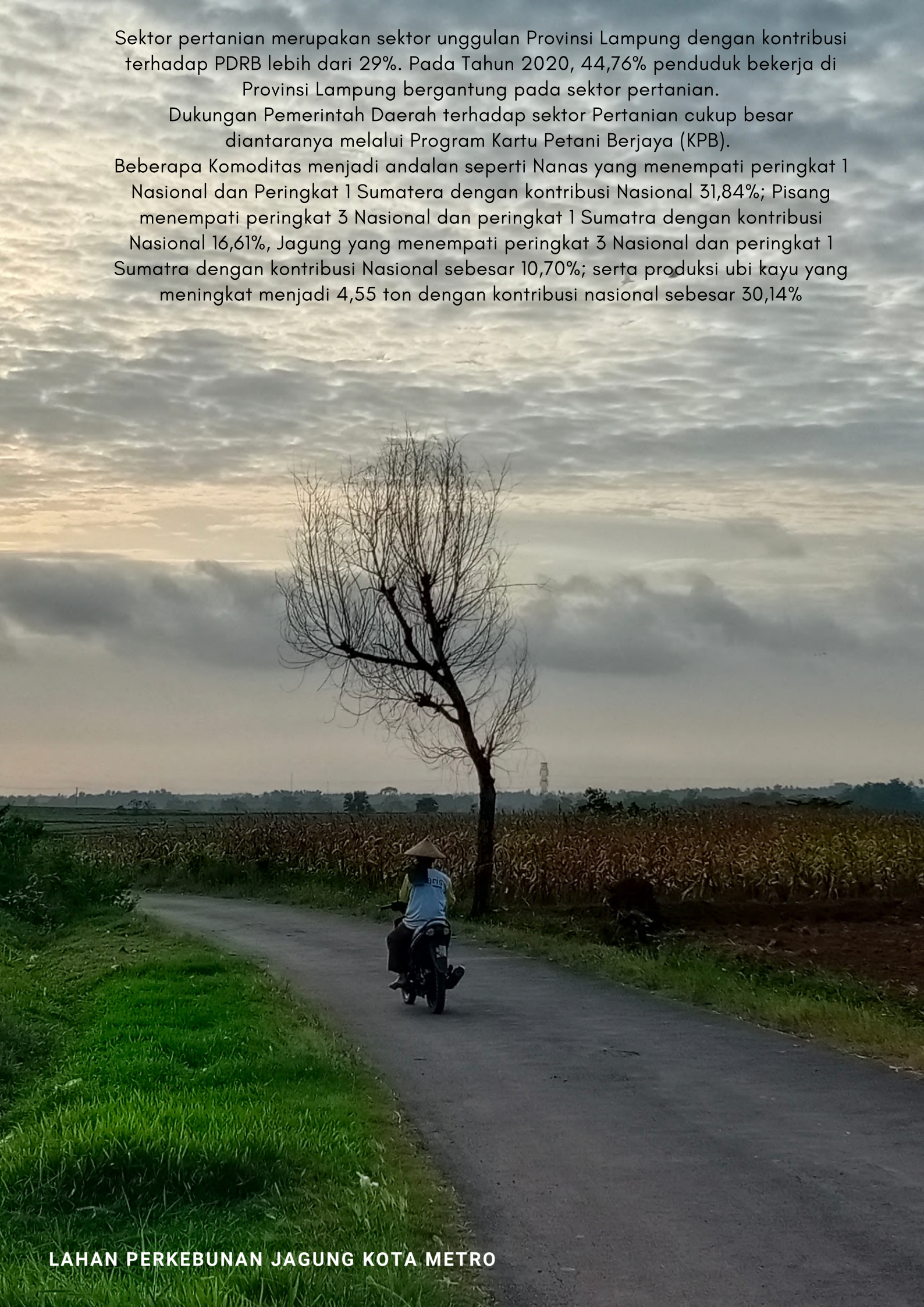

LAHAN PERKEBUNAN JAGUNG KOTA METRO

BAB VI

KEUNGGULAN DAN POTENSI EKONOMI SERTA TANTANGAN FISKAL REGIONAL

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau jumlah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah domestik untuk selanjutnya digunakan sebagai konsumsi akhir masyarakat. Selain digunakan untuk mengukur produktivitas suatu daerah, PDRB dapat juga digunakan untuk menentukan sektor unggulan *(leading sector)* suatu daerah. Untuk menentukan sektor unggulan dan non unggulan dilakukan perhitungan dengan analisis LQ terhadap PDRB Provinsi Lampung. Hasil analisis LQ adalah sebagai berikut :

Tabel 6.1 Hasil Perhitungan Analisis LQ Terhadap PDRB Provinsi Lampung, 2016 – 2019

Lapangan Usaha	Nilai LQ					Rata-rata LQ	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	**2,44**	**2,37**	**2,30**	**2,92**	**2,13**	**2,432**	**Basis**
Pertambangan dan Penggalian	0,73	0,77	0,77	**0,78**	**0,74**	**0,759**	Non Basis
Industri Pengolahan	0,83	0,85	0,88	**0,92**	**0,86**	**0,869**	Non Basis
Listrik dan gas	0,12	0,17	0,17	**0,18**	**0,17**	**0,159**	Non Basis
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah & Daur Ulang	**1,22**	**1,25**	**1,23**	**1,21**	**1,15**	**1,213**	**Basis**
Kontruksi	0,92	0,96	0,98	**0,98**	**0,95**	**0,956**	Non Basis
Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	0,89	0,91	0,92	**0,94**	**0,88**	**0,907**	Non Basis
Transportasi & Pergudangan	**1,27**	**1,24**	**1,23**	**1,25**	**1,33**	**1,265**	**Basis**
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	0,45	0,46	0,48	**0,49**	**0,50**	**0,476**	Non Basis
Informasi & Komunikasi	0,91	0,92	0,93	**0,91**	**0,86**	**0,906**	Non Basis
Jasa Keuangan & Asuransi	0,53	0,53	0,52	**0,50**	**0,48**	**0,510**	Non Basis
Real Estat	**1,03**	**1,06**	**1,06**	**1,05**	**0,97**	**1,034**	**Basis**
Jasa Perusahaan	0,89	0,08	0,08	**0,07**	**0,07**	**0,239**	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan & Jaminan Sosial	0,08	0,93	0,92	**0,91**	**0,92**	**0,751**	Non Basis
Jasa Pendidikan	0,88	0,89	0,92	**0,93**	**0,91**	**0,905**	Non Basis
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	0,89	0,87	0,86	**0,84**	**0,81**	**0,854**	Non Basis
Jasa Lainnya	0,52	0,52	0,52	**0,50**	**0,48**	**0,508**	Non Basis

Sumber : BPS Provinsi Lampung (Data diolah)

Berdasarkan hasil analisis LQ, di Provinsi Lampung terdapat 4 (empat) sektor unggulan yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang (3) sektor transportasi dan pergudangan dan (4) sektor real estat.

Selanjutnya analisis tipologi klassen digunakan untuk memperoleh klasifikasi

posisi/kondisi pertumbuhan sektor ekonomi (lapangan usaha) dan posisi sektor unggulan wilayah dengan memperhatikan sektor keunggulan komparatif (LQ) dan keunggulan kompetitif (*differential shift* pada *shift share*). *Differential shift* digunakan untuk melihat kompetisi perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan ekonomi wilayah, sedangkan nilai LQ untuk melihat pemusatan aktivitas ekonomi total wilayah, atau sebagai sektor basis ekonomi wilayah. Data yang digunakan adalah data PDRB menurut lapangan usaha (sektor) Provinsi Lampung dan data PDB menurut Lapangan Usaha atas dasar harga konstan periode tahun 2016 s.d 2019.

Tabel 6.2 Kriteria Penentuan Kuadran Tipologi Klassen

Location Quetion	Differential Shift	
	Negatif (-)	Positif (+)
LQ>1	**Kuadran III** (sektor maju tapi tertekan)	**Kuadran I** (sektor maju dan tumbuh pesat)
LQ<1	**Kuadran IV** (sektor tertinggal)	**Kuadran II** (sektor potensial/masih dapat berkembang cepat)

Output analisis tipologi klassen selanjutnya akan mengklasifikasikan sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah ke dalam 4 kuadran, yaitu:

a. Kuadran I (high growth and high income)

   Sektor ekonomi yang masuk dalam kuadran I merupakan sektor ekonomi yang maju dan menjadi unggulan karena memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian wilayah serta memiliki pertumbuhan yang progresif (cepat).

b. Kuadran II (*high growth but low income*)

   Sektor ekonomi pada kuadran II merupakan sektor ekonomi potensial untuk berkembang mengingat meskipun memiliki kontribusi relatif kecil terhadap perekonomian wilayah namun memiliki laju pertumbuhan yang progresif (cepat).

c. Kuadran III (*low growth but high income*)

   Sektor ekonomi pada kuadran ini memiliki kontribusi besar terhadap Perekonomian wilayah, namun memiliki laju pertumbuhan yang lambat, Sektor ekonomi yang masuk dalam kuadran ini merupakan sektor ekonomi yang berkategori jenuh (slowing down).

d. Kuadran IV (*low growth and low income*)

   Sektor ekonomi pada kuadran ini dikategorikan dalam sektor ekonomi tertinggal karena daya saingnya yang rendah dan memiliki kontribusi terhadap perekonomian wilayah juga rendah

Hasil pemetaan terhadap struktur PDRB Lampung berdasarkan Lapangan Usaha/sektor ekonomi adalah sebagai berikut : Kuadran I (high growth and high income) adalah : (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2) Transportasi & Pergudangan, (3) Kontruksi ;

Kuadran II (*high growth but low income*) adalah : (1) Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah & Daur Ulang, (2) Real Estat; Kuadran III (*low growth but high income*) adalah : (1) Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor, (2) Jasa Pendidikan, (3) Industri Pengolahan, (4) Penyediaan Akomodasi & Makan Minum, (5) Listrik dan gas, (6) Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial, (7) Informasi & Komunikas, (8) Pertambangan dan Penggalian; Kuadran IV (*low growth and low income*) adalah : (1) Administrasi Pemerintahan, Pertanahan & Jaminan Sosial, (2) Jasa Keuangan & Asuransi, (3) Jasa Lainnya, (4) Jasa Perusahaan

6.1. SEKTOR UNGGULAN DAERAH

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dan unggulan Provinsi Lampung karena memiliki nilai LQ tertinggi (nilai rata-rata 2,508).

6.1.1 Pertanian

Pekerjaan penduduk Provinsi Lampung (33 persen) bergantung pada sektor pertanian, namun jumlah penduduk yang bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian dari tahun 2016 sampai dengan 2019 cenderung menurun.

Grafik 6.1 Bidang Pekerjaan Tahun 2018-2020

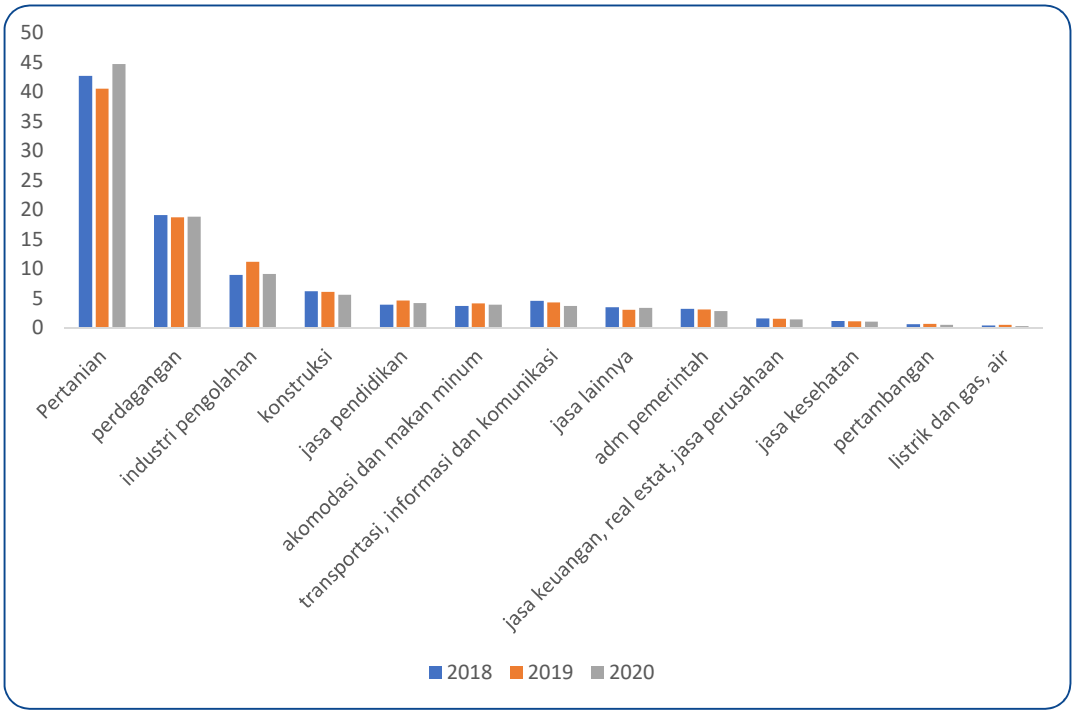

Sumber : BPS Provinsi Lampung (Diolah)

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima

petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. NTP juga menunjukan tingkat daya tukar petani *(term of trade)* dengan barang dan jasa yang dkonsumsi maupun untuk biaya produksi. Jadi semakin tinggi NTP, daya beli petani relatif semakin kuat

Grafik 6.2 Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung dan Nasional, 2020

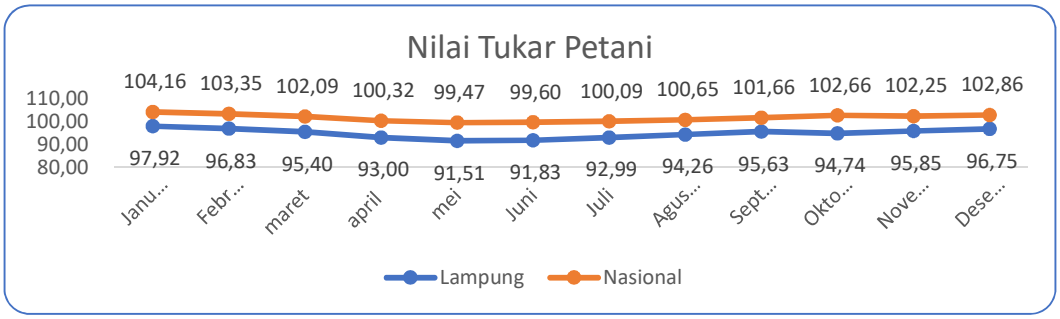

Sumber : BPS Lampung

Selama tahun 2020 NTP berfluktuasi karena faktor inflasi/deflasi, perubahan musim, dan perubahan harga pupuk. Untuk menekan ongkos/biaya produksi dapat dilakukan dengan beragam program bantuan pemerintah untuk petani. Subsidi pupuk dan penyaluran bibit gratis merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu petani menekan ongkos produksi. Dengan demikian nilai yang diterima petani seharusnya menjadi lebih baik.

Grafik 6.3 Produksi Pertanian dan Poltikultura Provinsi Lampung 2018-2019

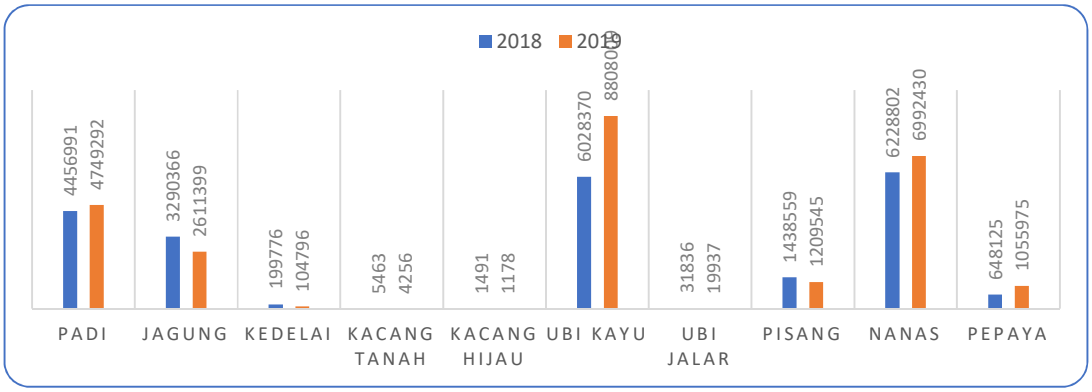

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Produksi padi dan ubi kayu di Provinsi Lampung cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan produksi jagung dan pisang mengalami penurunan namun kontribusinya terhadap produksi Nasional masih cukup tinggi.

.Pada sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura pada tahun 2020 :

- Produksi Padi sebanyak 2.59 ton, ditandai dengan peningkatan luas panen padi

sebesar 17.2 atau peningkatan sebesar 79.958Ha jika disbanding tahun 2019, dan merupakan 5% dari total luas panen padi di Indonesia tahun 2020

- Produksi ubi kayu meningkat menjadi 4.55 ton dari sebelumnya tahun 2019 sebanyak 4.929.044 ton, kontribusi nasional 30,14 %;
- Produksi Nanas sebanyak 699.243 ton menempati peringkat 1 Nasional dan Peringkat 1 Sumatera, Kontribusi Nasional 31,84 %.
- Produksi Pisang sebanyak 1.209.544 ton, menempati peringkat 3 Nasional dan Peringkat 1 Sumatera, Kontribusi Nasional 16,61%.
- Produksi Jagung sebanyak 2.47 ton peringkat 3 Nasional dan Peringkat 1 Sumatera, , Kontribusi Nasional 9,2 %,
- Produksi Pepaya sebanyak 105.597 ton, menempati peringkat 4 Nasional dan Peringkat 1 Sumatera, Kontribusi Nasional 10,70%;

6.1.2 Peternakan

Produksi peternakan Provinsi Lampung pernah meraih pengakuan dan penghargaan tingkat Nasional. Penghargaan tersebut antara lain Penghargaan Budhipura atau Inovasi di bidang peternakan untuk ayam probiotik (herbal) yang dikembangkan di Kota Metro dan pengembangan pembibitan dan budidaya kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Populasi ternak di Provinsi Lampung cukup tinggi terutama sapi potong, kambing, ayam buras dan ayam ras pedaging.

Tabel 6.3 Populasi Ternak di Provinsi Lampung, 2015 – 2019

Jenis Ternak	Provinsi Lampung				
	2015	2016	2017	2018	2019
Sapi Potong	653.537	665.244	647.928	679.795	819.571
Kambing	1.297.872	1.326.103	1.360.734	1.430.416	1.453.529
Ayam Buras	11.344.483	11.790.514	11.977.286	12.832.309	13.780.496
Ayam Ras Pedaging	31.713.012	29.996.956	34.714.391	35.107.933	37.722.127

Sumber : Statistik Pertanian, Kementerian Pertanian

Daerah populasi sapi potong di Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur, Tulang Bawang, Pesawaran dan Way Kanan. Populasi kambing terdapat di Lampung Barat, Lampung Utara, Tanggamus dan Pringsewu. Populasi ayam pedaging di Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang, Pesawaran dan Metro. Sedangkan populasi ayam buras tersebar di Lampung Selatan, Lampung Barat, Lampung Timur dan Way Kanan. Produksi peternakan dari Provinsi Lampung terutama ternak sapi dipasarkan ke Jakarta, Bogor, Tangerang Bekasi dan Jawa Barat.

Pemerintah Daerah Provinsi Lampung mengembangkan inovasi dan introduksi teknologi peternakan untuk meningkatkan populasi, produksi mutu ternak, dan efisiensi usaha tani. Disisi lain, bahwa jaminan keamanan dan keberlangsungan usaha peternakan rakyat perlu dicarikan solusi agar tujuan utama untuk mensejahterakan peternak dapat tercapai.

6.1.3 Perkebunan

Perkebunan di Provinsi Lampung didominasi oleh perkebunan yang dikelola oleh rakyat baik areal maupun produksi. Perkebunan rakyat memiliki peran strategis dalam meningkatkan produksi perkebunan. Dilahat dari sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal jika dibandingkan dengan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas perkebunan rakyat karena kurangya permodalan dan penguasaan teknologi di bidang perkebunan.

Provinsi Lampung setidaknya memiliki 7 (tujuh) komoditas perkebunan unggulan yaitu kopi, lada, tebu, kakao, karet, kelapa dan kelapa sawit. Khusus untuk kopi, tiga sentra kopi di Lampung telah masuk dalam kategori spesiality grade coffee

berdasarkan hasil uji cita rasa di Pusat Peneilitian Kopi dan Kakao Indonesia. Kopi robusta merupakan komoditas unggulan teratas Provinsi Lampung karena memiliki keunggulan yang kompetitif.

Tabel 6.4 Hasil Perkebunan Provinsi Lampung 2015-2019

Jenis Hasil Perkebunan	2015	2016	2017	2018	2019
Kopi	110.318	115.524	107.219	106.746	107.043
Lada	14.860	15.128	13.771	13.754	13.727
Tebu	743.883	676.443	632.321	650.321	743.871
Kakao	33.177	34.809	34.857	35.047	35.486
Karet	130.236	142.167	159.813	160.022	156.739
Kelapa	91.848	94.082	94.560	91.144	92.664
Kelapa Sawit	434.314	425.867	486.714	560.639	601.029

Sumber : Statistik Pertanian, Kementerian Pertanian

Daerah penghasil kopi di Provinsi Lampung adalah Lampung Barat, Lampung Utara, Tanggamus, Way Kanan dan Pesisir Barat. Daerah penghasil lada adalah Lampung Timur, Lampung Utara, Tanggamus dan Way Kanan. Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Way Kanan merupakan daerah penghasil tebu di Provinsi Lampung. Kopi yang dihasilkan Provinsi Lampung adalah kopi robusta yang tersebar di wilayah Lampung Utara, Lampung Barat, Way Kanan dan Tanggamus. Selain kopi jenis robusta, Provinsi Lampung juga sebagai penghasil kopi arabika Lampung yang tersebar di Lampung Barat, Bandar Lampung, Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat. Luas

areal dan produksi kopi di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel 6.5 Luas Areal dan Produksi Kopi Tahun 2017-2019

Tahun	Luas Area	Produksi (ton)
Kopi Robusta		
2017	157.629	107.183
2018	154.777	106.716
2019	157.964	107.000
Kopi Arabika		
2017	53	36
2018	53	30
2019	30	43

Sumber : Statistik Perkebunan, Komoditas Kopi 2017 – 2019

Provinsi Lampung merupakan salah satu pengekspor kopi robusta terbesar, dengan negara tujuan Afrika Selatan, Aljazair, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Malaysia, India, Inggris, Italia, Portugis, Singapura, Swiss, Swedia dan Yunani.
Kopi dan lada yang menjadi komoditas unggulan Provinsi Lampung pada tahun 2020, Produksi Kopi sebesar 118.145 ribu ton, sedangkan produksi Lada sebesar 15.23 ribu ton.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, peternak dan nelayan Pemerintah Provinsi Lampung terus mendorong pelaksanaan Kartu Petani Berjaya (KPB), sebagai langkah terobosan digitalisasi sektor pertanian dan perikanan, sehingga mewujudkan Provinsi Lampung sebagai lokomotif Pertanian Indonesia.

6.2. SEKTOR POTENSI DAERAH

Provinsi Lampung memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata. Potensi tersebut antara lain alam yang indah dan udara yang sejuk, dikelilingi bukit-bukit dan gunung yang ditumbuhi aneka ragam bunga dan pohon. Aneka ragam budayanya juga terlihat unik dan menarik, demikian juga adat istiadat masyarakatnya. Dengan potensi demikian maka Lampung dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata.

Obyek wisata di Lampung dapat dikelompokan menjadi wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan.

1. **Obyek wisata alam** yang menarik untuk dikunjungi seperti Batu Lapis di Kalianda, pantai Labuhan Jukung, pantai Pegadung, Way Panas Bumi di Natar, pantai Terbaya, Muara Tembulih, danau Tirta Gangga, jelajah Suoh Lampung Barat, pulau Pisang Pesisir Barat, Bawang Bakung Geredai, air terjun Way Lalaan, Way Belerang Kalianda, Laguna Helau, pantai Pasir Putih, B'Say Rafting, pantai Duta Wisata, pantai

Tanjung Setia, pulau Pahawang, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Way Kambas, Teluk Kiluan, danau Ranau Lampung Barat, wisata bahari Krui Pesisir Barat, Tanjung Setia, pantai Mutun dan pulau Tangkil.

2. **Obyek wisata budaya** meliputi Situs Megalitik Kebon Tebu, Desa Tradisional Wana, Desa wisata Hujung, Desa Tradisional Kenali, Makam Raden Inten II, Taman Purbakala Pugung Raharjo, Rumah Tradisional, Museum Lampung Ruwai Jurai, Krakatau Monumen dan Menara Siger.
3. **Obyek wisata buatan** meliputi Wana Wisata Tanjung Harapan Kabupaten Tanggamus, Puncak Mas, Taman Wisata Lembah Hijau, Bendungan Batutegi, Tabek Indah, Bandar Lampung dan Resort Bumi Kedaton.

Provinsi Lampung merupakan daerah wisata alternatif yang diminati oleh warga Jakarta dan daerah lain di Sumatera

Grafik 6.4 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi Lampung, 2018-2020

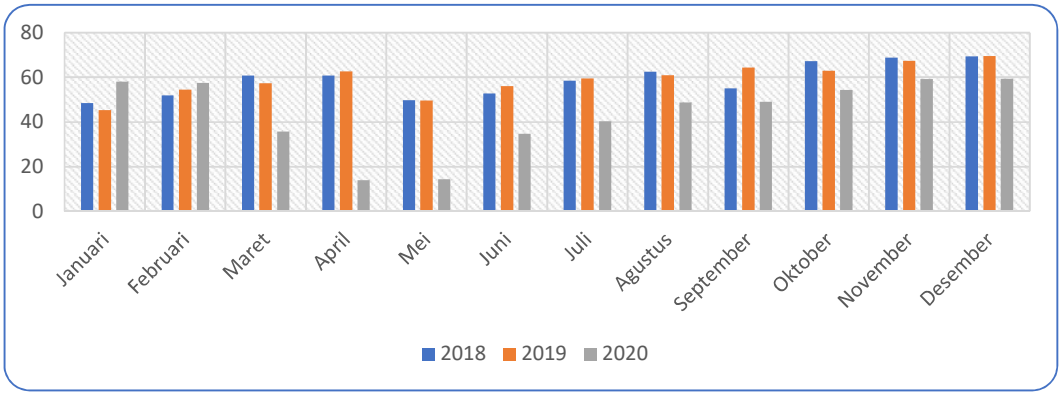

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Pada bulan Maret sampai dengan Desember 2020 tingkat penghunian hotel berbintang menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2018, hal ini disebabkan terjadinya wabah penyakit Covid19

Tabel 6.6 : Wisatawan Mancanegara dan Domestik 2018-2020

Bulan	2018		2019		2020	
	Wisman	Domistik	Wisman	Domistik	Wisman	Domistik
Januari	268	36,647	223	38,261	264	50,867
Februari	185	61,428	216	43,187	190	58,019
Maret	196	69,329	154	54,348	55	31,803
April	238	72,333	130	50,428	15	12,053
Mei	197	57,708	118	34,220	14	14,168
Juni	116	66,859	197	55,384	6	24,707
Juli	153	74,171	253	56,458	16	36,891

Agustus	233	67,509	176	55,494	39	48,825
September	102	34,666	378	56,907	4	43,637
Oktober	208	65,992	279	56,068	40	55,151
November	163	80,350	103	59,442	21	58,825
Desember	255	84,785	112	69,860	17	64,323
Jumlah	2,314	771,777	2,339	630,057	681	499,269
Rata-rata	193	64,315	195	52,505	57	41,606

Sumber : BPS Provinsi Lampung

6.3. TANTANGAN FISKAL REGIONAL DALAM MENDORONG POTENSI DAERAH

Provinsi Lampung merupakan salah satu penyumbang perekonomian nasional dari sektor jasa pariwisata. Berdasarkan data BPS, Provinsi Lampung merupakan salah satu dari 11 (sebelas) provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para wisatawan. Dinas Pariwisata Provinsi Lampung menetapkan tujuh kawasan unggulan strategis pariwisata diantaranya kawasan Taman Nasional Way Kambas, Teluk Kiluan, Gunung Anak Krakatau dan Taman Nasional Bukit Barisan (TNBBS).

Sektor pariwisata menjadi sumber perekonomian baru di Provinsi Lampung, selain sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yang menjadi pendorong pertumbuhan perekonomian di Provinsi Lampung. Sektor jasa pariwisata memberikan *multiplier effect* (efek berantai). Wisatawan yang berkunjung membutuhkan akomodasi untuk menginap, transportasi, restoran, dan agen travel yang membantu wisatawan dalam merencanankan perjalanan selama berkunjung di Provinsi Lampung. Salah satu dampak sektor pariwisata dapat dilihat dari tingkat hunian hotel yang mengalami peningkatan di Provinsi Lampung.

Potensi wisata Lampung memang sebagian telah kembangkan dengan baik. Namun bila dibandingkan dengan potensi yang ada tampaknya belum dikembangkan secara optimal. Masih banyak potensi alam dan budaya di Lampung yang belum dikembangkan secara serius.

Kendala dan masalah dalam mengembangkan potensi wisata tersebut adalah :

1. Masih kurangnya promosi atau *branding* pariwisata di Provinsi Lampung. Walaupun beberapa program stasiun televisi pernah mengangkat pariwisata di Lampung namun belum sepenuhnya dikenal secara luas oleh publik. Misalnya branding dan pemasaran pariwisata melalui website atau media sosial masih kurang banyak.
2. Infrastruktur bandara dan pelabuhan sebagai pintu gerbang masuk wisatawan belum memadai dan masih perlu ditingkatkan.

3. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pengembangan pariwisata. Sebab banyak rencana pengembangan yang gagal karena kurang mendapat dukungan dari masyarakat.
4. Kurangnya modal dan rendahnya sumber daya manusia, terutama tenaga terampil dan profesional di bidang pariwisata. Sumber daya manusia merupakan komponen utama dan penentu, terutama dalam memberikan pelayanan langsung kepada wisatawan.
5. Belum berkembangnya ekonomi kreatif untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata.

Berikut dipaparkan mengenai potensi dan pengembangan pariwisata di Provinsi Banten, sebagai pembanding terkait pengelolaan pariwisata

Alasan dipilihnya Provinsi Banten sebagai pembanding adalah :

a. Merupakan salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung, dibatasi oleh Selat Sunda.
b. Kedua provinsi memiliki letak yang strategis yaitu Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang pulau Sumatera dan Provinsi Banten merupakan pintu gerbang diujung barat pulau Jawa.

Provinsi Banten memiliki beragam obyek dan daya tarik wisata terutama wisata pantai, alam dan budaya serta ditunjang oleh sarana dan prasarana akomodasi yang memadai sehingga berpotensi sebagai daerah tujuan utama wisata. Kegiatan pariwisata di Provinsi Banten cukup potensial untuk menunjang pendapatan dan pembangunan daerah.

Pengembangan wisata secara khusus di Provinsi Banten mencakup kawasan pantai barat, kawasan wisata sejarah dan budaya, kawasan wisata pantai selatan dan pemukiman Baduy dan kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK).

1. Kawasan Barat

   Kawasan pantai barat meliputi wilayah Anyer, Labuan, Tanjung Lesung dan Sumur. Sepanjang pantai kawasan Anyer sampai dengan Pasauran, para wisatawan dapat menikmati fasilitas rekreasi dan olah raga mulai dari hotel melati sampai hotel berbintang lima.

   Anyer merupakan salah satu tempat rekreasi yang terletak di Kabupaten Serang yang banyak menarik wisatawan. Serta terdapat pula potensi Gunung Krakatau yang menjadi perbatasan dengan Provinsi Lampung.

   Tanjung Lesung cocok untuk aktivitas rekreasi dan olah raga pantai seperti *jet-ski*, selancar, berlayar, *snorkling* dan lain-lain. Pantai Carita merupakan kawasan pantai

dan taman wisata alam yang sudah memiliki fasilitas, aksesbilitas, variasi obyek wisata serta atraksi wisata tahunan. Pantai Carita memiliki keunikan vegetasi masih terpelihara.

2. Kawasan wisata sejarah dan budaya

Kawasan wisata sejarah di Provinsi Banten meliputi Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, makam Sultan Maulana Yusuf, benteng Speelwijk, situs Cibeduk, Batu Goong dan Sanghiang Dengdek. Banten Lama merupakan kawasan bersejarah peninggalan Belanda dan sejarah Islam Banten abad XVI-XVIII seperti Masjid Agung, Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, benteng Speelwijk, waduk Tasikkardi, pelabuhan Karangantu, dan Vihara Avalokitesvara yang merupakan vihara yang pertama di bangun di Indonesia.

Museum Arkeologi Banten yang berada di depan masjid menyimpan benda-benda purbakala peninggalan budaya Banten Lama seperti uang logam masa penjajahan Belanda, keramik dari perdagangan Cina dan lainnya. Museum didirikan untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengetahuan.

3. Kawasan wisata pantai selatan dan pemukiman Baduy

Provinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi yaitu Suku Baduy yang tinggal di desa Kanekes, Leuwidamar Kabupaten Lebak. Perkampungan Baduy terletak di daerah aliran sungai Ciujung di pegunungan Kendeng Banten Selatan. Pegunungan Kendeng merupakan kawasan yang kaya sumber mata air yang masih bebas polusi. Semak belukar dan pohon- pohon besar yang tumbuh mewarnai keindahan serta kesejukan.

4. Kawasan Nasional Ujung Kulon

Kawasn ini merupakan gugusan pulau-pulau kecil yang berdekatan seperti pulau Panaitan, Handeuleum, Peucang, Taman Jaya dan gunung Honje. Pengembangan kawasan Ujung Kulon bersifat eksklusif dan non batas yang mengharuskan adanya pembatasan wisatawan. Taman Nasional Ujung Kulon merupakan salah satu kawasan pelestarian alam terpenting di Indonesia karena memiliki kekayaan hayati baik flora maupun fauna dan berbagai tipe vegetasi. Di Ujung Kulon hidup satwa langka seperti Badak bercula satu *(Rhinoceros sondaicus)* dan satwa langka lainnya.

Kawasan Gunung Honje, Semenanjung Ujung Kulon dan Pulau Panaitan secara resmi ditetapkan sebgai Taman Nasional dan telah mendapat pengakuan UNESCO sebagai *"The Natural Heritage Site"* (warisan alam dunia). Pulau Panaitan menyuguhkan wisata yang penuh pesona karena lautnya memilki keunikan tersendiri

yaitu tempat bertemunya Selat Sunda dan Samudra Hindia. Sebagian kawasan ini merupakan hutan alam murni dan termasuk tipe tropis dataran rendah.

Pembangunan infrastruktur dan fasilitas untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Banten :

a. Transportasi darat

   Banten sebagai daerah tujuan wisata dan jalur perekonomian, memiliki jaringan kereta api yang menghubungkan Jakarta-Serpong-Rangkasbitung-Merak dan jalan tol yang terbentang antara Jakarta-Merak sepanjang 100 km serta berbagai angkutan darat yang menghubungkan obyek wisata.

b. Transportasi laut

   Pelabuhan Merak yang berfungsi ganda sebagai penunjang kegiatan sektor pariwisata dan industri, juga sebagai sarana penyeberangan dari pulau Jawa menuju ke pulau Sumatera. Di Anyer terdapat 5 dermaga khusus, satu diantaranya dikelola oleh pemerintah.

c. Transportasi udara

   Bandara udara internasional Soekarno Hatta di Tangerang Banten merupakan pintu gerbang dunia untuk berbagai kegiatan usaha dan wisata. Selain itu terdapat charter berupa taksi udara yang melayani penerbangan dari Karawaci Tangerang ke Jakarta dan tempat-tempat wisata seperti Anyer, Tanjung Lesung dan Ujung Kulon.

d. Telekomunikasi

   Jaringan telekomunikasi di Provinsi Banten telah menjangkau sebagian besar wilayah Banten sehingga memudahkan kegiatan pariwisata dan dunia usaha dapat terpenuhi dengan baik.

e. Pusat perbelanjaan

   Pesatnya pertumbuhan pemukiman memacu perkembangan pusat-pusat perdagangan di daerah strtegis seperti Lippo Karawaci, BSD, Gading Serpong dan Kota Tangerang yang dilengkapi dengan mall, pusat bisnis serta jaringan transportasi dan telekomunikasi yang memungkinkan wisatawan dapat berbelanja berbagai macam barang diantaranya aneka produk kerajinan khas Banten.

6.3.1 Tantangan Fiskal Pemerintah Pusat

Pemerintah Pusat melalui Kemenparekraf/Baparekraf memiliki 7 arah kebijakan, yaitu:

1. Pengembangan destinasi pariwisata dan produk ekonomi kreatif bernilai tambah dan berdaya saing;
2. Pemasaran pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis kemitraan strategis

(strategic partnership);

3. Pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif terintegrasi;
4. Pengelolaan SDM dan kelembagaan pariwisata dan ekonomi kreatif dalam mewujudkan SDM yang unggul dan berdaya saing;
5. Mewujudkan kreativitas anak bangsa dengan berorientasi kepada pergerakan ekonomi kerakyatan
6. Mendorong riset , inovasi , adopsi teknologi , serta kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif yang berkualitas
7. Mewujudkan birokrasi yang professional

Dalam Penataan Ruang dikenal kawasan strategis, yaitu suatu wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena memiliki pengaruh sangat penting bagi perkembangan wilayah dalam aspek ekonomi, sosial, budaya pertahanan keamanan, teknologi dan kelestarian lingkungan hidup.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), di Provinsi Lampung terdapat dua Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang ditetapkan, yaitu :

1. Kawasan Selat Sunda, dengan fungsi strategis untuk meningkatkan kualitas kawasan secara ekonomi. Dasar pertimbangannya adalah kawasan tersebut merupakan kawasan yang memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh dan mampu menggerakan pertumbuhan ekonomi nasional dengan tersambungnya pulau Sumatera dan pulau Jawa. Di samping itu, kawasan tersebut sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata terutama pada kawasan Krakatau yang merupakan *world heritage*.
2. Kawasan Perbatasan Negara di pesisir timur Provinsi Lampung yang berhadapan dengan laut lepas/Samudera Hindia dengan fungsi strategis untuk kepentingan pertahanan dan keamanan.

6.3.2 Tantangan Fiskal Pemerintah Daerah

Pembangunan bidang pariwisata dan budaya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Lampung Tahun 2019-2024 menjadi salah satu Prioritas Pembangunan dengan agenda utama adalah Lampung Kaya Festival : menjadikan budaya dan kekayaan alam Lampung sebagai daya Tarik festival untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif, merawat kebudayaan lokal dan mengembangkan kesenian serta mendukung meningkatnya kunjungan wisatawan

Pengembangan pariwisata di Provinsi Lampung lebih diarahkan ke pengembangan pariwisata di kawasan budaya. Wilayah barat dengan potensi pantai pesisir barat, danau ranau, dan udara sejuk di Lampung Barat, serta wilayah lindung akan difokuskan untuk zonasi kawasan lindung dan pengembangan pariwisata. Kawasan pariwisata pantai barat meliputi pantai sepanjang 210 km di Kabupaten Pesisir Barat yang terintegrasi dengan pariwisata Danau Ranau dan Agro Wisata Kopi di Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan potensi pariwisata di kawasan lindung, seperti Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBSS), Taman Nasional Way Kambas (TNWK).

Permasalahan pariwisata di Provinsi Lampung saat ini adalah belum efektifnya fasilitas industri pariwisata. Sinergi antara pememrintah daerah, biro perjalanan wisata, pelaku bisnis penunjang pariwisata, daerah tujuan wisata dan masyarakat belum terhubung secara maksimal. Provinsi Lampung memiliki ratusan daya tarik wisata yang nyaris belum banyak diketahui oleh wisatawan karena minimnya informasi untuk mendapatkan data dan informasi karena ketiadaan *visitor center*. Pelayanan dan informasi yang belum berstandar internasional turut mempengaruhi persepsi wisatawan tentang kesiapan Provinsi Lampung dalam pengembangan sektor pariwisata. Publikasi aktivitas pariwisata yang belum memadai juga menjadi kelemahan pemasaran pariwisata Provinsi Lampung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Provinsi Lampung memiliki potensi pariwisata yang besar dan menjanjikan untuk kemajuan industri pariwisata Provinsi Lampung. Untuk itu dibutuhkan wadah untuk mendukung keberhasilan industri pariwisata dalam bentuk *Lampung Tourism Centre (LTC)*. Peningkatan jasa publikasi difokuskan untuk penyebarluasan potensi wisata dan budaya yang ada di Provinsi Lampung dalam satu kemasan informasi yang menarik, inovatif dan ekonomis dengan tujuan agar informasi pariwisata dan budaya dapat diterima oleh para wisatawan dalam dan luar negeri. Mempermudah perizinan usaha bagi calon investor di bidang pariwisata dan kebudayaan untuk meningkatkan pertumbuhan minat usaha/ekowisata di Provinsi Lampung. Peningkatan infrastruktur dan sarana prasarana penunjang pariwisata seperti sarana komunikasi, akses jalan, taman rakyat, pusat-pusat informasi pariwisata di tiap-tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

6.3.3 Sinkronisasi Kebijakan Fiskal Pusat-Daerah

Dalam rangka menjaga konsistensi dan sinergi pembangunan antara pemerintah pusat dan daerah maka RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024 diarahkan pada terwujudnya pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran yang disepakati bersama oleh

DPRD dan Kepala Daerah, termasuk didalamnya adalah perwujudan janji politik Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung pada saat masa kampanye lalu, diselaraskan dengan prioritas pembangunan nasional sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Tabel 6.7 : Prioritas Pembangunan Provinsi Lampung dan Prioritas Nasional

Prioritas Pembangunan Provinsi Lampung 2019-2024
Pembangunan Bidang Pariwisata dan Budaya
Reformasi Birokrasi
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Pembangunan Bidang Kesehatan
Pembangunan Bidang Pendidikan
Pembangunan Bidang Infrastruktur
Pembangunan Bidang Pertanian Dan Perdesaan
Pembangunan Bidang Industri
Pembangunan Bidang Lingkungan Hidup
Prioritas Nasional RKP 2020
Pembangunan Nasional dan Pengentasan Kemiskinan
Infrastruktur dan Pemerataan Wilayah
Nilai tambah sektor riil dan industrialisasi serta memperluas kesempatan kerja
Ketahanan pangan, air, energy, dan lingkungan hidup
Stabilitas pertahanan dan keamanan

Sumber : RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024

Perekonomian global mengalami tekanan yang cukup berat sebagai akibat penyebaran cepat COVID-19.

Sektor Pertanian sebagai sektor unggulan di provinsi Lampung dan Sektor Pariwisata sebagai Sektor Potensial Daerah, berdasarkan Agenda kerja yang dilaksanakan sesuai RPJM Provinsi Lampung 2019-2024 untuk mewujudkan misi Membangun Kekuatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pertanian dan Wilayah Pedesaan yang Seimbang Dengan Wilayah Perkotaan, antara lain :

Kartu Petani Berjaya (KPB) Memberikan Jaminan Kepada para Petani untuk mendapatkan :

a. Kepastian mendapat benih/bibit, pupuk, pesitisida dan insektisida secara tepat waktu sesuai dengan kebutuhan petani

b. Kepastian pasar produk pertanian dengan harga yang menguntungkan para petani

c. Bantuan permodalan dalam bentuk kredit usaha tani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani

d. Beasiswa bagi anak petani yang berprestasi untuk berbagi jenjang pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi

Kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Lampung pada tahun 2020, dalam rangka

mengantisipasi dampak ekonomi *Covid-19* dikutip dari : http://bappeda.lampungprov.go.id/berita-enam-kebijakan-upaya-provinsi-lampung-dalam-mengantisipasi-dampak-ekonomi-covid19.html#ixzz6mcip2hRN

1. Memastikan refocusing anggaran di implementasikan dengan cepat sesuai aturan pendukung, petunjuk teknis dan kelembagaan yang telah ditetapkan.
2. Eksekusi anggaran kesehatan secara cepat dan tepat, khususnya untuk pembelian alat kesehatan, perlindungan tenaga kesehatan dan peningkatan kapasitas rumah sakit rujukan. Sebagai garda terdepan dalam penanganan Covid-19.
3. Memastikan bahwa kelompok ekonomi yang paling rentan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta menyegerakan realisasi program-program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan, Bantuan Pangan Non-Tunai, Kartu Pra Kerja, subsidi serta implementasi penangguhan beban cicilan kredit/hutang masyarakat.
4. Jaminan keberlangsungan operasional dan insentif usaha khususnya pada sektor yang terdampak cukup dalam seperti transportasi, perdagangan, akomodasi/restoran (pariwisata) dan industri padat karya yang mengalami penurunan omset cukup tajam.
5. Sinergi dan harmonisasi kebijakan antara pemerintah pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam melakukan penyesuaian ulang (re-arragement) terhadap belanja dan anggaran pembangunan agar upaya penangulangan Covid-19 berjalan produktif dan optimal serta tepat sasaran.
6. Menjaga stabilitas ekonomi dan terus membangun keyakinan masyarakat terhadap kinerja ekonomi melalui analisis dan evaluasi kebijakan dampak Covid-19 terhadap perekonomian dari waktu ke waktu, serta mengambil langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan, guna menopang pertumbuhan ekonomi tetap baik dan berdaya tahan.

Agenda kerja yang dilaksanakan sesuai RPJM Provinsi Lampung 2019-2024, Provinsi Lampung sebagai Salah Satu Tujuan Utama Wisata Indonesia. Mempercepat pembangunan kepariwisataan dengan :

a. Mengembangkan daerah-daerah tujuan wisata unggulan di Lampung
b. Menjadikan Lampung sebagai salah satu Pusat Agrowisata dan Ekowisata Indonesia
c. Mempercepat pembangunan infrastrutur untuk mendukung pengembangan pariwisata
d. Mempercepat pengembangan Lapangan Terbang Taufik Kiemas Pekon Seray, Pesisir Tengah (Krui)

dimasa pandemi ini mendapat pukulan yang hebat, untuk itu agar sektor pariwisata bangkit maka diperlukan upaya-upaya antara lain :

1. Pelaku pariwisata disiplin menerapkan protokol kesehatan;
2. Mengoptimalkan kebijakan stimulus yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah;
3. Mendorong pembangunan kawasan pariwisata yang terintegrasi yang berlokasi di Bakauheni untuk menjadi destinasi unggulan.

Pemerintah Provinsi Lampung menganggarkan Rp229,134 miliar dana APBD dalam rangka pencegahan dan penanganan Covid-19 yang terdiri dari dana untuk bidang kesehatan Rp199,93 miliar dan bantuan sosial sebesar Rp29,209 miliar.

Dari pagu tersebut, dana bidang kesehatan terserap 83,24 persen dan dana bantuan sosial untuk ekonomi dan jaring pengaman sosial telah terserap 100 persen

PELAYANAN AMBULANS GRATIS UNTUK MASYARAKAT YANG DISEDIAKAN OLEH DINAS KESEHATAN PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG

BAB VII
ANALISIS TEMATIK
KONVERGENSI PROGRAM PEN DI DAERAH

7.1. LATAR BELAKANG

Setahun lebih pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (*Covid-19*) berlangsung. Sejak pertama kali ditemukan di China sebagai *ground zero* wabah/pandemi ini, di mana kasus berkembang secara signifikan sampai sekarang masih melanda dunia. Sementara di Indonesia, meskipun jumlahnya bersifat eksponensial tetapi cukup *massive*, sehingga diperlukan perhatian yang sangat serius agar tidak lebih jauh memakan korban. Tantangan lainnya adalah waktu pemulihan kondisi yang diperkirakan cukup panjang sehingga memerlukan strategi ekonomi yang cepat dan tepat agar tidak berdampak semakin besar.

Sektor ekonomi di Indonesia sebagian besar bersifat informal, sehingga dipastikan kegiatan ekonomi akan sangat terganggu dan mengakibatkan perlambatan. Efek lainnya adalah sektor pemerintahan sebagai satu-satunya *lender of last demand*. *Outlook* memperlihatkan dampak pertama kepada politik ekonomi yaitu banyak perencanaan pembangunan menjadi tertunda dan terjadi pergeseran, fokus orientasi pembangunan menjadi penyelamatan.

Dari sisi fiskal, dampak yang ditimbulkan adalah penurunan pendapatan negara akibat penurunan penerimaan perpajakan disertai peningkatan pembiayaan. Dalam bidang moneter, pertumbuhan kredit melambat dan terganggunya kinerja perbankan dan non-perbankan dengan adanya peningkatan NPL (kredit bermasalah).

Pemerintah mengambil langkah-langkah antara lain membentuk Gugus Covid-19, menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan merilis Perpu (Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang), yakni Perppu Nomor 1/2020.

7.2. STRATEGI PEMERINTAH MENGHADAPI PANDEMI *COVID-19*

Secara kasat mata, pandemi *Covid-19* bukan hanya berdampak pada bidang kesehatan saja, tetapi telah meluas ke masalah sosial, ekonomi, bahkan ke sektor keuangan sehingga membutuhkan upaya luar biasa untuk menanganinya. Akibat pandemi *Covid-19*, sektor riil rumah tangga menjadi sasaran pertama, kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan dan daya beli, serta ketidak mampuan membayar kredit. Selanjutnya sektor UMKM dengan penurunan aktivitas bisnis, penutupan usaha, tidak mampu membayar angsuran. Sedangkan di sektor korporasi, terjadi penurunan permintaan, pengurangan

produksi, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), kesulitan *cash flow* dan permintaan restrukturisasi kredit.

Dalam hal investasi terjadi *capital outflows* oleh investor asing, juga konversi investasi dari resiko tinggi ke rendah dimana akan merembet ke sektor perbankan. Pada sektor perbankan terjadi masalah likuiditas karena permintaan restrukturisasi kredit, penurunan solvabilitas, tekanan kepada pasar uang dan modal serta ancaman terhadap stabilitas sistem keuangan selain nilai tukar mata uang.

Menghadapi permasalahan tersebut Pemerintah mengambil strategi kebijakan "Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)". Program PEN tersebut ditujukan untuk melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya selama pandemi *Covid-19*. Program PEN juga diharapkan dapat membantu meningkatkan daya beli masyarakat serta memulihkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Dimulai dari rumah tangga masyarakat yang paling rentan, lalu ke sektor usaha (UMKM). Dengan adanya program PEN diharapkan menjadi pendorong baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun dari sisi permintaan (*demand side*). Pelan-pelan roda perekonomian akan mulai berputar.

Landasan kebijakan yang digunakan adalah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No 1 tahun 2020 yang fokus awalnya adalah mengenai keuangan negara, karena kondisi kegentingan yang memaksa akibat *Covid-19* yang berdampak tidak hanya dari sisi kemanusiaan, kesehatan namun juga sisi ekonomi. Menurut Menteri Keuangan, Perpu ini dibuat karena kualifikasi kebutuhan mendesak sudah terjadi, dan tidak memadainya undang-undang yang ada saat ini untuk mendasari langkah-langkah *extraordinary*.

Menteri Keuangan menjelaskan bahwa kebijakan keuangan negara adalah pilar pertama dari Perpu ini yang isinya mengatur antara lain tentang penyesuaian batasan defisit anggaran, penyesuaian besaran *mandatory spending,* pergeseran anggaran dan pengeluaran anggaran, penggunaan anggaran alternatif, keuangan daerah, penerbitan *pandemic bond,* serta insentif dan relaksasi di bidang perpajakan.

Stimulus fiskal pada Program PEN yang dianggarkan pemerintah dalam perubahan APBN 2020 dalam rangka penanganan *Covid-19* mencapai Rp695,22 triliun. Secara garis besar, biaya PEN akan digelontorkan untuk sisi permintaan sebesar Rp230,21 triliun, penawaran sebesar Rp365,51 triliun dan bidang kesehatan sebesar Rp99,50 triliun.

Dari sisi permintaan, pemerintah memberikan dukungan daya beli untuk menekan laju peningkatan kemiskinan serta mendorong konsumsi masyarakat melalui program perlindungan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan beras, kartu sembako dan bantuan tunai, bansos Jabodetabek, bansos tunai Non-Jabodetabek, kartu pra kerja, diskon listrik, cadangan pangan/logistik dan BLT Dana Desa. Sedangkan dari sisi penawaran, pemerintah akan menopang permodalan dan *cashflow* UMKM dengan melakukan subsidi bunga dan penjaminan kredit UMKM, insentif perpajakan untuk menjaga keberlangsungan dunia usaha, dukungan korporasi melalui BUMN dan dukungan pemerintah daerah serta Kementerian Lembaga dalam proses pemulihan ekonomi. Untuk bidang kesehatan, pemerintah melaksanakan program gugus tugas Covid-19, insentif tenaga kesehatan, santunan kematian, biaya penanganan *Covid-19* sampai dengan penyediaan cadangan vaksin.

Realisasi Program PEN per 03 Januari 2021 secara keseluruhan sudah mencapai Rp579,78 triliun atau sebesar 83,4% dari pagu seperti dikutip dari situs PEN *https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/data-realisasi*. Rincian untuk masing-masing klaster yaitu bidang kesehatan realisasi sudah mencapai Rp63,51 triliun atau sebesar 63,8% dari pagu, kemudian perlindungan sosial sudah mencapai 220,39 triliun atau sebesar 95,7%. Selanjutnya untuk sektoral Kementerian/Lembaga dan Pemda realisasinya sudah mencapai Rp66,59 triliun atau 98,1% dari pagu, untuk dukungan UMKM realisasi sudah mencapai Rp112,44 triliun atau sebesar 92,80%, dan insentif usaha realisasinya sebesar Rp56,12 triliun atau 46,5%. Sedangkan untuk sektor pembiayaan korporasi, sudah realisasi 100% atau Rp60,73 triliun.

7.3 HARMONISASI BELANJA PUSAT DAN DAERAH UNTUK PENANGANAN *COVID- 19* DAN PEMULIHAN EKONOMI NASIONL (PC-PEN)

Pemerintah daerah memiliki peran yang besar untuk mengungkit upaya Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN), termasuk juga berperan mendukung kelanjutan pelaku UMKM terdampak *Covid-19*.

Dalam konteks PEN, pemerintah pusat mengalokasikan pos untuk belanja sektoral dan pemda dengan pagu anggaran mencapai Rp106 triliun. Berdasarkan pagu anggaran tersebut, alokasi yang diarahkan untuk pemda di antaranya Dana Insentif Daerah (DID) pemulihan ekonomi Rp5 triliun, cadangan Dana Alokasi Fisik (DAK) Rp8,7 triliun, fasilitas pinjaman daerah Rp10 triliun, dan cadangan perluasan Rp58,87 triliun.

Selain itu juga ada alokasi untuk pariwisata Rp3,8 triliun, insentif perumahan Rp1,3 triliun, serta program padat karya kementerian dan lembaga Rp18,44 triliun. Khusus untuk pos sektoral dan pemda, dari pagu Rp106 triliun tersebut.

Dalam tahun anggaran 2020 pemerintah melakukan perubahan APBN sebanyak dua kali akibat adanya dampak pandemik Covid-19, perubahan tersebut tertuang dalam Perpres No.72 tahun 2020 yang disesuaikan untuk kebutuhan penanganan dampak dari pandemi *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

7.4. KONVERGENSI PROGRAM PC-PEN DI PROVINSI LAMPUNG

Bagaimana Program PEN dapat membantu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung, Selaras dengan Pemerintah Pusat, Program PEN yang dilaksanakan di provinsi Lampung lebih difokuskan kepada sisi permintaan (*demand side*) dibandingkan pada sisi produksi (*supply side*) maupun di bidang kesehatan. Pelaksanaan program PEN di sisi permintaan (*demand side*), terdiri dari: Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan sembako, bantuan sosial tunai non Jabodetabek, bantuan sosial beras PKH, diskon listrik, pra kerja dan subsidi upah. Sedangkan pada sisi produksi (*supply side*), terdiri dari program padat karya kementerian/lembaga (yang tersebar di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Pertanian, Kementerian Perhubungan dan Kementerian Kelautan dan Perikanan), program cadangan perluasan dan program Banpres Produktif Usaha Mikro (BPUM). Untuk bidang kesehatan sendiri, program PC-PEN di Provinsi Lampung terdiri dari Insentif tenaga kesehatan, santunan kematian dan klaim rumah sakit.

Tabel 7.1 Realisasi Program PC-PEN (Sumber APBN) Provinsi Lampung Per 31 Desember 2020

No	Program	Realisasi (Rupiah)	Penerima Manfaat	Pembayaran
Sisi Permintaan (*Demand Side*)				
1	Program Keluarga Harapan (PKH)	1.728.810.066.000	4.173.057	Pembayaran perbulan sejak April
2	Sembako	1.728.953.850.000	8.957.008	Pembayaran perbulan selama 12 bulan
3	Bansos Tunai Non Jabodetabek	1.071.641.700.000	2.605.109	Penyaluran perbulan
4	Bansos Beras PKH	20.885.400 *)	464.120	Pembayaran perbulan selama 3 bulan (September-november)
5	Diskon Listrik	425.728.762.484	907.900	Diskon perbulan
6	Pra Kerja	447.417.150.000	126.033	Pembayaran perbulan
7	Subsidi Upah	362.740.560.003	302.284	Pembayaran per dua bulan
Subsidi Sisi Produksi (*Supply Side*)				
8	Program Padat Karya Kementerian Pertanian	71.452.111.767	132.749	

9	Program Padat Karya Kementerian Perhubungan	5.003.000.000	44
10	Program Padat Karya Kementerian Kelautan dan Perikanan	-	-
11	Program Padat Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	388.812.365	872
12	Cadangan Perluasan Kementan	70.244.365.837	3027
13	Cadangan Perluasan KLHK	22.597.994.161	9.696
14	Banpres Produktif Usaha Mikro	763.917.600.000	318.299
Bidang Kesehatan			
15	Insentif Tenaga Kesehatan	13.187.776.622	3.326
16	Klaim Rumah Sakit	17.164.087.200	252

*) dalam satuan Kilogram (Kg)

Sampai akhir tahun anggaran, masih rendahnya capaian realisasi program-program sektor kesehatan dan insentif usaha disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kendala administrasi dan verifikasi pencairan tenaga kesehatan yang mana persyaratannya masih dianggap terlalu *rigid*, masih terdapat beberapa regulasi yang belum siap sehingga belum bisa diaplikasikan. Selanjutnya Data Terpadu Kesejateraan Sosial (DTKS) penerima manfaat bantuan sosial yang masih belum *update*, infrastruktur teknologi dan informasi, serta keengganan untuk mengajukan permohonan mendapatkan program insentif bagi dunia usaha. Keengganan ini salah satunya disebabkan oleh kekhawatiran para pelaku usaha terkait verifikasi terhadap data usahanya.

Tabel 7.2 Pagu dan Realisasi Anggaran pemerintah Provinsi Lampung untuk PC PEN

No	Uraian	Alokasi Anggaran (Rupiah)	Realisasi (Rupiah)
1	Kinerja Bidang Kesehatan	199.926.637.182,45	166.415.241.932
2	Bantuan Sosial	Rp29.208.153.400	29.208.153.400

Sumber: Sekretariat Daerah Provinsi Lampung

Sementara itu, Pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan *refocussing* anggaran untuk Kinerja Bidang Kesehatan dan Bantuan Sosial sebesar Rp229.134.790.582,45. Anggaran tersebut digunakan untuk mendukung Pemerintah pusat sebagai upaya melakukan pencegahan, percepatan dalam Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN), sehingga terjadi sinergi tindakan serta kebijakan yang berimplikasi pada sinkronisasi keputusan dan kebijakan oleh pemerintah daerah yang selaras dan konvergen.

Tabel 7.3 Alokasi dan Realisasi Anggaran Bidang Kesehatan PC PEN Provinsi Lampung, 2020

No	Kegiatan	Anggaran	Realisasi	Penyerapan	Capaian Output	
					Vol	Sat
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)=(d)/(c)	(g)	(h)
A. BELANJA LANGSUNG						
1.	39.04 Pelayanan Kesehatan Bagi Penduduk Pada Kondisi Kejadian Luar Biasa/KLB Provinsi (DID)	6.572.600.900	4.482.686.800	68,20%	10.012	Unit
					312	Orang
2.	43.01 Pelayanan Medik dan Keperawatan (RSBNH - DID)	2.741.399.100	2.438.696.867	88,96%	1	Unit
3.	38.02 Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat (RSBNH - DBH CHT)	358.026.523	357.886.793	99,96%	1	Keg
4.	43.02 Penunjang medik dan non medik (RSBNH -PAD)	200.000.000	200.000.000	100%	2	Keg
5.	Penunjang Medik Dan Non Medik (RSBNH-PAD)	1.117.111.500	714.086.262	63,92%	730	Unit
6.	26.02 Pengadaan Alat alat Kesehatan (DID)	9.417.631.000	8.194.434.500	87,01%	1.200	Unit
7.	DINKES (DID TAMBAHAN)	8.500.038.000	8.280.308.750	97.41%	16.468	Unit
8.	DINSOS (DID TAMBAHAN)	2.100.000.000	2.097.465.900	99.88%	12	Unit
9.	KOPERASI (DID TAMBAHAN)	4.383.000.000	4.055.783.800	92.53%	1.341.463	Unit
10.	PARIWISATA (DID TAMBAHAN) 16.04	500.000.000	494.889.500	98.98%		
11.	PERINDAG (DID TAMBAHAN) 22.03	550.000.000	550.000.000	100%	96,56	Unit
12.	RSUAM (DID TAMBAHAN) 26.02	2.167.000.000	2.155.000.000	99.45%		
13.	DINKES (BOK - TAMBAHAN) Insntif Nakes 40.02	2.760.000.000	2.759.999.983	100%	527	Orang
14.	DID TAMBAHAN PERIODE Ke3	9.833.385.000	9.684.349.600	98.48%		
15.	BOK TAMBAHAN Gelombang IV 40.02	3.838.159.051	3.631931.795	94.63%	527	Orang
16.	Bantuan Pem RS Rujukan (BLUD) 26.02	13.216.856.000	13.159.363.772	99.57 %	6	Unit
	Sub Total	**68.255.207.074**	**63.256.884.322**	**92,68 %**		
A. BELANJA TIDAK LANGSUNG						
1.	Penanganan Kesehatan					
	a. Dinas Kesehatan	97.548.140.358,45	69.035.067.860	70,77%	293.816	Unit
					9.802	Orang
					21	Keg
	b. RSUAM	20.754.500.000	20.754.500.000	100%	1.801	Unit
					111	Orang
					5	Keg
	c. Satuan Polisi Pamong Praja	467.000.050	467.000.050	100%	1.620	Unit
					114	Orang
					1	Keg
	d. Bina Marga dan Bina Konstruksi	797.700.000	797.700.000	100%	-	Unit
					-	Orang
					1	Keg
	e. Dinas Sosial	64.000.000	64.000.000	100%	64	Unit
					-	Orang
					8	Keg
	f. Biro Umum	1.998.823.000	1.998.823.000	100%	859	Unit
					117	Orang
					1	Keg
	g. Dinas Perhubungan	3.356.587.700	3.356.587.700	100%	8.415	Unit
					194	Orang
					1	Keg

h. Diskominfo	2.500.000.000	2.500.000.000	100%	9.058	Unit
				133	Orang
				21	Keg
i. Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Cipta Karya	3.884.679.000	3.884.679.000	100%	-	Unit
				-	Orang
				1	Keg
Sub Total	**131.671.430.108,45**	**103.158.357.610**	**78,35%**		
TOTAL	**199.926.637.182,45**	**166.415.241.932**	**83,24%**		

Sumber: Sekretariat Daerah Provinsi Lampung

Tabel 7.4 Alokasi dan Realisasi Anggaran Bantuan Sosial dan /atau Ekonomi Kepada Masyarakat yang Terdampak *Covid-19* PC PEN Provinsi Lampung, Desember 2020

No	Kegiatan	Anggaran	Realisasi	Penyerapan	Capaian Output	
					Vol	Sat
(a)	*(b)*	*(c)*	*(d)*	*(e)=(d)/(c)*	*(g)*	*(h)*
BELANJA TIDAK LANGSUNG						
A. Penanganan Dampak Ekonomi						
a.	Dinas Koperasi dan UMKM	444.390.000	444.390.000	100%	11.003	Unit
					36	Orang
					2	Keg
b.	Dinas Perindustrian dan erdagangan	2.880.090.000	2.880.090.000	100%	27	Unit
					5	Orang
					1	Keg
c.	Dinas Tenaga Kerja	1.275.000.000	1.275.000.000	100%	1.763	Unit
					3.862	Orang
					1	Keg
d.	Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hotikultura	3.600.000.000	3.600.000.000	100%	108	Unit
					96	Orang
					2	Keg
	Sub Total	**8.199.480.000**	**8.199.480.000**	**100%**		
B. Penyediaan Social Safety Net/Jaring Pengaman Sosial						
1.	Penanganan Kesehatan					
a.	Dinas Sosial	1.440.000.000	1.440.000.000	100%	282.065	Unit
					35	Orang
					1	Keg
b.	Biro Kesejahteraan Rakyat	9.961.018.200	9.961.018.200	100%	9.822	Unit
					126	Orang
					16	Keg
c.	Kepolisian Derah Lampung	7.607.652.000	7.607.652.000	100%	6.715	Unit
					431	Orang
					53	Keg
d.	Korem 043/Garuda Hitam	2.000.003.200	2.000.003.200	100%	2.794	Unit
					11.632	Orang
					8	Keg
	Sub Total	**21.008.673.400**	**21.008.673.400**	**100%**		
	TOTAL	**29.208.153.400**	**29.208.153.400**	**100%**		

Sumber: Sekretariat Daerah Provinsi Lampung

Secara umum program PEN terdiri atas 6 klaster besar, yakni kesehatan, perlindungan sosial, sektoral kementerian/lembaga (K/L), usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pembiayaan korporasi, dan insentif usaha. Tiga klaster akan dibahas pada PC-PEN di Provinsi Lampung, sebagai berikut:

1. Klaster Kesehatan

Program PEN klaster Kesehatan berfokus pada tiga program utama yaitu Insentif Tenaga Kesehatan, Santunan Kematian, dan Klaim RS Covid-19. Anggaran ketiga program tersebut terpusat pada DIPA Kementerian Kesehatan, adapun data tersebut didapat dari Direktorat Pelaksanaan Anggaran.

a. Realisasi Anggaran PEN Klaster Kesehatan

Realisasi anggaran Program PEN klaster Kesehatan pada Provinsi Lampung per 23 Desember 2020 adalah sebagai berikut:

1) Insentif Tenaga Kesehatan

Jumlah insentif yang telah disalurkan sebesar Rp13,18 Miliar untuk 3.326 tenaga kesehatan dengan total kasus positif *Covid-19* adalah 5.532 kasus.

2) Santunan Kematian

Jumlah santunan kematian secara nasional adalah Rp58,2 Miliar untuk 186 orang.

3) Klaim RS *Covid-19*

Rumah Sakit rujukan *Covid-19* yang melakukan klaim ke Kementerian Kesehatan berjumlah Rp17,16 Miliar untuk 10 Rumah Sakit dan 189 pasien. Adapun 10 Rumah Sakit yang dimaksud adalah:

a) RS Advent
b) RS Urip Sumoharjo
c) RS Bintang Amin
d) RS Graha Husada
e) RS Bumi Waras
f) RS Advent
g) RS Natar Medika
h) RS Yukum Medical Center
i) RS Panti Secanti
j) RS Airan Raya

b. Penyaluran Insentif Tenaga Kesehatan (Nakes)

Berdasarkan data yang dihimpun dari kegiatan FGD bersama perwakilan Rumah Sakit-Rumah Sakit yang menjadi RS Rujukan *Covid-19* di provinsi Lampung, bahwa penyaluran Insentif Nakes *Covid-19* di wilayah Lampung, dapat di simpulkan :

1) Permintaan Dana Insentif Nakes *Covid-19* untuk Provinsi Lampung tidak semua disetujui. Dari Rp3,5 Miliyar yang diusulkan hanya Rp2,7 Miliyar yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan data antara Dinkes Provinsi Lampung yang dapat diberikan insentif Nakes. Kementerian Kesehatan menganggap bahwa adanya Nakes yang tidak diberikan karena tidak memenuhi kriteria.

2) Secara umum, penyaluran insentif nakes *Covid-19* saat ini sudah baik. Memang pada masa awal masih banyak kebingungan di tenaga kesehatan, administrator, verifikator, dan pemangku kebijakan. Hal ini disebabkan oleh peraturan yang baru dan beberapa kali mengalami perubahan sehingga pada tahap awal semua masih mempelajari dengan seksama. Seiring berjalannya waktu, hampir semua *stakeholder* sudah mulai paham mengenai aturan penyaluran insentif nakes *Covid-19* sehingga kondisi sekarang sudah mulai lancar.
3) Beberapa birokrasi yang panjang sudah dipangkas. Seperti pemberkasan menggunakan *softcopy* dan jalur verifikasi diperpendek dari 3 menjadi 2 tahap.
4) Insentif Nakes *Covid-19* bagi Fasyankes di bawah Pemerintah Daerah (RS Daerah dan Puskemas) sudah dicairkan adalah untuk bulan April s.d. Juni 2020. Sedangkan Juli s.d. September belum diperoleh karena dana BOK Tambahan ditransfer oleh Pemerintah Pusat. Di sisi lain, Fasyankes di bawah Kementerian Kesehatan langsung (RS Swasta) sudah dicairkan sampai dengan bulan Agustus.
5) Salah satu penyebab lambatnya pencairan insentif Nakes *Covid-19* untuk Provinsi dan Kabupaten (di luar Fasyankes Swasta dan Fasyankes yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan) adalah proses birokrasi di BPKAD dimana dana tersebut harus dilakukan penyesuaian DPA terlebih dahulu sebelum dilakukan pencairan.
6) Masih ditemukan Nakes yang semestinya masuk kriteria untuk memperoleh insentif tetapi tidak dapat dibayarkan karena tidak bisa masuk dalam Sistem Informasi SDM Kesehatan (SISDMK) Kementerian Kesehatan.
7) Perlunya dilakukan pemetaan kebutuhan kesehatan, utamanya karena keadaan *Covid-19* yang belum jelas kapan selesainya. Pemetaan perlu dilakukan dimasing-masing wilayah baik untuk ketersediaan sarana prasarana dan SDM Kesehatan dan terkoordinasi ke Pusat (Kemenkes), sehingga pada daerah yang kemampuan keuangannya terbatas dapat ditunjang oleh Pemerintah Pusat.

b. Klaster UMKM

Program PEN klaster UMKM fokus kepada Subsidi Bunga, yang penyalurannya dilakukan oleh Kementerian Keuangan Cq. Direktorat SMI DJPb. Subsidi bunga terdiri dari Subsidi bunga KUR dan Non KUR, dengan total pagu sebesar Rp32,162 triliun. Debitur yang memperoleh subsidi bunga adalah debitur yang memperoleh pinjaman dari Perbankan dan Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di OJK.

Secara nasional sampai dengan akhir Desember 2020, Realisasi subsidi bunga sebesar 98,82% dari pagu sebesar 4,965 Triliun untuk KUR, dan 23,39% dari pagu sebesar 27,198 Triliun untuk Non KUR. Sedangkan realisasi penyaluran subsidi bunga di Provinsi

Lampung sebesar 2,35% dari pagu nasional untuk KUR, dan 0,02% dari pagu nasional untuk Non KUR.

Grafik 7.1 Pagu dan Realisasi Subsidi Bunga KUR dan Non KUR Nasional (triliun Rupiah)

Sumber: SIKP dan Direktorat Sistem Manajemen Investasi

Grafik 7.2 Realisasi Subsidi Bunga KUR dan Non KUR Provinsi Lampung (miliar Rupiah)

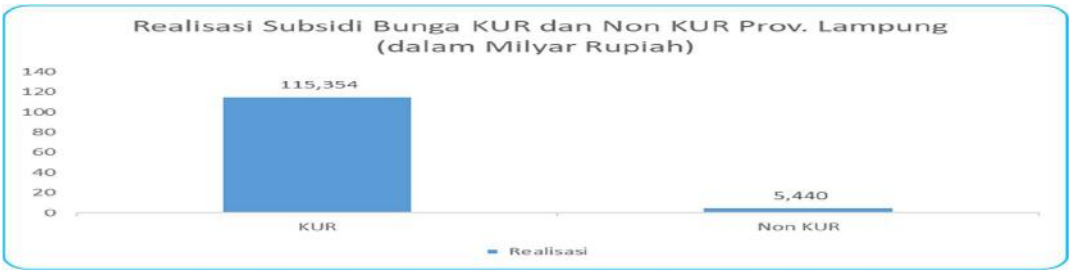

Sumber: SIKP dan Direktorat Sistem Manajemen Investasi

c. Klaster Perlindungan Sosial

Untuk klaster perlindungan sosial difokuskan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa yang penyalurannya dilakukan juga oleh KPPN di lingkup Kanwil DJPb Provinsi Lampung. Dalam melakukan analisis efektivitas program BLT Dana Desa, dilakukan wawancara secara sampling kepada keluarga penerima manfaat (KPM) BLT Dana Desa dan wawancara dengan aparat Desa di dua Desa pada kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Desa Hajimena dan Desa Natar.

Letak kedua desa tersebut tidak terlalu jauh dari Kanwil DJPb Provinsi Lampung. Dari masing-masing desa dipilih responden sebagai sampel menggunakan teknik *quota sampling* dengan jumlah total 40 responden. Pemilihan responden diserahkan kepada aparat desa setempat dengan syarat masing-masing dusun di desa tersebut terwakili oleh minimal satu responden.

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan pada dua desa dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Prosedur penentuan KPM BLT Dana Desa telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu dilakukan musyawarah desa untuk menentukan KPM sesuai 14 kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya Kepala dusun akan mendata warga yang

layak menjadi KPM BLT Dana Desa. Syarat lain juga harus dipenuhi yaitu KPM tidak menerima bantuan sosial lainnya agar bantuan tidak *double*.

2) Program BLT Dana Desa secara umum sudah tepat sasaran. Aparat Desa menyatakan sangat selektif memilih KPM sesuai kriteria dan karena BLT Dana Desa relative terakhir diterima, maka KPM dipilih yang juga belum menerima bantuan sosial sebelumnya seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Sosial Tunai (BST). Dari hasil survei juga terlihat bahwa penerima adalah keluarga miskin yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang keliling dan buruh serta tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulannya. Selain itu, terdapat beberapa responden adalah korban PHK dan telah tutup usahanya/ pekerjaannya terhenti karena pandemi Covid-19.
3) Mekanisme penyaluran BLT Dana Desa secara keseluruhan mudah. Aparat Desa memberikan informasi yang memadai tentang BLT Dana Desa. Aparat Desa juga tidak menyulitkan dalam pencairan BLT Dana Desa. BLT Dana Desa disalurkan ke rekening masing-masing penerima.
4) KPM BLT Dana Desa merasakan manfaat besar dari adanya program ini. Dana yang diperoleh dari BLT Dana Desa terutama digunakan untuk memnuhi kebutuhan pokok, menambah modal atau membuka usaha baru, membayar uang sekolah, membayar biaya berobat serta membayar hutang.
5) Masih ditemui KPM penerima BLT Dana Desa juga menerima bantuan lain, yaitu penerima Kartu Pra Kerja, Setelah dilakukan konfirmasi ke aparat Desa, pihak Desa tidak memiliki data warga yang memperoleh Kartu Pra Kerja. Hal ini karena pendaftaran kartu pra kerja dilakukan secara mandiri oleh warga dan penerimanya adalah perorangan, bukan keluarga. Sehingga dimungkinkan penerima BLT Dana Desa juga memperoleh Kartu Pra Kerja.
6) Beberapa responden berpendapat KPM BLT Dana Desa kurang tepat sasaran dan penerima sepenuhnya ditentukan oleh aparat Desa. Pendapat ini muncul karena ketidaktahuan warga bahwa ada musyawarah desa untuk menentukan KPM BLT Dana Desa. Memang tidak semua warga desa diundang dalam musyawarah desa, hanya perwakilan warga saja. Beberapa responden juga mengusulkan warga yang belum mendapat BLT Dana Desa untuk menjadi KPM karena juga terdampak *Covid-19*. Namun kuota BLT Dana Desa terbatas sehingga dipilih hanya warga yang memenuhi kriteria. Warga yang mengusulkan KPM lain tidak mengetahui secara pasti apakah keluarga yang diusulkan memperoleh bantuan sosial lainnya.

Program Kartu Petani Berjaya (PKPB) adalah suatu program yang menghubungkan semua kepentingan pertanian dengan tuuan mencapai kesejahteraan petani dan semua pihak yang terlibat dalam proses pertanian secara bersama-sama.

PKPB berupaya menjaga ketersediaan benih, bibit dan pupuk, penanganan penen dan pasca panen, pendampingan budidaya, ketersediaan teknologi pertanian, permodalan, manajemen risiko usaha tani, jadwal tanam, serta penyaluran air irigasi.

LAHAN PERTANIAN DI KOTA METRO

BAB VIII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

8.1. KESIMPULAN

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal berikut:

a. Pandemi *Covid-19* yang melanda sejak awal 2020 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, juga ekonomi dan sosial. Perekonomian dunia melambat akibat terbatasnya mobilitas masyarakat yang berdampak melambatnya roda perekonomian. Dalam kondisi demikian, perekonomian Provinsi Lampung tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan 1,67 persen, jauh di bawah target 2020 yang memproyeksikan pertumbuhan dikisaran 3-3,5 persen. Perlambatan ekonomi juga mempengaruhi capaian indikator makro dan kesejahteraan lainnya. Rendahnya daya beli masyarakat dan terbatasnya kegiatan ekonomi selama pandemi menjadikan PDRB Perkapita Lampung turun Rp0,61 juta menjadi Rp41,62 juta. Begitu juga tingkat pengangguran dan kemiskinan yang naik dalam setahun terakhir. Sementara itu, NTP Lampung terus menunjukkan tren penurunan sejak medio 2019 hingga 2020 selalu dibawah 100. Semakin baiknya infrastruktur dan konektivitas wilayah setelah beroperasinya tol trans Sumatera yang melintasi Lampung mendorong peningkatan investasi baik PMA dan PMDN, selain itu neraca perdagangan di Provinsi Lampung juga mencatatkan surplus selama 2020.
b. Peran belanja pemerintah melalui APBN dan APBD meningkat selama pandemi. Data dari BPS, kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB di tahun 2020 meningkat 0,1 persen dibanding tahun 2019. Realisasi pendapatan dalam APBN menurun 1,1 triliun dibandingkan tahun 2019 menjadi Rp7,7 triliun. Belanja APBN sebesar Rp30,3Triliun sehingga tercatat defisit Rp22,6 triliun. Sementara realisasi *mandatory spending* untuk pendidikan Rp2.4 triliun, kesehatan Rp0.2 triliun, dan infrastruktur 1,3 triliun.
c. Pada tahun 2020, APBD Lingkup Provinsi Lampung mencatatkan surplus Rp0,3 triliun dengan Pendapatan terealisasi sebesar Rp27 triliun dengan realisasi belanja Rp26,7 triliun. Rasio kemandirian tertinggi Provinsi lampung yaitu 40,89 persen.
d. Rasio pajak Provinsi lampung terus menurun dalam tiga tahun terakhir. Di tahun 2020 rasio pajak hanya 2,70 persen. Kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB sebesar 6,70 persen dan kontribusi investasi pemerintah 1,34 persen.
e. Sektor unggulan Provinsi Lampung adalah sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mencapai 29 persen. Beberapa komoditas utama

mengalami peningkatan produksi di tahun 2020 seperti ubi kayu yang kontribusi nasionalnya mencapai 30,14 persen. Produksi nanas bahkan menempati peringkat 1 nasional dengan kontribusi mencapai 31,84 persen. Hasil produksi jagung dan pisang juga menempati peringkat 3 nasional. Dukungan pemerintah daerah terhadap sektor pertanian sangat besar diantaranya dengan program Kartu Petani Berjaya yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Lampung. Adapun sektor pariwisata menjadi sektor potensial yang dapat dikembangkan di Provinsi Lampung karena banyaknya objek wisata yang menarik.

f. Pemerintah berupaya mempercepat pemulihan ekonomi melalui Program PEN yang didanai dari APBN dan juga APBD. Alokasi APBD di Provinsi Lampung untuk PC PEN sebesar 229,13 milyar yang digunakan untuk membiayai klaster kesehatan, ekonomi, dan perlindungan sosial. Realisasi anggaran untuk bidang kesehatan adalah 166,41 Miliar atau 83,24 persen. Sedangkan untuk bantuan sosial (ekonomi dan jaring pengaman sosial) telah 100 persen terealisasi. Pemerintah daerah juga terus berupaya memulihkan perekonomian dengan menumbuhkan inovasi dalam kegiatan perekonomian di masa normal baru.

8.2. REKOMENDASI

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, rekomendasi yang diajukan:

a. Pemerintah Provinsi Lampung
   1. Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan mempercepat realisasi Kartu Petani Berjaya (KPB) sesuai program unggulannya, agar subsidi bagi para petani dapat segera bermanfaat di Provinsi Lampung.
   2. Pemda perlu membuat *database* kemiskinan secara akurat dengan melibatkan lingkup terkecil seperti RT untuk pendataan penduduk miskin. Pemda dapat membuat aplikasi data *realtime* yang diupdate oleh RT setiap bulannya. Data ini dapat digunakan untuk merencanakan program pengentasan kemiskinan dan bantuan sosial agar tidak terjadi *inclusion error* dan *exclusion error*.

b. Dinas Pariwisata Provinsi Lampung
   1. Menetapkan destinasi unggulan dan mempromosikan secara massif ke masyarakat. Promosi dapat dilakukan melalui kerjasama dengan para *blogger/youtuber/influencer* tingkat nasional.
   2. Membuat paket pariwisata untuk destinasi unggulan dimana di dalam paket tersebut menyatukan berbagai keunggulan, dapat juga bekerja sama dengan Provinsi lain menawarkan paket wisata yang saling menguntungkan. Misalnya dengan Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu dan Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Anik Setiyaningrum, A. H. (n.d.). Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus. *Jurnal Administrasi Publik (JAP), 2*(4), 680-686.

BANK INDONESIA. Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Provinsi Lampung. Bandar Lampung :BI, 2020

BAPPEDA PROVINSI LAMPUNG. (2009). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) LAMPUNG 2009-2029.* Bandar Lampung

Boyle, Richards. (2011). Better Use of Public Money: The Contribution of Spending Reviews and Performance Budgeting. Dublin: Institute of Public Administration.

BPS Provinsi Lampung. Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2018. Bandar Lampung: BPS, 2018.

BPS Provinsi Lampung. Hasil Sensus Penduduk 2020 di Propinsi Lampung. Berita Resmi Statistik Bandar Lampung. Bandar Lampung: BPS, 2021

BPS Provinsi Lampung. Provinsi Lampung Dalam Angka 2020. Bandar Lampung: BPS, 2020.

BPS Provinsi Lampung. Statistik Daerah Provinsi Lampung Tahun 2020. Bandar Lampung: BPS, 2020.

BPS Provinsi Lampung. Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2020. Bandar Lampung: BPS, 2020.

BPS Provinsi Lampung. Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung 2020. Bandar Lampung: BPS, 2021.

Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Daryanto, A. (2004, Desember). Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *AGRIMEDIA, 9*(2), 51-62.

Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Data APBD dan Realisasi APBD Pemerintah Daerah se-Provinsi Lampung Tahun 2014-2020. Diakses dari http://djpk.depkeu.go.id pada bulan Februari 2021.

Halim, Abdul. (2007). Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat.

Ika, Syahrir dkk. (2013, Mei). Risiko Fiskal Daerah. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Kanwil Ditjen Perbendaharaan Prov. Kep. Sumbar. (2017). *Kajian Fiskal Regional Provinsi Sumbar 2017.*

Mahmudi. (2007). Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Mahsun, M. (2006). Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta:BPFE.

Mardiasmo. (2002). Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi.

Nailatul Husna, I. N. (n.d.). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1*(1), 188-196.

Nugroho, Dr. Riant. (2012). Public Policy. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Lampung Tahun 2005-2025.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 37/PMK.07/2016 tentang Peta Kapasitas Fiskal Daerah.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.07/2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 266/PMK.07/2015 tentang Pemeringkatan Kesehatan Fiskal dan Pengelolaan Keuangan Daerah

Putra, F. (2011). *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif (Teknik, Metode, dan Pendekatan).* Malang: UB Press.

Ramadyanto, Widodo. (2012). Risiko Fiskal Daerah: Apa dan Bagaimana? Dalam Saragih, Drs. Freddy R., M. P.Acc (Eds). Risiko Fiskal Daerah: Menjaga Kesehatan Fiskal dan Kesinambungan Pembangunan. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Rachbini (2001). Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sector ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota)

Saragih, Drs. Freddy R., M.P.Acc. (Ed.) (2013). Risiko Fiskal Daerah. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Setiawan, B. (2004). Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkotaan-Pedesaan di Indonesia: Beberapa Kritik dan Saran Ke Depan . *Sinergi Desa-Kota*, (pp. 23-30).

Sumihardjo, T. (2008). *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah.* Bandung: Fokus Media.

Suparmoko. (2012). *Ekonomika Pembangunan* (6 ed.). Yogyakarta: BPFE.

Tangkilisan dan Hessel, N. S. (2005). Manajemen Publik. Jakarta: PT Grasindo.